



FaabayBook

ANAK
Untuk
Kakakku

-SABANA LIAR-

Anak untuk Kakakku

Copyright © 2020

By Sabanaliar

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Sabanaliar

Wattpad. @sabanaliar

Instagram. @sabanaliar

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Wattpad. @eternitypublishing

Instagram. eternitypublishing

Fanpage. Eternity Publishing

Twitter. eternitypub

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Juli 2020

266 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Hanin tersenyum manis melihat wajah kakaknya yang sudah segar, dan memancarkan aura yang sangat bahagia saat ini.

Tubuhnya yang mungil sebelas dua belas seperti besar, berat, dan tinggi tubuhnya di gendong lembut oleh suaminya dari arah depan. Kedua tangan kakaknya melingkari lembut leher suaminya.

Terlihat sangat romantis, dan membuat Hanin sedikit iri melihatnya, berharap Hanin juga dapat memiliki suami yang mencintainya, menyayangnya, dan menerima dirinya apa adanya, baik dalam waktu suka maupun duka.

Suami kakaknya Kamal terlihat sekali sangat mencintai kakaknya walau kakaknya sudah tak sesempurna dulu lagi. Kakaknya sudah cacat permanen, tidak bisa menggunakan kedua kakinya lagi, tubuhnya selalu rentan oleh penyakit yang selalu menggerogoti apabila kakaknya beraktifitas terlalu berat, dan terlalu lelah.

Membuat Hanin ya, setiap pagi hari seperti saat ini harus berakhir di kamar kakaknya. Kakaknya orang yang sangat bersih. Tidak boleh telat, dan melewatkan mandi pagi setelah kakaknya bangun tidur. Kakaknya harus mandi, tidak boleh telat sedikitpun.

Tapi, pagi hari ini, kakaknya di mandikan, maksudnya di bantu mandi oleh suaminya.

Membuat Hanin dalam diam, tanpa melakukan apa-apa menunggu dengan sabar. Aktifitas mandi kakaknya seperti-

nya dengan suaminya sekaligus yang mandi pagi ini. Mereka mandi bersama.

Karena menatap dalam diam, dan tak sadar pada kakaknya, dan suami kakaknya.

Hanin terlihat tersentak kaget detik ini, Demi Tuhan, penampilan suami kakaknya terbuka, tak pantas untuk dilihat oleh Hanin saat ini.

Membuat Hanin menundukkan kepalanya dalam, tak berani menatap pada Kamal, dan Kakaknya Maria yang sudah berdiri tepat di depan ranjang. Kamal yang sedang mendudukan isterinya Maria dengan lembut di pinggiran ranjang besar mereka.

"Sepertinya aku harus keluar, Kak? Ada, Kak Kamal?" ucap Hanin pelan.

Masih menundukkan pandangannya. Kamal hanya membungkus tubuh atletisnya dengan selebar handuk. Hanin sangat tak enak melihatnya.

"Aku buru-buru." Ucap suara itu dengan nada sedang-nya.

Hanin mengangkat pandangannya, dan menatap dengan tatapan sayu pada kakak iparnya yang langsung membuang muka di saat Hanin ingin balas menatap wajah kakak iparnya.

Hanin menghela nafas panjang, menggugurkan kepalanya dengan senyum hangat andalannya.

"Pakaikan dress warna merah muda kakakmu. Tata rambutnya dengan indah, dan pakaikan *flat shoes* yang ada di atas nakas. Aku akan menjemputnya jam 12 nanti. Kami ingin makan siang di luar."Ucap Kamal masih dengan suara sedang, dan laki-laki itu kembali menatap pada Hanin kali ini. Dengan tatapan yang Hanin benci.

Tatapan dingin, dan sinis tanpa kakaknya Maria sadari sedikitpun. Karena kakaknya sedang sibuk melingkari perut kekar suaminya, dan menenggelamkan wajahnya dengan nyaman saat ini di sana.

"Ya, Kak. Ada lagi?"Tanya Hanin masih dengan senyum hangat andalannya, dan sial! Kakak iparnya Kamal lagi-lagi membuang wajah seakan tak sudi untuk menatap wajahnya saat ini.

"Tidak ada. Aku akan memakai pakaianku di ruang kerja. Maria sepertinya sudah kedinginan. Segera bantu kakakmu untuk berpakaian."Titah Kamal tegas. Kali ini Kamal menunduk untuk melabuhkan ciumannya pada kening, dan puncak kepala Maria.

Kali ini, Hanin yang membuang wajah kearah lain.

"Aku akan kembali jam 12 siang nanti. Jangan melakukan hal aneh. Jangan terlalu capek. Kalau ada apa-apa segera hubungi aku."Ucap Kamal lembut di balas dengan kecupan mesra yang di labuhkan Maria pada perut kekar suaminya yang terekspose saat ini.

"Aku nggak akan kenapa-napa, Mas. Ada adikku Hanin yang akan menjagaku."Ucap Maria dengan nada lembutnya.

Maria, dan Kamal segera menatap kearah Hanin yang lagi-lagi kembali mengukir senyum hangat , dan manis andalannya sembari kepalanya mengangguk lembut.

"Pasti. Aku adik kakak. Aku akan menjaga kakak seperti aku menjaga diriku sendiri."Ucap Hanin dengan nada tegasnya. Dengan kedua bibir yang tak lelah masih mengukir senyum hangat, dan manisnya untuk sang kakak agar tak sungkan, dan merasa tak enak karena sudah merepotkan dirinya sudah 3 bulan berjalan ini.

"Aku pegang ucapanmu."Ucap Kamal dengan nada suara tak kalah tegas dari Hanin.

Maria mencubit kesal perut suaminya. Karena ya, suaminya seakan tak percaya pada adiknya Hanin.

Tapi, cubitannya tak di respon oleh suaminya, dan suaminya terlihat melangkah menuju Hanin. Ah, Maria salah sangka. Suaminya melangkah menuju sofa panjang, dan satu meja yang ada di belakang Hanin. Mengambil sesuatu yang ada di atas meja di depan sofa.

Sebuah beludru warna merah bentuk hati.

"Mas..."Pekik Maria tertahan.

Itu hadiah untuknya kan?

Tapi, suaminya malah masih diam, dan saat ini berdiri tepat di depan adiknya yang terlihat membeku kaku di tempatnya saat ini.

Jantung Maria seketika berdebar dengan laju tak normal, dan merasa tak enak. Tapi, perasaan itu hanya menyapa Maria untuk beberapa saat di saat ...

Kamal terlihat menunjuk dengan dagu beludru warna merah bentuk hati itu tepat di depan Hanin. Hanin menatap kotak perhiasan itu dengan tatapan tanya, dan bingungnya.

"Kamu yang pegang. Pakaikan kalung ini pada isteriku nanti. Dia pasti akan sangat cantik mengalahkan semua wanita yang ada di dunia ini bahkan di atas surga sana."Ucap Kamal dengan nada lembutnya, dan laki-laki itu tanpa kata segera beranjak pergi setelah kotak yang berisi kalung itu sudah di pegang oleh Hanin. Meninggalkan Maria yang sedang tersenyum lebar, dan sangat bahagia saat ini.

Sedang Hanin? Wanita itu menggigit bibir bawahnya kuat saat ini. Menatap dengan tatapan nyalang pada kotak perhiasan yang tak sengaja ia buka tanpa sadar, dan melihat

kalung yang di maksud. Air mata meluncur begitu saja di kedua mata Hanin saat ini.

Kalung ini, akan aku berikan sama kamu setelah kita menikah nanti..

Kata-kata di atas mengiang dengan kejam di kepala Hanin saat ini. Kata-kata yang di umbar oleh seorang laki-laki yang telah mematahkan hatinya 4 bulan yang lalu, dan yang sudah Hanin tunggu selama 4 tahun lamanya....tapi....., dia mengingkari janjinya...

2

Hanin menatap sinis pada wajahnya yang memerah, dan kedua matanya yang agak sembab di depan cermin yang ada dalam kamar mandinya saat ini. Walau sudah Hanin guyur berkali-kali dengan air segar yang mengalir. Jejak kemerahan dari kedua mata, hidung, pipi bahkan telinga, dan raut sehabis ia menangis masih terpampang jelas di kulit wajahnya yang putih bersih tanpa polesan apapun.

Untung saja, air matanya yang dengan tak mau malu mengalir begitu saja tak di lihat oleh kakaknya 15 menit yang lalu. Kalau kakaknya lihat, Hanin tidak tau apa yang harus ia katakan pada kakaknya tentang air matanya yang mengalir tadi.

FaabayBook

Untung saja, kakaknya tak melihatnya bahkan mengusirnya, menyuruh dirinya keluar dari dalam kamarnya tanpa melihat dirinya. Kakaknya sibuk, dan terpaku pada sebuah kalung yang sangat cantik pemberian suaminya, dan mengatakan bawa ia belum ingin berpakaian. Ia ingin tidur lagi, ia lelah menghabiskan waktu sepanjang malam dengan suaminya Kamal. Entah kenapa kakaknya begitu frontal mengatakan hal seperti itu pada dirinya tadi.

Dan Hanin tanpa pamit, segera beranjak dari kamar kakaknya berlari secepat kilat menuju kamarnya. Mengunci pintu lalu segera berlari masuk ke dalam kamar mandi menumpahkan semua tangisnya di sana.

Dan saat ini, detik ini , Hanin menyesal karena ia sudah menangis hebat karena seseorang yang tak berarti lagi dalam hidupnya, pada seseorang laki-laki brengsek yang

membuat hidupnya yang berwarna di dunia ini dulu menjadi redup bahkan sangat gelap sekali.

Mengingat hal itu, Hanin kembali terkekeh sinis. Mengusap kasar wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

"Jangan mengingat hal itu lagi. Jangan mengingat hal itu lagi, Hanin. "Bisik Hanin dengan kedua tangan yang terlihat mengepal erat saat ini, memberi penguatan pada dirinya yang kembali rapuh karena melihat kalung yang sangat ia suka, dan selalu ia pandangi dulu dengan tatapan puja, tapi melihat kalung itu saat ini hanya membuat hati Hanin sakit, dan seharusnya Hanin tak seperti saat ini keadaannya. Hanin yang kuat yang coba Hanin ciptakan selama 4 bulan berat yang sudah berlalu. Ambyar karena kalung sialan tadi, dan Hanin sangat marah pada dirinya saat ini.

"Kamu akan segera keluar dari rumah ini. Kamu akan segera keluar dari rumah ini. Kuatkan dirimu hanya tinggal 30 hari lagi. Kamu pasti kuat, dan mampu." Bisik Hanin kali ini dengan bisikan lirih yang terdengar sangat memohon, dan mengiba pada dirinya sendiri agar ia kuat, dan mampu menghabiskan sisa 1 bulan ia tinggal di sini.

Ya, tinggal satu bulan. Rasa sakit yang ia rasakan pasti akan berkurang, dan akan hilang seiring waktu yang terus berjalan, dan bergulir.

Hanin menghentikan langkahnya dengan tubuh yang terlihat sangat menegang kaku saat ini. Bahkan Hanin juga terlihat menelan ludahnya kasar melihat ada seseorang yang sangat Hanin kenal, dan hapal tubuhnya. Berdiri membelakanginya dengan kedua tangan yang bertumpu pada wastafel.

Hanin dengan pelan, dan hati-hati tanpa menimbulkan suara sedikitpun. Melirik kearah jam yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Pukul 8 lewat 20 menit.

Kenapa laki-laki itu masih berada di rumah saat ini? Dan sedang menguasai dapur entah apa yang sedang di lakukannya, dan di buatnya saat ini. Berdiri membelakangi-nya tepat di depan westafel tempat cuci piring.

"Kenapa hanya diam?"Tanya suara itu dengan nada yang sangat dingin. Membuat Hanin kembali menelan ludahnya kasar sekali lagi.

"Kaget aku masih berada di rumah?"Ucap suara itu lagi dengan nada yang semakin dingin, dan sinis.

Apa mau laki-laki sialan yang sedang berdiri membelakanginya saat ini? Apa maunya? Kedua tangan Hanin terlihat mengepal erat di bawah sana.

"Tidak jadi."Desis Hanin pelan, dan Hanin berniat pergi meninggalkan dapur. Tapi, langkah, dan niatan Hanin terhenti di saat suara dingin seorang laki-laki yang merupakan suami kakaknya, kakak iparnya kembali berucap dengan nada yang sangat dingin pada Hanin.

"Kamu tidak terlihat sakit hati, dan cemburu sedikitpun pada kakakmu. Kam-----"

"Hati aku sudah mati rasa. Sejak kamu mencampakkan-ku sebagai sampah sejak 4 bulan yang lalu. Apa lagi maumu? Belum cukupkah memanfaatkan kebodohan diriku selama ini hanya untuk menikah, dan memiliki kakakku? Jangan terlalu kejam, Kamal. Aku takutnya kamu menyesal suatu saat nanti."

3

Hanya kamu yang aku miliki di dunia ini, tolong kamu jangan pernah berpaling darikku walau seburuk, dan sejelek apapun di diriku di masa lalu, saat ini, dan di masa depan.

Kata-kata di atas yang di simpan rapi, dan kuat oleh Hanin dalam hati, pikirannya saat ini mengiang seakan masih bisa di dengar oleh indera pendengar Hanin saat ini secara berulang kali.

Kata-kata yang selalu di ucapkan oleh laki-laki yang mengenalkan Hanin pada kata cinta. Membuat Hanin tau bagaimana rasanya di cintai, di sayangi, di sakiti, dan di khianati.

Kata-kata yang terakhir kali Hanin dengar di saat Hanin masih berbaring di ranjang pesakitan empat tahun yang lalu.

Yang di bisikkan dengan suara sangat lirih, dan penuh mohon oleh seseorang itu, seseorang yang berhasil menjerat hati Hanin, dan masih mengunci hati Hanin membuat hati, pikiran, perasaan Hanin hanya mampu berputar pada titik yang sama, terjebak pada masa lalu indah yang pada seseorang , yang nyatanya sudah mencampakkan dirinya bagai sampah empat bulan yang lalu tanpa kata.

Seingat Hanin, mereka tak ada masalah. Hanin yang masuk rumah sakit tanpa sepengetahuan keluarganya di rawat dengan telaten oleh orang itu sampai hari ke -4 . Menginap, dan menjaganya dengan penuh cinta, dan kasih sayang.

Dan hari ke- 5 Hanin berbaring di rumah sakit. Pagi, laki-laki itu pamit padanya, ijin pergi sebentar untuk mengurus

surat-menyurat untuk mendaftar pada kampus yang sama dengan Hanin.

Nyatanya, pagi itu, adalah hari terakhir kebersamaan mereka, pertemuan mereka. Laki-laki itu tidak pernah kembali pada Hanin, meninggalkan Hanin seorang diri yang terbaring sampai 7 hari 7 malam di rumah sakit.

Dan nyatanya, laki-laki itu juga tidak mendaftar di kampus yang sama dengan Hanin.

Bahkan laki-laki itu sejak Hanin keluar dari rumah sakit. Seakan menghilang bagai di telan bumi. Laki-laki itu sudah tak ada di kota yang sama dengan Hanin.

Hanin mencari kabar tentangnya bagai orang gila. Cemas, laki-laki itu kenapa-apa di luar sana sehingga menghilang tanpa jejak sedikitpun agar bisa Hanin temui.

Dalam kerisauan yang berada pada tingkat tinggi, memikirkan keberadaan laki-laki itu, bagaimana keadaannya, dan sebagainya. Hanin hidup bagai mayat hidup selama empat tahun panjang yang sudah Hanin lalui dengan susah payah selama ini.

Hanin tau ia bodoh, sampai sebegitu besar efek yang di tinggalkan oleh laki-laki itu padanya. Karena semuanya, semua yang melekat dalam diri Hanin sudah di serahkan oleh Hanin pada laki-laki itu. Mereka memiliki ikatan tak kasat mata yang akan membuat mereka selalu bersama, itu yang di yakini Hanin.

Tapi, nyatanya apa? Empat bulan yang lalu. Hanin sangat bahagia. Luar biasa bahagia di saat Hanin tak sengaja , dan iseng-iseng membuka akun IG-nya yang sudah Hanin tak sentuh setelah sekian tahun lamanya karena setiap pesan yang ia kirim, tak pernah di balas, bahkan di baca oleh orang itu.

Di pagi hari yang cerah, masih Hanin ingat betul 4 bulan yang lalu. Hanin melihat ada postingan orang itu untuk pertama kalinya sejak ia menghilang empat tahun yang lalu.

Memosting sebuah foto dirinya yang sedang menggeret koper dengan wajah yang dingin seakan tak tersentuh oleh siapapun dengan caption 'back' di posting 2 jam yang lalu

Hanin terlonjak bangun dari dudukannya di pinggiran ranjangnya. Menarik asal baju untuk ia pakai dari dalam lemari.

Hanin ingin menemui laki-laki itu. Laki-lakinya yang menghilang tanpa kata, kabar, dan kini sudah kembali di kota ini melihat dari latar bandara yang sangat di kenali oleh Hanin dalam foto laki-laki itu, kekasihnya.

Tapi, nyatanya, Hanin baru membuka pintu untuk keluar. Laki-laki itu sudah ada di depan pintu rumahnya siap untuk mengetuk pintu dengan dua orang laki-laki paru bayah yang mengapitnya dari samping kiri, dan kanan.

Dengan kedua mata yang berkaca-kaca, dan sudah merembeskan airnya dengan buliran yang besar. Hanin bersiap untuk memeluk laki-lakinya. Tapi, apa yang Hanin dapatkan? Hanin malah jatuh tersungkur di atas lantai. Laki-laki itu menghindar, tak menyambut pelukannya. Dan berlalu begitu saja meninggalkan Hanin yang membeku tak percaya di bawah kakinya.

Butuh waktu 5 menit untuk mengumpulkan seluruh kesadarannya akan rasa shock yang Hanin dapatkan atas perlakuan seorang laki-laki yang menyiksa persaan Hanin selama empat tahun panjang.

Hanin melangkah dengan jantung berdebar kencang. Takut akan perlakuan yang ia dapatkan tadi. Apa yang terjadi dengan laki-lakinya.

Dan perlakuan ganjal, tak enak yang Hanin dapatkan beberapa saat yang lalu terjawab di saat Hanin sudah berada di ruang keluarga yang ternyata sudah ada mama, papa, kakaknya, dan kekasihnya sudah berkumpul di sana.

"Lamaranmu 1 tahun yang lalu pada puteri kami, kami terima."Ucap papa Hanin dengan nada lembutnya.

Hanin memekik senang, air mata kembali mengalir deras di kedua matanya. Hanin tanpa sadar menjadi pusat perhatian semua orang untuk beberapa saat.

Tapi, Hanin bungkam dengan wajah yang pucat pasi di saat kakaknya berucap dengan nada yang sangat-sangat lembut kalau....

"Aku sejak 1 tahun yang lalu sudah menerima lamaran darimu sebenarnya. Tapi mama, dan papa mau kamu menyelesaikan dulu kuliahmu. Tapi sekarang sudah selesai, Kamal? Kalau sudah, aku mau menjadi isterimu."Ucap Kakaknya Maria dengan raut wajah yang sangat bahagia.

Hanin merasa sangat malu. Malu pada semua orang yang ada di depannya, terlebih malu pada dirinya sendiri. Tapi, percayalah, rasa shock, sakit tak berdarah yang lebih mendominasi menikam perasaan Hanin saat itu.

4

Hanin tersenyum konyol, dan menghapus cepat air matanya di saat sekali lagi semua orang menatap dengan tatapan penuh tanya kearahnya saat ini.

Tersenyum konyol dengan hati yang sangat sakit, tak percaya, dan sangat kaget saat ini. Akan semua yang ia lihat, dan dengar barusan.

"Hanin... Sini sayang. "Mamanya, Ratih melambai lembut pada anaknya Hanin. Memanggil Hanin agar Hanin duduk di sampingnya.

"Hanis nangis, Ma." Itu suara Maria. Membuat Hanin sekali lagi kembali melempar senyum konyol, menghapus lagi jejak air mata di pipinya, dan melempar senyum lebar pada kakaknya Maria yang terlihat sangat bahagia saat ini duduk di samping papa mereka.

"Hehehe, iyah, Kak. Novel yang Hanin baca tadi sangat sedih, ke bawa sampe sekarang. "Ucap Hanin dengan suara bergetarnya..

Hanin mendapat cubitan pelan dari mamanya di saat baru saja pantat Hanin mendarat di sofa. Mamanya terlihat menggelengkan kepalanya tak percaya. Sehanyut itu anaknya dalam menikmati tulisan yang palingan hanya cerita fiksi itu.

"Hanin mah beda sama kakaknya, Maria. Dia lebih suka baca, tapi bacaannya novel. Kakaknya Maria dia lebih suka gambar, ya, Ma." Timpal Papa Hanin, Faiz.

Mama Hanin terlihat menganggukan kepalanya setuju, dan membenarkan ucapan suaminya barusan tentang anak-anak mereka.

"Saya sudah menunggu terlalu lama. Bisakah pernikahan kami di percepat?"Tanya suara itu terdengar tegas, dan penuh keyakinan.

Membuat semua orang menatap pada pemilik suara barusan. Haiful Kamal Akbar. Duduk dengan tegap di sofa panjang di seberang Hanin, Mamanya, Papanya, dan Maria. Duduk di apit kanan kiri oleh orang-orang kepercayaan papanya yang sudah meninggal. Yang membantu dirinya untuk datang lamaran hari ini.

Percayalah, rasanya jantung Hanin ingin terlepas keluar dari rongganya. Debarannya sangat kencang di iringi dengan rasa sakit, dan sesak yang menyiksa. Dan untuk menimalisir rasa sakit itu, diam-diam tangan Hanin meremas pahanya kuat, dan untung saja Hanin memakai dress longar sehingga kedua tangannya yang melukai pahanya tidak terlihat oleh siapapun.

"Kami sebagai orang tua, apa yang di inginkan oleh anak kami Maria kami setuju-setuju saja. Kecuali tahun lalu. Kami menunda, dan tak langsung menerima lamaran darimu, posisi kamu masih kuliah. Kami ingin yang terbaik untuk anak kami. Masa depannya cerah, dan kehidupan kalian sejahtera kalau kamu sudah selesai kuliah terus bekerja. "Ucap Papa Faiz bijak sembari menatap lembut pada anaknya Maria yang terlihat sangat-sangat bahagia saat ini.

"Bagaimana Maria? Kamu setuju kalau kita menikah saja minggu depan kalau bisa. Secara agama dulu. Bulan depan baru kita mengadakan pesta pernikahan yang mewah.

Seperti yang sering kamu cerita sama aku selama setahun ini, Sayang."

Deg

Ucapan dengan nada lembut Kamal di atas membuat Hanin sontak berdiri kaget dari dudukkannya. Membuat semua orang kembali menatap penuh tanya kearahnya saat ini.

Dan sekali lagi, Hanin kembali melempar senyum konyol, menggaruk kepalanya yang tak gatal dengan ekspresi yang orang yang hampir menangis saat ini. Demi Tuhan, hampir menangis. Hanin shock, dan tak percaya dengan apa yang ia dengar barusan dari mulut Kamal. Sejak 1 tahun yang lalu? Bisik batinnya merepih di dalam sana.

"Hanin... Kamu kenapa?"Tanya Mamanya bingung, dan terdengar agak kesal.

"Nggak apa-apa, Ma. Kayak ada semut yang gigit paha , Hanin."Ucap Hanin pelan, dan wanita itu masih sempatnya melempar senyum konyol pada mamanya.

Mamanya mengangguk tanpa kata, menatap kembali pada anaknya Maria, dan Kamal yang terlihat sedang menatap dengan tatapan dalam satu sama lain saat ini.

Sedangkan Hanin? Dengan lemas, kembali mendudukkan dirinya di samping mamanya. Menatap dengan tatapan nyalang pada Kamal yang tak melirik sedikitpun kearah dirinya saat ini. Seakan ia hanya orang asing, seakan ia bagai tak ada di depan Kamal saat ini.

Apa salahnya? Kenapa Kamal begitu kejam pada dirinya.

Hanin bagai orang gila, mencari tahu keberadaannya, menghubunginya tapi tak pernah di respon oleh laki-laki itu. Sedangkan dengan kakaknya, mereka berhubungan sejak 1 tahun yang lalu. Tahun dimana Hanin hampir putus

asa bahkan ingin mengakhiri hidupnya. Katakan Hanin bodoh, dan Hanin memang bodoh, tak masalah di anggap sangat bodoh karena rasa cintanya pada seorang laki-laki yang merupakan cinta pertamanya.

"Aku mau. Aku setuju kita menikah secara agama minggu depan. Kan kamu udah tanya sama aku tadi malam. Aku jawabnya setujukan?"Ucap Maria dengan nada lembutnya.

Dengan seluruh tubuh bergetar hebat, Hanin mengangkat kepalanya yang menunduk, menatap kearah kakaknya, dan kamal yang terlihat sedang memeluk satu sama lain dengan pelukan yang erat, dan lembut bahkan Kamal saat ini terlihat melabuhkan ciuman dalam, dan panjang pada kening Maria.

Mereka? Tadi malam? Tadi malam Hanin bahkan berkhayal ia bisa bertemu secara tak sengaja dengan Kamal hari ini. Ya, Hanin, dan Kamal memang bertemu, dan pertemuan pertama mereka sejak 4 tahun berpisah, sangat-sangat lah menyakitkan untuk Hanin rasakan seorang diri. Saat ini, detik ini, sakit sekali hatinya, Tuhan....

Apakah ia terlalu cinta? Terlalu bodoh atau ia hanya mencintai sendiri selama ini?

5

Hanin tidak kuat apabila ia terus berada di ruang keluarga bersama semua orang di sana, apalagi ada Kamal dengan kakaknya Maria yang seakan sedang pamer kemesraan seakan sengaja untuk menikam hatinya di dalam sana.

Dengan suara bergetar tapi tak ada orang yang menyadarinya karena larut pada rasa bahagia akan pernikahan Maria, dan Kamal minggu depan, Hanin pamit lebih dulu ke kamar. Ada sesuatu yang harus Hanin kerjakan.

Semua orang hanya mengangguk tanpa mengatakan sepatah katapun pada Hanin. Semuanya larut dalam obrolan tentang pernikahan kakaknya Maria minggu depan.

Pernikahan kakaknya Maria dengan kekasih Hanin yang sudah menjalin hubungan dengan Hanin dua tahun lamanya.

Ya, Kamal adalah kekasih Hanin sejak Hanin menginjak kaki di bangku kelas 2 SMA sampai Hanin, dan Kamal tamat.

Hanin lebih besar usia kakaknya 3 tahun. Begitupun dengan Kamal. Umur Kamal juga 3 tahun lebih besar dari Hanin. Kamal seangkatan dengan kakaknya Maria dulu. Bahkan mereka berdua sama-sama berada di kelas yang sama pas SMA kelas 1.

Kamal 3 kali tidak naik kelas. Kamal adalah seorang laki-laki badung, dan nakal. Seorang pembalap liar, seorang pembangkang di sekolah, pembuat rusuh, semua kata buruk melekat pada diri Kamal dulu.

Tapi, semenjak Kamal mengenal Hanin. 180% Kamal berubah. Berubah lebih baik lagi dari sebelumnya, sudah

rajin masuk kelas, tidak terlalu membuat kerusuhan di saat Hanin dengan wajah ayu, dan wajah polos tanpa make up-nya sekelas dengan Kamal yang badung.

Klise, Kamal mengaku jatuh hati pada Hanin. Ya, Hanin yang polos , dan lugu dulu menerima kata cinta Kamal. Pasalnya, Kamal tak pernah menyakiti Hanin, tidak pernah menjailinya atau mengisenginya dulu, tidak pernah memperbudak seperti menyuruh-nyuruh untuk membeli makannya di kantin seperti teman-temannya yang lain, tidak pernah. Malah Kamal diam-diam akan selalu membantu Hanin, seperti Hanin yang sesekali telat, laki-laki itu akan mengalihkan perhatian guru yang sedang mengajar agar Hanin bisa lolos dari hukuman, dan semua teman di dalam kelas tidak ada yang berani berkutik, dan hanya diam. Menyaksikan Kamal yang selalu seenaknya di dalam kelas.

Hanin membalas kata cinta Kamal dengan tulus. Hati Hanin sejatuh-jatuhnya pada Kamal yang terlihat badung dari penampilannya tapi selalu memberikan yang terbaik untuk Hanin dulu. Walau gaya pacaran mereka melebihi batas seperti orang yang sudah bersuami isteri. Tapi, Kamal berjanji, kalau ada sesuatu yang terjadi dengannya, Kamal akan bertanggung jawab.

Tapi, kenapa Kamal di saat laki-laki itu kembali, bukan melamaranya? Malah melamar kakanya Maria? Semuanya sudah Hanin serahkan pada Kamal dulu. Tak ada yang tersisa lagi.

Hanin menunggu Kamal bagai orang gila, dan Kamal , dan kakanya ternyata sudah menjalin hubungan sejak 1 tahun yang lalu. Tega sekali Kamal pada dirinya.

Hanin menghapus sudut matanya yang sedikit basah saat ini dengan punggung tangannya. Menggigit bibirnya

kuat agar isakan sakit hati, dan terluka tidak lolos dari mulutnya, membuat semua orang akan datang kepadanya, dan bertanya kenapa ia menangis. Hanin jelas tidak akan bisa menjawab pertanyaan itu.

Satu yang mencokol dalam pikiran, dan hati Hanin saat ini. Hanin yang sedang duduk meringkuk bersandar sepenuhnya pada pintu kamarnya yang sudah Hanin tutup rapat, dan kunci.

Apakah ini alasanya Kamal menyuruh ia agar tidak mengumbar hubungan mereka dulu di sekolah. Tidak hanya di sekolah, tapi Hanin harus tutup mulut tentang hubungan sebagai sepasang kekasih yang terjalin antara keduanya di depan umum, intinya tidak ada yang boleh tahu.

Kamal menyuruh keras, dan tegas agar Hanin tidak sampai keceplosan mengumbar tentang hubungan mereka berdua.

FaabayBook

"Apakah ini jawabannya? "Bisik Hanin pelan dengan kekehan getirnya.

"Kamu mendekatiku, pura-pura mencintaiku hanya untuk mendekati kakaku. Kamu memanfaatkanku untuk memiliki kakakku."

"Kalau memang seperti itu niat kamu sedari awal. Sandiwara kamu sungguh luar biasa. Kamu pematah hati terbaik di dunia ini." Bisik Hanin semakin memperkuat gigitannya pada bibir bawahnya. Isakannya mungkin akan lolos sebentar lagi, dan Hanin saat ini terlihat bangkit dari ringkukannya di lantai. Berniat ingin menangis di dalam kamar mandi. Tapi, sepertinya niatan Hanin harus terurung di saat...

Pintu kamarnya di ketuk 3 kali orang orang di luar. Hanin menahan nafasnya kaut. Dan menghapus jejak air

mata yang mungkin saja ada yang mengalir pipinya tanpa Hanin sadari, dan rasa.

"Hanin sayang..." Panggil suara itu lembut.

Membuat tubuh Hanin menegang, dan bergumam pelan. "Mama..." Ada apa mamanya menemuinya? Bukan kah mereka lagi asik---,

"Hanin kamu sudah tidur?" Hanin tersentak kaget, dan membalikkan badannya cepat untuk segera membuka pintu kamarnya.

Sekali lagi, Hanin mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangannya sebelum Hanin membuka pintu. Aman. Wajahnya tidak basah oleh air mata.

"Mama..." Panggil Hanin lembut di saat pintu kamarnya sudah terbuka.

"Belum tidur?"

"Belum, Ma." jawab Hanin dengan senyum kecilnya.

"Mama mau minta tolong sama kamu. Kamu temani kakakmu, ya. Mama nggak tenang kalau kakakmu hanya berdua saja dengan Kamal di dalam kamarnya. Walau mereka akan menikah minggu depan. Kamal akan naik sebentar lagi. Mereka mau bongkar sesuatu milik kakakmu. Mama ada urusan sama papa. Ingat, temani kakakmu." Ucap Mama Hanin dengan nada tegas, dan segera beranjak tanpa menunggu persetujuan, dan kata iya dari Hanin.

Dari Hanin yang terlihat menelan ludahnya kasar saat ini.

Hanin sudah memakai pakaian yang lebih sopan. Membasuh cepat wajahnya agar raut menyedihkan di wajahnya hilang tak membekas walau hatinya lah yang

sedang, dan lebih parah terluka saat ini di dalam sana. Tapi, Hanin dengan sangat baik, dan apik mampu menutupuinya, dan menahannya seorang diri.

Hanin sudah berada dalam kamar kakaknya. Tapi tidak ada kakaknya. Kamar kakanya kosong, dan Hanin tidak enak untuk berdiri, dan berada lebih lama di dalam kamar kakaknya.

Hanin memutuskan akan mencari kakaknya di luar. Mungkin masih berada di lantai bawah.

Tapi, baru tiga langkah Hanin melangkah keluar dari kamar kakanya.

Hanin menghentikan langkahnya dengan tubuh yang menegang kaku di saat kedua manik cokelat pekat Hanin menangkap seorang laki-laki tinggi tegap berjalan dengan wajah datarnya saat ini di depannya.

Seorang laki-laki yang dulunya bertubuh agak kurus, tapi kini sudah berisi, dan semakin berotot. Tinggi badannya mungkin juga bertambah beberapa centi dari 4 tahun yang lalu. Wajahnya juga sudah terlihat lebih dewasa, dan tampan membuat Hanin terlihat menelan ludahnya kasar saat ini. Apalagi jas yang di pakai laki-laki itu tadi sudah tak terpasang di tubuhnya. Kemeja warna putih dengan dua kancing teratas yang sudah di buka. Membuat penampilan laki-laki itu, Kamal semakin menawan di mata Hanin saat ini.

Dan tubuh Hanin semakin menegang kaku. Di saat di kedua bibir Kamal melempar senyum yang sangat hangat, dan manis untuk dirinya saat ini. Kedua manik hitamnya yang tajam menatapnya dengan tatapan yang sangat lembut. Yang bahkan tak pernah Hanin lihat sebelumnya selama 2 tahun mereka menjalin hubungan diam-diam dulu.

Kedua tangan besar, dan kekarnya mengulur ke depan mengundang Hanin agar masuk ke dalam pelukannya.

"Kak Kamal...."erang Hanin tertahan.

Ini lagi musim prank kan? Kak Kamalnya hanya mem-prank dirinya tadi. Ya, pasti begitu.

Kak Kamalnya sudah semakin dekat pada Hanin masih dengan wajah manis, hangat, dan kedua tangan yang masih mengulur siap untuk memeluknya.

Hanin sudah tak tahan, dengan air muka yang hampir menangis, kedua tangan yang mengulur juga. Hanin berlari menuju Kamal untuk memeluk kekasihnya dengan pelukan manja yang selalu ia lakukan dulu. Dan Kamal sangat suka dengan pelukannya.

"Kak Kamal..."Panggil Hanin bergetar di saat tubuhnya, dan tubuh Kamal sedikit lagi akan saling berbentur, dan bertemu.

FaabayBook

Tapi, Hanin tercekak, dan kedua matanya membulat kaget di saat Hanin membua kedua matanya, tubuhnya beberapa detik lagi akan terjatuh membentur lantai. Tak dapat Hanin elak. Dalam 3 detik, benar, Hanin terjatuh tersungkur di atas lantai dengan frekuensi yang lumayan keras. Menimbulkan suara brak yang mengalun agak keras di atas lantai dua yang hening saat ini.

Hanin menggigit bibir kuat di saat rasa sakit pada kedua telapak tangan, dan lututnya menyapa telak diri Hanin. Tapi, hati Hanin lah yang paling sakit saat ini di dalam sana.

Dengan tubuh bergetar hebat menahan tangis. Hanin menolehkan kepalanya kearah belakang.

Tubuh Kamal yang sudah hampir masuk ke dalam kamar kakanya yang ada di samping kamarnya sedang menggendong mesra kakaknya dari arah depan.

Jadi, senyuman tadi untuk kakaknya? Kedua tangan Kamal yang mengulur tadi untuk memeluk kakaknya?

Hanin memejamkan kedua matanya pahit. Sungguh rasa sesak yang menikam perasaan , dan hatinya saat ini sangat dasyat.

Satu pikiran bodoh, melintas di pikiran Hanin. Tapi, hanin menggeleng cepat, dan membuka kedua matanya yang terpejam untuk beberapa saat dengan kasar.

Di depan sana, Kamal yang sedang menatap kearahnya. Masih ada kakaknya Maria yang meringkuk di atas gendongan Kamal.

Kamal di ambang pintu, menatap Hanin dengan senyum puas, yang tercetak begitu menyeramkan di kedua bibir, dan raut wajah Kamal sm untuk Hanin lihat saat ini. Bahkan membuat tubuh Hanin bergetar, dan bergidik melihatnya.

Seperti bukan Kamalnya yang dulu.

Ada apa dengan kak Kamal, Tuhan??

6

Maria dengan wajah sumringah sibuk mengeluarkan sesuatu yang wanita itu simpan di dalam kolong ranjangnya. Ada 3 dus ukuran sedang dengan satu kotak kecil di hiasi pita warna merah yang Maria keluarkan dari kolong ranjangnya.

Hanin sudah menawarkan diri untuk membantu kakaknya, tapi Maria menolak tegas. Cukup di bantu Kamal , Hanin tak perlu capek-capek. Cukup duduk diam, dan manis di atas sofa sambil menonton tv.

Hanin menurut, tak memaksa agar kakaknya membiarkan dirinya ikut menolong. Walau sesungguhnya Hanin penasaran dengan apa yang sedang di lakukan oleh kakanya, dan kekasihnya Kamal di belakangnya saat ini. Dengan dus-dus yang entah berisi apa itu.

Nggak apa-apa kan, Hanin masih menyebut Kamal sebagai kekasihnya? Karena faktanya Kamal masihlah kekasihnya. Tak pernah ada kata putus di antara mereka.

Di saat Kamal pergi meninggalkannya untuk ijin mengurus berkas untuk mendaftar kuliah. Bahkan Kamal membisikkan kata-kata tepat di depan telinga Hanin, agar Hanin tetap bertahan , dan menjadi kekasihnya apapun yang terjadi. Masa lalu Kamal yang buruk, dan hina, intinya Kamal mengucap kata itu sebelum ia pergi meninggalkan Hanin tanpa kata perpisahan 4 tahun yang lalu.

Kamal berbisik dengan nada yang sangat memohon agar Hanin mau bertahan dengannya, mencintai dirinya juga.

Apakah Kakak Kamal-nya sedang merencanakam sesuatu? Yang melibatkan kakaknya, mama, dan papanya untuk memberinya kejutan.

Ya, Hanin sangat berharap apa yang ia pikirkan saat ini, itu lah faktanya yang sedang di lakukan, dan di rencanakan oleh Kamal. Bersama dengan keluarganya.

Kamal pasti sedang mengerjainya. Memberi ia kejutan yang luar biasa , dan menawan untuk dirinya. Pasti begitu. Apalagi Hanin sudah 4 tahun panjang hanya mengabdikan hati, pikiran, dan hidupnya hanya untuk Kamal seorang. Walau saat ini, Hanin dengan terpaksa----

"Hanin. Bisa bantu kakak?"Ucap suara itu sedikit keras. Karena Hanin tak menyahut panggilan kakaknya beberapa kali. Kali ketiga, panggilan Maria baru di dengar oleh Hanin.

"Ya kak?"Hanin terkejut bukan main, tapi Hanin mampu menguasai dirinya dengan cepat. Bangkit dari dudukkan, dan melangkah tergesa mendekat pada kakaknya, dan Kamal yang duduk bersampingan di ats ranjang besar, dan lebar kakaknya.

Hanin menatap pada Kamal yang seakan tak menganggap ada Hanin bersama mereka saat ini. Secuilpun Kamal betah dengan tatapan tajamnya pada dua buah baju warna hitam yang ada dalam genggamannya saat ini.

"Kamu melamun? Apa ada masalah?"

Pertanyaan Maria membuat Hanin segera menarik kedua matanya dari wajah Kamal yang saat ini sedang menatap wajah cantik Maria. Bahkan Kamal menyingkirkan anakan rambut nakal yang menutupi wajah Maria ke belakang telinga Maria.

"Nggak ada, Kak. Masih kebayang sama novel yang Hanin baca tadi."Ucap Hanin dengan senyum getirnya.

Hanin mendapat lemparan sisa kardus sobek di dadanya. Siapa lagi pelakunya, kalau bukan Maria. Kamal hanya diam mengunci mulutnya di samping Maria.

"Halu, kamu. Kamu bantu kasih saran, ya."Ucap Maria tanpa menatap Hanin kali ini. Sibuk menatap kearah barang-barangnya yang berserakan di atas ranjang.

Hanin mengikuti arah pandang kakaknya.

Ada Bantal cinta, Kaos couple warna hitam gambar tangan tulisan di masing-masing baju ' Together, dan Forever', Ada perlengkapan gambar, dan melukis, ada poster yang berisi tulisan ' Saya Cinta Padamu', ada kamera, banyak bahkan hati Hanin lelah menyebut, dan membaca satu demi satu barang yang berasal dari dalam 2 dus yang sudah kakaknya buka, dan di simpan di dalam kolong ranjangnya selama ini.

"Bagus banget, Kak. Kaos couple-nya unik. Gambar tan--"

"Iya, Nih. Calon suami aku pintar, ya. Dia yang ngasih ini semua. Dari satu tahun yang lalu. Selama 12 bulan sudah kami jalin hubungan, setiap sekali sebulan dia ngirim ini untuk kakak. Romantis sekali, ya? Dan buka-nya di saat ia sudah balik. Makanya kakak nggak sabar. Bukanya saat ini aja. Bagus banget. Makasih, Sayang."Ucap Maria ceriwis tanpa menatap pada adiknya Hanin.

Dan ucapan terima kasih Maria di balas dengan kecupan lembut oleh Kamal pada pelipis Maria dalam waktu yang cukup lama.

Kedua lutut Hanin demi Tuhan, bergetar kecil di bawah sana, Hanin juga rasanya ingin ambruk, tak mampu menahan beban tubuhnya lagi. Tapi, Hanin menahan tangisnya, kekuatan tubuhnya agar ia tidak roboh saat ini. Hanin masih

berharap. Kakaknya, dan Kak Kamal masih ingin mengerjainya. Pasti seperti itu.

"Tolong bukain kardus yang masih ada di bawah lantai itu, Nin." Pinta Maria dengan nada lembut, dan hangatnya.

Hanin menelan ludahnya kasar. Mengangguk tanpa mengeluarkan suaranya.

Sebelum Hanin menjatuhkan dirinya di atas lantai. Hanin melirik kearah Kamal yang melirik dengan lirikan tajam, penuh benci, dan sinis pada dirinya saat ini. Membuat Hanin cepat-cepat memutuskan tatapan keduanya.

Membuka kardus seperti apa yang di perintahkan oleh kakaknya.

"Ijin ke toilet bentar, Kamal. Mau pipis."Ucap Maria manja.

Hanin pura-pura tak mendengar kali ini.

Tapi, di saat kardus yang di suruh kakaknya buka, dan sudah terbuka saat ini.

Air mata yang di tahan Hanin sedari tadi langsung menetes. Membasahi foto ukuran 10×10 yang ada dalam kardus itu.

Hanin menggigit bibirnya kuat dengan tangan yang sedikit bergetar. Mengambil puluhan lembar foto yang ada dalam kardus itu.

Ada foto kakaknya yang sedang menonton dengan Kamal. Ada foto kakanya yang sedang mencium bibir Kamal. Dan yang lebih pahit untuk Hanin lihat, dan ketahui, ada foto Kamal yang sedang wisuda.

Di dalam foto yang sedang Hanin tatap dengan dalam saat ini, ada mamanya, papanya, dan kakaknya. mereka memakai baju seragam seakan sebuah keluarga kecil yang terlihat sangat bahagia, dan serasi di mata Hanin.

Foto di ambil 1 bulan yang lalu. Jadi, ini alasan mama, papa, dan kakaknya meminta ijin keluar kota, meninggalkan dirinya 1 bulan yang lalu selama 3 hari? Mereka pergi untuk menghadiri acara wisuda Kamal?

Di anggap apa dirinya?

Hanin memejamkan matanya pahit.

1 yang sudah Hanin simpulkan saat ini.

Kamal sedang tidak mengerjainya, tidak menyiapkan kejutan untuk dirinya. Tapi, laki-laki itu saat ini bahkan sejak 1 tahun yang lalu, nyata menyakiti hatinya dengan sangat dalam seperti saat ini.

"Nanti Maria kesal. Letakkan cepat foto-foto itu di atas ranjang."Ucap suara itu datar.

Hanin segera mengangkat pandangannya. Menatap pada Kamal yang bahkan sudah berdiri di depannya saat ini.

Hanin membelalakan matanya kaget. Kamal pasalnya sedang membuka pakaiannya saat ini. Kamal ingin apa?

Tapi, tatapan, dan pikiran Hanin tak lagi pada Kamal yang bahkan sudah bertelanjang dada saat ini. Kedua mata Hanin berpusat pada lengan kanan Kamal.

Foto yang Hanin genggam. Jatuh begitu saja dari genggamannya.

Dengan ngeri, dan jantung berdebar kencang. Hanin bangkit dari sumpuhannya di atas lantai.

Berjalan dengan pandangan yang tak lepas dari lengan kanan Kamal.

Bahkan Hanin saat ini sudah menyentuh lengan kanan Kamal dengan sentuhan lembut, dan tangan yang terlihat bergetar hebat.

"Ini... tangan kakak kenapa? Bekas lukanya besar, dan dalam sekali. Apa yang terjadi dengan kakak?"Tanya Hanin dengan suara tercekatnya.

Dan Hanin tersentak kaget di saat Kamal menepis kasar tangannya, dan mendorong tubuh Hanin kuat. Untung saja Hanin terjatuh di atas ranjang. Sedangkan Kamal dengan cepat memakai kaos couple warna hitam tadi, menutupi cepat lengannya yang memiliki bekas jahitan, dan luka sayatan besar yang dalam. Dengan tatapan yang menatap penuh benci, sinis, dan muak pada Hanin. Tapi, Hanin nggak buta. Kedua mata Kamal terlihat berkaca-kaca saat ini. Sumpah.

"Jangan pernah lancang menyentuh tubuhku lagi setelah ini. Kamu bukan siapa-siapa diriku lagi. Ingat itu. Aku adalah calon kakak iparmu!"

"Kisah kita 4 tahun yang lalu. Aku menganggapnya adalah sebuah kesalahan, dan ke khilafan fatal yang pernah aku lakukan dalam hidupku. Dengar, dan Ingat itu!"

Hanin tertawa bagai orang gila. Kedua tangannya menghapus kasar air mata yang mengalir membasahi pipinya.

Sialan! Semakin di hapus oleh Hanin semakin air matanya mengalir. Cukup! Hanin nggak sudi membuang air matanya lagi.

Semuanya sudah jelas. Perjuangannya selama empat tahun panjang tak ada hasilnya. Nihil, bayaran atas perjuangannya seorang diri, mengunci hatinya untuk laki-laki lain karena menunggu Kamal kembali, dan menjemput dirinya nihil. Hanya kesakitan tiada kira yang Hanin rasakan atas kesetiaannya yang tak terbalas selama ini.

Kesetiaan goblok yang Hanin pertahankan atas nama Kamal, atas nama cintanya yang tulus, dalam, dan suci pada Kamal selama ini.

Membuat Hanin menolak bahkan berpuluh laki-laki yang selalu pergi, dan mendekat padanya selama 4 tahun panjang yang Hanin lewati dalam kerinduan, kesepian, dan ketidakpastian yang menghadirkan luka yang sangat dalam untuk Hanin rasakan seorang diri.

Tak ada yang Hanin harapkan lagi. Laki-laki yang menyiraminya dengan kebahagiaan, kehidupan penuh warna sekaligus bertabur dosa di masa lalu mengatakan kalau apa yang mereka jalin selama 2 tahun panjang yang di lewati dengan sangat indah.

Hanya sebuah kesalahan, dan kekhilafan. Bahkan laki-laki itu tadi mengatakan. Berhubungan dengannya atau

mengenalnya adalah kesalahan fatal yang pernah ia lakukan di masa lalu?

Sebegitu buruk Hanin? Atau malah laki-laki brengsek itu lebih yang buruk? Tetapi melimpahkan semua keburukkan itu untuk Hanin seorang diri?

Hanin mengepalkan kedua tangannya erat. Bangkit dengan tak sabar dari atas ranjang kakaknya Maria.

Kembali menyimpuhkan dirinya di atas lantai. Memungut berlembar foto itu untuk ia lihat ulang.

Hanin menggigit bibir bawahnya kuat. Menatap dalam-dalam pada gambar yang hanya membuat hati Hanin perih. Hanin melihat gambar itu hanya untuk meyakinkan dirinya. Bahwa tidak ada yang tersisa lagi. Tidak ada alasan dirinya menjadi gadis yang menutup diri dari dunia luar, dan menjalani hari demi hari dengan sepi hanya untuk menjaga dirinya dari pandangan laki-laki lain karena alasan Kamal. Kamal akan cemburu apabila ia keluyuran tak ada keperluan di luar. Hanin mengunci dirinya rapat dari dunia luar. Bahkan karena Kamal Hanin juga menolak untuk kuliah, selain ada alasan yang lainnnya juga.

Tapi, mulai detik ini. Hanin akan merubah hidupnya. Semua yang Hanin lakukan atas nama Kamal tidak akan Hanin lakukan lagi.

Karena mulai detik ini, laki-laki itu bukanlah kekasihnya lagi. Hanin nggak mau menjadi wanita bodoh bertahun-tahun sekian lamanya. Cukup 4 tahun ia menyia-nyiakan hidupnya yang berharga selama ini.

"Walau tak dapat di bohongi, menjelang hari bahagiamu. Meninggalkan luka, dan rasa sakit yang sangat dalam untuk aku tanggung seorang diri, Kamal." Bisik Hanin pelan sekali.

Hanin memejamkan kedua matanya erat untuk sesaat. Menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh wanita itu untuk mengurangi sedikit saja rasa sesak yang sedang menikam uluh hatinya di dalam sana.

"Aku akan menjadikan ini semua sebagai pelajaran yang sangat berarti dalam hidupku. "

"Aku akan menganggap ini semua sudah garis takdir. Selama dua tahun , nyatanya? Aku menjaga jodoh untuk kakaku. Semoga kalian berbahagia." Bisik Hanin , dan melepas begitu saja genggamannya pada berlembar foto yang ada di tangannya membuat foto-foto yang berisi Kamal, dan Maria kebanyakan jatuh berhamburan di atas lantai.

Hanin dengan hati yang sedikit plong, dan tak terlalu sesesak tadi. Berniat pergi dari kamar kakaknya.

Tapi, niatan Hanin harus urung di saat kakaknya keluar dari dalam kamar mandi. Memanggil namanya, dan bertanya tentang Kamal.

"Kamal mana?" Tanya Maria sambil mengedarkan pandangannya ke tiap sudut kamarnya. Tapi, tak ada kamal.

Hanin siap untuk menjawab pertanyaan kakaknya , tapi...

"Ini kemeja , Kamal? Apa yang kalian lakukan?" Tanya Maria dengan marah, dan tinggi yang tak bisa Maria tahan.

Hanin masih berdiri tenang di posisinya menatap kakaknya Maria yang sedang menatap dirinya dengan tatapan curiga padanya saat ini.

"Jawab! Apa yang kamu atau kalian lakukan?" Bentak Maria tak tahan karena adiknya masih saja bungkam.

Hanin terlihat menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh wanita itu.

"Kak Kamal mengeluh gerah. Dia ganti baju dengan kaos couple kalian. "Ucap Hanin dengan nada tenangnya.

Maria menunggu cemas lanjutan ucapan dari Hanin yang sengaja Hanin potong sepertinya.

"Terus?"Tuntut Maria tak sabar.

"Aku melihat bekas luka di lengannya. Aku bertan----"

"Adik sialan!"Bentak Maria marah.

Bahkan tangan Maria hampir menampar pipi Hanin tapi dengan tangkas, dan lihay Hanin menahan cepat tangan kakaknya, dan menghempas agak kuat tangan kakaknya.

Cukup! Hanin merasa ia tidak melakukan kesalahan. Cukup hatinya yang sakit saat ini. Fisiknya jangan.

"Apa salahku? Sehingga kakak ingin menamparku?" Tanya Hanin dengan nada, dan raut yang masih tenang.

Maria menjambak rambutnya frsutasi. Menatap Hanin dengan tatapan marah, dan ingin membunuhnya.

"Gara-gara pertanyaan kamu itu. Kamu tau? Bahkan Kamal akan hilang berhari-hari, Hanin! Dia sangat sensitif dengan luka sialan yang entah dari mana Kamal dapatkan itu!"

"Kamu membuat hari bahagiaku menjadi suram hari ini. Keluar kamu dari kamarku, Hanin."Ucap Maria dengan nada yang hampir menangis.

Hanin menurut, tidak ingin membuat kakaknya semakin marah.

Luka itu? Ada apa dengan bekas luka itu? Kenapa bekas luka itu ada di lengan Kam----

Hanin menggelengkan kepalanya kuat. Apa peduli Hanin pada laki-laki yang sudah mengkhianati, dan menoreh luka yang dalam untuk Hanin rasakan seorang diri.

Hanin tersenyum sinis, dan siap melangkah masuk ke dalam kamarnya setelah ia menutup pelan pintu kamar kakaknya yang sempat di banting oleh Kamal.

Tapi, tangan Hanin yang ingin membuka pintu kamarnya hanya melayang di udara, di saat ponsel yang ada di saku celananya berbunyi.

Hanin mengambil cepat ponselnya. Dan melihat nama yang tertera dalam layar. Hanin terlihat menelan ludahnya kasar saat ini.

Rama laki-laki yang tak pernah lelah menunggu, dan mengejar dirinya selama dua tahun terakhir ini. Walau sudah Hanin tolak berkali-kali.

Tapi, Hanin kali ini. Mengangkat cepat panggilan Rama. Mengatakan sesuatu yang membuat Rama menegang kaku tak percaya di seberang sana.

"Kamu masih suka sama aku? Kalau iya, aku mau jadi kekasihmu, asal kamu mau serius, Ram."

Nggak apa-apa, Hanin menjadikan Rama sebagai pelarian dulu? Lama-lama mungkin ia bisa jatuh hati sama Rama?

Menjelang hari bahagiamu
 Kau tak pernah tahu aku bersedih
 Kau lupakan semua kenangan lalu
 Lalu kau campakkan begitu saja
 Tega...Aku tahu dirimu kini
 Telah ada yang memiliki
 Tapi bagaimanakah dengan diriku
 Tak mungkin ku sanggup untuk kehilangan dirimu
 Aku tahu bukan saatnya
 Tuk mengharap cintamu lagi
 Tapi bagaimanakah dengan hatiku
 Tak mungkin ku sanggup hidup begini
 Tanpa cintamu
 Tak ingatkah kau dulu pernah berjanji
 Bahagiakan diriku slamanya

Bait demi bait yang mengalun merdu menyapa kedua indera pendengar Hanin membuat kedua mata Hanin tak kuasa untuk tak mengalirkan airnya lagi saat ini.

Hanin bukan orang gila. Hanin adalah seorang wanita waras, dan normal. Kesedihan tetap saja di rasakan Hanin, walau Hanin menekan, menguatkan hatinya agar jangan mengingat, dan merasakan perasaan sentimental itu lagi.

Perasaan sentimental karena di khianati, di beri harapan, dan janji palsu, dan di tinggal nikah dengan orang terdekatmu.

Percayalah, semua itu sangat menyakitkan, dan menyesaakkan dada. Bullshit kalau kamu bisa meluapkan semuanya dengan mudah, dan cepat.

Memang benar. Rasa cinta yang kau rasakan begitu menggebu di hatimu dulu untuk orang yang kau cintai, sudah hambar, dan merasa marah, benci bahkan dendam. Itu yang di rasakan Hanin saat ini.

Tapi, rasa sakitnya karena pengkhianatan, dan di bohongi itu yang sangat menempel dalam hati kecil, dan pikiran Hanin saat ini.

Hanin tak akan menyangka kalau perjuangan ia selama ini berakhir sia-sia, dan begitu menyakitkan untuk Hanin tanggung seorang diri.

Dengan tangan bergetar. Hanin menghapus kasar air mata sialan yang tak berhenti mengalir di kedua matanya, malah semakin deras. Membuat hati Hanin semakin sesak, dan merasa marah. Marah pada Kamal yang membuat ia seperti ini, dan marah pada dirinya sendiri yang begitu bodoh, lemah, dan naif.

Agar air matanya tak semakin mengalir dengan bodoh, dan sia-sia karena laki-laki seperti Kamal. Hanin memejamkan kedua matanya erat.

Tapi, percayalah... Hanin menegang kaku saat ini di tempat duduknya di saat Hanin merasa ada kedua tangan familiar yang mendekap dengan lembut tubuhnya dari arah belakang.

Aroma parfum yang familiar, dan sangat Hanin kenal , dan gilai menembus telak indera pencium Hanin saat ini. Jantung Hanin perlahan tapi pasti mulai berdebar dengan laju yang tak normal di dalam sana. Di saat Hanin merasa

kedua bibir lembut, dan kenyal yang sedang mengecup lama, dan basah puncak kepalanya di atas sana.

"Kak Kamal..."Ucap Hanin lirik.

Dan orang yang Hanin sebut namanya semakin mempererat pelukannya pada tubuh Hanin. Deg! Jantung Hanin semakin menggila di saat Hanin merasa ada air yang mengalir membasahi keningnya saat ini.

Hanin rerlek mendongak dengan susah payah untuk melihat wajah Kamal yang sedang menumpukan dagunya di atas puncak kepalanya.

Mata Hanin membelakak kaget. Melihat wajah Kamal yang basah. Basah oleh air mata laki-laki itu yang bahkan masih mengalirkan airnya saat ini.

Menatap Hanin dengan tatapan nyalang, dan terlukanya. Menatap Hanin juga dengan tatapan menyesal, dan merasa bersalahnya. Tapi sinar marah, dan benci yang paling nyala, dan dominasi di kedua mata Kamal saat ini.

"Maafkan aku. Maafkanku aku. Seberapa besar rasa benci yang aku tanam padamu. Tetap saja ada benang merah yang akan mengikat kita. Ada orang yang marah karena aku jahat padamu. Tapi , kamu lah penjahat di sini, Hanin. Kamu penjahatnya yang buat aku harus seperti ini. Aku membencimu. Dan selamat datang di permainan yang akan aku, kamu, kakakmu mainkan. Hatimu akan tergerus, dan mati secara perlahan. Hahaha."Ucap suara itu dengan nada sungguhnya-sungguhnya membuat Hanin reflek melepaskan pelukan Kamal dengan kasar, tapi Hanin tak bisa melepaskan pelukannya.

Mata Hanin membelalak ngeri di saat Kamal menyodor-kan pisau di lehernya. Sedikit lagi akan menggores, dan melukai lehernya, dan Hanin sudah tak tahan , Hanin

berteriak sekuat tenaga. Sampai suara Hanin rasanya ingin habis, dan tenggorokkannya sangat sakit saat ini di dalam sana, dan...

"Mbak... Mbak... sadar, Mbak. Mbak mimpi buruk. Sadar, Mbak."Ucap suara itu terdengar khawatir.

Hanin dengan pelan-pelan membuka kedua matanya yang terasa lengket. Silau yang menyakitkan matanya menyapa telak kedua mata Hanin saat ini.

Hanin segera menoleh kearah samping kirinya walau pandangannya masih agak buram, dan samar. Supir Kakaknya Maria.

"Mbak ketiduran. Mbak juga sepertinya mimpi buruk. Mas Kamal, dan Mbak Maria sudah masuk duluan."Ucap supir itu menjelaskan pada Hanin yang tak mendengarkan ucapannya sedikitpun.

Pikiran Hanin sedang tertuju pada isi mimpinya tadi.

Benang merah? Seseorang yang mengikat kita.

Ravindra?

Hanin tak mengerti kenapa mama, dan papanya selalu melibatkan dirinya dalam hubungan kakaknya dengan Kamal.

Tidak tahukah mama, dan papanya? Berada dalam jarak 50 meter saja dengan Kamal yang sedang berdua dengan Maria sangat menyakitkan untuk Hanin lihat apalagi mendengar obrolan mereka. Itu akan semain menyakitkan untuk Hanin.

Tapi, sayangnya. Mama maupun papanya tidak tahu kalau Kamal adalah kekasihnya bahkan di saat Kamal berhubungan dengan Kakaknya Maria sejak 1 tahun yang lalu. Kamal masih berstatus kekasihnya karena tidak ada kata putus antara dirinya dengan Kamal 4 tahun yang lalu.

Ah, bukan hanya mama, dan papanya yang tidak tahu. Tapi seluruh orang di dunia ini tidak ada yang tahu kalau ia menjalin hubungan dengan Kamal sudah 2 tahun lamanya. Ah, Hanin lupa. Ada satu orang yang tahu, orang itupun tak sengaja mendengar, dan memergoki Hanin, dan Kamal yang sedang melakukan hal yang tidak-tidak di kelas kosong yang tidak terpakai 4 tahun yang lalu di sekolah.

Orang itu adalah teman satu-satunya yang Hanin miliki, yang dapat menerima keadaan, dan kekurangan Hanin selama 3 tahun mereka berada di sekolah tingkat atas, dan selama 3 tahun mereka selalu satu kelas, dan satu bangku.

Ia tahu tentang hubungan Hanin dengan Kamal. Ia tahu bagaimana panas, dan nakalnya hubungan Hanin, dan Kamal

bahkan ia tahu tentang rahasia besar Hanin, dan Kamal 4 tahun yang lalu.

Tapi, sayangnya, sahabat terbaik Hanin yang mengetahui segala tentangnya harus berada jauh dari Hanin. Hilang kontak sejak 4 tahun yang lalu.

Dan kalian tahu? Karena ada satu orang yang tahu tentang hubungannya dengan Kamal sebagai sepasang kekasih 4 tahun yang lalu. Kamal marah besar padanya, dan mengatakan pada dirinya ceroboh. Kamal mendiamkannya selama seminggu, tanpa mengeluarkan kata sepatahpun dari mulutnya, tapi tubuhnya tetap bekerja merayu, dan melakukan hal yang ia-ia pada tubuh Hanin dengan tubuhnya di tempat yang selalu mereka pakai sebagai tempat pacaran mereka.

Padahal Hanin tidak memberitahu pada sahabatnya dimana posisinya berada saat itu, dan ternyata sahabatnya mengetahui posisinya dari GPS-nya yang aktif. Hanin menerima semua dengan pasrah kemarahan Kamal dulu. Karena ada orang yang tahu tentang hubungan mereka. Saking bucin-nya Hanin pada Kamal.

Jadi, ini alasan Kamal? Menutup rapat tentang hubungan mereka? Karena Kamal hanya memanfaatkan tubuh, dan dirinya, dan mencintai kakaknya. Sangat menyedihkan sekali.

Tentang mimpi tadi, Hanin menganggapnya angin lalu, dan hanya bunga tidur, dan tipuan iblis yang berwujud manusia. Manusia tak punya hati, dan menjijikkan seperti Kamal. Titik!

Dan saat ini dengan tatapan malas, Hanin mengedarkan pandangannya dalam toko perhiasan yang sudah ia pijak saat ini untuk mencari keberadaan kakaknya, dan Kamal.

Ya, hebatnya, Hanin yang di suruh mama papanya agar menemani kakaknya apabila berpergian dengan Kamal. Maria belum sah jadi isteri Kamal. Jadi harus ada orang yang ikut mengawasi mereka. Mengawasi mereka dalam membeli cincin untuk pernikahan mereka yang akan di langsung-kan 3 hari lagi.

Kamal menghilang selama 2 hari tanpa kabar sedikitpun. Ponsel laki-lakk itu mati. Membuat kakaknya Maria kalang kabut selama dua hari, dan Hanin yang membahas tentang bekas luka itu di tangan Kamal menjadi bahan amukan kakaknya Maria. Karena ia, Kakaknya, dan Kamal hilang kontak.

Dan pagi tadi, Kamal datang dengan wajah cerah. Mengajak Maria untuk ikut dengannya. Membeli perhiasan. Berakhirlah Hanin di tempat ini. Hanin di tinggal karena ketiduran di mobil.

FaabayBook

"Cih..."Desis Hanin pelan melihat Kamal di depan sana sedang melangkah mendekat pada dirinya.

Hanin melihat kearah samping kiri, dan kanan Kamal. Kakaknya. Tidak ada? Kemana pergi kakaknya.

Dan Kamal sudah berada di depannya saat ini dengan sebelah tangan yang Hanin lihat sedang menggenggam beludru warna hitam bentuk hati.

"Dia sedang ke toilet."Ucap Kamal datar.

Hanin hanya diam. Tapi bungkamnya Hanin hanya bertahan beberapa detik. Di saat Kamal...

"Ulurkan tanganmu."Ucap Kamal lembut.

Dan berhasil membuat jantung Hanin berdetak dengan laju tak normal di dalam sana. Bahkan Hanin terlihat menelan ludahnya kasar saat ini. Kedua manik cokelatanya

melirik kearah kedua tangan Kamal yang sedang membuka kotak bentuk hati itu.

Entah kenapa. Pikiran, dan hati Hanin kembali berharap kalau Kamal hanya mengerjainya, dan suara lembut yang barusan laki-laki itu ucap padanya. Adalah suara yang selalu Hanin nikmati sendiri 4 tahun yang lalu. Kamal yang hanya lembut padanya, dan akan berbicara dengan nada kasar pada orang lain.

"Ulurkan tanganmu, Hanin? "Ucap Kamal dengan nada sangat rendah kali ini.

Hanin sekali lagi terlihat menelan ludahnya kasar saat ini. Kedua matanya menatap tepat pada kedua mata Kamal yang menatap dalam dengan tatapan sangat lembut pada dirinya saat ini.

Pelan tapi pasti, tangan Hanin mengulur lembut.

Dan hampir saja, tangan Hanin di genggam oleh Kamal, sebelum kejadian yang tak di inginkan terjadi.

Plak

Ada satu tangan yang besar, dan lebar menepis kasar tangan Kamal. Membuat Hanin terlebih Kamal tersentak kaget, dan sontak menatap keasal pelaku.

Hanin membulatkan matanya kaget, dan tubuh Hanin menegang kaku di saat tubuhnya di rengkuh dengan lembut oleh sepasang tangan kekar yang menepis kasar tangan Kamal membuat cincin yang di pegang Kamal bahkan terjatuh mengenaskan di atas lantai.

"Tidak ada yang boleh memasang cincin di jarimu, Nin. Hanya aku yang boleh melakukan hal itu."Ucap suara itu lembut sekali. Di balas dengan...

"Argggh sialan! Hampir saja, sekali lagi aku berhasil mempermainkan perasaanmu!" Itu suara dengan nada yang sangat marah dari Kamal untuk Hanin.

FaabayBook

Hanin memejamkan matanya di saat puncak kepalanya di atas di kecup lembut, dan hangat oleh seseorang yang masih setia memeluknya saat ini.

Seseorang yang mengejar dirinya mati-matian, tanpa mengenal kata lelah, dan menyerah walau tak pernah Hanin balas, dan respon sedikitpun ungkapan perasaannya. Baik lewat sepucuk surat yang di kirim laki-laki itu pada pos atau temannya, melalui chat wa, dan video call yang jarang bahkan nyaris tak pernah di respon oleh Hanin selama 3 tahun berjalan.

Kecuali, laki-laki itu apabila libur telah datang. Ia akan mendatangi langsung rumah Hanin dengan jantan. Menyatakan secara langsung kalau ia sudah tergila-gila pada Hanin bahkan di saat pertama kali ia atau mereka menginjak kaki di bangku SMA. Ya, dia adalah laki-laki yang seangkatan dengan Hanin. Hanya beda jurusan. Sesekali mereka selalu berpapasan. Hanin yang selalu melempar senyum tulus, dan sopan, dan Wirama Wicaksono yang selalu menatap Hanin dengan tatapan penuh arti, dan senyum penuh arti yang tak pernah Hanin sadari sedikitpun selama ini.

"Malu, Ram..."bisik Hanin pelan.

Rama sontak melepas pelukannya pada tubuh Hanin, dan mengedarkan pandangannya, dan benar saja, orang-orang di sekitar mereka sedang menonton khidmat, penuh penasaran, tapi lebih banyak yang mencibir, sih.

"Sudah puas acara pelukannya?"Tanya suara itu dengan nada sinis yang tidak bisa di tahan atau di tutupinya

sedikitpun. Itu suara milik Kamal yang menatap dengan tatapan jijik, dan muak pada Hanin, dan Rama yang saat ini saling menatap satu sama lain. Membuat tingkat jijik, dan muak di mata Kamal untuk Hanin maupun Rama semakin berkali-kali lipat.

"Maaf, ya. Kamu, maksud aku kita jadi bahan tontonan orang untuk beberapa saat yang lalu. Aku terlalu bahagia karena sekian tahun akhirnya kamu menerima ungakapan suka, dan cinta dariku."Ucap Rama dengan nada lembutnya.

Hanin tak langsung menjawab ucapan Rama. Wanita itu malah melirik penuh penasaran akan respon yang di berikan Kamal setelah laki-laki itu mendengar ucapan Rama barusan.

Hanin harus menelan kekecewaan saat ini. Kamal terlihat biasa-biasa saja, tapi tatapannya menatap sangat muak pada dirinya saat ini.

Hanin sudah tak tahan, dan wanita itu kini menatap Rama. Rama yang mengukir senyum yang sangat manis, dan hangat untuk dirinya. Tapi, tak mampu membuat hati ia bergetar sedikitpun di dalam sana saat ini. Tak seperti senyuman Kam-----, Hanin menggelengkan kepalanya kuat.

"Apa ada yang sakit?"Tanya Rama cemas. Melihat Hanin yang menggelengkan kepalanya agak kuat barusan. Hanin tersentak kaget, dan menatap Kamal dengan tatapan harunya.

"Nggak ada, Ram."Ucap Hanin pelan.

Tapi, dalam waktu seperkian detik. Kedua mata Hanin membelalak kaget di saat Rama menjatuhkan dirinya tepat di depan Hanin. Membuat jantung Hanin berdebar dengan laju yang sangat cepat saat ini. Rama mau apa?

Tapi, sayangnya. Lengan Rama saat ini terlihat di tarik oleh Kamal dengan sangat kuat bahkan membuat Rama kembali berdiri. Rama menatap Kamal tak suka.

"Kenapa? "Tanya Rama dengan kedua mata memicing. Rama mencoba mengenali laki-laki yang ada di depannya saat ini. Seperti familiar di matanya, dan ia mengenalnya , tapi siapa?

"Kamu mau apa?"Kamal malah bertanya. Membuat Rama semakin mengernyitkan keningnya bingung. Tak mendapat balasan dari Rama. Kamal menghempas tangan Rama.

Dan Kamal dengan kasar, menarik tangan Hanin. Ingin memasang cincin di jari manis Hanin. Cincin yang sempat terjatuh tapi sudah di pungut lagi oleh Kamal.

"Kak..."Ucap Hanin pelan. Berusaha menarik tangannya agar Kamal melepaskannya.

Kamal diam. Tapi kedua matanya menyorot sangat tajam, dan benci pada Hanin saat ini.

"Kak..."Pekik Hanin tertahan. Cincin beberapa senti lagi akan segera meluncur melingkari jarinya.

Tapi...

PLAK!

Sekali lagi, dengan kasar Rama menghempas tangan Kamal membuat cincin yang ada di tangan Kamal hilang tanpa jejak kali ini. Hanin kaget terlebih Kamal.

Dan Hanin semakin kaget di saat Rama kembali menjatuhkan dirinya di depannya. Mendongak. Menatap Hanin dengan tatapan sungguh-sungguh, dan penuh keyakinan.

"Kamu sudah menerima cintaku 3 hari yang lalu. Kamu mau aku serius? Aku serius, Nin. Aku bahkan datang dari

Solo kemarin malam nyampe sini. Datang ke toko perhiasan mau beli cincin sebagai awal hubungan kita. Yang akan mengikat kamu dan aku. Setelah menemukan yang cocok untuk kamu. Aku mau langsung ke rumah kamu, malah bertemu kamu di sini. Mau pergi mengikat kamu dengan cincin ini. Aku siang ini akan kembali lagi di Solo untuk menyelesaikan skripsiku yang hampir selesai, dan setelah wisuda aku mau kita menikah. Kita hidup, dan tinggal di Solo. Aku S2 di sana kamu S1. Jadi, cincin udah aku pasang ke jari manis kamu. Kamu milik aku saat ini."Ucap Rama panjang lebar tanpa memberi celah pada Hanin maupun kamal yang terlihat ingin memotong ucapan Rama saat ini.

Dan Rama tanpa menunggu jawaban hanin, toh cincinnya udah melingkar di jari hanin saat ini.

Saat ini Rama dalam berlututnya menatap kearah wajah marah kamal saat ini. Rama menarik nafas panjang sebelum ia berucap tentang Kamal.

Yang buruk-buruk tentang Kamal yang masih di ingat dengan jelas oleh Rama dulu.

"Aku sudah mengingatmu. Kamu laki-laki badung, nakal, liar yang tidak naik kelas 3 kali. Untung kamu anak mantan wali kota, dan orang kaya. Selebihnya kamu hanya sampah. Dan kamu Hanin sayang, nggak mungkin, kamu mau sama sampah kayak dia dulu? Nggak tau sekarang? Tapi , sifat itu susah untuk di rubah. Beda seperti fisik yang gampang di poles."

Hanin tak membuang pandangannya sedikitpun pada cincin cantik, mungil, dan polos yang sudah melingkar di jari manisnya saat ini.

Cincin yang di pasangkan oleh Rama 10 menit yang lalu tanpa menunggu persetujuan, dan jawaban darinya.

Tapi, Hanin ah, sangat sulit untuk Hanin jelaskan secara gamblang apa yang sedang ia rasakan saat ini. Campur aduk.

Ia merasa kesal, karena Rama melakukan ini semua tanpa persetujuan darinya, terlalu terburu-buru juga. Tapi, di sisi lain, di sudut hati Hanin yang paling dalam. Perlakuan, dan aksi yang Rama lakukan terhadap dirinya tadi telah menyelamatkan harga dirinya dari Kamal. Telah menyelamatkan perasaannya yang hampir berdarah-darah lagi karena Kamal. Orang yang berjarak 20 meter pun dari mereka, dapat mendengar umpatan Kamal yang marah, dan kesal karena laki-laki itu gagal mempermainkan diri, dan perasaannya tadi.

Apa salahnya? Sehingga Kamal bisa sekejam ini padanya? Apa? Dan Hanin memutuskan dalam waktu singkat. Hanin menerima Rama dalam hidupnya.

Dengan mengulurkan lembut tangannya, membantu Rama berdiri dari berlututnya.

Rama memeluk dirinya untuk beberapa saat, Hanin secara reflek membalas pelukan Rama, dan berbisik-bisik mengucapkan terima kasih dari mulut, dan hati kecilnya. Karena Rama telah menyelamatkannya dari Kamal yang ingin menarik ulur perasannya.

10 menit yang lalu juga sebelum Rama pamit dengan terburu-buru takut ketinggalan pesawat. Ya, laki-laki itu bahkan datang di saat ia sedang sibuk melakukan bimbingan skripsinya. Hanya demi dirinya. Dosennya mengabarkan tidak bisa membimbingnya hari ini, di manfaatkan Rama untuk bertemu dengannya. Pulang pergi dari Solo-Mataram.

Dan kalian tahu? Rama tadi sempat meminta maaf dengan tulus pada dirinya maupun pada Kamal.

Meminta maaf dengan sopan karena sudah merendahkan Kamal karena masa lalu laki-laki itu. Rama juga semakin merasa bersalah di saat Maria datang. Memperjelaskan status antara Kamal, dan Hanin. Kamal yang merupakan calon kakak ipar Hanin.

Dan Rama mengatakan akan mengunjunginya 2 bulan sekali. Selama Rama menunggu wisudanya sambil mempersiapkan diri, dan berkas untuk study lanjutannya ke jenjang S2.

"Melamunkan laki-laki brengsek tadi?"Ucapan dengan nada sinis barusan sangat mengagetkan Hanin, membuat Hanin tersentak kaget dari dudukkannya, dan kedua mata Hanin melotot lebar di saat pergelangan tangannya di tarik kasar oleh Kamal.

Hanin mencari keberadaan kakaknya. Tapi, tak ada! bukan kah mereka sedang berdiri berdampingan di depan etalase tadi. Tapi, dimana Kakaknya saat ini.

"Kakakmu ada di kamar mandi. Ikut aku sebentar."Ucap Kamal dengan nada yang semakin sinis bahkan membuat Hanin bergidik mendengarnya. Hanin pasrah, dan dengan menahan ringisan sakit yang berasal dari pergelangan tangannya. Hanin mengikuti Kamal dengan langkah terseok.

"Hentikan!"Desis Hanin tertahan.

Kamal gila? Ada apa laki-laki itu membawa dirinya menuju lorong toilet.

"Hentikan!" Desis Hanin masih dengan nada tertahan-nya. Sekuat tenaga Hanin berusaha melepaskan diri. Tapi, Kamal malah semakin mencengkram erat pergelangan tangan Hanin.

"Tidak akan. Jangan melukai dirimu sendiri." Bisik Kamal dengan nada rendahnya kali ini.

Hanin memejamkan kedua matanya erat. Di saat kamal mendorong tubuhnya ke tembok, dan sakit sekali di saat punggung, bagian belakang tubuhnya membentur tembok dengan frekuensi yang lumayan kaut.

"Kamu mau apa, brengsek?" Desis Hanin putus asa di saat Kamal mengunci kedua tangannya di atas kepalanya. Dan Kamal saat ini semakin merapatkan tubuhnya dengan tubuh bergetar Hanin.

FaabayBook

Kamal diam, tak menjawab pertanyaan Hanin. Tapi, detik ini kedua mata Hanin membelakak kaget di saat Kamal dengan mudah melepaskan cincin yang di pasang Rama di jarinya tadi.

Dan Hanin semakin membeku di saat secepat kilat, Kamal membuang cincinnya tanpa jejak sedikitpun karena lorong yang mereka tempati saat ini lumayan gelap. Hanya di terangi oleh lampu temaram.

"Kamal!!!" Teriak Hanin lepas membuat Kamal terkekeh.

"Kamu akan menjadi adik sialan di mata Maria kalau Maria mendengar teriakanmu barusan, dan melihat posisi kita." Bisik Kamal dengan nada rendahnya, dan Hanin rasanya ingin menghilang saat ini, ia lupa kalau kakaknya ada di dalam toilet yang hanya berjarak 10 meter dari posisi mereka berada saat ini.

"Apa yang ka----"

"Laki-laki brengsek , dan tak sopan, seakan dirinya adalah seorang malaikat tadi. Harus membayar cincin untuk isteriku Maria yang hilang. Jadi, impas. Cincin untuk Maria hilang, Cincin kamu dari laki-laki brengsek juga tadi harus hilang." Bisik Kamal dengan seringai sinisnya. Bahkan Kamal, laki-laki itu meniup hangat lubang telinga Hanin membuat Hanin bergidik ngeri, dan sontak memejamkan kedua matanya erat.

Dan saat Hanin membuka kedua matanya. Kamal sudah tak ada di depannya lagi saat ini.

Hanin langsung meluruh dengan lemas di atas keramik warna gelap yang ia pijak saat ini.

Apa mau laki-laki itu dan apa salahnya sehingga Hanin di perlakukan seperti saat ini?

Aku nggak kuat, Tuhan...

Ravindra...

FaabayBook

Hanin menggenggam erat cincin yang di berikan oleh pramuniaga padanya 5 menit yang lalu. Cincin yang telah di pilih, dan ambil oleh Kamal. Bukan hanya cincin, tapi satu set perhiasan lengkap. Yang Hanin tenteng dalam sebuah paper bag. Satu set perhiasan dalam kotak segi empat, dan satu beludru warna merah bentuk hati yang Hanin genggam dengan tangan telanjangnya saat ini.

Tapi, laki-laki itu , Kamal sendiri saat ini sudah pergi entah kemana. Meninggalkan Hanin, dan Kakaknya yang masih berada di dalam toilet.

Kakaknya sepertinya sakit perut akut. Masa sedari tadi, dia terus keluar masuk toilet. Kakaknya sakit perut pasti karena minum minuman dingin yang di bawah Kamal dari rumah laki-laki itu. Pagi buta begini minus air es. Jelas, kakaknya pasti akan sakit perut.

Dan cincinnya yang di buang oleh Kamal? Entah apa yang harus Hanin katakan pada Rama. Cincinya sudah hilang. Dengan takut-takut , dan terburu-buru Hanin mencari dengan bantuan senter ponselnya. Tapi, cincin pemberian Rama tetap tak bisa Hanin temukan. Hanin menyerah. Entah apa yang harus Hanin katakan pada Rama nanti.

"Kamal mana?"Tanya Kakaknya mengagetkan Hanin.

Hanin menatap dalam wajah kakaknya yang terlihat agak pucat saat ini. Bahkan kedua bibirnya juga terlihat pucat. Kakaknya benar-benar sakit saat ini. Membuat Hanin khawatir.

"Kenapa diam? Kamal mana?"Tanya Maria dengan nada tak sabar kali ini, Maria juga melirik kearah papar bag yang di tenteng tangan kiri Hanin saat ini, dan tanpa Hanin duga, Maria merebut paper bag dari tangan Hanin.

"Ini yang di beli Kamal? Kamal mana?"nada suara Maria naik satu oktaf. Maria mengedarkan pandangannya ke setiap sudut yang ada dalam toko, tapi tak ada Kamal yang Maria lihat.

"Hanin nggak tau, Kak. Dia pergi begitu saj-----"

Ucapan Hanin di potong telak oleh nada dering pesan yang berasal dari ponsel Maria. Maria mengambil cepat ponsel dalam tas selempangannya, dan membuka pesan itu cepat.

Kamal♥

Ada pekerja yang mati di kantor secara tibat-tiba. Maaf, kita tidak bisa pulang bersama.

Membeca sepenggal kata di atas. Kedua tangan Maria menggenggam erat ponselnya. Dadanya bergemuruh menahan rasa kesal, dan amarah.

Apa-apaan ini? Masa dia di tinggal begitu saja oleh Kamal? Lebih penting, ah sial! Kamal seakan tak pernah serius padanya selama setahun belakangan ini.

"Kakak? Kenapa? "Itu suara Hanin.

Hanin menelan ludahnya kasar sekaligus menatap kakaknya bingung saat ini, melihat tatapan kakaknya yang tajam, dan penuh curiga saat ini pada dirinya. Ada apa?

"Kamu nggak punya niat buat goda calon suami kakak, kan, Hanin? "Tanya Maria dengan nada tegasnya, membuat

Hanin tersentak kaget, dan menatap kakaknya dengan tatapan tak percaya.

"Kak. Apa ya----"

"Diam dulu!" Desis Maria pelan.

Hanin menurut. Kakaknya terlihat sangat kesal, dan sedang memendam amarah. Entah pesan dari siapa yang kakaknya buka, dan baca barusan. Pasalnya raut wajahnya terlihat sangat marah, kesal, muram semua membaur menjadi satu.

"Aku melihat tanganmu di genggam Kamal tadi. Tapi perutku dengan sialannya kembali mules. "

"Jadi, apa yang kalian lakukan di belakangku? Demi Tuhan, Hanin. Bertahun-tahun kakak memendam perasaan kakak pada Kamal. Dan entah keajaiban atau emang takdir kakak, Kamal mengagetkan kakak. Mengirim DM lewat Ig pada kakak 1 tahun yang lalu. Dia suka, dan cinta kakak."

"Jadi, tolong..." Desis Marai kali ini dingin, dan memotong ucapannya. Membuat Hanin semakin menatap kakaknya dengan tatapan tak percaya saat ini dengan fakta baru yang ia ketahui barusan.

Jadi? Kakaknya sudah suka Kamal dari dulu?

"Jadi, tolong. Kamu jangan kagatalan sama calon suami kakakmu sendiri. Ingat itu!" Ucap Maria dengan nada tertahannya. Seakan menancap beribu jarum ke dalam dada Hanin. Kakaknya tega berpikiran picik seperti itu padanya? Walau kenyataannya Kamal adalah kekasihnya sebelumnya.

Bahkan kakaknya, kalau Hanin terlambat. Mungkin satu tamparan kuat akan di dapat pipi sebelah kanan Hanin. Tapi, Hanin menahan cepat tangan kakaknya, dan menghempas

tangan kakaknya agak kaut. Membuat wajah Maria terlihat semakin marah, dan merah.

"Masih banyak laki-laki di dunia ini, Kak. Maaf, kakak nggak buta, dan tuli kan, tadi? Bahkan Hanin sudah di lamar oleh Rama. Kamal? Hanin nggak butuh laki-lak----"

"Diam! Kamu pulang naik ojek atau angkot. Aku lagi marah, dan kesal sama kamu." Teriak Maria lepas kali ini. Membuat semua orang yang menonton diam-diam sedari tadi, kini menonton secara terang-terangan pada Hanin, dan Maria yang sedang cek cok sedari tadi.

Hanin mengusap keningnya yang berpeluh saat ini. Kembali sisi egois, dan penuh curiga kakanya mencuat.

Membiarkan Hanin harus naik ojek menuju terminal untuk naik bis atau naik ojek dari tempatnya saat ini menuju rumah, butuh waktu 50-60 menit dalam perjalanan.

Dan di saat Hanin hampir saja naik di atas boncengan orang asing yang nggak Hanin kenal sedikitpun. Hanin mengurungkan niatnya, di saat ponsel yang ada dalam tas selempangannya berbunyi.

Hanin ingin mengangkat ponsel terlebih dahulu. Siapa tahu pentingkan?

Benar feeling Hanin. Orang yang menghubungi Hanin barusan adalah orang yang mengabarkan kalau kakaknya Maria dengan supirnya mengalami kecelakaan parah di depan Islamic center.

Hanin sedikit terhuyung, lemas mendengar kabar buruk yang baru saja menimpa kakaknya. Hanin berharap kakaknya tidak kenapa-napa. Tapi, sayang. Doa dan harapan Hanin tidak di kabulkan oleh Tuhan di atas sana.

Kakaknya mengalami kecelakaan parah. Kepalanya mengalami benturan yang cukup kuat. Kedua tangannya

bahkan patah. Tapi, kondisi kedua kakinya yang sangat parah menurut Hanin. Karena kecelakaan itu membuat kakaknya harus kehilangan fungsi kakinya. Kakaknya lumpuh permanen kata dokter.

Kakanya kecelakaan di saat 2 hari sebelum hari pernikahannya di laksanakan. Kakaknya hancur, takut Kamal membatalkan pernikahan mereka.

Dan nyatanya? Dengan penuh keyakinan, dan tekad yang kuat. Kamal tetap menikahi kakaknya. Bahkan mereka melangsungkan akad di rumah sakit. Dengan kondisi kakaknya yang masih parah, dan kritis.

Bodoh! Hanin bodoh sampai sekarang. Besarnya rasa cinta Kamal pada Kakaknya. Karena tetap menikahi kakaknya walau kakaknya sudah cacat sekalipun 4 bulan yang lalu.

Dan fakta yang sangat pahit, dan sakit. Yang kadang, tak bisa Hanin percaya. Kadang juga Hanin percayai dengan hati hancur.

Kamal mendekatinya selama 2 tahun ini hanya ingin mempermainkan, dan memanfaatkan dirinya. Tidak pernah ada cinta dari Kamal untuk dirinya.

"Apa yang kamu lamunkan? Tentang kenangan indah kita di masa lalu? Sayangnya, itu hanya ke bhullsit-tan yang aku ciptakan hanya untuk menikmati setiap jengkal kulitmu." Bisik Kamal tepat di depan wajah Hanin. Bahkan hidung mancung Kamal, dan Hanin sudah saling bersentuhan. Tapi, Hanin dengan cepat menarik mundur wajahnya.

Berapa lama ia melamun? Bahkan posisi mereka masih berda di dapur saat ini. Matahari sudah memancarkan sinarnya dengan sangat terik di luar sana.

"Hanin... apa yang kamu lamunkan barusan?"Tanya Kamal lagi, kali ini laki-laki itu terlihat menggenggam dagu Hanin. Hanin ingin menghindar. Tapi, telat. Kamal sudah merangkum dagunya kuat saat ini.

"Kamu ingin tahu?"Bisik Hanin pelan.

"Lepaskan dulu tanganmu di daguku!"Ucap Hanin dengan nada seriusnya.

Kamal? Terlihat mengerutkan keningnya sebelum kekehan geli terbit di wajah Kamal yang terlihat memuakkan di mata Hanin saat ini.

"Mama, dan Papa 5 menit lagi pulang. Mereka pasti kaget lihat posisi kita yang sangat int----"

"Aku melamunkan tentang masa lalu sialan yang pernah aku lewati denganmu dulu, puas?"Jerit Hanin tertahan.

Kamal terlihat bungkam kali ini, menunggu kelanjutan ucapan dari Hanin.

FaabayBook

"Satu yang ingin aku tanyakan padamu. Supaya hatiku, pikiraku nggak bertanya-tanya lagi. Agar aku bisa membuka lembaran baru dengan orang yang baru, Kamal."

Kamal masih bungkam, tapi kedua matanya menyorot tajam, dan dalam telat pada kedua manik cokelat Hanin saat ini.

"Apakah benar kamu hanya memanfaatkanku selama kita menjalin hubungan?"Tanya Hanin dengan suara terputa-patahnya.

Bersamaan dengan Kamal yang melepaskan rangkumannya dari dagu Hanin. Kamal terlihat melipat kedua tangannya di depan dada saat ini. Menatap Hanin dengan tatapan penuh penghinaan.

"Ya, itu salah satu dari sekian alasan aku mendekatimu dulu, Hanin."Ucap Kamal dengan senyum tertahannya. Hanin

menahan nafasnya kuat di saat Hanin menunggu dengan dada berdebar kelanjutan ucapan Kamal yang masih panjang, dan banyak sepertinya.

"Dan yang paling penting. Nggak mungkin bukan, seorang pangeran seperti aku menikah dengan cinderella? Ya, kamu di ibaratkan sebagai cinderella. Tapi, ini bukan dunia dongeng. Ini dunia nyata. Di dunia nyata cinderella tak seburuntung itu untuk mendapatkan seorang pangeran sepertiku."

"Jelas, aku akan lebih memilih puteri yang sesungguhnya. Yaitu Maria. Kakakmu dari pada kamu. Kenapa? Aku mengingat kata-kata mamaku. Menikah dengan orang yang jelas asal-usulnya. Kamu? Hanya anak angkat yang bahkan tidak jelas siapa ayah, dan ibu kamu, bukan? Itu alasan yang lainnya juga."

"Terimah kasih sudah menyerahkan hal berharga milikmu pada seorang pangeran seper----"

"Kamu adalah seorang pangeran dari titisan iblis dari seluruh iblis yang ada di dunia ini. Begitu rendah, dan menjijikkan!"Ucap Hanin dengan nada dinginya walau kedua matanya terlihat hampir mengalirkan airnya saat ini. Dan segera berlari meninggalkan Kamal yang Hanin dorong kuat dadanya juga, membuat Kamal bahkan hampir jatuh terhuyung ke belakang. Tak menyangka, Hanin membalas pedas ucapan yang berisi hinaan yang paling kejam, yang pertama kali Kamal lempar untuk Hanin dengar. Untuk menyakiti hati wanita itu.

Hanin?

Begitu hina kah statusnya di keluarga ini? Karena Hanin hanya seorang anak angkat?

Bukan seorang anak kandung? Seperti kakaknya Maria?

Hanin menajamkan pandangannya kearah depan sana. Kearah dua orang laki-laki tinggi tegap yang melangkah dengan langkah lebar menuju dirinya saat ini. Bukan menujuanya, tapi sepertinya dua orang laki-laki itu akan jalan melewatinya saat ini.

Hanin dengan cepat menundukkan kepalanya dalam di saat seorang yang sangat Hanin kenal balas melihat kearahnya. Dengan tatapan yang sangat tajam, dan dalam. Orang itu adalah Kamal.

Kamal dengan setelan kerja yang di pakai laki-laki itu pagi tadi. Dengan seorang laki-laki tinggi tegap di sampingnya, yang lebih dewasa, dan matang di banding Kamal. Mengenakan celana bahan warna hitam, kemeja abu, dan jas warna putih bersih. Hanin menebak laki-laki yang ada di samping Kamal adalah seorang dokter.

Dan saat Kamal melewatinya bagai orang asing, dan acuh tak acuh. Hanin sempat membaca name tag yang ada di depan dada dokter di samping Kamal. Indra Thoriq, SP.OG. Jadi , orang di samping Kamal adalah seorang dokter kandungan?

Hanin menalan ludahnya kasar. Kakaknya hamil? Tapi, kalau kakaknya datang untuk mengecek atau mengontrol. Kenapa kakaknya tidak ada di sini? Atau kakaknya masih berada di ruangan Dokter Indra tadi? Tapi, Kamal, dan Dokter Indra sudah keluar dari rumah sakit ini. Hanin melihatnya jelas sampai punggung Kamal maupun Dokter Indra sampai hilang dari pandangannya.

Saat ini, Hanin duduk di lobi rumah sakit. Hanin melupakan ponselnya di ruang perawatan keponakan Rama yang sakit. Rama tak ingin membuat Hanin capek, membuat Hanin harus duduk menunggu sendirian. Rama berjalan secepat yang laki-laki itu bisa di lihat oleh Hanin tadi. Agar ia tak di tinggalkan terlalu lama.

Seharusnya, mereka saat ini sudah berada di sebuah restoran untuk makan siang bersama. Jam sudah menunjukkan pukul 2 siang saat ini. Tapi, di tengah jalan pada saat perjalanan menuju restoran, Rama mendapat telepon dari ibunya, mengabarkan tentang keponakan, anak kakak Rama yang tinggal dengan Rama, dan kedua orang tua Rama tiba-tiba demam tinggi, dan menggigil. Dan dengan wajah bersalah yang amat dalam, Rama mengajak untuk menjenguk, dan melihat dulu keponakannya. Berakhir lah Hanin di sini. Di sebuah rumah sakit swasta ternama yang ada di kota ini, Mataram.

Hanin terlihat menarik nafas panjang. Lalu di hembuskan dengan perlahan oleh wanita itu. Kembali kedua manik cokelatnyanya menatap kearah pintu keluar-masuk. Hati kecilnya mendorong untuk melihat kesana, mungkin saja Kamal kembali memasuki rumah sakit ini walau logika, dan pikirannya menolak tegas agar ia jangan perduli lagi pada laki-laki yang bukan siapa-siapanya lagi.

Tapi, tunggu dulu! Kamal mengatakan padanya bukan, pagi tadi. Ia akan makan siang di luar bersama isterinya. Apakah tidak jadi?

"Sial! Stop Hanin. Seujung kukupun jangan kau nodai lagi pikiranmu dengan hal-hal yang nggak perlu, dan akan buat hati kamu sakit sendiri ujung-ujungnya!"Desis Hanin geram pada dirinya sendiri.

"Mereka suami isteri. Wajar kakakmu Maria hamil." Desis Hanin dengan nada pelannya. Bahkan telapak tangannya terlihat menggeplak kepalanya sendiri.

Tapi, Hanin menegang kaku di saat pergelangan tangannya di genggam lembut oleh seseorang. Dari aromanya, Hanin dapat menebak, Rama. Ya, Rama lah yang akhir-akhir ini selalu memperlakukannya dengan lembut.

"Maaf. Aku minta maaf, Nin. Kamu pasti kesal udah nunggu aku lama. Makan siang kita ketunda, dan kamu telat makan siang, hari ini. Maafin aku, ya."Ucap Rama dengan tatapan menyesal, dan bersalah yang sangat kentara sekali di kedua pancaran sinar matanya yang tulus saat ini. Telapak tangannya yang agak kasar mengelus lembut, dan penuh kasih sayang puncak kepala Hanin.

Terasa hangat, nyaman, dan perhatian sekali. Tapi, Hanin merutuk pada hatinya yang tak berdesir sedikitpun untuk Rama.

Wajarkan? Masih butuh proses. Dan Hanin sekuat tenaga akan belajar mencintai Rama dengan segenap perasaannya, sebagaimana Rama mencintai Hanin dengan tulus, ikhlas, dan sabar selama ini. Selama 3 tahun panjang yang sudah Rama lalui sendiri dengan ketidakpastian dari Hanin.

Dan Hanin? Dengan ragu-ragu tapi dilakukannya juga. Melingkari kedua tangannya pada perut Rama yang empuk. Empuk karena Rama memiliki tubuh yang sedikit berisi. Hanin suka, terasa nyaman, dan empuk kalau di peluk seperti ini. Bahkan wajah Hanin tenggelam di dada Rama yang berdiri di depan Hanin yang duduk, dan dengan senyum yang sangat lebar, Rama balas membalas pelukan

lembut Hanin dengan sesekali kedua bibirnya mengecup lembut puncak kepala Hanin.

Kedua anak manusia itu berpelukan dengan mesra. Tanpa sadar sedikitpun, kalau ada seorang laki-laki yang berdiri di belakang pilar yang ada dalam lobi, menatapnya dengan tatapan terluka, benci, marah, cemburu semua membaur menjadi satu saat ini di kedua matanya.

Orang itu adalah Kamal, yang saat ini sudah membalikkan badannya dengan senyum licik, dan sinis yang tersungging begitu menyeramkan di kedua bibirnya yang tipis.

Permainan yang menyakitkan akan segera di mulai, Hanin sayang...

Tampak seorang wanita bertubuh mungil dengan penampilan sederhana, terlihat memapah susah payah seorang laki-laki tinggi tegap yang terlihat oleng, dan meracau tak jelas saat ini.

Dari gerak-geriknya laki-laki berjas hitam mengkilat, dasi rapi, dengan harga super mahal itu sedang mabuk di siang hari yang panas ini. Hahaha mabuk di siang bolong?

Tanpa sadar, Hanin terkekeh kecil. Dulu, waktu SMA bahkan hampir setiap siang Kamal mabuk. Kamal mabuk, Hanin lah yang bertugas akan menjemput Kamal di mana laki-laki itu menghilangkan kesadarannya dengan alkohol. Kalau tidak jemput. Kamal akan bagai ayam mati tidur meringkuk bagai orang gila, dan orang hilang di tempat umum.

Dengan bantuan GPS, Hanin dapat melacak dengan mudah di mana Kamal berada. Hanin dapat menebak, dan tahu kapan waktunya Kamal mabuk. Kalau Hanin melihat Kamal muram di pagi hari, Kamal akan bolos sekolah, tidak ada batang hidungnya di ruang kelas atau di lingkungan sekolah sedikitpun.

Hanin akan belajar dengan hati risau, menunggu bel pulang berbunyi dengan perasaan tak sabar. Ingin segera pergi menjemput Kamal yang menjadikan Bertais Mandalika sebagai tempat mabuk Kamal selama Hanin mengenal Kamal.

Laki-laki itu kadang akan tidur meringkuk di atas kursi tunggu yang ada di Bertais atau bahkan tidur meringkuk di

atas lantai di bawah kaki orang yang lalu lalang. Kamal? Kalau laki-laki itu mabuk. Ia akan mabuk berat sampai akalunya hilang. Tak tersisa sedikitpun, bahkan untuk membuka kedua matanya saja, Kamal tak mampu.

"Insya Allah, aku janji, aku tidak akan pernah melakukan hal itu. Seperti apa yang sedang kamu lihat saat ini."Ucap suara itu lembut membuat Hanin terkejut bukan main. Tapi, Hanin mampu menguasai dirinya dengan cepat.

Hanin, bukannya membalas ucapan dengan nada lembut Rama. Kini kedua manik cokelat Hanin sedang melihat kearah tangan Rana yang sedang menggenggam, dan mengelus tangannya dengan ibu jari laki-laki itu.

Bukannya menghentikan atau melepas genggamannya, malah Hanin di buat terkejut di saat Rama mengecup dengan lembut punggung tangannya.

"Rama..."Bisik Hanin pelan.

"Ya, Sayang?"Hanin menundukkan kepalanya malu. Kata sayang di ucap dengan nada suara sangat nyaring oleh Rama. Membuat orang-orang yang ada di dekat mereka menoleh dua kali pada mereka saat ini.

Hanin, dan Rama berada di cafe cepat saji yang ada di pusat kota yang dekat dengan rumah sakit tempat adik Rama di rawat. Rama tidak ingin Hanin kelaparan, dan jatuh sakit setelahnya.

"Ummm, jadi kamu juga lihat laki-laki mabuk, dan cewek mungil tadi?"Hanin mengangkat pandangannya. Balas menatap Rama dengan tatapan lembut, dan sayu Hanin.

"Lihat, Nin. Dari racuannya, kayaknya isterinya deh yang mapahnya tadi. Laki-lakinya minta maaf karena udah khilaf. Entah khilaf karena apa. Tapi, yang ceweknya sabar,

dan kuat datang jemput suaminya di sini. Mabuk kok di cafe.
"Ucapan Rama di angguki dengan lembut oleh Hanin.

"Dan aku janji. Aku nggak akan pernah mabuk yang akan buat kamu terluka, kerepotan, dan pastinya uang buat kamu, untuk hidup kita jadi kurang karena untuk beli hal nggak jelas, dan mendatangkan dosa seperti alkohol."

"Tapi, maaf. Aku perokok aktif, Nin. Bego, ya, aku? Udah tau rokok dapat membunuhku. Buang-buang uang juga. Mending uangnya buat beli popok anak kita nanti. Tapi, kamu tenang aja. Dengan hati mantap, dari kemarin aku udah nggak rokok lagi. Semoga berhasil, ya."

Ucap Rama panjang lebar dengan nada lembut, dan tatapan tulus, dan jujur di kedua mata laki-laki itu membuat Hanin terenyuh mendengarnya. Hanin menelan ludahnya kasar di saat Hanin baru memproses kata 'anak kita nanti' dari mulut Rama beberapa saat yang lalu.

"Anak kita nanti?" Bisik Hanin pelan di angguki dengan mantap oleh Rama.

"Aku. Maafkan aku, kalau aku terlalu terburu-buru, dan -
----"

"Kamu ijin karena ingin pacaran rupanya." Ucap suara itu memotong telak ucapan Rama.

Hanin, dan Rama sontak menatap keasal suara. Hanin menelan ludahnya kasar. Rama menundukkan kepalanya sopan, dan melempar senyum hangat untuk Kamal, dan Maria yang ada dalam gendongan Kamal saat ini. Berdiri di depan mereka saat ini.

Kamal menggendong Maria ala bridal style. Wajah Maria tenggelam begitu dalam di depan dada Kamal, dan kedua tangannya yang lentik melingkari lembut leher Kamal.

Tanpa minta ijin atau basa basi sedikitpun. Kamal langsung mendudukan Maria lembut, dan penuh hati-hati di samping Rama, dan menundukkan dirinya di samping Hanin yang saat ini membuang wajahnya kearah lain.

Kenapa Kamal membawa isterinya yang sakit-sakitan makan makanan cepat saji? Bukan kah mereka ingin makan siang romantis siang ini. Ini juga sudah sangat lewat untuk jam makan siang. Hanin menggelengkan pelan kepalanya. Apa peduli Hanin pada hal itu.

"Ya, jadi rame, ya. Nggak apa-apa. Biar ungkapan dari hati terdalam aku di saksikan sama kakak ipar, dan kakak kamu, Nin."Ucap Rama membuat Hanin menatap kearah Rama. Yang melempar senyum lembut, dan manis untuk dirinya saat ini . mereka saling menatap dengan tatapan dalam, dan dehemam keras Kamal membuat tatapan keduanya terputus.

FaabayBook

Rama, dan Hanin sontak menatap kearah Kamal. yang sedang mengeluarkan sesuatu dalam kantong celananya.

Satu strip obat isi 4 biji di keluarkan Rama dari saku celananya. Vitamin kah? Lalu satu tablet obat itu di buka oleh Kama. Di sodorkan Kamal dengan lembut pada Maria yang terlihat cemberut, dan menutup mulutnya dengan kedua tangan bagai anak kecil saat ini.

Kamal tak habis akal. Hanin membelalakan matanya kaget. Begitupun dengan Rama yang terlihat malu di saat melihat aksi yang Kamal lakukan pada isterinya Maria saat ini.

Memasukan obat itu ke dalam mulutnya, lalu Kamal mencium Maria untuk memindahkan obat dari mulutnya ke mulut Maria.

Sial! Kenapa Hanin masih merasa perih di hatinya saat ini melihat kamal, dan Maria. Sialan!

Hanin menundukkan kepalanya dalam. Tapi, kepala Hanin kembali terangkat di saat Hanin merasa ada sesuatu yang lembut, dan dingin melingakri jari manisnya saat ini. Bahkan tapak tangannya masih di genggam lembut Rama saat ini.

"Maukah kamu menikah denganku?"

"Uhuk." Batuk Kamal keras.

Hanin dengan goblokknya. Tidak langsung menjawab, dan menatap pada Rama yang menatapnya dengan tatapan penuh harapan. Hanin malah menatap pada Kamal yang menatap juga kearahnya dengan tatapan dalam, penuh benci, muak, dendam semua membaaur menjadi satu di tatapan laki-laki itu. Tapi, ada sinar cemburu, dan melarang di sinar mata Kamal agar Hanin menolak saja, dan kepala laki-laki itu juga terlihat menggeleng kecil.

"Cium lagi, Mas. Masih pahit."Ucap suara itu manja. Suara Mariam membuat Hanin membuang muka dari Kamal, dan menatap pada Rama yang menatap dirinya penuh cinta saat ini.

"Hanin, maukah kamu menikah denganku? Please, katakan, ya...ya."

Hanin memejamkan kedua matanya erat di saat bibir kenyal, dan basah Rama mengecup lembut penuh kasih sayang keningnya saat ini.

Ya, tanpa membuang waktu lama hanya untuk berfikir. Dua menit setelah Rama mengutarakan keinginannya yang ingin menikah, dan melamar dirinya tadi. Hanin langsung mengatakan 'Ya, aku mau menikah denganmu, Ram'.

Ucapan yang di ucap dengan nada yakin, dan sungguh-sungguh dari Hanin membuat Rama langsung terlonjak dari dudukkannya. Menarik lembut tubuh Hanin untuk Rama peluk dengan pelukan yang sangat erat tapi syarat akan kelembutan, dan rasa nyaman yang di rasakan oleh Hanin dengan nyata, dan jelas tadi.

Dan kalian tahu? Bahkan Rama seakan melupakan keberadaan Maria, dan Kamal yang mereka tinggalkan di cafe, yang duduk bersama mereka tadi.

Rama langsung memboyong Hanin keluar dari cafe menuju tempat parkir. Kamal membawa pulang Hanin karena Kamal tak sabar ingin membagi kabar bahagiannya pada kedua orang tuanya. Agar minggu depan kalau bisa, ia menikah secara agama dulu dengan Hanin. Agar Hanin bisa ikut dengannya ke Solo untuk melanjutkan study S2 nya. Di kota kelahiran papanya.

Melakukan lamaran bersama kedua orang tuanya pada kedua orang tua angkat Hanin besok atau lusa secara resmi agar Hanin menjadi milik resmi dirinya. Baik secara agama, dan hukum negara.

Hal baik? Tidak baik di tunda bukan? Harus di laksanakan dengan cepat kalau kamu mampu, dan bisa.

"Rama..." Bisik Hanin pelan. Dua menit sudah terlewat. Tapi, kedua bibir Rama masih menempel di kening Hanin.

"Ah, maafkan aku. Seharusnya tidak boleh ciuman dulu. Aku terlalu bahagia. Jangan ilfeel ya, sama aku." Rama menggaruk kepalanya yang tak gatal membuat Hanin terkekeh kecil.

Tangan Hanin mengusap lembut lengan Rama. Membuat Rama membatu tak percaya. Sentuhan kedua yang Kamal dapat dari Hanin.

"Terimah kasih sudah mau menerima aku yang penuh dosa, dan banyak kekuarangan ini. Terimah kasih, Rama." Ucap Hanin dengan kedua mata yang berkaca-kaca.

Tak ada yang di sembunyikan oleh Hanin. Semua tentangnya sudah Hanin bagi dengan Rama. Agar Rama tidak menyesal setelah ia menikah dengannya. Ia yang sudah tidak perawan adalah hal pertama yang Hanin beberkan pada Rama. Rama awalnya sangat kaget, dan terlihat melamun. Tapi, setelah itu, ya...laki-laki itu welcome padanya.

Satu yang Hanin tutupi dari Rama, yaitu ia yang pernah berhubungan dengan Kamal di masa lalu. Hanin akan membawa rahasia pahit, menjijikkan, dan membuat ia menjadi wanita bekas Kamal sampai Hanin masuk ke liang lahat.

Hanin sadar, kalau ia menolak sosok seperti Rama. Ia pasti akan menjadi cewek terbodoh di dunia ini.

Lebih baik di cintai bukan, dari pada mencintai?

Tapi, sebaik-baiknya. Yaitu saling mencintai dengan tulus. Hanin berharap ia bisa cinta pada Rama suatu saat nanti.

Hanin tersenyum lembut menatap cincin yang melingkari jari manisnya saat ini. Tak ada alasan Hanin untuk menolak lamaran Rama.

Andai Kamal belum menikah, mungkin masih ada harapan dalam hati Hanin agar ia bisa kembali bersama Kamal. Pasalnya, Kamal adalah laki-laki yang sudah merenggut semua yang melekat dalam dirinya 6 Tahun yang lalu. Terutama kehormatannya sebagai seorang wanita.

Tapi, Kamal sudah menikah bahkan menikah dengan kakaknya Maria. Tidak mungkin bukan, andaipun Kamal berpisah dengan Maria ia menikah dengan laki-laki yang menjadi bekas suami kakaknya?

Ah, sudahlah. Lupakan semua tentang itu. Rama menerima dirinya apa adanya.

Tak peduli kalau ia sudah tidak perawan, tak peduli kalau ia sudah di tiduri oleh laki-laki yang bukan halalnya secara berkali-kali. Hanin jujur semuanya tentang hal itu. Hanin tidak ingin Rama menyesalinya suatu saat nanti.

Dan kalian tahu? Jawaban Rama sangat mengetuk hati kecil Hanin di dalam sana. Rama laki-laki itu...

Laki-laki itu malah bertanya dengan tatapan harap-harap cemas, dan memohon pada Hanin. 'Itu hanya masa lalu bukan? Nggak apa-apa. Aku bisa apa? Itu sudah garis takdir. Tapi, kamu berjanjikan? Detik ini, nanti, dan sampai kapanpun kamu hanya milik aku kan? Kita terutama kamu? Kita berubah, dan belajar sama-sama. Jangan menengok ke

masa lalu lagi, ayo kita merancang persiapan untuk masa depan kita, dan anak-anak kita suatu saat nanti . Agar hidup kita berkah, bahagia, terarah, dan sejahtera pastinya'.

Seperti itu kira-kira ucapan Rama padanya pada saat Hanin membongkar tentang betapa bobroknya dirinya. Yang tidak mampu, dan becus sama sekali menjaga kehormatannya sebagai seorang wanita. Untuk suaminya kelak.

Hanin saat ini terlihat mengecup cincin lamaran Rama tadi dengan ciuman yang sangat lembut. Laki-laki itu sangat serius, dan penuh tekad. Paling lambat lusa, Rama dan keluarganya akan datang melamar dirinya pada kedua orang tua yang sudah membesarkan Hanin selama ini. Yang pastinya setelah anak kakaknya keluar dari rumah sakit. Tapi, sepertinya besok, anak kakak Rama sudah keluar dari rumah sakit karena sudah mendapat perawatan yang cepat, dan tepat. Ya, semoga lusa. Rama, dan kedua orang tuanya datang melamar resmi dirinya.

Dan saat ini, dengan senyum lirih Hanin bangkit dari dudukannya di atas ranjang. Berjalan menuju sebuah kardus ukuran sedang yang berisi segala macam kenangan tentang Hanin dengan Kamal di masa lalu.

Ya, Hanin mengumpulkan semua barang-barang itu hanya dalam waktu 10 menit . setelah ia masuk ke dalam kamarnya. Hal pertama yang Hanin lakukan adalah membereskan semua barang pemberian Kamal yang Hanin simpan rapi, dan agak tersembunyi selama ini. Termasuk beberapa foto mereka. Foto dengan mode sopan bahkan sampai ada foto tak senonoh mereka. Semurahan, dan serendah itu dirinya dulu?

Hanin menggelengkan kepalanya kuat. Menunduk, memeluk kardus ukuran sedang itu di depan dadanya. Mumpung mama, dan papanya pulang magrib nanti. Hanin harus segera membuang, dan membakar barang yang bisa di bakar terutama beberapa lembaran foto itu. Terutama lembaran foto yang berisi foto tak senonoh mereka. Bisa mampus Hanin apabila foto itu di lihat oleh orang lain.

Apalagi di lihat oleh kakaknya Maria atau kedua orang tua mereka.

"Walau kamu membuang, dan membakarnya. Potong tangan aku. Kenangan demi kenangan yang sudah kita lalui tak akan semudah hangusnya barang-barang itu di lalap api dari pikiran, dan hati kamu, Hanin."

Uapan dengan nada ejek barusan membuat Hanin menegang kaku, dan perlahan Hanin membalikkan tubuhnya untuk melihat keasal suara yang ada di belakangnya saat ini.

Kamal , dengan kedua tangan melipat di dada. Menatap benci, muak, dan jijik pada wajahnya saat ini.

Bahkan tak bisa Hanin hindari. Secepat kilat. Tangan Kamal segera merampas kardus yang Hanin dekap di depan dadanya. Masih ada beberapa barang yang belum Hanin masukan semua ke dalam api besar yang menyala di depannya saat ini. Ya, Hanin memilih membakar saja semuanya ke dalam tong sampah besar yang ada di depan rumah.

"Wow... Tak sangka. Kamu masih menyimpan foto asusila kita berdua." Bisik Kamal pelan, Hanin berusaha meraih kardus, dan foto itu dari Kamal. Tapi, apalah daya Hanin yang bertubuh mungil , dan lebih pendek dari Kamal

yang tinggi di depannya. Bahkan secepat kilat, Kamal terlihat memasukan foto itu ke dalam kantong celananya.

"Sinikan bajingan!" Pekik Hanin pelan. Di balas dengan kekehan geli oleh kamal.

Dan tanpa Hanin duga. Kamal langsung memasukan kardusnya ke dalam sampah, dan perlahan di lalap oleh api , membuat Hanin lega. Tapi, bajingan di depannya ini menyimpan foto sialan itu ke dalam kantong celananya. Hanin harus mendapatkan foto sialan itu.

Tapi, sekali lagi, kedua mata Hanin terlihat membelalak kaget saat ini di saat Hanin melihat Kamal sedang mencium, dan menghirup... demi Tuhan, laki-laki bajingan, dan gila di depannya ini sedang mencium cd robek, kotor, dan ada noda darah di sana. Cd yang di koyak Kamal 6 tahun yang lalu di saat laki-laki itu merenggut perawan Hanin.

"Gila!!! Kembalikan milikku." Hanin memegang kuat lengan kamal. Tapi, hanya sekali sentakan pegangan Hanin terlepas bahkan membuat Hanin terhuyung beberapa langkah kebelakang

Hanin menelan ludahnya kasar, di saat wajah kamal yang selalu mengejeknya kini menampilkan raut yang membuat kedua lutut Hanin agar bergetar kecil di bawah sana.

Kembali, tatapan nyalang, benci, muak, terluka, cemburu semua membaur di wajah, dan kedua sinar mata Kamal saat untuk untuk Hanin.

Dan Hanin tercekat di saat secepat kilat. Kamal menarik dirinya, dan membenturkan diri Hanin pada pilar bulat membuat hanin meringis kecil. Punggunya yang ringkih menubruk agar kasar pilar di belakangnya. Sakit sekali.

"Yakin kamu? Rama bisa nerima kamu apa adanya? Hmm kamu yakin?"

"Laki-laki seperti Rama itu adalah laki-laki munafik. Hanya di lihat dari wajahnya saja. Aku tahu, dia laki-laki munafik, dan sok naif. "Ucap Kamal dengan nada gelinya kali ini.

Pelan-pelan, Kamal membawa kedua tangan Hanin di atas kepala Hanin. Mengunci telak pergelangan Hanin membuat Hanin membalalak kaget, dan berontak.

Hanin kalah, Kamal yang menang karena rontaannya tak membuat Kamal goyah sedikitpun dalam menghimpit tubuhnya, dan mengunci pergerakannya.

Bahkan tubuh depan keduanya sudah saling menempel erat saat ini membuat Hanin menelan ludahnya kasar. Dada bidang Kamal menempel telak dengan dadanya yang empuknya karena Kamal agak menunduk saat ini. Untuk menusuk wajahnya dengan tatapan tajam, sinis, dan dinginnya.

"Kamu wanita murahan, menjijikkan, tak punya hati, dan pengkhianat. Lebih baik di binatang dari pada kamu, Hanin. Jangan mimpi Rama akan menjadi suamimu kalau dia tahu betapa menjijikkan, dan tak punya hati dirimu, Hanin. Jangan mimpi !"teriak Rama kuat sekali kali ini tepat di depan wajah Hanin, bahkan membuat Hanin memejamkan kedua matanya erat. Tapi, kedua mata Hanin terbuka di saat Hanin sadar kalau cincinnya di lepaskan oleh Kamal kasar, dan Kamal membuang sembarang cincin pemberian Rama tadi. Dan tanpa kata, Kamal meninggalkan diri Hanin yang terlihat membeku saat ini.

Membeku karena ucapan Kamal, dan membeku karena cincin dari Rama sudah di buang lagi oleh Kamal secepat

kilat. Tapi, satu yag mengiang di pikiran, dan hati Hanin saat ini?

Dia wanita murahan, dan wanita pengkhianat?

Nggak salah ucapan Kamal barusan?, ia benar wanita murahan, tapi murahan hanya pada Kamal!

Pengkhianat? Sebaliknya! Kamal lah yang selalu mengkhianatnya kalau laki-laki itu masuk ke clab malam.

Apa maksud ucapan Kamal brengsek barusan? Apa?

Setelah 2 jam Hanin mencari cincin pemberian Rama. Akhirnya Hanin mendapatkan cincin itu kembali.

Cincin yang berwarna putih mengkilat itu harus kotor tersapu tanah liat basah, tepat berada di dekat batang pohon mangga yang ada di depan rumah.

Betapa kuat lemparan yang Kamal brengsek itu lakukan untuk membuang cincin lamarannya dengan Rama. Dan Hanin, bertekad dengan kuat akan menemukan, dan mendapatkan cincin itu kembali.

Cukup 4 bulan yang lalu. Hanin membuat Rama sedikit kecewa karena cincin pemberiannya di hilangkan oleh Hanin.

FaabayBook

Kali ini, Hanin tak akan membuat Rama kecewa lagi. Secepat kilat setelah membersihkan cincinnya dengan ujung bajunya. Hanin kembali memakai cincin itu.

Dan saat ini, Hanin sedang mencari keberadaan Kamal di rumah mereka yang bisa di bilang agak sepi saat ini.

Sudah pukul 5 lewat 50 menit mau masuk waktu magrib. Mama , dan papanya yang keluar sejak pagi belum kembali saat ini.

Entah kenapa membuat Hanin merasa agak sedikit horror, dan takut. Apalagi saat ini Hanin, dengan baju agak lusuh, kotor, dan bau asap berdiri dengan wajah yang sedikit pucat tepat di depan pintu kamar kakaknya dengan Kamal yang tertutup rapat saat ini.

Hanin ingin tahu? Apa maksud Kamal dengan semua tuduhan, ucapan kejam, dan pahit yang laki-laki itu lontarkan padanya tadi?.

Apa maksudnya? Pengkhianat? Apa yang Hanin curangi pada Kamal? Apa?

Hanin menggigit bibirnya kuat. Antara bimbang, dan ragu saat ini.

Pantaskah ia kembali mengusik Kamal dengan cara ingin bertanya tentang maksud ucapan laki-laki itu. Di saat Kamal sudah menjadi suami kakaknya, dan Hanin sendiri akan menjadi isteri Rama sebentar lagi.

Apakah itu wajar, dan etis? Tapi, Hanin penasaran. Apakah karena hal ini yang membuat Kamal kejam, mencampakkannya bagai sampah, dan mencacinya akhir-akhir ini.

Hanin terlihat memejamkan kedua matanya kuat saat ini. Bahkan kedua bibirnya di gigit kecil, dan gugup oleh Hanin.

"Ya, ini yang terakhir. Ini yang terakhir agar apabila ada kesalahpahaman antara kami. Semuanya akan bersih. Aku akan menjauh, dan ikut dengan suamiku Rama. Kalau kami di pisahkan oleh Kamal yang salah paham. Aku ikhlas. Semuanya sudah terjadi. Waktu nggak bisa di putar lagi. Aku akan mengikuti alur, dan takdir yang mungkin sudah Tuhan tetapkan untukku. Aku dengan Rama. Kakaku dengan mantan pacarku." Bisik Hanin dengan suara lirihnya, dan kedua mata bulat, dan sayu wanita itu yang saat ini perlahan terlihat terbuka pelan.

Dan dengan mantap, tangan Hanin hampir melayang di udara. Siap untuk mengetuk pintu. Tapi, belum sempat jari tangan Hanin mengetuk. Pintu sudah di buka dengan kasar

oleh orang dari dalam. Membuat Hanin reflek melangkah mundur.

Kamal dengan tatapan tajam, dan dinginnya menyambut Hanin di ambang pintu. Dan tatapan Kamal semakin dingin, dan tajam di saat kedua mata Kamal melirik ke arah tangan kiri Hanin, tepat di jari manisnya ada cincin yang sudah Kamal buang kembali melingkar di jari Hanin.

"Murahan. Minggir, dan jangan mengangguku atau kakakmu. Dia sedang capek, dan lelah kalau kamu mau tau di dalam sana. "Ucap Kamal dengan seringai khasnya. Membuat Hanin terlihat menelan ludahnya kasar sekali lagi.

Ya, sepertinya Tuhan di atas sana... tak merestui kalau Hanin----, ingin meluruskan kesalahpahaman yang sudah terjadi, misal kalau ada kesalahpahaman antara mereka. Semuanya sudah terjadi, dan terlanjur rusak.

Hanin menyerah, dan dengan pelan, tubuh kaku, dan tanpa kata. Hanin membalikkan badannya berniat pergi. Tapi, lebih duluan gerak Kamal. Di saat Kamal melangkah dengan langkah lebar, dan sengaja menabrak dengan kasar tubuh Hanin dengan bahu tegap, dan kerasnya bahkan membuat Hanin hampir jatuh tersungkur ke depan.

Kamal tanpa menolah pergi meninggalkan Hanin yang semakin membeku, dan tak percaya di depannya, dan Kamal nggak peduli!

Hanin? Terseyum sinis.

Sekali iblis tetaplah iblis. Kamal yang datang 4 bulan lalu adalah Iblis. Titik!

Seorang wanita umur 40-an tahun menundukkan kepalanya dalam saat ini, di saat ia harus mendapat tatapan,

dan ekspresi tak enak dari laki-laki tinggi tegap, dan sialannya, laki-laki tinggi tegap yang ada di depannya saat ini adalah majikannya. Majikannya yang sdah memperkerjakan ia selama 4 bulan di rumah ini dengan gaji 3 kali lipat dari profesinya sebagai perawat 5 bulan yang lalu di rumah sakit tempat ia bekerja sebelumnya.

Ia bekerja sebagai pembantu atau tepatnya sebagai tukang masak di sini, dan merangkap menjadi, ya. Seorang perawat secara sembunyi-sembunyi tanpa ada orang yang mengetahuinya, kecuali Tuannya yang berdiri dengan wajah datar, tubuh bagian atas telanjang dada, masih menikam dirinya dengan tatapan tak enak.

Pasalnya ia menolak titahnya. Tapi ia tak bisa mengelak lagi. Di saat 1 jarum suntik, dan satu botol kecil cairan sudah di sodorkan dengan cara paksa di atas kedua telapak tangannya yang menyatu di depan dada saat ini.

Kepalanya yang menunduk, perlahan terangkat.

"Tuan..."Ucapnya pelan.

"Aku nggak mau tau, dan peduli. Cairan itu harus kamu suntikan malam ini juga pada dia. Mumpung dia masih tidur, dan di pengaruhi oleh obat tidur. Cepat!"Titahnya dengan nada, dan tatapan kejam.

Tapi, mendapat gelengan menolak dari Amelia. Perawat yang merangkap menjadi tukang masak di rumah ini.

"Belum saatnya, dan dapat bulannya. Ini bisa berbahaya untuk Nona Mar----"

"Aku nggak peduli. Mau dia mati atau...tidak, eh.. dia belum boleh mati sebelum Hanin hancur sehancurnya tentunya..." sinisnya dengan seringai khasnya.

Amelia segera beranjak untuk melakukan titah Tuannya. Kalau tidak, ia akan di jebloskan ke dalam sel. Dengan cara

laki-laki kejam yang baru ia tinggalkan beberapa detik yang lalu.

Kamal adalah iblis, dan Amelia menyesal sudah menjadi budak kamal... sungguh, Amelia menyesal....

FaabayBook

Hanin tersenyum manis melihat wajahnya yang sudah segar, dan di taburi dengan bedak tabur secara tipis. Kedua bibirnya yang mungil tanpa capek di sapu lipstik sudah berwarna merah segar. Semakin segar, dan terlihat merah di saat selesai mandi seperti saat ini karena sentuhan odol pada saat Hanin menggosok giginya bahkan dua kali tadi.

Hanin sangat bersemangat, dan ingin tampil cantik, dan segar hari ini. Hanin bahkan tidur dengan sangat nyenyak tadi malam. Di saat pukul 8 malam di saat saja Hanin baru masuk ke dalam kamarnya untuk istirahat, dan hampir masuk ke dalam kamar mandi untuk mencuci wajah, dan kakinya. Ponselnya berdering sangat keras, dan berisik.

Hanin mengurungkan niat, dan mengangkat panggilan terlebih dahulu. Untung saja Hanin tak mengabaikan panggilan itu.

Panggilan dari ponselnya adalah Rama. Rama membawa kabar bahagia untuknya tadi malam.

Ya, sejak kemarin sore. Hanin memutuskan tak ada gunanya lagi untuk mengenang masa lalu. Apalagi orang yang merupakan masa lalunya sudah memiliki seorang isteri. Mengapa Hanin tidak bisa seperti itu?

Hanin bisa! Hanin bisa seperti Kamal. Akan membuka lembaran baru dengan orang yang baru. Yaitu Rama. Rama yang mengabarkan padanya tadi malam, kalau lepas shalat magrib besok. Keluarga besar Rama akan datang melamar Hanin secara resmi pada kedua orang tua angkat Hanin.

Dan akan menikah 4 hari setelah acara lamaran usai. Menikah secara agama dulu. Baru sebulan setelahnya akan di adakan pesta resepsi secara sederhana, dan jelas Hanin, dan Rama akan menikah secara hukum negara juga. Dan, ya... seminggu menginap di rumah Ibu, dan Bapak Rama. Hanin akan di boyong Rama untuk segera ke Kota Solo.

Di Solo Hanin bebas. Ingin kuliah atau ingin membuka usaha di sana atau membantu kakak Rama yang memiliki banyak usaha rumah makan di sana, dan warung bakso Kakak Kamal yang lain yang hampir ada di setiap sudut kota Solo.

Hanin tidak bekerja juga tidak apa-apa. cukup duduk manis menunggu dirinya yang pulang kerja sembari kuliah Rama tak akan keberatan. Asalkan Hanin bahagia.

Dan mendengar ucapan demi ucapan yang terlontar dari mulut Rama. Hati Hanin membuncih mendengarnya. Pasti di Solo akan sangat menyenangkan, dan menyibukkan. Kenangam kelam bersama Kamal akan bisa Hanin lupakan dengan mudah. Hanin akan belajar mencintai suaminya. Hanin juga ingin membantu kedua kakak Kamal yang ada di Solo.

Hanin tersenyum membayangkan apa yang akan terjadi dalam hidupnya setelah ia menikah dengan Rama, Hanin yakin, dan akan meyakinkan dirinya kalau Rama pasti membahagiakannya, terlepas pasti akan ada suka, dan duka, tak masalah. Ibu, dan Bapak Rama juga menerima dirinya apa adanya, dan sangat baik. Ramah, dan selalu melempar kata sayang untuk Hanin di saat Hanin mengunjungi keponakan Rama kemarin.

"Apa lagi yang harus aku ingkari atas kebaikan, dan kesempatan yang sudah Tuhan berikan padak----"

Ucapan dengan nada pelan Hanin, di potong telak oleh suara pintu yang di ketuk tiga kali dari luar.

Hanin mengernyitkan keningnya bingung sambil jalan menuju pintu yang ia kunci, dan membukanya cepat.

Amelia tukang masak yang ada di rumah ini. Menatap dirinya dengan tatapan sopan, dan hangat saat ini

"Ya, Bi?"

"Ibu, Bapak, Tuan Kamal, dan Kakak Dek Hanin, menunggu Dek Hanin di ruang keluarga. Adek harus segera ke sana. Saat ini juga."Ucap Amelia dengan nada lembutnya.

Hanin melempar senyum hangat, dan menggugukan kepalanya paham.

"Makasih infonya, Bi. Hanin pasti akan langsung menuju ruang keluarga." Ucap Hanin dengan nada lembutnya. Senyum merekah semakin terbit di kedua bibir, dan raut wajah Hanin.

FaabayBook

Bukan kah ini kesempatan bagus? Semuanya berkumpul di minggu pagi ini. Hanin akan mengutarakan tentang Rama, dan keluarganya yang akan datang melamarnya besok malam.

Sudah saatnya Hanin juga keluar dari rumah ini. Yang sudah membesarkan dirinya selama 20 tahun lamanya.

Hanin tak ingin merepotkan kedua orang tua angkat, dan kakaknya lagi. Umur Hanin juga sudah 22 tahun saat ini

Dan yang pastinya, Hanin akan ikut dengan suaminya, Rama. Kemanapun suaminya Rama membawa dirinya pergi...

Hanin merasa tak enak di saat Kamal yang duduk tepat menghadapnya yang sedang mendekat pada keluarganya

yang duduk di sofa melingkar yang ada di tengah ruang keluarga. Menatap dirinya dengan tatapan tajam, dan penuh rahasia di sana. Rahasia yang akan siap Kamal bongkar. Intinya dari cara tatap Kamal saat ini, Hanin dapat mengenal, dan menebaknya. Seperti tatapan yang selalu laki-laki itu lempar pada dirinya dulu. Tapi, apa? apa yang di sembunyikan, dan ingin di bongkar Kamal ?

"Bisa jalan lebih cepat?"Ucap suara itu dengan nada malasnya. Siapa lagi kalau bukan suara milik Kamal.

Dan semua orang sontak menatap kearah Hanin. Hanin yang yang mempercepat langkahnya saat ini, dan sudah duduk di samping kiri mamanya, yang duduk di sofa panjang bersama sang papa yang ada di samping kanan mamanya.

"Kenapa harus menunggu, Hanin?"Itu suara mama Hanin yang keluar.

Kamal tak menjawab ucapan mama mertuanya. Hanya melempar senyum hangat. Tapi, Kamal saat ini terlihat membuka map warna hijau yang ada di atas meja.

Maria duduk dengan wajah muram di samping Kamal. Membuang muka kearah lain saat ini.

"Maaf, Ma, Pa. Kamal juga baru tau tentang aset, dan harta papa Kamal yang ini. Papa ternyata memiliki sebuah resort mewah yang ada di Gili. Papa juga ternyata memiliki tanah untuk perkebunan buah naga sebanyak 200 hektar di Loteng. Tak hanya itu saja, papa Kamal juga ternyata memiliki kos-kosan sebanyak 50 lokal yang di kelola sama orang kepercayaan papa selama ini. Dan juga, papa mem----"

"Memiliki apa lagi, Kamal?"Tanya Mama, dan Papa Maria secara bersmaaan dengan nada semangat mereka. Wajah mereka juga terlihat berbinar bahagia. Anak mereka Maria sangat beruntung memiliki suami seperti Kamal. Yang kaya,

baik, dan tetap menikahi Maria walau Maria sudah cacat 4 bulan yang lalu. Cinta sejati. Kamal adalah cinta sejati anak mereka.

"Memiliki pertokoan elektronik terbesar, terlaris di kota ini." Lanjut Kamal dengan senyum hangatnya.

Tapi, dalam seperkian detik, wajah kamal terlihat muram. Membuat kedua orang Tua Maria menatap penuh tanya, dan bingung pada Kamal saat ini.

"ada apa? Kenapa wajahmu terlihat muram?" Itu pertanyaan yang di lempar mama Maria. Maria? Semakin Membuang muka kearah lain.

"Kamal bisa memiliki semua itu ada syaratnya ternyata. Papa Kamal dulu tau, Kamal nggak suka menjalin komitmen, dan memiliki anak dulu. Tapi, saat ini Kamal sudah menikah, dan juga jelas menginginkan anak dari isteri Kamal. Singkat cerita, semua harta yang baru Kamal ketahui, milik resmi papa itu hanya bisa Kamal dapatkan semuanya kalau Kamal sudah memiliki 1 orang anak. Umur Kamal saat ini sudah 25 tahun. Lewat 27 kalau Kamal belum punya anak. Semua warisan, dan aset itu akan jatuh ke tangan yayasan yang ada di kota ini." Ucap Kamal dengan nada lemasnya.

Mama, dan papa Maria terlihat saling menatap satu sama lain saat ini. Hanin? Menundukkan kepalanya dalam dengan jantung berdegup liar di saat Kamal semakin menatapnya dengan tatapan penuh arti secara diam-diam. Perasaan Hanin juga nggak enak saat ini. Sangat nggak enak, demi Tuhan. Seperti ada hal buruk yang akan menimpa dirinya sebentar lagi.

"Ya, kalian bisa punya anak kan? Apa susahnya? Sayang kalau harus jatuh begitu saja ke tangan orang yang nggak

ada hubungan apa-apa sama kamu, Kamal. Kalian harus punya anak. Ikut pro----"

"Sejak dua bulan yang lalu. Kamal, dan Maria diam-diam tanpa sepengetahuan mama dan papa udah ikut program hamil, dan kontrol rutin. Tapi, sayang. Maria terlalu lemah untuk mengandung melihat kondisinya saat ini."Ucap Kamal dengan nada lesunya. Bahkan kepala Kamal terlihat menunduk dalam saat ini.

Maria? Sudah mengalirkan air matanya dalam diam saat ini.

Hanin? Jantungnya semakin berdetak gila-gilaan di dalam sana. Bahkan keringat dingin sudah membanjiri punggungnya di belakang sana.

"Terus? "Cicit Mama Maria pelan.

Kamal mengangkat kepalanya pelan. Menatap dengan tatapan serius pada wajah lesu mama Maria saat ini.

"Nggak ada pilihan lain. Maria. Kami maksudnya harus meminjam rahim wanita lain. Sel telur Maria, dan Sperma Kamal akan di tampung pada rahim Hanin. Ya, Kamal berharap, Hanin mau membantu kakaknya atau membantu kami, Ma, Pa."

Mata Hanin membelakak kaget dengan wajah yang sudah pucat pasi dalam sekejap. Menatap Kamal dengan tatapan nanar, dan horrornya.

Maria ? Semakin banyak mengalirkan air matanya dalam diam saat ini.

Mama Maria? Sontak menatap kearah Hanin dengan wajah yang tak kalah pucat pasi dari Hanin. Bersamaan dengan Hanin yang saat ini menatap pada wajah pucat pasi mamanya juga. Saling menatap dalam diam dengan tatapan dalam, dan penuh arti.

"Sekali lagi, Hanin hamil anak Kamal?" Bisik Mama Maria pelan sekali dengan kepala yang ikut menggeleng pelan, dan tak percaya. Dan bisikannya, hanya bisa di dengar oleh wanita umur 47 tahun itu sendiri.

Hanin? Hamil anak Kamal sekali lagi? Kembali, batinnya bertanya ngilu di dalam sana.

Hanin yang beranjak dengan agak kasar, dan tergesa dari dudukannya. Tidak ada yang menahan sedikitpun kepergiannya agar duduk dulu. Untuk mendengarkan lebih lanjut tentang ucapan, dan penjasalan dari Kamal barusan.

Kamal yang berucap dengan santai, dan ringan tentang Kamal maupun Maria yang ingin meminjam rahim wanita lain untuk menampung anak mereka, dan wanita lain itu adalah Hanin. Hanin yang saat ini sudah tak ada lagi di tempatnya.

"Kenapa harus, Hanin?" Faiz, Papa Maria membuka suara.

Ratih yang membeku sejak ucapan terakhir terlontar dari mulut Kamal menoleh kaku kearah suaminya. Yang menatap penuh tanya, dan keberatan pada Kamal maupun anaknya Maria saat ini.

Jadi, ini alasan wajah anak mereka terlihat mendung, suram, dan menangis tadi. Tapi, Faiz maupun Ratih menahan diri sebisa mungkin untuk bertanya nanti saja perihal anak mereka Maria. Jadi, ini jawabannya.

"Ya, apakah sudah tidak ada harapan agar Maria bisa hamil?" Cicit Ratih pelan. Mendapat gelengan lemah dari Kamal.

Ratih? Tubuhnya yang duduk dengan tegap, kini sudah bersandar sepenuhnya pada sandaran sofa. Kasian sekali anaknya. Dan Faiz dengan sigap mengelus lembut bahu isterinya berharap isterinya bisa tabah, dan mendapat sedikit ketenangan dari belaian lembut tangannya.

Faiz? Sudah menebak hal ini akan terjadi. Seperti almarhum adiknya. Mengalami kecelakaan sebulan setelah pernikahannya. Adiknya lumpuh, tubuhnya terjepit di dalam mobil. Mendapat vonis dari dokter tidak bisa hamil. Rahimnya rusak karena benturan keras. Bahkan adiknya tidak bisa menjadi seorang isteri yang bisa melayani kebutuhan biologis suaminya dulu. Membuat adiknya merasa tak berguna, dan berakhir bunuh diri. Dan Faiz berharap, anaknya Maria tidak bernasib sama seperti adiknya. Walau tidak bisa melahirkan anaknya dari rahimnya. Setidaknya anaknya Maria bisa menjadi isteri yang bisa melayani kebutuhan biologis suaminya. Ya, Faiz sangat berharap akan hal itu.

"Aku yang ingin Hanin agar hamil anak kami, Ma, Pa."Ucap Maria dengan suara seraknya.

Tubuh Ratih sontak duduk dengan tegap. Faiz masih dengan raut tenang, dan tabahnya. Menatap anaknya penuh tanya, dan bingung saat ini.

Nggak mungkin kan? Anaknya Maria ingin membuat masa depan adiknya Hanin jauh dari kata sempurna karena harus mengandung cucunya di luar nikah? Walau Hanin hanya anak angkatnya. Faiz tidak ingin memanfaatkan Hanin seperti apa yang Kamal, dan Maria ucap barusan. Hanin sudah menjadi anaknya. Pasti ada solusi yang lain. Nggak harus Hanin.

"Katakan alasan yang logis, dan bisa di terima akal papa. Kenapa harus Hanin? Relakan saja harta itu unt----"

"Paaaaa!!!"Pekik Ratih, dan Maria secara bersamaan. Memotong telak ucapan Hardi.

"Bisa saja Kamal atau kami menyewa rahim wanita lain, Pa. Tapi apa yang Kamal bilang benar. Maria takut, Ma, Pa.

Kamal janji akan setia. Cinta sama Maria. Tapi, bagaimana kalau wanita yang akan mengandung anak kami lah yang nakal. Yang akan goda Kamal? Maria nggak mau. Makanya Maria dan Kamal milih Hanin yang harus mau bantu kami kali ini aja, Pa. "

"Kamal maupun Maria nggak rela kalau semua itu harus jatuh ke tangan orang asing. Hanin adikku, nggak mungkin kan menusuk aku dari belakang. Aku sudah kenal luar dalam adikku Hanin. Dia baik, dan patuh sama aku."

"Aku mau Hanin yang mengandung anakku. Kalau nggak, aku benar-benar wanita nggak berguna di dunia ini, dan mending aku mati saja. Kalau aku nggak bisa memberi apa-apa sama Kamal suamiku."Ucap Maria dengan nada sedikit keras di akhir kalimatnya bahkan membuat mamanya Ratih sontak bangkit dari dudukannya, dan melangkah cepat kearah Maria yang sudah histeris saat ini.

"Apa yang kamu bilang benar, dan masuk akal. Mama setuju, dan mama yang akan ngomong dari hati ke hati dengan Hanin pagi ini juga. Jangan bicara yang aneh-aneh. Kamu anak mama satu-satunya."Ucap Ratih sungguh-sungguh bagai janji hidup, dan mati wanita itu untuk anaknya Maria.

Membuat Kamal tersenyum penuh arti tanpa ada orang menyadarinya sedikitpun saat ini. Bahkan saking gemas, dan senangnya laki-laki itu, Kamal. Bahkan Kamal diam-diam meremas pahanya. Menahan kedua bibirnya yang ingin tersenyum lebar. Karena permainan yang menyakitkan untuk Hanin akan di mulai hari ini.

Pertama? Jelas, pernikahan Hanin dengan Rama hancur. Itu nggak seberapa dengan rasa sakit yang Hanin tikam untuk hati Kamal 4 tahun yang lalu.

Hanin menikam hati seorang calon ayah yang sangat menggilai, dan menginginkan seorang anak.

Dan dengan tega, Hanin memupus harapan, dan membuat predikat calon ayah di diri Kamal harus raip di saat anak yang sangat Kamal inginkan di luruhkan dengan sengaja, dan kejam....

Anaknya Ravindra...

Awalnya Hanin tak peduli pada ketukan bertubi yang seseorang lakukan di depan pintu kamarnya di luar sana.

Tapi, ketukan itu semakin keras, dan tak sabar membuat Hanin mau tak mau bangkit dari dudukkannya di pinggir ranjang berjalan dengan lemas untuk membuka pintu kamarnya. Walau nyatanya, saat ini, detik ini, Hanin hanya ingin sendirian dulu. Hanin tidak ingin di ganggu sedikitpun. Tapi, harapan itu pupus.

Saat ini, di samping kiri Hanin ada sang mama yang hanya duduk dalam diam seakan memberi waktu untuk Hanin supaya bisa lebih tenang.

Tapi, Hanin tak bisa tenang sedikitpun. Jiwnya yang terguncang karena ucapan yang terlontar dari mulut Kamal tadi malah semakin mengiang, dan menghantui Hanin saat ini. Tidak ada yang bisa Hanin ingat, dan pikirkan saat ini. Pikiran, dan hati kecil Hanin sedang di dominasi oleh ucapan keramat yang di lontarkan oleh Kamal tadi. Yang Hanin ingin jauhi sejauh-jauhnya, dan secepatnya. Tapi, kalau seperti ini? Hanin terlihat menggelengkan kepalanya kuat. Itu tidak akan pernah terjadi. Dan...

Mamanya, lebih tepatnya mama angkatnya datang kemari, menemui, dan menghampirinya hanya ada dua kemungkinan yang di tebak, dan di pikirkan oleh otak pintar Hanin saat ini.

Antara datang untuk menenangkannya, dan mengatakan padanya agar ia jangan panik, dan takut. Mama tidak akan setuju. Tebakan pertama Hanin. Tapi, sepertinya mustahil.

Dan tebakan kedua Hanin, membuat Hanin menggigit saat ini. Mamanya datang hanya untuk membujuk dirinya. Agar Hanin mau membantu kakaknya Maria. Anak kandung dari mama angkat yang sudah membesarkan Hanin bahkan sedari bayi dulu.

22 tahun yang lalu. Sedikit cerita yang mamanya bagi dengannya. Kalau ia sedari bayi merah sudah tinggal dengan mamanya di Bali. Tapi, kata papanya Hanin datang ke rumah ini bertemu Maria di saat usia Hanin 2 tahun, dan usia Maria 5 tahun.

Entah apa yang terjadi dengan rumah tangga mama, dan papanya dulu. Karena artinya, kedua orang tua angkatnya sempat berpisah. Ia menjadi pelipur lara Mama Ratih di kota orang, dan Maria tinggal dengan Papanya.

Hanin, bayi mungil merah yang Mama Ratih temukan di samping bak sampah yang ada di pinggir jalan di saat hari sudah beranjak malam.

"Bisa kah kamu membantu kakakmu, Maria?"Ucap suara itu dengan nada lembutnya.

Dan berhasil membuat tubuh Hanin menegang sangat kaku saat ini. Dan dengan gerakan kaku, Hanin menoleh kearah mamanya yang menatap dirinya dengan tatapan dalam, penuh harapan, dan memohon pada Hanin membiat hanin merasa sedih, tak enak melihatnya.

"Mama..."Bisik Hanin pelan, dan menggigit bibir bawahnya kuat.

"Sekali ini saja, Sayang. Aku sudah menganggapmu sebagai anakku sendiri. Maria kakakmu. Bisa kah kamu membantunya? Kamu dapat melihatnya sendiri, bukan? Betapa menyedihkan kakakmu. Dia merasa nggak berguna,

Hanin. Dia...hanya kamu harapannya saat ini. Harapan mama juga, kamu mau bantu kakakmu Maria, ya."

Hanin menelan ludahnya kasar, dan tapak tangannya sudah dingin dalam sekejap. Tapi, ada tangan hangat Ratih, sang ibu angkat yang sedang menggenggam, dan meremas lembut tangan Hanin saat ini.

Hanin tak kuasa, di saat Hanin menatap kearah kedua mata mamanya yang sudah memerah, dan siap mengeluarkan airnya saat ini. Entah kenapa, mungkin karena ia sangat sayang mamanya, dan mamanya juga sayang padanya. Melihat mamanya yang sedih, menangis, atau bertengkar dengan papanya sesekali. Hati Hanin sangat sakit, dan sangat sedih melihatnya. Tapi, hanya beberapa detik, wajah Hanin menatap sembarang kearah lain. Di saat ucapan mamanya selanjutnya, membuat Hanin mau tak mau kembali menatap kearah wajah mamanya.

FaabayBook

"Lagi pula kamu sudah pernah hamil. Sudah nggak perawan. Kamu membantu kakakmu yang malang, nggak akan terlalu menyuramkan masa depanmu, kan, Nak?"

"Kali ini anak Maria, dan Kamal yang kamu hamil. Hamil lewat inseminasi. Melahirkan juga dengan cara caesar. Mama mohon, tolong bantu kakakmu, ya."

"Sekali lagi, kamu sudah pernah hamil. Walau mama tidak tahu siapa ayah anak kamu dulu. Dan kamu tidak ingin memberi tahu mama. Bantu kakakmu, itu tujuan mama datang menemuimu saat ini ini."

"Kalau kamu ingin menolak. Maaf, bukannya mama pamrih membesarkan, dan merawatmu selama ini. Ingat jasa mama yang sudah memungut, dan membesarkanmu. Tidak pernah pandang bulu atau pilih kasih pada kakakmu Maria."

"Kamu harus mau meminjamkan rahimmu untuk Maria, dan Kamal. Itu perintah! Perintah mutlak dari mama, orang yang sudah membesarkanmu selama ini!!!"Ucap Ratih tegas, dan wanita umur 47 tahun itu langsung beranjak dari dudukannya, meninggalkan Hanin yang terpaku dengan wajah pucat pasi, shock dengan ucapan demi ucapan yang tak Hanin sangka akan terlontar dari mulut mamanya.

Tanpa Hanin sadar, Ratih di ambang pintu menoleh singkat kearahnya, dan menatap Hanin dengan tatapan bimbang, dan agak menyesalnya.

Bohong, Ratih tau siapa ayah dari anak haram Hanin dulu. Kamal. Di saat Ratih tak sengaja mendengar obrolan Hanin dengan Kamal 4 tahun yang lalu melalui Handphone.

Hanin menggigit bibirnya kuat. Menatap Rama dengan tatapan bersalah, malu, dan menyesal saat ini.

Rama yang sedang mengangkat panggilan yang barusan masuk ke dalam ponselnya. Rama tanpa beranjak sedikitpun dari dudukkannya untuk mengangkat panggilan itu , mengangkat langsung tepat di tempat duduknya, di depan Hanin.

Membuat hati Hanin di dalam sana semakin merasa ngilu, sakit, dan bersalah pada Rama. Rama tidak menutupi apapun darinya. Seperti hal kecil remeh , yang seperti yang Hanin lihat saat ini.

Rama yang meminta ijin pada Hanin untuk mengangkat panggilan itu satu menit yang lalu. Panggilan dari seorang perempuan yang merupakan teman kerja Rama, mengabarkan pada Rama kalau Rama bisa ambil cuti selama 2 minggu kalau Rama mau setelah menikah nanti. Teman wanitanya itu akan siap mengganti, dan mengisi kelas yang seharusnya menjadi tugas Kamal.

Masa mual, dan ngidamnya sudah selesai. Ia bosan berada di rumah terus. Di kurung oleh suaminya, pekerjaannya yang sama dengan Rama di pecat juga oleh suaminya yang merupakan rektor di tempat Rama kerja sekaligus kuliah di sana. Dan dengan senang hati, dan baik hatinya, mendengar Rama yang ambil cuti seminggu karena menikah, ia dengan baik hati menambah masa cuti Rama.

Dan Rama saat ini, sedang menatap Hanin, bertanya pada Hanin lewat tatapannya. Bisa saja Rama mengatakan Ya, ia mau cutinya di tambah jadi dua minggu.

Tapi, Hanin wanita itu taunya hanya beberapa hari mereka akan menginap disini setelah menikah nanti, dan Rama tidak ingin lacang mengambil keputusan sendiri. Harus ada masukan, dan persetujuan dari Hanin juga.

"Bagaimana? Aku mau, Nin. Kita bisa liburan eh bulan madu keluar kota."Ucap Rama sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal sama sekali.

Hati Hanin semakin sakit, sedih, dan merasa bersalah. Hanin sambil menggigit bibirnya kuat. Menggelengkan kepalanya tegas. Rama terpaksa melihat wajah Hanin yang memerah seperti orang yang menahan tangis, dan banyak masalah saat ini.

Rama merutuk dirinya yang tak terlalu melihat wajah, dan ekspresi Hanin sejak dua menit mereka mendudukkan diri di dalam kursi cafe ini. Rama terlalu senang, karena Hanin mengajak dirinya bertemu. Dan baru mendudukkan dirinya di kursi. Panggilan langsung masuk ke dalam ponselnya, dan dengan tak enak, panggilan sudah di akhiri oleh Rama saat ini. Jelas, Rama menolak lembut walau dengan perasaan sedikit tak enak akan kebaikan Vita pada dirinya, dan Hanin.

"Apa ada masalah? Kamu sakit? Aku membuat kesalahan?" Tanya Rama dengan nada lembutnya. Mencoba sabar, dan tenang. Ingin segera tahu apa yang sedang di rasakan, dan di hadapi oleh Hanin saat ini.

Tangannya yang besar, lebar, dan empuk sekaligus terasa agak kasar. Menggenggam lembut tapak tangan Hanin. Tapi, hanin menarik lembut tangannya, seperti tak

ingin di sentuh Rama, membuat Rama terhenyak, dan merasa was-was akan perlakuan Hanin.

"Hanin..."Panggil Rama pelan, dan kedua matanya melirik cepat kearah jari manis Hanin.

Masih ada cincinnya di sana. Rama menghembuskan nafasnya lega.

"Kamu pasti sudah tau, aku hanya seorang anak angkat di keluarga Subroto, bukan?"Ucap Hanin pelan.

Rama menatap Hanin bingung, tapi kepalanya jelas mengangguk atas ucapan Hanin barusan. Jelas Rama tau. Bukan rahasia umum lagi. Kalau Hanin hanya merupakan seorang anak angkat di keluarga Faiz Subroto.

"Pernikahan kita sepertinya batal. Karena anak angkat sepertiku harus membalas jasa pada seorang yang sudah memelihara aku selama ini."Ucap Hanin dengan air mata yang sudah lolos saat ini.

FaabayBook

Percayalah. Mendengar ucapnya sendiri. Hati Hanin sangat sakit di dalam sana. Rama? Wajah Rama pucat pasi, dan dan menatap Hanin dengan tatapan tak percayanya. Tapi, mendengar Hanin yang merendahkan dirinya seperti beberapa saat yang lalu. Entah kenapa hati Rama juga merasa sakit. Tak rela mendengar Hanin yang merendahkan dirinya seperti tadi.

"Apa hubungannya? Balas jasa seperti apa? Apakah aku salah denga----"

"Kamu nggak salah dengar. Apa yang kamu dengar dari ucapan Hanin barusan benar. Pernikahan kalian batal."

"Nggak mungkin bukan? Kamu terutama kedua orang tuamu mau, dan bisa menerima wanita seperti Hanin yang akan mengandung anakku, dan Maria. Hanin akan menjadi ibu pengganti anakku."

"Kita pulang !!!"Ucap Kamal dengan nada tegas, dan sedikit kerasnya sedari tadi.

Membuat Hanin melirik ke setiap sudut cafe, untung cafe lumayan sepi saat ini.

Rama? Membeku dengan mulut menganga mendengar ucapan demi ucapan yang terlontar dari mulut Kamal, dan di saat Rama ingin mengeluarkan suaranya. Terlambat, Hanin sudah di seret paksa oleh Kamal.

Hanin yang saat ini, sambil melangkah terseok di depan sana, menatap dirinya dengan tatapan menyesal, bersalah, dan meminta maaf.

Rama kembali duduk dengan lemas di tempat duduknya... Rama tak menyerah. Rama akan mengunjungi rumah Hanin saat ini juga untuk memastikan semuanya.

Ya, Rama akan menyusul Kamal, dan Hanin di belakang. Saat ini juga...

FaabayBook

Hanin meremas kuat tas selempangan yang ada di atas kedua pahanya saat ini. Tubuhnya menempel erat dengan pintu mobil. Enggan berdekatan dengan Kamal yang sangat keterlaluan, dan lancang terhadap dirinya maupun Rama tadi.

"Aku tidak akan mengunci pintu mobil ini. Silahkan semakin menempel dengan pintu mobil, kalau kamu ingin mati."Ucap Kamal acuh tak acuh. Hanin semakin meremas tasnya kuat. Menahan amarah, dan umpatan yang ingin keluar dari mulutnya sedari tadi.

Tapi, Hanin enggan membuat mulutnya kotor dengan berbicara, dan menyebut nama Kamal. Hanin tak peduli, mau

ia jatuh, dan mati. Hanin nggak akan peduli, dan akan tetap duduk menempel dengan pintu mobil.

Tapi, Hanin baru sadar. Di saat Hanin tak sengaja melirik kearah tubuh lebih tepatnya pakaian, dan celana Kamal . Kamal terlihat kotor, dan kumal saat ini. Ada tanah liat yang masih basah, dan kering menempel , baik di celana maupun di baju Kamal.

Ada apa dengan Kamal?

Kamal ? Kamal melirik Hanin sinis, rahang mengetat melihat Hanin yang menatap pakaian kotornya saat ini.

"Kamu nggak ada niat bertanya sama aku? Kenapa aku mau memakai rahimmu untuk menampung anakku?"Tanya Kamal sinis.

Hanin sontak menoleh sepenuhnya kearah Kamal. Menatap Kamal dengan tatapan melekatnya.

"Kalau aku tanya sama kamu, kamu akan jawab?"Ucap Hanin datar , tapi berhasil menerbitkan senyuman yang semakin sinis di kedua bibir, dan raut wajah Kamal saat ini.

"Kali ini aku akan menjawab pertanyaanmu."Ucap Kamal masih dengan nada sinisnya.

"Kenapa kamu memilihku untuk menjadi ibu pengganti anakmu?"

"Kamu membunuh anakku dengan kejam dulu, Hanin. Kamu pembunuh. Aku mau anak pengganti dari rahimmu, Hanin. Aku mau pembunuh seperti kamu melahirkan anak pengganti untuk anakku yang sudah kau bunuh 4 tahun yang lalu!"Teriak Kamal kuat, dan laki-laki itu hampir saja melayangkan tamparannya di pipi Hanin.

Tapi, Kamal mampu menahan tangannya, dan berakhir memukul setir kemudi, dan membenturkan kepalanya kuat di sana dengan tubuh yang bergetar menahan tangis. Tangis

untuk anaknya yang sudah mati di bunuh oleh ibu kandungnya sendiri.

Ibu kandungnya yang terlihat menunduk dalam, dan menyesal di samping Kamal saat ini dengan kedua mata yang sudah basah.

Menyesal yang tidak ada guna, dan arti.

Hanin mengernyitkan keningnya bingung. Ini bukan jalur menuju rumah. Mau tak mau saat ini, Hanin menoleh kearah Kamal yang sial! Semakin melaju bagai orang kesetanan mobilnya saat ini. Membuat Hanin tanpa kata, dan menegur, reflek memegang tali *seat belt*. Memejamkan kedua matanya erat di saat perutnya bagai di kocok habis-habisan di dalam sana, dan membuat muntahan seakan sudah berada di ujung tenggorokkan Hanin.

Hanin merasa mual, dan ingin muntah saat ini. Tapi, Hanin menahannya sebisa mungkin, dan kedua tangannya yang memegang tali seat belt sudah membungkam mulutnya kuat dengan tubuh yang bergidik takut di saat mobil yang di kemudikan oleh Kamal berhenti mendadak, dan hampir membuat wajah Hanin menghantam dasbor mobil, tapi dengan cepat ada tangan kekar, dan besar seseorang yang menahannya. Siapa lagi pemilik tangan itu kalau bukan Kamal.

"Keluar!"Ucapnya tegas. Lalu laki-laki itu, Kamal, keluar tanpa kata dari mobil, meninggalkan Hanin yang masih shock, dan menggigil takut di tempatnya.

Bahkan kedua mata Hanin masih terpejam erat saat ini. Dan di saat muntahan, sudah semakin berada di ujung tenggorokkannya bahkan menyentuh lidahnya sedikit, Hanin membuka kedua matanya cepat, dan ingin membuka pintu mobil.

Tapi, tubuh Hanin menegang sangat kaku, dan tangan Hanin yang ingin membuka pintu mobil hanya melayang

di udara. Dan muntahan yang sudah berada dalam mulutnya sedikit bahkan sudah tertelan kembali oleh Hanin tanpa merasakan apa-apa saat ini.

Kedua manik cokelat Hanin, saat ini menatap melekat pada sebuah rumah yang sangat Hanin kenali yang berdiri kokoh di depannya, dan masih sama seperti 6 atau 4 tahun yang lalu.

Rumah yang menjadi tempat pacaran Hanin, dan Kamal. Karena rumah itu dulu adalah rumah tempat tinggal Kamal, dan teman-temannya semasa mereka SMA dulu.

"Keluar!" Perintah suara itu tegas, dan terdengar sangat dingin di kedua telinga Hanin.

Tapi, Hanin masih diam. Sedikitpun tubuhnya tak memberi reaksi. Membuat Kamal yang marah semakin marah, dan membuka kasar pintu mobil, menyeret Hanin paksa membuat Hanin terkejut bukan main, dan Hanin yang menatap penuh protes pada Kamal yang kasar, hanya mendapat tatapan yang semakin sinis dari Kamal.

"Kenapa kamu membawaku ke tempat ini." Tanya Hanin pelan, dan jalan dengan terseok karena di seret bagai seekor binatang peliharaan oleh Kamal.

Dan sekali lagi, Hanin hanya mendapat tatapan yang semakin sinis dari kamal. Kamal tak membuka mulutnya sedikitpun.

Kamal menyeret Hanin dalam diam menuju gerbang setinggi tubuh Hanin yang tak di kunci di depan sana.

Dan Hanin dalam diam, dan terpaksa mengikuti langkah kaki Kamal. Terakhir kali Hanin datang ke tempat ini 4 tahun yang lalu. Gerbang cat warna hijau yang terkelupas masih sama dengan 6 tahun yang lalu. Tapi, ada satu yang berbeda,

rumah ini semakin rindang oleh pohon mangga. Dan membuat Hanin merasa sejuk.

Dan tunggu dulu, ada suara aktifitas seseorang di dalam rumah di depan Hanin saat ini. Suara seorang yang sedang menyapu halaman terdengar jelas oleh Hanin. Dan benar saja, di saat gerbang di dorong, di buka oleh Kamal kasar, seorang wanita paruh baya sedang menyapu di depan sana, menyambut pandangan pertama Hanin.

Tapi, Hanin hanya menatap sekian detik pada orang yang sedang menyapu tersebut.

Kini, kedua mata Hanin terpaku pada sebuah nisan yang ada tepat di depan rumah ini, di bawah pohon mangga yang berbuah dengan lebatnya. Dan makam itu nisan batunya bertuliskan nama...

Ravindra....

Hanin yang terpaku, tersentak kaget di saat Kamal sekali lagi menyeret Hanin kasar. Sangat kasar kali ini, membawa Hanin mendekat pada kuburan yang sangat terawat, dan di kelilingi oleh banyak mainan yang masih dalam bungkus.

Dan, ya, Kamal dengan kasar mendorong tubuh Hanin kuat, membuat Hanin jatuh tersungkur tepat di depan makam Ravindra. Kedua telapak tangan Hanin langsung menumpu pada gundukan tanah makam Ravindra.

"Minta maaf pada anakku yang sudah kamu gugurkan 4 tahun yang lalu." Desis Kamal dengan suara seraknya.

Hanin dengan wajah pucat pasi, mendongak kearah Kamal yang membuang wajah kearah lain dengan wajah yang memerah entah menahan amarah atau menahan tangis saat ini. Hanin tidak tau. Tapi, satu yang Hanin tau...

Minuman yang ia sudah campur dengan obat peluruh kandungan dengan dosis yang sangat tinggi untuk

menggugurkan kandungannya 4 tahun yang lalu, sudah Hanin buang ke wastafel cuci piring.

Tapi, kenapa anaknya tetap keguguran dulu, Tuhan....?

FaabayBook

Peduli setan kalau laki-laki itu tidak boleh menangis. Kamal bukan seorang bocah ingusan lagi saat ini. Kamal adalah seorang laki-laki dewasa yang sudah berumur 25 tahun.

Kamal menangis untuk mengurangi rasa sesak, dan sakit yang menghimpit, dan menikam dadanya di dalam sana saat ini. Kamal menangis untuk anaknya. Bukan untuk wanita biadab itu.

Menangis dalam diam. Dengan tubuh yang bersandar rapuh pada tembok di bawah sower yang sedang mengguyur tubuhnya.

Membersihkan tubuhnya setelah Kamal berakhtifas merawat, dan membersihkan kuburan anaknya yang sudah di tumbuhi rumput, dan belukar setelah Kamal satu bulan penuh tak pernah datang kemari untuk berkunjung seperti biasanya.

Kuburan yang tidak boleh di sentuh, dan di bersihkan oleh orang lain. Hanya Kamal yang boleh meawat, dan membersihkan kuburan anaknya.

Anak yang sangat di inginkan oleh Kamal. Setelah Kamal mengenal, dan mencintai seorang wanita. Anak yang sudah Kamal rencanakan, dan pikirkan dengan matang yang harus Kamal miliki tepat setelah Kamal tamat SMA. Setelahnya , Kamal akan hidup bahagia dengan segala harta peninggalan papa, dan mamanya yang menggunung. Hidup bahagia dengan anaknya, dan jelas hidup bahagia dengan isterinya, Hanin.

Tapi rencana, dan harapan yang sudah tersusun apik dalam hati, dan pikirannya. Rencana ingin hidup kearah yang lebih baik, bahagia, teratur, dan memiliki sebuah keluarga utuh yang tak di miliki Kamal selama ini, hanya tinggal angan semata.

Nyatanya hidup, dan mimpi Kamal harus hancur di saat wanita iblis itu. Wanita berwajah malaikat tapi memiliki hati yang sangat busuk bagai iblis. Mungkin lebih busuk hati Hanin. Karena Kamal yakin, iblis saja tidak ada yang tega membunuh anaknya? Sedangkan Hanin? Wanita jalang itu membunuh anaknya, dan menghancurkan mimpi indahny tentang sebuah keluarga yang bahagia yang akan di reguknya.

Hanin sama saja seperti mamanya. Wanita bodoh, kejam, dan tak punya perasaan. Hanin sama hina dengan mamanya yang sudah mati. Mati karena kecelakaan pesawat tepat setelah sebulan mamanya membunuh adiknya juga. Mati di saat Kamal baru berusia 13 tahun.

Dapat Kamal ingat dengan jelas tentang kejadian 12 tahun yang lalu. Papanya yang selingkuh, dan berhubungan badan dengan pembantu cantik yang bekerja di rumah, membuat mamanya murka.

Walau papa sudah meminta maaf, dan mengakui kesalahannya. Mama tetap menggugat papanya. Mama dan papanya cerai. Kamal harus ikut mamanya.

Sebulan Mama dan Papanya cerai. Mamanya hamil. Kamal tau, papanya selingkuh karena mamanya tak hamil-hamil lagi. Papanya gila, gila ingin menambah, dan memiliki anak lagi.

Dan mamanya dengan bodoh, jahat, dan kejam memanfaatkan janin yang ada dalam kandungannya untuk membuat hati papanya sakit.

Ya, anak cewek yang di kandung mamanya dulu. Mamanya bahkan membawa serta Kamal, dan papanya pada saat kontrol, dan melakukan usg di rumah sakit.

Adiknya sudah besar, sudah terbentuk seperti manusia. Sudah ada jarinya, kakinya, semuanya ada. Kamal yang pintar melihat gambar adiknya yang di berikan dokter.

Papanya senang bukan main, dan memohon pada mamanya agar mereka rujuk. Tapi mamanya menolak, menolak memberi jawaban di saat mereka masih dalam perjalanan menuju rumah.

Tunggu sampai rumah baru mama akan memberikan jawaban. Dapat Kamal lihat. Wajah papanya pucat pasi setelah mereka sampai rumah tempat tinggal Kamal, dan Mamanya sudah sebulan lamanya, harap cemas dengan jawaban ajakan rujuk pada mamanya.

Belum supir mematikan mesin mobil. Mamanya yang baru melangkah di ruang tamu. Menghentikan langkahnya dengan keringat dingin, dan wajah yang pucat. Lebih pucat dari wajah papanya. Membuat Kamal, dan Papanya panik.

Papanya yang ingin menolong mamanya , Kamal masih ingat. Mama meludah pada wajah papanya, dan papanya menatap mamanya bingung melihat mamanya yang tertawa sembari menahan rasa sakit.

Papanya bertanya ada apa, tapi tak di jawab sama mamanya. Tiga menit berlalu di saat ada darah segar merembes mengotori lantai. Mamanya membuka suara.

Mengatakan dengan kejam. Kalau mamanya nggak sudi hamil anak laki-laki tukang selingkuh, dan laki-laki brengsek

seperti papanya. Lebih baik anak ini mati. Dan aku yakin dia sudah mati dalam perutku saat ini. Obat yang aku minum untuk membunuhnya sangat keras, dan a----.

Mamanya tak sempat melanjutkan ucapannya lagi. Karena kesadarannya sudah hilang. Papanya? Papanya serangan jantung pada saat dimana adiknya di bunuh dengan paksa.

Mamanya juga hampir meninggal , bayangkan saja. Kandungan yang sudah umur 5 bulan di bunuh paksa oleh mamanya dengan ramuan tradisonal. Dan pada akhirnya, hanya butuh waktu 1 bulan, mamanya menyusul adik, dan papanya. Karena kecelakaan pesawat.

Kamal benci, dan entah dengan ramuan apa. Wanita jalang itu, Hanin. Membunuh anaknya. Anaknya Ravindra 4 tahun yang lalu.

Anaknya sudah ada jari-jarinya. Sudah lengkap seperti bayi pada umumnya walau masih sangat kecil, dan rapuh.

Kamal yang sibuk mengurus berkas untuk kuliah dirinya dengan Hanin di kampus yang sama. Kamal yang sibuk dengan harta warisan, dan tanda tangan penerimaan semua miliknya papanya tepat di saat ia tamat 4 tahun yang lalu.

Membuat Kamal meninggalkan Hanin sendiri di kosnya. Kos Hanin sendiri yang di bayar, dan di biyai oleh Kamal. Ya, jarak sekolah dengan rumah mereka dulu lumayan jauh. Tidak ingin capek-capek bolak balik setiap hari. Membuat Hanin , Kamal tinggal di tempat kos.

4 bulan sebelum Hanin keguguran, Kamal sengaja tidak memakai pelindung pada saat melakukan itu. Kamal yakin, ia tidak merokok lagi, tidak minum kafein maupun alkohol karena ingin punya anak.

Kamal menyuruh Hanin diam kos saja karena Kamal tidak ingin Hanin kecapean. Hanin pasti sudah hamil anaknya. Dan Kamal berjanji akan ke rumah sakit setelah ia selesai mengurus semua miliknya yang Kamal dapat dari papa maupun mamanya.

Tapi, sayang. Harusnya Kamal membawa Hanin juga 4 tahun yang lalu ikut denganya mengurus semuanya.

Di siang hari di saat Kamal ke kantor mamanya. Hanin menelpon dirinya. Mengatakan pada Kamal kalau ia hamil. Kamal senang bukan main. Tapi, rasa senang Kamal langsung lenyap di saat Hanin bertanya.

'Apakah tidak apa-apa? Kita terutama aku masih kecil? Aku takut. Aku mau menggugurkan kandungan ini.' Di ucap Hanin dengan nada pelan, dan terbatanya. Mendapat bentakan marah dari Kamal. Dan Kamal tanpa membuang waktu, langsung berlari keluar dari kantor mamanya untuk bertemu Hanin.

Sialnya, perjalanan yang Kamal tempuh sekitar 20 menit lamanya. Kamal sampai di kosan. Hanin sudah meringkuk lemas di lantai dengan darah-----, Seperti yang di alami mamanya dulu.

Singkat cerita, Hanin keguguran. Anaknya mati karena obat keguguran yang di konsumsi oleh Hanin.

Anaknya yang malang, dan menyedihkan di bersihkan, dan di kuburkan sendiri oleh Kamal 4 tahun yang lalu. Seorang anak laki-laki yang Kamal inginkan, dan idamkan selama ini untuk mengusir rasa sepi, dan bosannya. Tapi, Hanin. Wanita sialan itu membuat Kamal hancur untuk kedua kalinya. Anaknya mati seperti adiknya yang di bunuh oleh mamanya.

Dan dengan hati yang mendidih, dan sangat muak walau masih cinta. Hanin yang masih lemas, dan hampir mati seperti ibunya di urus oleh Kamal sampai Hanin agak sembuh, dan kuat. Setelahnya, Kamal menghilang dari hadapan Hanin yang berhati iblis.

Dan Kamal berjanji. Atas kematian anaknya, Hanin harus membayar nyawa anaknya, hatinya yang hancur, Hanin harus membayarnya lunas dengan penderitaan wanita itu tanpa ampun.

Kamal akan membuat Hanin hancur bagai debu terkecil yang ada di dunia ini. Itu janji, dan sumpah kamal untuk nyawa anaknya Ravindra...

Dengan membuat Hanin hamil anaknya sekali lagi. Lihat saja, tanggal mainnya sudah dekat.

Maria menatap mamanya harap-harap cemas. Tapi, mamanya saat ini tak menatap sedikitpun kearahnya. Mamanya sibuk mengotak-ngatik ponselnya.

Ya, Maria menyuruh mamanya untuk menghubungi suaminya. Maria ingin di jemput oleh Kamal. Tapi, 30 menit yang lalu berkali-kali baik Maria maupun Ratih menghubungi nomor Kamal. Tidak ada balasan dari Kamal sedikitpun. Bahkan belasan pesan yang di kirim Maria maupun Ratih belum di buka, dan di baca oleh Kamal.

Kamal ijin balik ke kantor sebentar hanya 30 menit. Tapi sudah 3 jam Maria maupun Mamanya berjalan keliling mall, makan-makan, dan menonton, Kamal belum ada batang hidungnya sedikitpun yang muncul.

Maria lelah, Maria ingin segera istirahat saat ini. Walau ada supir yang akan menyupiri, dan akan mengantarkan mereka pulang. Kamal pergi menggunakan taksi walau Maria maupun Ratih menyuruh Kamal agar mengemudi mobil sendiri. Tapi, Kamal menolak.

Intinya saat ini, Ratih sedang berusaha menghubungi Kamal. Maria tidak ingin pulang kalau bukan suaminya yang menggendongnya, seperti pada saat menuruni eskalator. Bahkan Kamal menggendong Maria tidak terhitung lama, dan banyaknya tadi membuat orang-orang yang melihatnya iri, dan saat pulang juga, Maria ingin membuat orang dalam satu mall ini iri padanya. Sekali lagi bahkan berkali-kali di saat Maria, dan suaminya jalan-jalan keluar rumah.

"Ma, bagaimana sudah di baca pesannya?"Tanya Maria pelan.

Ratih mengalihkan tatapannya pada layar ponselnya kearah anaknya Maria yang menatap penuh harap pada dirinya saat ini

"Belum. Mungkin dia sedang sibuk, meeting , mungkin."Ucap Ratih sembari menggelengkan kepalanya pelan. Wajah Ratih masam melihat wajah anaknya Maria yang seketika mendung.

Tak tahan, Ratih mendekat pada anaknya. Memeluk lembut, dan penuh kasih sayang tubuh halus, dan harum anaknya Maria.

"Jangan kecewa. Dia pasti sedang ada suatu hal penting yang di urusnya di kantor. Tidak ada waktu untuk sekedar melihat ponselnya. Percayalah, dia hanya mencintai kamu. Bahkan sangat mencintai kamu, Maria."Bisik Ratih dengan nada yang sangat lembut tepat di atas puncak kepala anaknya.

Dan mendengar bisikan lembut mamanya, Maria perlahan kembali menyunggingkan senyum yang sangat manis, dan lebarnya.

Benar, apa yang di katakan mamanya barusan, bahkan sangat benar. Kamal mengaku padanya, sebenarnya ia cinta pada Maria pada saat pandang pertama. Maria anak yang baik, dan berprestasi membuat Kamal yang badung merasa rendah diri. Kamal sangat cinta padanya. Titik! Buktinya apa? Dia cacat sekalipun Kamal tetap menikah, dan mencintainya.ucap hati Maria mantap, dan pede di dalam sana.

"Kita pulang, ya, Sayang?"Tanya Ratih lembut, mendapat anggukan mantap dari Maria. Ratih tersenyum lebar, dan

mengacak gemas puncak kepala Maria. Maria anak yang sangat Ratih sayangi, dan cintai di dunia ini

Ratih sudah siap-siap akan mendorong kursi roda anaknya. Tapi, tubuh Ratih seketika menegang kaku dengan wajah yang sudah pucat pasi dalam waktu seperkian detik. Melihat seorang laki-laki umur 50-an tahun dengan seorang laki-laki seumuran anaknya Maria, berjalan dengan tatapan lurus, dan wajah serius di depan sana. Dan Ratih tak membuang waktu lama, Ratih dengan sedikit kasar, membalikan kursi roda anaknya. Mendorongnya kearah yang berlawanan untuk menghindari dua orang laki-laki itu. Agar dua orang laki-laki tak sampai melihat dirinya di sini. Itu menakutkan, dan mengerikkan untuk hidup Ratih, dan keluarganya.

Belum saatnya.... Bisik hati Ratih sangat takut di dalam sana.

FaabayBook

Hanin menatap nanar pusara anaknya yang ada di depannya saat ini. Hanin merutuk dirinya yang bodoh, dan goblok karena melupakan anaknya.

Hanin tidak menyangka bahkan jasad anaknya ya di kubur seperti seorang bayi yang sudah di lahirkan normal.

Hanin juga ibu yang bodoh, dan cuek. Tidak berusaha tanya pada Kamal yang menemani dirinya selama 4 hari di rumah sakit 4 tahun yang lalu. Tidak bertanya bagaimana dengan bayi mereka, tidak bertanya apalagi tentang penguburan bayi mereka. Hanin... Henin mengira hanya darah yang keluar dari dirinya tapi ternyata lebih dari itu.

Hanin juga bodoh. Hanin baru sadar ternyata Kamal , Kamal sangat menyayangi, dan menginginkan bayi mereka.

Hanin juga wanita yang tidak peka karena tidak bertanya tentang perasaan Kamal yang sangat baik dulu dalam merawatnya di rumah sakit. Hanin yang hampir mati karena pendarahan di rawat, dan di jaga seorang diri oleh Kamal dengan telaten.

Tidak ada satupun keluarga Hanin yang datang. Bisa malu keluarga angkatnya kalau ada yang tau , dan datang.

Hanin masih umur 18 tahun 4 tahun yang lalu. Hanin takut sekali di saat Hanin hamil setelah melakukan tes dengan air seninya menggunakan testpack. Hasilnya positif.

Satu yang langsung mengiang-ngiang di kepala Hanin. Kamal saja menyembunyikan hubungan mereka, tidak pernah ingin mengekspos. Setelah ia hamil, Hanin berpikir Kamal laki-laki badung, dan pemabuk. Pasti tidak akan

memberi tanggung jawab padanya. Ternyata Kamal... di lihat dari kemarahan, dan raut kehilangan dari wajah laki-laki itu tadi, Hanin menyimpulkan Kamal sangat menginginkan bayi itu. Sangat menginginkan anak mereka itu.

Tak sampai di situ saja, beban yang di tanggung Hanin 4 tahun yang lalu. Beban pikiran yang sangat besar. Ia sangat tidak tau diri pada kedua orang tua angkat yang sudah membesarkannya apabila ia memperlukannya dengan hamil di luar nikah. Belum lagi, pikiran Hanin yang takut sendiri Kamal akan menolak bertanggung jawab membuat Hanin pendek akal.

Dan benar saja, Hanin yang hamil, dan kebingungan. Di pergoki oleh mama Ratih.

Masih Hanin ingat jelas. Mama Ratih sangat marah pada dirinya 4 tahun yang lalu. Mengumpat, mencaci, bahkan dua kali menampar pipinya. Ratih tidak ingin ada anaknya yang Hamil di luar nikah apalagi umur Hanin masih sangat mudah.

Ramuan itu, ramuan itu Hanin dapatkan dari mamanya Ratih. Yang di pegang Hanin selama 3 hari setelah hanin pulang ke kosanya. Hanin masih bingung. Antara minum atau tidak. Hanin masih ingin kuliah, ada sebersit dua bersit rasa agar ia menggugurkan saja kandungannya. Hanin juga merasa tak tau diri kalau ia hamil di luar nikah. Rasa ingin menggugurkan semakin besar.

Tapi, di saat Hanin sudah membuat satu teko jus jeruk. Menuangkan 1 gelas penuh jus jeruk ke gelas besar. Hanin campur dengan ramuan itu dengan jus jeruk dengan tetesan ramuan tradisional yang di berikan mamanya lumayan banyak dulu.

Hampir saja, minuman itu masuk ke dalam mulut Hanin. Tapi, wajah Kamal mengiang di pikiran, dan kedua matanya membuat Hanin kembali meletakkan gelas berisi cairan peluruh kandungan itu di atas meja.

Hanin takut. Hanin memutuskan memberi tahu Kamal. Mengatakan pada kamal yang entah sedang apa melalui ponsel bahwa ia hamil, ia ingin menggugurkan saja kandungannya. Umurnya masih sangat kecil. Hanin masih ingin sekolah. Hanin tidak ingin membuat malu kedua orang tua angkatnya. Jelas Hanin dengan nada bergetar pada Kamal dulu, dan di balas dengan bentakan marah, dan murka oleh Kamal membuat Hanin ____ .

"Jangan membasahi kuburan anakku dengan air mata buayamu."Ucap suara itu dengan nada yang sangat dingin. Jelas, itu suara milik Kamal.

Berdiri menjulang di atas Hanin yang masih setia memeluk kuburan anaknya. Kepalanya bersandar lembut pada nisan batu kuburan anaknya.

Hanin bangkit pelan-pelan, mengusap wajahnya yang basah oleh air mata dengan punggung tangannya. Menatap kamal dengan tatapan bersalah, menyesal, dan penuh permintaan maaf.

"Aku... Aku mi----"

"Ini kali pertama, dan kali terakhir kamu menginjakkan kakimu di rumah ini, di kuburan anakku. Haram hukumnya seorang ibu yang sudah membunuh anaknya. Datang melihat anaknya yang sudah di bunuhnya. "Ucap kamal lagi dengan nada yang semakin dingin.

Membuat Hanin dengan lemas, dan susah payah bangkit dari dudukkannya berdiri sejajar dengan Kamal yang tinggi

menjulung di depannya. Tinggi badan Hanin hanya sebahu Kamal.

"Jadi kamu sedang balas dendam sama aku saat ini?" Tanya Hanin pelan. Kamal semakin menikam, dan menusuk Hanin dengan tatapan tajam, dan penuh bencinya.

"Aku minta ma----"

"Nggak ada kata maaf dariku untuk seorang yang sudah membunuh anakku. Kamu wanita hina, dan kotor."Bentak Kamal kuat membuat Hanin bahkan terlonjak kaget di tempatnya.

"Kamal..."Bisik Hanin pelan, dan meraih kedua tangan Kamal untuk ia genggam. Kamal membiarkan saja Hanin menggenggam tangannya saat ini walau Kamal menahan rasa jijiknya sekuat mungkin saat ini. Semakin jijik di saat hanin menatapnya dengan tatapan menyesal yang tak ada guna sedikitpun.

FaabayBook

"Aku... ramuan itu peluruh itu udah aku buang ke wastafel. Aku minum jus yang lain. Obat penggugurnya, jusnya sudah aku buang. Kenapa anak kita tetap saja gu----"

PLAK

Ucapan Hanin di potong telah oleh suara tamparan yang lumayan kuat. Kamal menampar Hanin membuat Hanin bahkan jatuh tersungkur di atas gundukan kuburan anaknya. Memegangi pipinya yang sangat perih, dan sakit saat ini.

Tak hanya di situ saja. Sebuah ponsel di lempar Kamal di depan Hanin. Hanin meraih ponsel itu dengan tangan bergetar. Kamal sedang memutar sebuah video. Hanin tau karena ada musik klasik yang mengalun dalam video itu dengan pemandangan lampu kerlap kerlip.

"Sekali pembunuh tetap pembunuh! kamu sudah berniat membunuh anakku. Kamu tetap membunuhnya. Tidak hanya

seorang pembunuh, kamu juga seorang wanita jalang, Hanin. Wanita jalang yang menjajakkan tubuhnya pada setiap orang."Teriak Kamal keras sangat menikman hati Hanin di dalam sana.

Tapi, saat ini, tubuh Hanin memegang dengan wajah yang pucat pasi di saat Hanin menonton video yang ada dalam ponsel Rama.

"Nggak! Bukan aku! Nggak mungkin! Bukan aku!" Hanin menggelengkan kepalanya kuat.

Melihat tubuh telanjangnya yang sedang tidur kelelahan di peluk oleh seorang laki-laki dari arah belakang di atas ranjangnya yang ada di kosan yang di sewa Kamal.

Laki-laki itu adalah Ketua kelas mereka dulu. Memeluk tubuh telanjangnya erat, dan mengecup-ngecup puncak kepalanya sayang dalam video itu.

Hanin ingin menatap Kamal. Tapi, Kamal sudah tidak ada di depan Hanin.

Demi Tuhan, Hanin tidak pernah mengkhianti Kamal. Hanin nggak tau kenapa ia bisa berada di atas ranjang yang sama dengan ketua kelasnya dulu.

Hanin berjalan dengan langkah pelan mendekat pada kakaknya Maria yang mengulurkan kedua tangannya lembut saat ini di atas kursi rodanya. Ingin memeluk dirinya. Memeluk dirinya sebelum Hanin pergi bersama Kamal ke rumah sakit.

Ya, hari ini adalah hari dimana proses inseminasi atau operasi akan di lakukan oleh Hanin.

Sebenarnya Maria sangat ingin pergi. Ikut melihat proses inseminasi yang di lakukan Hanin secara langsung. Tapi, entah kenapa dengan sialannya di saat Maria terbangun dari tidurnya pagi tadi, Maria merasa sangat pusing, lemas, dan teramat lelah. Seluruh badannya dari ujung kaki hingga ujung kepala terasa pegal. Bahkan Maria sebenarnya tak mampu, dan lemas hanya untuk bangkit dari tempat tidurnya.

Tapi, Maria memaksakan dirinya, dan membuat dirinya kuat hanya untuk berbicara empat mata dengan adiknya Hanin.

Agar Hanin tidak macam-macam. Tidak melunjak karena menolong dirinya, dan suaminya, dan tidak berani menggoda suaminya Kamal.

Akan Maria cincang Hanin kalau sebersit saja di hati kecil Hanin memiliki niat licik, dan tercela itu, dan di ketahui oleh Maria.

Kamal adalah miliknya. Milik mutlak Maria. Hanya milik Maria seorang diri di dunia ini.

"Hanin adikku..." Bisik Maria lembut di saat Hanin sudah memeluk dirinya saat ini.

"Ya, Kak." Bisik Hanin dengan suara bergetarnya.

Demi Tuhan, Hanin tidak ingin melakukan hal ini. Hanin tidak rela. Hanin juga trauma. Takut kejadian 4 tahun yang lalu terulang lagi.

Hanin... Hanin takut ia ceroboh. 4 tahun yang lalu Hanin lupa-lupa ingat. Entah Hanin tanpa sadar sudah memasukan ramuan itu juga ke dalam teko atau hanya ke dalam gelas saja. Tapi, yang Hanin ingat Hanin membuang jus yang ada dalam gelas bersama gelas-gelasnya. Lalu Hanin ambil gelas yang lain. Minum jus yang ada dalam teko. Lalu perutnya sakit. Apakah ia Hanin yang membunuh anaknya sendiri? Niatan hatinya jadi di benarkan, dan di lakukan oleh Hanin karena niat bejatnya, ingin membunuh anaknya sendiri dulu.

Tapi, yang pasti. Hanin tidak ingin mengandung anak seorang laki-laki yang sangat membencinya saat ini. Hanin tidak ingin. Pasti hidupnya akan seperti berada dalam neraka nantinya.

"Haninnnn..." Desis Maria dengan dengan yang sangat dingin bahkan membuat Hanin sedikit terlonjak kaget di tempatnya. Mendengar perubahan nada suara kakaknya. Masih memeluk kakaknya Maria juga.

"Ya, kak..." Jawab Hanin parau.

"Kakak mohon padamu. Jaga hatimu, jaga pandangan , dan tatapanmu, jangan sampai kamu jatuh hati pada suami kakak. Lalu kamu menggoda suami kakak. Kalau sampai hal itu terjadi. Nyawa kakak atau nyawa kamu yang akan lenyap. Hanya Kamal laki-laki yang menerima Kakak apa adanya di dunia ini. Jangan sampai kamu menusuk kakak di belakang. Balasannya kalau sampai hal itu terjadi, sekali lagi kakak

ingatkan, dan tekankan, nyawa kakak atau nyawa kamu yang akan melayang."

Hanin membatu di depan mobil yang sudah seorang supir buka pintunya. Kamal sudah duduk anteng di dalam sana. Tepat di belakang kursi kemudi.

Hanin melirik kearah gerbang di depan sana. Dua puluh meter dari tempatnya berdiri yang terbuka lebar.

Kabur, kata kabur hinggap begitu saja di pikiran Hanin detik ini.

Tapi, apakah mampu Hanin menjadi seorang manusia yang tidak tau diri, dan tak punya rasa malu. Seorang manusia yang tidak tau terimah kasih karena tidak bisa membalas jasa pada kedua orang tua yang sudah membesarkan dirinya selama ini.

FaabayBook

Apakah Hanin juga mampu menjadi seorang manusia pendusta. Ia sudah mengiyakan mau membantu kakaknya Maria baik pada mama, dan papanya 3 minggu yang lalu. Lalu Hanin tiba-tiba pergi?

Hanin menggigit bibirnya kuat, Hanin bingung, dan bimbang. Tapi, seperkian detik, Hanin terkejut di saat seseorang dari belakangnya mendorong paksa tubuhnya masuk ke dalam mobil. Kamal. Ya, Kamal lah yang memasukan dirinya secara paksa ke dalam mobil.

Hanin yang duduk tepat di belakang supir. Kamal di samping Hanin. Tanpa bisa Hanin elaki lagi.

Semuanya sudah terlambat di saat Kamal sudah menyuruh supir melajukan mobilnya.

Dan tak hanya di situ saja, tubuh Hanin menegang sangat kaku di saat Kamal melingkari pinggang rampingnya,

dan menyandarkan kepalanya lemah di bahu Hanin. Hanin menahan nafasnya sebisa mungkin. Kedua matanya melirik dengan takut-takut kearah Kamal.

Kamal yang saat ini ternyata sudah memejamkan kedua matanya, dan hembusan nafas teratur Kamal membuat kata makian yang sudah ada di ujung lidah Hanin tertelan.

Melihat wajah Kamal yang damai sekaligus terlihat sangat lelah saat ini di atas bahunya.

"Aku butuh tidur. Balas dendam ternyata membutuhkan tenaga, menguras pikiran, dan perasaanku, Hanin..."

Ratih melirik takut-takut ke arah pintu kamarnya. Padahal pintu kamar sudah Ratih kunci dari dalam.

Takut suaminya yang ke luar kota kembali di tengah jalan. Ratih hanya antisipasi, seperti film-film yang pernah ia tonton. Rahasia besar yang di sembunyikan tokoh terungkap di saat tokoh itu ceroboh.

Membuka barang yang menjadi rahasianya selama ini, lalu terungkap di saat kekasih atau suaminya ada barang yang ketinggalan, dan kembali mendadak tanpa mengirim kabar di tengah jalan. Boom, rahasia besar yang di simpan sekian lama terbongkar dalam waktu seperkian detik.

Itu mengerikan. Ratih belum siap, dan tidak akan pernah siap apabila rahasia besar yang ia simpan sudah berpuluh tahun lamanya harus terbongkar dalam waktu dekat. Kalaupun terbongkar, Ratih berharap, rahasia itu terbongkar di saat ia sudah mati saja. Ya, itu lebih baik.

Melihat tidak ada tanda-tanda suaminya yang pulang di tengah jalan. Ratih menghembuskan nafas lega.

Anaknya Maria sedang istirahat di kamarnya. Momen yang sangat pas untuk Ratih dalam membuka emailnya yang lama, dan sosial media rahasianya tanpa ada orang atau anak-anak bahkan suaminya yang mengetahuinya.

Mendampingi Kamal, dan Hanin bahkan di tunda, dan tak bisa di ikuti oleh Ratih. Padahal ingin sekali Ratih mendampingi, tapi, Ratih sangat percaya pada menantunya Kamal.

Hanin? Ah, Hanin gadis lugu, dan baik. Tidak akan pernah bisa berbuat licik. Luar dalam, Ratih sangat mengenal Hanin.

"Syarif sialannnn!!!"Desis Ratih tertahan.

Berpuluh-puluh, bahkan ratusan, bahkan ribuan pesan masuk bertubi ke dalam emailnya. Tak hanya lewat email, Ratih mendapat pesan dari orang yang sama, Syarif, melalui akun facebooknya juga. Meneror dirinya dengan permintaan, teror, dan ancaman yang sama.

"Kembalikan milikku yang sudah kamu bawah lari. Aku janji, tidak akan ada yang mengetahui rahasia kamu, kalau kamu memberikan apa yang seharusnya aku miliki 22 tahun yang lalu, Kayla...."

"Bangkai lama-lama pasti akan tercium Kayla, dan aku pasti akan segera menemukan dimana kamu berada saat ini, dan kamu tidak akan bisa berkulit karenanya."

PaabayBook

Hanin mengusap keningnya yang basah dengan punggung tangannya. Basah oleh keringat dingin wanita itu.

Bagaimana tidak keluar keringat dingin. Penjelasan dari dokter Indra. Dokter yang Hanin lihat jalan bersama Kamal saat itu di rumah sakit ini. Rumah sakit yang sama, yang Hanin datangi dengan Rama 1 bulan yang lalu dengan Kamal saat ini.

Ingin kabur, sepertinya sangat sulit untuk Hanin lakukan saat ini. Entah kenapa dengan sialann, tanpa kata, tanpa melirik sedikitpun kearahnya, kamal selalu memegang, dan menggenggam tangannya walau sudah Hanin tepis sekuat tenaga, dan apabila Hanin ngeyel. Cengkraman di tangannya akan semakin Kamal kuatkan membuat tulang pergelangan

Hanin rasanya ingin remuk, dan hancur. Sejak di saat mereka berada dalam mobil, mereka keluar mobil, dan ya, hingga saat ini, Kamal, dan Hanin yang duduk berdampingan dengan Dokter Indra di depan mereka Kamal masih menggenggam tangannya tanpa kata.

Hanin melirik kearah kamal yang masih setia menampilkan ekspresi datarnya saat ini. Pelan-pelan Hanin mengumpulkan kekuatan, dan tenaga agar pegangan Kamal terlepas. Tapi, sayang.

Wajah Hanin memerah menahan rasa sakit di saat Kamal dengan kejam mencengkram, dan meremas pergelangan tangannya sangat kuat saat ini.

"Kamu yang memaksaku membuatmu sakit sendiri saat ini, Hanin."Ucap Kamal dengan nada datarnya.

Di saat seorang suster datang menghampiri dokter Indra, Kamal melepaskan tangan Hanin. Hanin menghembuskan nafasnya lega. Membawa tangannya di atas pinggiran meja Dokter Indra.

Pergelangan tangannya merah bagai cabe rawit. Hanin menatap dengan tatapan penuh benci, dan sangat marah pada Kamal saat ini yang masih tak melirik sedikitpun kearah dirinya.

Tapi, tatapan Kamal sedang fokus kearah sesuatu yang suster itu serahkan kepada Dokter Indra. Lalu Dokter Indra menyerahkan entah berisi apa dalam sebuah wadah kecil panjang kepada tangan Kamal yang di terima Kamal dengan wajah semakin datar laki-laki itu. Tapi, dapat Hanin lihat dengan jelas. Kedua mata Kamal saat ini menampilkan sinar yang sangat licik.

Membuat perut Hanin terasa mual dalam seketika dengan jantung yang ikut berdebar gila-gilaan di dalam sana saat ini.

Kamal terlihat membidik tajam apa yang di serahkan oleh dokter indra tadi padanya. Dan kali ini, senyum licik tersungging begitu menyramkan di kedua bibir, dan raut wajah Kamal.

"Aku nggak butuh sel telur, Maria. Hanin sehat. Biarkan spermaku membuahi sel telur milik, Hanin."Ucap Kamal dengan senyum lebarnya, dan membuang sel telur Maria yang di ambil dua bulan lalu, dan di bekukan di buang begitu saja oleh Kamal di tempat sampah yang ada di samping kanannya.

Hanin? Wajah wanita itu langsung pucat pasi dalam sekejap, dan dalam waktu seperkian detik Hanin bangkit, kabur dari dudukannya membuat Kamal mengumpat akan kelakuan Hanin yang kurang ajar!

Kamal menyugar rambutnya kasar. Hembusan nafas lega keluar dengan kuat dari mulut, dan kedua hidungnya. Pasalnya, Hanin wanita itu tak kabur seperti yang Kamal kira.

Kamal curigaan, tapi salah Hanin yang sok-sokan kaget, dan beranjak kasar, dan spontan dari dudukkannya mengagetkan semua orang.

Hanin bodoh atau apa? Tiga hari yang lalu, dan dua hari yang lalu Hanin di boyong Kamal untuk melakukan serangkaian tes. Ya, tapi pada saat itu, Hanin jelas tidak tau tentang rencana licik Kamal. Kamal tak peduli, Hanin harus mengandung anaknya. Hanin harus melahirkan bayinya yang sudah Hanin bunuh dengan bayi yang lainnya. Dengan bayi itu, Kamal pastikan hidup Hanin akan menderita.

Hanin berlari menuju toilet. Tidak keluar dari ruangan Dokter Indra. Tapi, sudah lima menit Hanin di dalam sana belum keluar-luar. Apa yang sedang wanita itu lakukan?

Ya, hari ini adalah hari yang tepat kata Dokter Indra untuk melakukan serangkain proses inseminasi. Kemarin di lihat, dinding uterus Hanin sangat bagus. Dokter Indra yakin, sekali inseminasi Hanin akan hamil. Apalagi Hanin 4 tahun yang lalu sudah pernah hamil walau keguguran. Keguguran yang di ciptakan oleh wanita itu sendiri. Kamal sempat khaawatir akan kondisi rahim Hanin. Jelas karena efek obat biadab yang Hanin gunakan untuk membunuh anaknya 4 tahun yang lalu. Tapi, untung saja, rahim Hanin baik-baik saja, dan sehat. Semuanya sudah di cek, sudah di usg tiga

hari, dan dua hari yang lalu oleh Dokter Indra yang merupakan kerabat jauh dari papa Kamal.

Kamal melihat kearah lirikan Dokter Indra kearah pintu toilet. Ada sinar cemas di kedua mata dokter Indra. Sebenarnya, Dokter Indra tak bisa melakukan hal ini , Hanin yang sedikit di paksa di sini. Tapi, karena kuasa Kamal, dan selalu di teror, di tekan Kamal. Dokter Indra menyerah.

Kamal mendeheh sinis dan melirik sinis kearah laki-laki yang Kamal panggil Om itu, membuat Dokter Indra sontak membuang tatapan kearah lain. Pura-pura menatap keatas langit-langit ruangnya.

"Duduk saja di tempat duduk Om. Ngapain ikut tunggu di sini."Sinis Kamal tanpa bisa laki-laki itu tahan atau tutupi.

Indra menghembuskan nafasnya panjang. Raut cemburu begitu kuat, dan kental di wajah Kamal saat ini. Siapa Hanin? Indra tak kenal. Yang Indra kenal hanya Maria, Maria lah setau Indra isteri Kamal. Indra tak berani mengusik. Takut pekerjaannya di rumah sakit ternama ini di hempas oleh Kamal. Hampir 65% rumah sakit ini adalah milik Papa Kamal yang jelas akan menjadi milik Kamal nantinya, bukan nantinya tapi sudah nenjadi milik Kamal. Indra tanpa kata kembali ke tempat duduknya.

Kamal mendengus keras, dan melangkah dekat pada pintu toilet yang masih di tutup, dan di kunci dari dalam.

Wajah kesal Kamal karena Indra. Berubah keras, dan memerah saat ini. Memerah karena menahan amarah. Lama sekali Hanin di dalam sana.

Tiga kali, pintu toilet di ketuk keras, dan tak sabaran oleh Kamal. Sembari memanggil nama Hanin dengan nada yang sangat mengancam.

"Hanin... apa yang sedang kau lakukan di dalam? Cepat keluar!"

Kamal menggigit bibirnya kuat. Tak ada jawaban dari Hanin. Walau baru sekali Kamal memanggil Hanin, dan mengetuk pintu. Kamal sudah tak sabaran, dan hampir mendobrak pintu toilet yang ada di depannya.

Tapi, urung di lakukan Kamal di saat pintu sudah di buka oleh Hanin. Hanin yang saat ini melangkah , dan menabrak kasar bahu Kamal dengan wajah basah, dan kedua mata memerah menuju Dokter Indra. Tapi, tangan Hanin cepat di tahan oleh Kamal. Sekali sentakan, Hanin sudah saling berhadapan dengan Kamal saat ini. Kamal yang bahkan sudah merangkul dagu Hanin dengan rangkuman yang sedang, tak kasar, dan tak juga lembut.

"Terimah takdirmu, Hanin. Sekali lagi kamu harus mengandung anakku. Kalau sampai kamu membunuh anakku lagi. Demi Tuhan, aku akan menembakmu langsung di temp___"

"Ya. Aku akan melahirkan anak untukmu, dan kakakku. Jangan pede. Aku mau karena aku hanya ingin membalas jasa pada kedua orang tua angkat yang sudah memungut, dan mengurusku selama ini. Aku akan pergi jauh, mempercayakan anakku padamu, dan kakakku untuk membesarkannya. Dan kamu, jangan pernah mengusik hidup aku lagi setelah ini. Aku akan pergi menjauh sejauh mungkin dari kalian."

Hanin sudah masuk ke dalam ruang inseminasi, sudah memakai baju untuk operasi, penutup kepala, dan sudah berbaring di atas ranjang. Setelah beberapa menit, Dokter

Indra sekali lagi menjelaskan tentang inseminasi yang akan Hanin lakukan dalam beberapa menit ke depan. Bagaimana rasanya, berapa lama, dan sebagainya.

Tapi, saat ini, Hanin di tinggal keluar oleh Dokter Indra. Dokter Indra yang berdiri di ambang pintu, memanggil pelan nama Kamal yang duduk dengan kepala menunduk di kursi tunggu panjang yang ada di depan ruangan.

Dengan wajah cemas. Kamal bangkit dari dudukkannya , mendekat pada Dokter Indra.

"Apa ada masalah?"Nada cemas, dan raut cemas tidak bisa Kamal tutupi sedikitpun. Membuat Dokter Indra terkekeh. Siapa Hanin untuk Kamal? Tapi, kekehan Dokter Indra lenyap di saat Kamal melempar tatapan sinis, dan mengancam pada dirinya saat ini.

"Sebenarnya suami pasien tidak boleh masuk. Tapi, kamu kalau mau masuk ikut mendampingi, boleh."Ucap Dokter Indra dengan nada hangat, dan raut hangatnya.

Mendapat balasan buangan muka dari Kamal. Dokter Indra menebak. Kamal tidak ingin mendampingi.

"Ya, sudah. Walau kamu pemilik saham terbanyak di sini, nggak seahsarnya juga kan, melanggar aturan yang di buat di rumah sakit ini. Tunggu saja di luar. 2-3 menit selesai."Ucap Dokter Indra sambil mengangkat kedua bahunya acuh tak acuh, dan membalikkan badannya untuk masuk ke dalam.

Tapi, Dokter Indra kaget, di saat Kamal melewati dirinya dengan brutal, dan tergesa. Berjalan melewati dirinya , dan mendekat pada Hanin saat ini.

"Cuci tangan sama make baju khusus dulu, bajingan!"Ucap Dokter Indra dengan nada kesalnya. Di balas Kamal dengan tatapan tajam di depan sana.

Kamal? Memang bajingan bukan? Apa maksudnya, membuang sel telur isterinya, dan malah menggunkan sel telur wanita lain yang akan menyatu dengan spermanya, dan menjadi sebuah janin atau lebih dengan wanita lain yang bukan isterinya. Bajingan, bukan?!

Kamal memekik dengan wajah cemas, dan kedua mata melotot marah di saat Hanin ingin langsung bangkit dari baringannya di saat proses baru selesai 2 menit yang lalu.

Wanita sialan di depannya ini ingin insemanasi yang mereka lakukan gagal? Kamal sudah belajar, dan hapal mati apa saja yang boleh, dan di lakukan setelah inseminasi, dan Hanin budek? Sudah di bilang baringan dulu, sekitar 20 menit atau 30 menit oleh Om Indra tadi. Tapi?

"Tiduran dulu. Jangan memancing amarahku, Hanin."

"Kalau ini gagal. Akan ada hal yang sama seperti ini lagi sampai kamu hamil."

"Batasnya sampai 3 kali bukan? Apabila gagal? Dan kalau sampai 3 kali gagal. Terpaksa dengan cara alami, kamu harus hamil anakku. Kita harus melakukan hubungan bad---"

Plak

"Jangan mengucap hal aneh, dan gila, bajingan!" Desis Hanin dengan wajah marahnya, setelah sebelumnya Hanin menampar kasar punggung tangan Kamal.

Kamal diam, tak menjawab ucapan, dan tak membalas perlakuan kasar Hanin barusan padanya.

Dan Kamal dalam diam juga mendudukan dirinya di atas kursi yang berada tepat di samping kanan ranjang Hanin.

Tangan Kamal, menggenggam erat tangan Hanin. Takut Hanin berontak, dan ingin melawan, ingin menggagalkannya, membuat Kamal extra hati-hati, dan teliti.

Hanin? Jangan di tanya. Dengan sialannya, jantung Hanin di dalam sana rasanya ingin meledak. Debarannya sangat kencang, dan kuat. Hanin juga merasa gugup saat ini, dan merasa semakin gugup, dan salah tingkah di saat pelan tapi pasti, kepala Kamal di baringkan oleh laki-laki itu di pinggiran ranjang Hanin.

Tapi, dalam seperkian detik..hanin menggigit bibirnya kuat, di saat kamal mengangkat gaun rumah sakit yang Hanin pakai sampai batas dada Hanin. Dengan kepala laki-laki, ah keningnya yang masih bertumpu pada pinggiran ranjang, tapi sebelah tangan Kamal di atas sana, perlahan sudah mendarat di atas perut rata Hanin. Mengelus selembut bulu, dan penuh kasih sayang di atas sana. Dan sial! Pelan-pelan juga, kedua bibir Kamal sudah mengecup, dan mencium pinggiran perut Hanin dengan ciuman selembut bulu sembari bergumam...

"Sperma tangguh, dan jantan milik Papa , pasti sedang menggoda, dan merayu sel telur milik ibumu agar terbuai di dalam sana, kan? Dua minggu yang akan datang, pasti papa akan mendapat kabar bahagia. Hadir, dan jadilah. Biar kamu, dan papa. Bisa kerja sama untuk membalas dendam pada ibumu yang jahat karena sudah membunuh kakakmu 4 tahun yang lalu. "

Kenapa hatinya terasa sakit, dan tidak rela di saat Hanin dengan sialannya berkali-kali mengatakan pada dirinya di dalam sana. Kalau ia mau mengandung anaknya hanya untuk membalas jasa pada kedua orang tua angkatnya yang goblok, dan jahat menurut Kamal.

Ya, jahat, dan goblok. Masa mereka menurut manut sama permintaan yang di buat-buat Kamal.

Permintaan gila yang mungkin para orang tua akan memikirkan seribu kali tentang masa depan anaknya, apabila mereka setuju, dan mengiyakan permintaan seperti Kamal. Terlepas Hanin walau hanya seorang anak angkat. Tapi, Hanin sudah besar, dan tumbuh dengan mereka bahkan di saat Hanin baru berumur 2 tahun dulu.

Tapi, kedua orang tua Hanin? Tanpa pikir panjang langsung setuju dengan permintaan Kamal. Di sini Kamal melihat kedua orang tua angkat Hanin gila harta, dan matre. Tidak tulus menyayangi, dan mencintai Hanin seperti anak mereka sendiri. Hahaha, kasian sekali Hanin. Kamal tak suka Hanin di perlakukan seperti itu. Tapi kalau di ingat-ingat tentang tubuh anaknya yang berlumur darah, yang lagi dalam tahap tumbuh, dan kembang dulu, hati Kamal panas, mendidih. Kamal tertawa di atas penderitaan Hanin. Hanin harus lebih-lebih menderita lagi lebih dari itu.

Dan kalian tahu?

Tidak ada surat wasiat seperti itu yang di tinggalkan oleh papanya. Yang Kamal tunjukkan pada Maria maupun kedua orang tua Maria, itu hanya bualan, dan kebohongan

besar yang di ciptakan oleh Kamal untuk menjerat Hanin ke dalam kubangan derita sebagai balas dendam Kamal karena Hanin sudah membunuh anaknya.

Tanpa menikah, tanpa memiliki anak. Semua harta mamanya yang merupakan seorang pembisnis sukses dulu, jelas akan jatuh ke tangannya. Kamal anak tunggal. Begitupun dengan harta warisan dari papanya yang merupakan seorang pengusaha, dan pejabat di kota ini dulu, semuanya akan jatuh ke tangan Kamal.

Dan Kamal berharap Hanin hamil anaknya. Apa yang ia lakukan pada Hanin beberapa saat yang lalu berhasil. Dengan memanfaatkan anaknya. Kamal akan menyiksa perasaan Hanin. Lihat saja nanti.

Tapi, saat ini. Kenapa malah hati Kamal sendiri yang sakit. Hatinya dengan sialan, tak suka mendengar Hanin yang mengatakan ia sudi mengandung anaknya hanya untuk kakaknya Maria.

Hati Kamal juga dengan sialan berharap, dan mengharap. Hanin senang, bangga, dan dengan suka rela mau mengandung anaknya..intinya seharusnya Hanin bangga. Tapi, wanita itu? Benar-benar membuat Kamal kesal, dan sakit hati sendiri.

Takut Kamal akan berlaku kasar, dan melontarkan kata yang pedas, dan kejam. Kamal keluar dari ruang insemansi. Meminta tolong pada dua perawat sekaligus untuk menjaga, dan memegang Hanin agar wanita itu tidak banyak gerak sampai 30 menit ke depan.

Dan Kamal saat ini setelah pulang dari menebus obat ke apotik. Kamal sedang duduk di kursi tunggu yang ada di depan ruangan Hanin. 5 menit waktu yang harus Kamal

tunggu, baru ia akan masuk. Mengajak Hanin pulang untuk beristirahat di rumah saja.

Tapi, Kamal menegang kaku di saat pintu ruangan Hanin di buka. Kamal menatap Hanin horor. Hanin, dan Dokter Indra yang membuka pintu.

Masih 3 menit lagi. Kenapa wanita keras kepala di depannya ini membangkang?

"Aku mau pulang." Bisik Hanin pelan.

Kamal bangkit dengan wajah merah padam dengan tatapan yang tak lepas sedikitpun dari wajah Hanin. Hampir saja tangan Kamal meraih tangan Hanin dengan kasar. Tapi, tangan Kamal dengan cepat di tepis oleh dokter Indra.

"Seharunya 7 menit yang lalu sudah selesai. Cukup 20 menit baringannya. Aku juga ada pasien yang lain, Kamal."

"Dan tolong, jangan kasar sama perempuan. Jangan besar kepala, dan lupa diri kamu. Tanpa perempuan kamu tidak akan bisa berdiri di depan om. Ingat juga. Wanita yang ingin kamu raih kasar tangannya barusan sudah mengandung anakmu. Ah, sedang proses pembuahan maksudnya di dalam sana. Om yakin akan berhasil 100%."

"Tapi kamu bangsat sekali. Hanin ternyata adik Maria. Kasian mama, dan papamu di atas sana." Ucap Dokter Indra panjang lebar, dengan nada seriusnya tanpa memberi celah sedikitpun pada Kamal untuk membalas ucapannya.

Dan dengan masa bodoh akan ucapannya barusan. Dokter Indra berlalu begitu saja meninggalkan Kamal, dan Hanin yang sedang menatap satu sama lain dengan tatapan yang sangat dalam, dan penuh arti saat ini.

Hanin meneggelamkan wajahnya malu di depan dada bidang Kamal. Kamal sedang berjalan sambil menggendongnya saat ini.

Demi Tuhan, Hanin sangat malu sekali. Semua mata pasti menatap kearah mereka saat ini.

Hanin tak sengaja merintih kecil. Tapi, rintihannya di dengar oleh Kamal. Hanin tidak merasa sakit. Hanya krma sedikit seperti kram datang bulan pada bagian perutnya, dan hanya berlangsung beberapa detik. Kamal 4 menit yang lalu dengan wajah yang pucat pasi, tanpa kata, dan tatapan yang menyiratkan tidak ingin di bantah sedikitpun langsung membopong tubuh Hanin.

Tapi, kenapa Kamal berhenti mendadak saat ini? Ini masih di loby. Apakah Ia berat. Pelan-pelan Hanin menarik wajahnya yang tersembunyi di depan dada Kamal. Bersamaan dengan lembut Kamal menurunkan Hanin dari gendongannya. Hanin bernafas lega. Tapi di saat ada suara jernih, dan ceria mengalun menyapa dengan keras indera pendengar Hanin. Membuat tubuh Hanin menegang sangat kaku saat ini, dan sontak menatap keasal suara.

"Papa Kamal...."

"Mama... itu Papaku, Ma. Benar kata, Mama. Lea akan ketemu papa di rumah sakit."Ucap suara itu dengan nada yang sangat ceria. Bocah perempuan yang berusia sekitar 3 tahun itu melepaskan pengangannya dengan wanita tinggi, cantik, dan seksi berlari dengan wajah ceria siap untuk memeluk Kamal yang tak kalah menegang kaku dari Hanin juga saat ini.

Tapi, kepala Kamal menoleh kaku kearah Hanin. Menatap Hanin dengan tatapan yang tak bisa Hanin tebak, dan mengerti.

"Kamu pulang dengan supir, Hanin. Aku... intinya kamu pulang sendiri dengan supir."Ucap Kamal dengan nada terbatanya, dan Kamal segera berlari mendekat pada bocah perempuan itu, membawanya cepat ke dalam gendongannya. Memeluknya erat, dan mengecup hampir setiap gurat, dan garis wajah menggemaskan, dan ceria itu.

Meninggalkan Hanin yang hampir oleng karena pusing dengan apa yang Hanin lihat, dan dengar barusan.

Siapa anak perempuan itu, dan perempuan cantik itu?

Wajah Maria pias di saat tangannya yang ingin menyentuh lembut wajah suaminya, di tepis dengan begitu kasar, dan kuat oleh suaminya. Dengan relfek juga, dan dengan hati yang sangat sakit di dalam sana. Maria memundurkan susah payah kursi rodanya. Di saat kedua mata sang suami yang terpajam kini sedang terbuka pelan di atas ranjang besar mereka.

Sakit , dan perih di tangannya masih bisa di bendung oleh Maria karena tepisan Kamal. Tapi, sakit, dan perih di kedua matanya karena Maria menahan air matanya saat ini seribu kali lebih sakit, dan terasa perih. Nyatanya, maria tak bisa membendung air matanya. Air mata Maria sudah tumpah membasahi mulus kedua pipinya saat ini, bersamaan dengan Kamal yang sedang menoleh kearah Maria dengan wajah lemas, dan pucat pasihnya.

"Aku nggak suka aromamu."Ucap Kamal jujur dengan ekspresi yang menahan mual, dan muntahan saat ini. Laki-laki itu juga terlihat bangkit dengan susah payah dari baringannya. Menurunkan kedua kakinya keatas lantai, lalu berdiri dengan susah payah, dan sedikit terhuyung hampir jatuh, tapi Kamal mampu menahan, dan menguasai bobot tubuhnya hingga berdiri tegak. Berjalan melewati Maria dengan kedua tangan yang membekap mulutnya kuat.

Maria tersenyum sinis. Sudah seminggu suaminya berlaku kurang ajar padanya.

Suami, dan anaknya yang sedang di kandung adiknya Hanin saat ini sangat kurang ajar. Anaknya yang bahkan

masih berada dalam perut Hanin sudah jahat, dan durhaka padanya sebagai ibunya.

Pertama, anaknya yang di kandung Hanin membuat suaminya menjauh dari dirinya sudah seminggu belakangan ini juga. Seakan ia adalah racun, dan bangkai. Kamal akan mual bahkan muntah apabila berada dalam jarak yang dekat dengan dirinya. Kurang ajar sekali bukan?

Maria maupun Kamal di dimainkan oleh anaknya di dalam perut Hanin. Kenapa Kamal suaminya tak ngidam agar selalu berada di dekatnya, dan mengajak dirinya liburan keluar negeri. Tapi? Hahahaha intinya sialan!

Karena itu anaknya, Maria marah, tapi hanya sebentar. Itu anaknya dengan Kamal. Buah cinta dari pernikahannya dengan Kamal yang hanya menumpang tumbuh, dan hidup di dalam rahim adiknya Hanin.

Setelah lahir, anak itu akan menjadi anaknya. Anak itu memang anaknya.

Tak lebih dari itu. Sekali lagi, Maria ingatkan, Hanin hanyalah sebuah alat pencetak anak untuk dirinya, dan suaminya. Begitu kata Kamal 6 minggu yang lalu di saat mereka tau Hanin hamil dua minggu, dan saat ini usia kandungan Hanin sudah 8 minggu.

Dengan morning sickness akut yang menimpa, dan di rasakan oleh suaminya sudah hampir seminggu ini.

Tak apa-apa. Toh, itu anak mereka. Warisan super banyak yang Kamal bacakan dua bulan yang lalu juga jelas akan menjadi milik Kamal. Lalu akan Kamal serahkan kepada anak mereka nantinya.

Milik anaknya jelas akan menjadi milik Maria juga bukan sebagai ibu kandungnya?

Kamal mengepalkan kedua tangannya kuat. Hanin makan dengan sangat lahap. Saking lahapnya, bahkan wanita itu mengunyah sambil memejamkan kedua matanya, terlihat begitu menikmati.

Sedangkan dirinya? Kamal? Tidak ada yang bisa masuk ke dalam perutnya. Kecuali makanan yang asam-asam, dan minuman yang asam-asam membuat lambung Kamal merintih sakit di dalam sana.

Dengan langkah lebar, dan tak sabar. Kamal segera mendekat pada Hanin yang duduk di depan meja makan dengan berbagai makanan yang terhidang rapi di depannya.

Ya, semuanya atas instruksi Kamal. Ingin sekali Kamal menyiksa Hanin. Tapi, ada anaknya yang tumbuh dalam rahim Hanin saat ini. Tunggu Hanin melahirkan, dan boom. Akan kamal buat Hanin menderita sampai hanin trauma tinggal di dunia yang sama dengan dirinya. Ya, setelah anaknya di lahirkan oleh Hanin.

Semua pelayan di sini harus melayani Hanin dengan baik. Ini bukan di rumah yang di tempati oleh orang tua Maria maupun Hanin. Sejak Kamal tau Hanin hamil, Kamal langsung memboyong Hanin ke rumah baru yang lebih kecil dari rumah yang di tempati mereka sebelumnya. Jelas, bersama dengan isteri mainannya, Maria juga.

Awalnya susah untuk keluar dari rumah itu. Rumah peninggalan papa Kamal. Tapi, dengan cara licik, kamal menyuap kedua orang tua Maria yang berat hati harus tinggal terpisah dengan anaknya.

Kamal menyerahkan rumah itu untuk kedua orang tua Maria. Rumah itu menyimpan kenangan kelam. Tak ada kenangan manis isinya. Membuat Kamal dengan mudah memberi rumah itu cuma-cuma pada kedua mertua

palsunya. Dan di terima dengan wajah riang oleh orang tua angkat Hanin yang kemaruk, dan matre.

"Kamu ingin bunuh anak kita?!"Sinis Kamal dengan wajah yang semakin pucat pasi.

Hanin sedang memakan soto ayam saat ini. Andai Kamal telat turun dari kamarnya. Mungkin bayinya akan menangis, sakit, dan kepanasan di dalam sana karena dengan sialannya, Hanin sial! Memasukan banyak sambal ke dalam sotonya. Sotonya ayam yang berwarna kekuningan sudah berwarna merah saat ini.

Wajah Hanin di penuhi oleh banyak bulir keringat. Kedua bibir Hanin merah, dan agak bengkak. Nafas Hanin terdengar ngos-ngosan. Menandakan Hanin sedang kepedasan saat ini.

"Kamu kepedasan tapi mau nambah sambal lagi? Kalau anak aku kenapa -napa di dalam sana. Aku nggak akan segan bunuh kamu bahkan dengan garpu yang ada di depanku saat ini."

"Cukup Ravindra yang kamu bunuh dengan kej-----"

Oek

Kamal menutup mulutnya cepat. Perutnya bagai di remas, dan di peras di dalam sana. Dan dengan lemas juga, bahkan Kamal sudah melorot dengan pelan di lantai tepat di samping kanan kursi yang di duduki Hanin.

Kamal juga, melakukan hal yang membuat Hanin kaget setengah mati saat ini. Kamal dengan postur tubuhnya yang tinggi, menjadikan kedua paha Hanin untuk meletakkan kepalanya menghadap pada perut Hanin yang sedikit berbeda, ya berbeda menurut Kamal di saat Hanin belum hamil anaknya.

Dan Kamal kali ini yang terkejut, gugup, salah tingkah dengan rasa mual, dan muntah yang sudah hilang entah kemana di gantikan dengan rasa sesak, dan jantung yang berdegup gila-gilaan di dalam sana.

Di saat dengan lembut sekali, Hanin mengelus kepala, dan bahunya dengan elusan, dan usapan selembut bulu.

Hati Kamal sesak, dan perih di dalam sana. Andai Hanin tak membunuh anaknya. Mungkin mereka bertiga bahkan berempat atau berlima dengan adik-adik Ravindra sudah bahagia saat ini. Mereka sudah menjadi sebuah keluarga kecil yang sangat bahagia. Cukup Hanin seorang dengan anak-anaknya yang akan meramaikan rumah, dan hidupnya.

"Hanin..."Panggil Kamal parau. Kamal juga menarik kepalanya di atas paha Hanin. Menatap Hanin dengan tatapan dalam, memohon, dan mengharap kali ini.

Hanin terlihat menggigit bibirnya, dan mengangguk pelan untuk mengiyakan panggilan Kamal.

"Katakan. Kenapa kamu membunuh anak kita? Katakan apakah benar , bukan kamu yang membunuh anak kita?" Tanya Kamal dengan raut wajah memelas, dan mengharapnya. Entah kenapa, hati kecilnya sangat berharap, Hanin bukan pembunuhnya. Tapi, Hanin tak bisa memberi jawaban tegas, dan meyakinkan untuk dirinya.

Kamal... tak bisa hidup dengan orang yang sudah membunuh anaknya. Kamal sudah berjanji untuk hal itu. Tidak akan pernah bisa walau secinta apapun Kamal pada Hanin. Kamal tak akan pernah melanggar sumpahnya untuk darah dagingnya yang sudah terbunuh. Tidak akan pernah.

Maria hanya sebagai alat. Hanin pun begitu untuk mengobati luka hati Kamal akan kematian Ravindra. Setelah anaknya sedikit besar. Kamal berjanji akan mencari ibu yang

baik, dan penyayang serta tulus menerima dirinya apa adanya nantiya dengan anaknya. Tapi, Kamal berharap orang itu Hanin. Hanin memberi bukti, berucap tegas kalau ia tida---,

"Ramuan itu keras. Aku mencampurkan ramuan itu dengan jus. Ke dalam satu gelas saja seingatku. Aku telepon kamu dulu, kamu marah , aku membuang jus itu. Tapi, aku minum jus lainnya yang ada di dalam teko. Aku mungkin lupa dulu. Aku mau anak ini mati karena akan mempermalukan orang tua angkatku. Sepertinya aku juga memasukan obat itu ke dalam teko. Aku lupa-lupa ing---."

Wajah Kamal pucat pasi. Tak ada harapan, Hanin benar-benar merupakan seorang pembunuh. Tidak ada harapan lagi, karena setelah anaknya lumayan besar. Hanin hanya orang asing yang akan Kamal lupakan, dan menganggapnya orang baru yang tak pernah Kamal kenal sebelumnya.

Jelas anaknya juga tak akan pernah tahu siapa ibunya nanti. Yang jelas, Kamal akan membuat kuburan palsu untuk menunjuk kalau itulah ibunya. Sudah tiada, bukan bertuliskan nama Hanin di nisannya, tapi nama orang lain...

Kamal menatap Amelia tak suka. Wanita di depannya ini bekerja padanya atau pada Maria?

Di saat Kamal menitah, selalu saja ada bantahan, dan ngelasan dari Amelia. Tidak langsung melaksanakan titahnya. Menjelaskan ini itu lah. Bisa berbahaya untuk dirinya lah. Tak akan. Tak akan pernah ada bahaya, dan masalah yang bisa menimpa dirinya selagi uang masih berada banyak bahkan sangat banyak dalam genggamannya Kamal saat ini bahkan sampai saat Kamal mati, bahkan sampai tujuh turunan pun tak akan habis kalau Kamal dan generasinya yang selanjutnya bisa, dan pintar mengelola semua peninggalannya.

FaabayBook

"Kamu sudah beli apa yang aku suruh tadi malam?" Sekali lagi, Kamal bertanya dengan nada yang tiga kali lipat lebih dingin di banding tadi.

Amelia mengangkat wajahnya yang menunduk, menatap Kamal dengan tatapan cemasnya. Kepalanya menganggukan pelan.

"Sudah, Tuan."

Kamal tersenyum licik. Amelia walau takut, dan rewel tetap melaksanakan titahnya.

"Oke. Di saat ia bangun tidur. Kamu masukan obat itu ke dalam minuman bahkan makanannya. Aku mau dia tertidur selama dua hari, oke."

"Dan juga, masukan obat lemas, dan obat seperti yang biasa kamu suntikan padanya. Peduli setan mau di OD, mau organnya rusak, mau dia mandul atau mati sekalipun, aku

tak peduli. Yang aku pedulikan, Hanin sakit hati karena aku menikah dengan kakaknya. Yang aku pedulikan anakku lahir dengan selamat, berpura-pura baik pada Maria. Seakan sangat mencintainya. Padahal? Nggak!"

"Aku jijik bahkan untuk sekedar dekat dengannya. Suntikan obat itu. Andai ia nggak cacat, dan kecelakaan mungkin aku sudah di jadikan gigolo oleh wanita jalang sejalang adik angkatnya itu. Di saat cacat saja dia berusaha menggodaku tapi untung selalu gagal di saat ia , ya, tak berguna sedikitpun sebagai seorang perempuan berkat obat itu."

"Aku mau menginap di hotel selama dua hari dengan , Hanin. Aku sepertinya mengidam saat ini. Ini keinginan anakku, dan aku harus menuruti apa mau anakku, apapun itu."

FaabayBook

Sedikit di undur keinginan Kamal yang ingin bermalasmalasan dengan Hanin pagi ini sampai dua hari ke depan.

Hanin juga sedang tidur, setelah wanita itu makan dengan lahap, dan sangat banyak, tanpa menunggu, dan ijin darinya yang masih makan dua jam yang lalu. Hanin segera berjalan meninggalkan dirinya menuju kamar sembari menguap lebar beberapa kali.

Ingin sekali Kamal menahan Hanin agar menemaninya makan dulu. Tapi, Kamal tidak ingin anaknya di dalam sana sedih, karena ia menahan keinginan Hanin yang lebih suka tidur sebulan belakangan ini. Sejak masuk usia kandungannya 6 bulan dan saat ini jalan 7 bulan, Hanin suka tidur. Suka makan. Semuanya di makan oleh wanita itu. Sedangkan Kamal? Tubuhnya turun drastis, kurus. Masih tak enak lidah,

dan ludahnya. Makan nasi tanpa yang asam-asam bagai racun di lidah, dan mulut Kama. Hebat, sudah 6 bulan sekian Kamal di siksa oleh anaknya di dalam sana , jelas di dalam rahim Hanin.

Tapi, Kamal saat ini sedang menatap tak suka pada seorang wanita yang menatap Kamal dengan tatapan memuja sekaligus menggoda Kamal.

Dan Kamal tak akan pernah bisa di godanya, dan tergoda. Tak akan pernah.

Tipe wanita yang ada di depannya ini, dapat di kenal dengan jelas oleh Kamal. Tipe wanita jalang yang tergila-gila akan paras, dan hartanya. Sudah cukup Kamal sabar, dan cukup baik pada wanita di depannya ini. Hari ini Kamal akan menyelesaikan, dan menghempas benalu yang berpotensi merusak, dan mengganggu hidupnya kelak bersama dengan anaknya.

FaabayBook

"Aku akan meminta baik-baik untuk terakhir kalinya padamu. Jangan menyuruh anakmu Lea untuk memanggil diriku dengan panggilan, Papa lagi!!!"

"Aku nggak suka. Hanya anak kandungku yang boleh memanggilku dengan panggilan spesial itu. Ingat baik-baik ucapanku, dan jangan pernah mengganggu hariku, dan hidupku lagi. Atau kamu akan men-----"

"Kita pernah tidur bersama 3 tahun yang lalu. Nggak apa-apa dong anakku Lea memanggil papa pada orang yang pernah seranjang, menyatu tubuhnya deng-----"

Plak

Ucapan Adys di potong telak oleh tamparan yang sangat kuat dari Kamal. Bahkan membuat sudut bibir Adys berdarah di buatnya. Dan anak Adys, Lea menegang kaku melihat papa Kamalnya yang memukul mamanya barusan

dengan wajah yang pucat pasi, dan ketakutan saat ini di depan sana.

Kamal? Tak peduli! Hanin wanita yang ia cintai sekaligus Kamal benci, berani, dan ringan tangan, Kamal melayangkan pukulannya pada wajah Hanin. Apalagi pada Adys yang merupakan jalang satu malamnya tapi melonjak 6 bulan belakangan ini, meneror dirinya, dan sepertinya teroran yang di dapat Kamal selama ini sudah selesai sampai di sini.

Melihat Adys yang segera beranjak, mengambil anaknya Lea, dan segera keluar dari Apartemen milik Kamal.

Adys tak se spesial itu, Lea adalah anak sahabat Kamal di saat kuliah. Sedikit berbaik hati memberi tumpangan, tak apa kan?

Nyatanya, Hanin di bangunkan paksa oleh Kamal. Dan Hanin sangat kesal, dan bisa di bilang sedang merajuk saat ini.

Duduk sangat pinggir, dan menekan pintu mobil. Tapi, sayangnya rajukan Hanin sepanjang jalan tak mengusik Kamal sedikitpun yang sudah keluar dari mobil lebih dulu dari Hanin. Meninggalkan Hanin begitu saja.

Dan Hanin saat ini, mengernyitkan keningnya bingung. Hanin baru sadar, ia... intinya Kamal membawa dirinya ke hotel saat ini. Untuk apa?

Bodoh, karena merajuk, dan enggan berbicara dengan Kamal. Hanin hanya menunduk dalam sedari tadi, dan sesekali membuang wajah kearah lain

Dan lihat lah, saat ini Hanin jadi bingung sendiri. Tapi, tetap saja Hanin turun dengan hati-hati dari mobil dengan perutnya yang super besar. Mau di bilang isinya anak

kembar, tidak kata Dokter, sudah usg juga. Perut Hanin kalau hamil adalah tipe perut yang akan terlihat besar. Sejak usia kandungan 5 bulan perut Hanin seperti perut yang sedang mengandung 7 bulan.

Lupakan soal itu, itu Kamal sedang berdiri di depan meja resepsionis. Berbicara sambil menulis. Ini Kamal ada apa? Mau apa membawa dirinya ke hotel.

Dengan susah payah, Hanin berjan tergesa menuju Kamal. Perasaan Hanin tiba-tiba tidak enak. Kalau Kamal punya niat licik akan Hanin gagalkan. Tapi, sayang. Di saat baru dua langkah Hanin berjalan.

Tubuhnya sedikit di senggol oleh seorang laki-laki yang memiliki tubuh tegap seperti Kamal. Tangan Hanin cepat di tahan sama laki-laki itu, membuat Hanin aman. Tapi, ponsel laki-laki itu yang menjadi korbannya. Jatuh di atas lantai, tapi tak sampai pecah berhamburan. Bahkan ponsel itu masih dapat mengeluarkan suara ini.

"Bapak Tuan. Tuan Syarif mengalami serangan jantung ringan. Bisa Tuan segera datang kemari? Tuan selalu meracau nama Tuan, dan Sinta dalam tidurnya. Saya berharap hari ini juga Tuan pulang."

Hanin menggigit bibirnya kuat. Entah kenapa, hati Hanin sesak, dan risau setelah Hanin mendengar suara dari ponsel yang di speaker di bawah lantai. Hanin juga bahkan melepaskan paksa genggaman laki-laki yang menyelamatkannya dengan anaknya sampai terlepas di saat Kamal sudah ikut memegang tangannya yang lain saat ini. Menatap tak suka, dan marah pada tangannya yang di genggam laki-laki asing.

"Kita pergi."Ucap Kamal datar. Tapi, Hanin tak menurut. Bahkan Hanin menghempas tangan Kamal kuat sampai terlepas. Kamal tercengang, tapi Hanin tak peduli.

Hanin mendekat pada laki-laki asing itu yang sedang memungut ponselnya. Hanin sudah berdiri tepat dengan wajah tak enak, dan minta maafnya. Senyum khasnya keluar, membuat laki-laki yang sudah selesai memungut, dan memasukan ponsel ke dalam ponselnya tertegun untuk sesaat melihat senyuman Hanin. Bahkan tangan laki-laki asing itu, mengulur bergetar. Merangkum lembut dagu, Hanin. Hanin menegang kaku, dan menahan nafasnya kuat. Ada apa dengan laki-laki di depannya ini saat ini?

"Persis senyuman, Papa." Bisiknya dengan tatapan yang tak lepas sedikitpun dari wajah Hanin yang terlihat sangat bingung saat ini.

"Persis senyuman, Papaku." bisik laki-laki asing itu pelan sekali.

Ya, Hanin memiliki senyuman khas seperti senyum papanya, dan wajah Hanin sekilas terlihat mirip deng -----.

Dalam diam menuju lantai 8 sampai Hanin, dan Kamal masuk pada sebuah kamar mewah yang super besar, dan nyaman. Kamal hanya diam. Tidak bantu memapah Hanin juga pada saat jalan.

Bahkan Kamal juga melangkah terlebih dahulu dengan langkah lebar meninggalkan Hanin lumayan jauh di belakangnya.

Walau sudah Hanin panggil namanya berkali-kali, bertanya untuk apa membawa dirinya kemari, ke hotel ini, dan sudah berada dalam sebuah kamar. Kamal tetap diam. Tidak mengacuhkan Hanin sedikitpun.

Dengan Hanin yang masih berdiri di ambang pintu dengan Kamal yang sudah melempar dirinya di atas ranjang tanpa membuka sepatunya terlebih dahulu.

Tidak hanya di situ saja, bahkan Kamal membungkus seluruh tubuhnya dengan selimut. Dari ujung kaki hingga ujung kepalanya. Membuat Hanin heran, dan Hanin tidak ingin pusing memikirkan apa yang sedang di rasakan, dan di lakukan Kamal saat ini.

Hanin merasa lemas, dan pegal saat ini, dan Hanin mengantuk juga. Hanin ingin segera membaringkan tubuhnya, jelas tidak seranjang dengan Kamal. Hanin nggak akan sudi, dan mau!

Hanin dalam diam setelah menutup, dan mengunci pintu. Berjalan menuju sofa panjang, yang berada di tengah ruangan dengan sebuah tv besar yang menggantung di atas

tembok. Tak peduli lagi dengan alasan mengapa Kamal membopongnya kemari.

Kedua matanya sudah benar-benar berat. Tidak bisa di ajak kerja sama lagi. Tidak butuh waktu lama. di saat punggungnya menyentuh sofa lembut, dan empuk itu, hanya butuh waktu dua menit. Hanin sudah terbang ke alam mimpi.

Dengan Kamal yang saat ini, di atas ranjang yang super besar, dan mewah itu menurunkan sedikit selimut yang menutup wajahnya.

Shit! Tak ada Hanin. Apakah wanita itu tidak ikut masuk ke dalam dengannya. Tapi, Kamal mendengar----, Hanin kabur?

Secepat kilat, Kamal segera meloncat dari baringannya, dan di atas ranjang. Hampir berlari menuju pintu. Tapi, urung di lakukan Kamal di saat Kamal melihat ada sandal rumahan yang di kenakan Hanin di samping pintu.

Hembusan nafas lega Kamal mengalun dalam kamar yang hening itu, secepat kilat juga Kamal melirik kearah sofa.

Shit! Pasti Hanin ada di situ. Dengan wajah kesal. Kamal melangkah lebar mendekati sofa. Dan benar saja, Hanin dengan tubuh yang meringkuk bagai janin tertidur dengan pulas saat ini. Kedua tangannya memeluk dirinya seakan melindungi dari marabahaya.

Wajah Kamal semakin berlipat terlihat kesal, dan marah. Hanin tidak berusaha menjelaskan padanya tentang siapa laki-laki itu tadi?

"Benar-benar jalang, dan murahan."Desis Kamal dengan wajah penuh benci, dan tersirat sinar terluka di kedua matanya yang hitam kelam saat ini.

Sakit. Sakit di saat kenyataan calon anaknya di bunuh oleh wanita yang di cintainya membuat Kamal bahkan depresi dulu. Tak sampai di situ saja, di saat Kamal menjauh dari Hanin. Kecewa, marah, dan ingin balas dendam. Satu kenyataan yang pahit menghantam diri Kamal.

Bagaimana tidak. Baru dua bulan Kamal menghilang dari hidup hanin. Kamal yang sedang berperang dengan batin-nya. Balas dendam atau ikhlas tentang anaknya. Malah di suguhi dengan video yang menjijikkan.

Hanin berada dalam pelukan Dika. Teman sekelas mereka dulu. Hanin terlihat nyaman, dan kelelahan dalam pelukan Dika dengan keadaan tubuh yang telanjang bulat. Dika di belakang Hanin menjepit gairah tubuh Hanin. Intinya Kamal jijik. Kamal nggak bodoh, Kamal anak IT. Kamal suka , dan Kamal pintar tentang multimedia, itu video asli, bukan editan atau segala macam tetek bengeknya.

Kebencian, kecewa, sakit hati, dan terluka semakin menikam harga diri Kamal, hati, dan perasaan Kamal. Membuat Kamal melakukan hal sejauh ini.

Ribuan wanita akan datang ke pelukannya. Tapi, Kamal ingin anak dari Hanin. Ravindra, Kamal harus mendapat pengganti Ravindra dari Hanin. Akan Kamal hancurkan juga hidup Hanin.

"Sungguh, Hanin. Bukan hanya sama kakakmu aku jijik. Tapi sama kamu juga aku merasa jijik. Andai tidak ada anakku. Andai anak laki-laki lain yang berada dalam perut buncitmu saat ini. Aku nggak akan segan untuk menginjak-nya."Ucap Kamal dengan kedua mata yang sudah memerah, dan terasa perih.

Tapi, walau hatinya akan sangat sakit di saat kenangan masa lalu kelam menyapa Kamal saat ini. Tetap saja, Kamal

menggendong tubuh Hanin lembut untuk Kamal bawah ke tempat tidur. Kamal tidak ingin Hanin terjatuh di atas sofa.

Dan dalam seperikian detik. Suasana hati Kamal berubah.

Di saat Hanin sudah terbaring dengan posisi telentang, kedua tangan yang ada di atas perut buncitnya.

Kamal terlihat menelan ludahnya kasar. Kedua payudara Hanin tanpa ada bra yang melindungi, menonjol putingnya di saat Kamal sedikit menyingkpa jaket levis kedodoran yang membungkus tubuh Hanin saat ini.

Kamal menatap kearah wajah polos Hanin. Sebenarnya, ada saran dari dokter yang harus Kamal lakukan agar proses kelahiran anaknya nanti lancar. Tapi, Kamal enggan untuk melakukannya.

Tapi, melihat payudara Hanin saja tidak apa-apa kan saat ini? Ah, tidak apa-apa. Bisik hati Kamal di dalam sana.

Dengan tergesa, dan kedua mata yang melirik cemas kearah hanin. Dengan lihai kamal membuka kancing daster 3 biji yang ada di atas belahan dada Hanin.

Tanpa membuang waktu juga, Kamal mengeluarkan apa yang ada di balik baju Hanin. Kamal menelan ludahnya kasar. Sepertinya tak hanya melihat saja.

Ada rasa untuk memainkannya, melahapnya, dan menyusui sebagai pengantar tidurnya, dan Kamal melakukan apa yang di suruh hati kecil, dan keinginan gairahnya.

bagai bayi. Kamal berbaring sambil menyusui pada Hanin dengan kedua mata terpejam, dan raut wajah yang terlihat sangat bahagia, dan menikmati.

Toh, Hanin ibu dari anaknya. Jelas, nggak apa-apa kan ia menyusui bahkan melakukan hal yang lebih dari ini?

Hanin meringis dalam tidurnya. Rasa sakit, dan tak nyaman sial, semakin menikam diri Hanin saat ini. Membuat Hanin mau tak mau membuka kedua matanya malas.

Silau membuat Hanin sedikit bergidik. Kembali memejamkan matanya, dan membuka kembali dengan perlahan.

Ada yang aneh. Hanin mengernyitkan keningnya bingung di saat Hanin tak bisa menggerakkan tubuhnya sedikitpun saat ini.

Hanin juga terlihat menelan ludahnya kasar, dan menahan nafasnya kuat. Matanya pelan-pelan melirik kerah samping kanan dengan kernyitan sakit, dan perih yang semakin menikam payudara sebelah kanan Hanin saat ini.

Mata Hanin membulat dengan semakin menggigit kuat bibirnya di saat Hanin menemukan Kamal lah pelaku yang membuat Hanin terbangun dari tidurnya, yang membuat payudara Hanin juga terasa sakit, ngilu, dan perih saat ini.

Suara kecapan yang berasal dari mulut Kamal membuat Hanin membuang wajahnya jijik kearah lain.

Hanin jijik pada dirinya sendiri saat ini. Di saat putingnya masih di lahap, dan di hisap oleh Kamal dengan hisapan yang lumayan kuat.

Dan dengan pelan-pelan, menahan ringisan sakit, dan jijik sekaligus susah payah. Hanin menarik diri dari Kamal, dan untungnya puting Hanin sudah terlepas dari mulut Kamal yang tertidur sangat pulas saat ini di sampingnya.

Dan tanpa membuang waktu dengan wajah yang pucat pasi. Hanin bangkit dari baringannya di atas ranjang, turun dari ranjang, berdiri dengan raut khawatir di samping ranjang.

Bagai orang gila, Hanin melihat penampilannya dari ujung kaki hingga lehernya. Hanin menghembuskan nafasnya lega. Cd masih melekat di bagian bawah tubuhnya, tapi wajah Hanin kembali cemas. Dengan tangan bergetar, dan bibir yang bergetar menahan tangis. Hanin meraba miliknya, dan sekitar selangkangannya, aman, dan tidak basah atau lembab. Hanin menghembuskan nafasnya lega. Ia tidak di perkosa oleh kamal.

Kamal hanya melakukan pelecehan terhadap kedua payudaranya. Jaket juga masih melekat di tubuh Hanin. 3 kancing dasternya saja yang di buka, dan dapat Hanin lihat dengan jelas. Putingnya yang berwarna pink. Baik yang kiri, dan kanan terlihat sedikit lecet saat ini, dan ada bekas gigitan kecil di sana. Hanin jijik. Sangat jijik.

Dengan wajah yang sudah memerah marah, dan nafas yang tersengal-sengal. Hanin menatap Kamal dengan tatapan marah, dan bencinya.

"Laki-laki brengsek!" Desis Hanin pelan, dan Hanin sudah berada di atas ranjang lagi saat ini. Mengambil bantal dengan tatapan penuh arti pada Kamal yang sudah telentang saat ini.

Hanin menggigit bibirnya kuat. Kedua tangannya bergetar kecil saat ini. Kamal pantas mendapatkannya. Kamal pantas mendapatkannya, hanin. Bisik batin Hanin di dalam sana, dan Hanin sepertinya menuruti bisikan, dan dorongan batinnya.

Hanin terlihat memejamkan matanya untuk sesaat, sebelum...

Hanin membekap wajah Kamal kuat dengan bantal. Tapi, tendangan kuat yang Hanin rasakan pada perut samping kirinya, mbuat bantal yang Hanin gunakan untuk membekap, dan membunuh Kamal terjatuh begitu saja dengan Kamal yang tak terganggu sedikitpun.

Hanin sudah kembali meringkuk di atas ranjang. Di saat tendangan demi tendangan semakin di lakukan oleh bayinya di dalam sana.

"Kamu marah karena mama berniat membunuh papamu? Kamu nggak tahu seberapa jahatnya papamu terhadap mama. Jangan siksa mama, siksa saja papamu yang jahat."bisik Hanin dengan wajah yang meringis sakit, dan ajaib. Perlahan tendangan yang di dapat Hanin, perlahan sudah tiada.

FaabayBook

Dan di saat Hanin ingin melanjutkan aksinya melenyapkan Kamal yang ingin memisahkan dirinya dengan anaknya nanti. Kembali anaknya di dalam sana bergerak aktif. Menedang-nendang perut Hanin.

"Owhhh, maaf-maaf, Sayang."Bisik Hanin menyerah dengan wajah yang hampir menangis.

Anaknya sepertinya lebih sayang sama Kamal.

Hanin menelan ludahnya kasar. Hanin nekat, ya, Hanin nekat keluar dari dalam Kamar yang sama dengan Kamal.

Kamal masih terlelap di atas ranjang tanpa bergerak sedikitpun di saat hanin di lemah. Antara pulang atau menunggu pagi saja.

Dan Hanin memilih pulang walau jam menunjukkan pukul 2 pagi saat ini. Hebat sekali, Hanin tidur pukul 2 siang tadi, dan terbangun pukul 1 pagi. 1 jam Hanin kebingungan, memutuskan pulang atau menginap sampai pagi dengan Kamal. Hanin juga bahkan melewatkan makan malam, dan Hanin juga merasa lapar, dan ingin makan saat ini, membuat Hanin memutuskan untuk pulang saja.

Dengan modal ponsel, dan uang ratusan ribu 2 lembar yang Hanin ambil di dompet Kamal. Hanin memesan taksi online.

Dan Hanin saat ini sedang berada dalam lift. Entah kenapa, bulu-bulu yang ada di tubuh Hanin meremang. Perasaan Hanin sungguh tak enak.

Bayangan wajah marah Kamal membayang di atas kedua pelupuk mata Hanin saat ini, membuat Hanin tanpa sadar bergidik.

FaabayBook

Hanin seorang diri di dalam lift saat ini. Tidak ada orang. Hanya Hanin dengan bayangan Hanin yang memantul.

Di saat Hanin sudah sampai di lantai dasar. Hanin menghembuskan nafasnya lega. Taksi sudah menunggu di depan lobi.

Dan di loby ada dua resepsionis yang duduk di balik meja kerja mereka masing-masing. Satu di samping kiri, dan satu di samping kanan. Laki-laki, dan perempuan.

Dan tanpa membalas sapaan kedua resepsionis itu. Hanin melangkah tergesa. Takut kamal akan menjegal dirinya, laki-laki itu marah lalu... tidak. Tidak akan.

Hanin tersenyum karena taksi sudah ada di depan matanya saat ini. Bahkan sopir sudah keluar dari dalam mobil. Siap untuk membukakan pintu untuk Hanin.

Tapi, langkah Hanin terhenti di saat...

"Hanya cewek nakal yang keluar malam-malam seperti saat ini."

Tubuh Hanin menegang kaku dengan wajah yang pucat pasi dalam waktu seperkian detik.

"Andai nggak ada anakku yang sedang kamu kandung. Kamu bebas bisa jadi wanita jalang di luaran sana."Ucap suara itu kejam dengan nada yang sangat dingin. Membuat tubuh Hanin menegang semakin menegang kaku, bulu kuduknya semakin meremang, dan terasa panas. Kamal di belakangnya pasti menikam dirinya dengan tatapan tajam yang di milik Kamal saat ini.

"Kenapa diam?"

"Haninnnnn !!!!" Teriak Kamal keras, dan marah. Hanin ingin membalikan badanya. Tapi...

Bruk

Tubuh Hanin terpental dengan mobil, dan terjatuh dengan agak keras dengan kedua lutut, dan tangan yang terlebih dahulu menghantam aspal.

Rasa nyeri, kram, dan sakit perlahan menikam perut Hanin saat ini. Dengan pelan, dan lemas juga. Hanin menoleh kearah Kamal yang berdiri 20 cm di depannya saat ini. Menatapnya dengan tatapan benci, marah, dan muak.

Hanin tak peduli dengan tatapan Kamal. Yang Hanin pedulikan saat ini adalah anaknya.

Dan kenapa, Kamal dengan kejam mendorong dirinya yang sedang hamil besar saat ini? Sakit sekali hati Hanin saat ini di saat Kamal hanya diam, masih menatap Hanin dengan tatapan dingin, muak, marah, dan bencinya.....

Hanin menggigit bibirnya kuat. Perutnya sakit sekali saat ini. Kepalanya menunduk dalam menatap dengan tatapan nanar kearah perutnya yang buncit.

Kamal masih tak punya hati. Laki-laki itu masih bergeming di tempatnya. Tanpa niat sedikitpun untuk segera menolongnya saat ini.

Tapi... Hanin tersentak di saat Hanin mendengar suara rintihan yang terdengar begitu pilu saat ini di sekitarnya.

Hanin melirik kiri kanan, masih tak menatap keatas. Tak ada orang lain. Bahkan tanpa sadar, ternyata taksi yang Hanin pesan sudah tak ada di samping Hanin. Suasana di depan loby saat ini sangat sepi, dan terasa mencekam.

Bulu kuduk Hanin meremang, di saat sekali lagi, Hanin mendengar ada suara rintihan yang terdengar sangat pilu, dan sedang menahan rasa sakit yang luar biasa dasyat saat ini

Dengan susah payah, Hanin melirik kearah samping kirinya. Kamal dengan sandal hotel masih bergeming di tempatnya. Tapi, mata Hanin membelalak melihat...

"Hanin, anak kita... masih gerak kan?"Ucap suara itu terbata-bata. Hanin masih tak berani mengangkat kepalanya.

Tubuh Hanin menggigil melihat kaki Kamal yang di balut sandal hotel tipis warna putih bergerak pelan ingin mendekat padanya. Terlihat gemetar, dan susah payah walau hanya untuk mengangkat kakinya.

Sandal putih itu sedang di tetesi oleh darah segar saat ini. Entah darah dari mana asalnya. Tapi, sepertinya...

Dengan takut-takut, dan jantung yang berdegup gila-gilaan di dalam sana, Hanin mengangkat kepalanya untuk menatap kearah Kamal.

Kearah Kamal yang wajahnya yang sangat pucat, dan pias saat ini.

"Anak kita? Dia... dia masih gerak kan di dalam perutmu?"Tanya Kamal lagi terbata diiringi dengan rintihan sakit yang terdengar pilu.

Hanin menangis dalam diam di saat Hanin melihat dimana asal darah yang mengotori sandal, dan kaki Kamal saat ini

Entah berasal dari mana kekuatan Hanin saat ini. Bahkan rasa sakit, dan kram di perutnya sudah hilang entah kemana. Hanin sudah berdiri tegak, dan segera memapah tubuh Kamal. Tubuh Kamal yang hampir oleng, dan terjatuh menghantam lantai.

FaabayBook

Hanin salah paham. Hanin salah sangka. Kamal nggak jahat! kamalnya nggak jahat. Kamalnya telah menyelamatkan Hanin, dan anaknya dari maut.

Kamalnya nggak jahat. Kamal mendorongnya karena ingin menghindarkan Hanin dari tusukan.

"Anak kita. Jawab pertanyaanku bodoh!"Desis Kamal dingin.

Tapi, Hanin masih tak bergeming. Hanin menatap dengan tatapan nanar kearah perut Kamal. Perut Kamal yang di tancapi oleh pisau saat ini.

"Anak kita gim---"

"Kamal!!!!"Jerit Hanin histeris melihat perut Kamal. Tak hanya satu pisau yang menancap di perut Kamal. Tapi dua pisau. Dua pisau yang menancap di perut samping kiri, dan kanan Kamal saat ini.

Hanin merasa pening. Bukan Hanin yang memapah Kamal saat ini. Tapi, malah Kamal yang memapah Hanin di saat dengan ceroboh Hanin hampir terjatuh setelah Hanin melihat dua pisau yang menancap di perut Kamal dengan mengenaskan.

"Aku nggak apa-apa. Aku nggak akan kenapa-napa kalau anakku nggak kenapa-napa di dalam perutmu saat ini."Desis Kamal dengan nafas tersengal. Memeluk tubuh Hanin kuat dari samping. Pandangannya sudah berkunang-kunang, siap untuk kehilangan kesadarannya, tapi Kamal menahannya sebisa mungkin. Kamal belum mendapat jawaban tentang anaknya dari Hanin.

"Dia... Dia masih gerak-gerak."Ucap Hanin pelan, dan mendudukan Kamal dengan pelan di lantai. Hanin meninggalkan Kamal untuk masuk ke dalam loby. Meminta bantuan pada dua resepsionis tadi. Hanin bodoh, seharusnya Hanin langsung meminta pertolongan di saat pertama kali Hanin melihat keadaan Kamal.

Kamal? Laki-laki itu tersenyum tipis. Di saat kamal mendengar jawaban dari Hanin atas pertanyaannya.

Anaknya baik-baik saja, dan Hanin wanita yang di cintai sekaligus di bencinya juga selamat.

Kamal bisa tenang. Sedetik, dua detik, dalam ambang batas kesadarannya, Kamal melihat ada papanya yang tersenyum sambil mengulurkan tangannya seperti mengajak dirinya untuk pergi, dan Kamal dengan semangat menyambut t uluran tangan papanya. Kesadaran Kamal sudah hilang saat ini. Dengan tubuh yang sudah roboh dengan mengenaskan d atas lantai putih yang sudah kotor oleh darah segar Kamal yang sangat banyak saat ini.

Sangat-sangat banyak. Bayangkan saja, dau pisau sekaligus menancap di perutmu.

FaabayBook

Wajah Kamal sangat pucat saat ini. Membuat Hanin takut setengah mati. Walau sudah berkali-kali dokter Indra menyuruh, dan memaksa Hanin istirahat, tapi Hanin tak mengindahkan permintaan Dokter Indra sedikitpun.

Hanin terlampau cemas sama keadaan Kamal. Yang sejak jam 2 pagi tadi hingga kini pukul 8 pagi belum sadar dari pingsannya hingga saat ini. Tak ada tanda-tanda sedikitpun yang di berikan oleh tubuh Kamal kalau dia akan segera siuman. Kedua mata Hanin tak lepas sedikitpun dari wajah, dan tangan Kamal yang Hanin lipat di atas dada Kamal. Berharap kedua mata dengan bulu mata sedikit lentik itu terbuka, dan jari-jari kekar Kamal bergerak agar Hanin bisa lega.

Sejak Dokter keluar dari ruangan Kamal setelah memberi perawatan, dan melakukan tindakan akan luka Kamal. Hanin duduk terus di samping Kamal. Tak bergerak sedikitpun, hanya bangun, dan menuju toilet di saat kantung kemihnya sudah penuh.

Tanpa sadar kalau apa yang Hanin lakukan membuat ia kelelahan, dan akan berdampak pada bayinya yang masih ada dalam rahimnya. Membuat dokter indra ikut turun tangan.

Menemani Hanin sepanjang malam hingga pagi ini di ruangan Kamal. Membeli makanan, dan minuman untuk Hanin semuanya di urus, dan di bantu oleh dokter Indra.

Dokter Indra yang menatap jengah kearah Hanin yang membelakanginya saat ini.

Bagaimana tidak jengah. Sudah di jelaskan berkali-kali oleh dokter Indra kalau Kamal tidak mendapat luka yang terlalu serius. Bahkan dokter Indra meminta tolong pada dokter yang merawat, dan mengobati Kamal agar memberi penjelasan pada Hanin agar tenang, dan tak terlalu cemas.

Tapi apa? Hanin keras kepala! Bahkan sngat keras kepala. Sebelas dua belas dengan Kamal. Membuat Dokter Indra tak berani membayangkan, akan seperti apa bentuk, dan keras kepala anaknya nanti. Ibu, dan bapaknya saja sudah membuat Dokter Indra pusing tujuh keliling.

Ya, Kamal memang tak mendapat luka yang terlalu serius. Pisau memang menancap di kulitnya. Tapi, tak terlalu dalam. Pisau yang di gunakan untuk menusuk pisau kecil sehingga terlihat tenggelam di dalam perut Kamal. Kamal yang menggunakan dua baju sekaligus. Kaos, dan jaket levis. Bisa bi bilang, perut samping kirinya hanya tergores, dan pisaunya nanggal di baju Kamal. Tapi, perut samping kanannya yang lumayan terluka, dan banyak mengeluarkan darah. Tapi, untung saja tusukannya tak melukai organ vital milik Kamal.

Dokter yang menangani Kamal adalah dokter terbaik di sini. Teman dokter Indra juga. Kamal di rawat di rumah sakit, bisa di bilang milik Kamal karena Kamal yang memiliki saham terbanyak di rumah sakit ini.

Tapi, sekali lagi. Dokter Indra jengkel sama Hanin. Hanin terlihat cemas. Ada apa antara Hanin, dan Kamal, ya?

Dokter Indra melangkah mendekat pada Hanin yang masih setia menatap pada wajah Kamal. Tatapan Hanin sangat dalam. Ini juga kenapa Hanin, dan Kamal berada di

hotel di tengah pagi buta seperti itu? Apa yang mereka lakukan? Dan kenapa bisa Kamal di tusuk?

"Silahkan ngeyel. Bayi kamu yang akan jadi tumbalnya kalau kamu tidak istirahat saat ini. "Ucap Dokter Indra dengan nada dingin.

Pasalnya, Hanin hampir jatuh meleleh ke samping, dan untung saja dengan sigap Dokter Indra cepat menahan bahu Hanin.

Tak dapat di bohongi, Hanin mengantuk, dan merasa sedikit pusing saat ini.

"Sebelum kamal sadar aku nggak mau is----"

"Aku nggak akan mati. Awas kamu kalau terjadi apa-apa dengan anakku."Desis suara itu pelan. Membuat Hanin maupun Dokter indra menegang kaku, dan sontak menatap keasal suara.

Siapa lagi pemilik suara itu kalau bukan Kamal.

Rasa cemas akan keadaan kamal meluap entah kemana di gantikan dengan rasa takut yang sangat besar, dan dasyat saat ini melihat kamal yang menatap tajam, dan marah dengan kedua mata memerah pada dirinya saat ini.

"Jangan bangun dulu."Pekik Dokter indra, dan mendekat cepat pada Kamal. Tapi tak di indahkan Kamal. Bahkan Kamal menepis kasar tangan Dokter Indra yang ingin menahan tubuhnya. Dan Kamal sudah duduk dengan posisi tegak di atas ranjangnya.

"Sudah aku bilang. Aku nggak akan mati karena luka tusukan sialan ini."

"Rasanya sedikit perih. Tak sesakit di saat aku harus kehilangan anakku."Ucap Kamal dengan nada dinginnya, dan menghunus tajam kearah Hanin yang sudah menundukkan

kepalanya dalam saat ini. Hatinya sakit mendapat tatapan seperti itu dari Kamal.

Dan Kamal? Mendengus kasar. Begitu terus saja ekspersi, dan perasaan yang di tunjukan hanin. Seakan ia adalah korban, memasang wajah sedih, dan teraniya. Kamal muak.

Walau tak dapat di bohongi, hati kamal sedikit menghangat mengetahui Hanin sangat peduli, dan takut dirinya kenapa-napa.

Halah, Kamal nggak kehilangan kesadarannya sepenuhnya. Kamal bahkan bisa mendengar ucapan Hanin, Dokter, dan Om Indra. Tapi kedua mata Kamal sangat berat untuk di buka.

Mendengar Hanin yang abai akan keselamatan anaknya. Kamal dengan sekuat tenaga mencoba membuka kedua matanya. Ingin mencaci, bahkan memukul sedikit kepala Hanin yang keras kepala. Tapi, Kamal tak tega. Karena anaknya bukan tak tega pada Hanin.

"Ayo bawa aku ke ruangan, OM. Periksa kondisi anakku saat ini. Dan kalau terjadi apa-apa sama anakku. Aku bersumpah, om yang akan jadi saksinya, aku akan langsung memberi pelajaran di tempat pada Hanin. Kalau anakku mati, Hanin akan menyusul anakku, akan aku tembak kepalanya. Andai ia tidak keluar, dan berkeliaran di pagi buta. Aku tidak akan tertusuk seperti saat ini. "

"Cepat. Bantu aku turun, aku mau lihat keadaan anakku!!!" Bentak Kamal sangat keras membuat hanin maupun Dokter Indra tersentak kaget.

Bukan hanya Dokter indra maupun Hanin saja yang kaget. Tapi orang yang ada di balik pintu ruangan kamal

juga tersentak kaget, dan sontak menjauh dari ruangan Kamal.

Wajah takut, dan cemasnya luntur di saat Kamalnya sepertinya tak kenapa-napa di dalam sana karena tusukan anak buahnya yang bodoh yang salah sasaran.

Kamal tidak boleh mati, Hanin lah yang seharusnya mati. Tapi, gagal. Dan masih banyak seribu satu cara untuk melenyapkan Hanin.

Ya, masih ada 1001 cara. Apa iya dengan menjebak Hanin lagi seperti 4 tahun yang lalu?

Kamal pasti akan membenci Hanin sampai ke tulang-tulanganya.

Dokter Indra menatap cemas kearah Kamal yang menjauh dari dirinya, dan Hanin. Saat ini mereka sudah berada dalam ruangan Dokter Indra.

Kamal menjauh sepertinya untuk menelpon. Ponsel menempel di depan telinga Kamal, dan Kamal sudah tenggelam di balik pintu toilet.

Hanin, dan Dokter Indra hanya mampu menatap dalam diam kelakuan Kamal yang keras kepala. Di suruh agar jangan bergerak dulu, menggunakan kursi roda, tapi tak diindahkan sedikitpun oleh Kamal.

Benar saja, kamal sudah berjalan bagai orang yang tidak memiliki luka sedikitpun saat ini di tubuhnya. Meninggalkan Hanin yang sudah berbaring di atas berangkar, dan Dokter Indra yang berdiri tak jauh dari toilet untuk jaga-jaga takut Kamal terjatuh atau apalah. Tapi, sepertinya tidak. Kamal terlihat baik-baik saja. Membuat Dokter Indra bergidik. Mungkin andai ia berada di posisi Kamal. 10 hari paling lama, baru ia berani beraktifitas, jalan sendiri seperti Kamal.

Sedangkan Kamal di dalam toilet dengan kondisi tubuh yang telanjang dada bagian atasnya. Menatap dengan dingin pada wajahnya yang memantul dari cermin di atas westafel.

Menanti panggilannya di angkat oleh Amelia di seberang sana, dan apa yang sedang wanita sialan itu lakukan? sehingga panggilan Kamal sudah 3 kali tidak di angkat , dan kalau panggilan ke 4 Kamal tidak angkat juga. Demi Tuhan, akan Kamal suruh satpam yang menjaga di

depan rumahnya untuk membunuh Amelia dengan bayaran yang mahal.

Tapi, nasib baik masih berpihak pada Amelia. Di panggilan ke 4, Amelia segera mengangkat panggilan Kamal dengan suara takut-takut yang memohon maaf pada Kamal atas kecerobohnya yang meninggalkan ponsel.

"Aku nggak butuh permintaan maafmu, sialan !!!" Bentak kamal tertahan.

Urut-urat di leher, bahkan di keningnya menonjol jelas. Menandakan betapa Kamal menahan amarah saat ini.

"Aku tertusuk, dan sedang berada di rumah sakit, saat ini."Ucap Kamal dengan suara yang sudah tenang.

Kamal juga terlihat menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu, sebelum mulutnya mengucapkan kata-kata yang menjadi tujuan utamanya menolong Amelia.

"Tambah dosis obat tidur untuk, Maria. Suntikan saja. Kalau bisa sampai 5 hari ke depan wanita itu tertidur saja. Aku tidak ingin kedua orang tuanya menginap di rumah kalau tau tentang keadaanmu dari, Maria. Aku juga masih harus menginap di rumah sakit sehari dua hari ini. Sekali lagi, lakukan apa yang aku suruh. Peduli setan kalau Maria mati atau apalah, dan lakukan perintahku."Ucap Kamal panjang lebar dengan nada penuh penekanan, dan memutuskan sepihak panggilan dengan Amelia tanpa menunggu jawaban dari Amelia sedikitpun.

Kamal risih, dan jijik apabila harus berhadapan dengan keluarga isteri yang Kamal jadikan isteri sebagai wadah, dan sarana balas dendamnya semata pada Hanin. Tak lebih dari itu.

Setelah ia puas, dan mendapatkan apa yang ia inginkan, seorang anak dari Hanin. Akan Kamal hempas bagai seongkok sampah Maria.

Tak hanya Maria. Hanin, dan kedua orang tua angkatnya sekalipun akan Kamal hancurkan sampai tak bersisa sedikitpun.

Setelahnya, Kamal akan pergi jauh dari kota sialan ini dengan anaknya.

Dokter Indra menatap jengah kearah Kamal. Bahkan sudah Dokter Indra berikan kursinya untuk di duduki Kamal di depan layar usg saat ini. Tapi, Kamal menolak. Memilih berdiri dengan tatapan yang setajam silet pada layar usg.

Dokter Indra takut luka Kamal terbuka, dan infeski kalau Kamal terus banyak bergerak saat ini. Tapi, apa kuasanya? Kamal terlalu keras kepalanya. Sedangkan Hanin hanya diam bagai patung dengan wajah yang sedikit pucat.

Tak bisa di tutupu oleh Hanin. Hanin merasa amat sangat takut saat ini. Perutnya terasa sedikit kram. Karena terjatuh tadi pagi juga plus ia yang duduk berjam-jam lamanya takut membuat calon anaknya kenapa-napa di dalam sana. Hanin nggak sanggup kalau anaknya harus terluka karena kecerobohnya. Hanin nggak sanggup, dan Kamal akan semakin membencinya.

"Anak kamu nggak berani menampakkan diri kalau kamu tatap dengan tatapan seperti itu, Kamal." Ucap Dokter Indra jengah, dan menggelengkan kepalanya lelah.

Dan Kamal? Saat ini menatap tak suka pada Dokter Indra. Gimana mau nampak anaknya? Lah, Dokter Indra masih membaluri Gel pada perut Hanin saat ini.

"Aku lagi nggak mood bercanda, Om."

"Cepat lakukan prosesnya, atau jantungku akan meledak sebentar lagi. Takut anakku kenapa-napa di dalam sana." Desah kamal dengan raut wajah frustasinya.

Hanin maupun omnya sama saja. Tak tau dengan apa yang sedang Kamal rasakan seorang diri saat ini. Perutnya sakit, tapi Kamal menahannya. Kamal ingin tahu kedaan anaknya walau sudah Omnya jelaskan anaknya tidak kenapa-napa di dalam sana. Indra sudah memeriksa Hanin juga tadi malam. Tapi, Kamal tetap tak percaya. Kamal trauma. Kamal ingin seorang anak atau bahkan banyak untuk menemani harinya yang sepi, dan suram.

"Oke. Maafkan om."

Keheningan tercipta. Semua mata fokus menatap kearah layar saat ini. Kamal? Wajah laki-laki berada sangat dekat dengan layar hampir menutupi pandangan dokter indra.

"Kalau kamu nggak mundur, Om nggak bisa menjelaskan tentang anakmu saat ini."

Kamal menoleh kearah omnya. Dalam diam minggir, memberi akses pada Omnya yang sedang fokus menatap pada layar saat ini. Sekilas Kamal juga menoleh kearah hanin. Hanin terlihat tegang.

"Nah, ini kepalanya."Ucap Dokter Indra dengan senyum lembutnya.

Kamal dengan wajah tegang menatap dengan tatapan teliti pada layar. Kamal terseyum , benar itu kepala anaknya terlihat jelas di dalam sana.

"Usia kandungan sekitar 30 minggu. Selamat. Sebentar lagi kamu akan jadi ayah."Ucap Dokter Indra lagi.

Kamal menelan ludahnya kasar. Senyum cerah mengembang dengan indah di kedua bibirnya saat

ini. Bahkan tubuhnya bergidik di saat omnya mengatakan ia akan menjadi seorang ayah sebentar lagi. Anaknya akan segera keluar oh, Tuhan. Rasanya Kamal ingin meledak karena bahagia saat ini.

" 1.8 kg, Kamal. Lahirnya nanti sekitar 3. 0. Anakmu sangat sehat. Perut hanin besar. Jadi jangan kaget kalau nanti anakmu BB nya bisa 3 sekian kilo." Ucap Dokter Indra membuat Kamal sesak nafas saat ini. Sesak nafas karena bahagia.

"Ari-ari-nya bagus. Air ketuban bagus. Semuanya bagus artinya anak kamu sehat."

"Kepalanya sudah di bawah. Semua sehat, dan sempurna." Ucap Dokter indra dengan raut bahagianya.

Kamal semakin sesak nafas. Dengan tatapan yang tak lepas dari layar monitor sedikitpun.

Kedua kakinya bahkan bergetar kecil di bawah sana. Kamal... kamal , demi Tuhan, sangat takut anaknya kenapa-napa karena dorongan darinya tadi malam. Kamal sangat takut. Tapi...

"Wow... anakmu...selamat, Kamal. Anakmu laki-laki, itu buah zakarnya."

Bruk

Ucapan Dokter Indra selanjutnya membuat Kamal terjatuh menghantam lantai. Kamal pingsan, tak kuasa dengan rasa haru, dan bahagia karena ia akan memiliki anak sepertinya yang Kamal harapkan, dan inginkan selama ini.

Ravindra....

Kamal menjambak rambutnya kesal. Bayangkan saja, sudah 1 bulan berlalu, dalang dan pelaku yang ingin mencelakai Hanin, dan anaknya masih belum bisa di temukan oleh polisi bahkan orang-orang profesional bayaran Kamal.

2 orang yang menusuk dirinya kabur entah kemana. Supir taksi sialan yang di pesan Hanin juga kabur. Supir taksi dengan seorang laki-laki berbadan kekar menggunakan hodie hitam yang menusuknya 1 bulan yang lalu.

Jelas, pembunuhan yang ingin di lakukan terhadap Hanin sudah terencana dengan rapi, dan andai Kamal telat sedikit saja. Mungkin anaknya yang ada dalam perut Hanin 1 bulan yang lalu sudah tertusuk. Membayangkan hal itu saja membuat kepala Kamal rasanya ingin pecah.

Masih terekam jelas dalam ingatan Kamal. Supir taksi yang umur awal 40 an tahun ingin menusuk Hanin tepat pada perut samping kiri Hanin. Sedang satu orangnya lagi, berdiri, dan bersembunyi di balik pilar menjaga-jaga hampir menusuk perut samping kanan Hanin. Semuanya terjadi begitu cepat.

Jujur saja, satu bulan yang lalu. Kamal pingsan bukan karena luka tusuk yang ia dapat. Kamal pingsan karena otak Kamal selalu memutar ulang kejadian di saat kedua tangan laki-laki jahanam itu ingin melayangkan pisau pada perut Hanin. Pada anaknya yang sedang bersamayam, dan tumbuh di sana.

Perut Kamal mules, kepalanya pening membayangkan itu semua. Membuat Kamal berkunang-kunang pandangannya, dan akhirnya jatuh tak sadarkan diri.

Dan rasanya saat ini Kamal juga merasa mules. Kepalanya juga pening.

Tak tahan, kamal duduk bagai orang hilang di teras rumahnya. Kamal stress. Hanin selalu menangis, merajuk, dan mendiamkannya. Hanin ingin jalan-jalan keluar rumah, tapi Kamal bukan orang gila yang akan melepaskan Hanin begitu saja. Bahaya masih mengintai Hanin di luar sana, dan entah dosa, dan kesalahan apa yang di lakukan Hanin sehingga ada orang yang benci, dan memusuhinya bahkan ingin membunuhnya.

Kamal bingung. Hanin memang keterlaluan. Menyiksa fisik, dan perasaannya. Bayangkan saja, setengah mati Kamal harus membujuk hanin makan, dan minum susu selama sebulan belakangan ini. Hanin akan makan asalkan Kamal menuruti permintaan Hanin yang aneh. Misal meminum energen campur kecap, makan nasi dengan campuran kecap lagi. Nasi sudah manis di tambah kecap. Berakhirlah Kamal berada di kamar mandi untuk memuntahkan semua makanan yang masuk dalam perutnya karena paksaan Hanin.

Dan yang membuat Kamal semakin stress. Hanin dengan sialannya mengajak mertua kemaruknya untuk menginap disini. Ingin sekali kamal menolak.

Tapi, kata Hanin, itu keinginan anaknya. Kalau menolak anaknya akan mengeluarkan ludah atau apalah itu, dan Kamal tidak ingin anak emasnya, anak yang di tunggunya sekian tahun lamanya, anak yang Kamal hadirkan dengan

cara licik di rahim Hanin harus lahir dengan fisik aneh atau kurang. Itu mengerikkan. Kasian anaknya.

"Kamal...."

Kamal menegang mendengar panggilan yang terdengar manja di belakangnya barusan. Dengan menahan mual, Kamal menoleh kearah belakang. Maria, dan mata Kamal membulat melihat Hanin dengan perutnya yang besar mendorong susah payah kursi roda Maria kakaknya yang cacat.

"Apaan sih, kamu!"Kamal merebut kasar kursi roda Maria dari pegangan Hanin.

"Sudah ca-----."Kamal menggigit bibirnya kuat. Hampir kata yang teramat sangat kejam terlontar dari mulutnya untuk Maria. *Sudah cacat, jangan merepotkan orang.* Dan kata kejam itu kembali tertelan bersama ludah dalam tenggorokan Kamal.

FaabayBook

"Aku bosan. Sudah beberapa bulan terakhir ini, kita nggak pernah keluar."Ucap Maria dengan nada rajukannya. Membuat Kamal sekuat tenaga semakin menahan rasa mualnya. Maria mendongak untuk menatap wajahnya saat ini. Dengan susah payah, Kamal melempar senyum manis untuk Maria.

"Setelah anak kita lahir, dan anak kita sudah bisa di bawa berpergian jauh. Kita akan bulan madu keluar negeri."Ucap Kamal manis. Tangannya membelai lembut puncak kepala Maria membuat Maria senang bukan main.

Maria semakin tak sabar, andai bisa, Hanin adiknya melahirkan anaknya saat ini juga. Biar ia, dan suaminya yang akan mengurus penuh anaknya. Hanin kalau bisa, akan Maria sarankan pada Kamal agar Hanin keluar dari rumah ini, tinggal dengan mama, dan papanya saja. Cari saja baby

sitter, dan satu perawat yang akan merawat dirinya. Selesai, dan sempurna.

Maria takut, Kamal akan suka, dan jatuh cinta pada Hanin. Nggak!!! itu menyeramkan, dan nggak akan pernah terjadi. Kamal hanya mencintai dirinya.

Kamal sudah bersumpah, dan berjanji padanya akan setia. Walau sekalipun dirinya tak bisa melayani kebutuhan biologis Kamal. Tak apa-apa kata Kamal.

Kalau cinta dari hati, sex nggak ada artinya.

Maria tersenyum-senyum, tanpa sadar kalau kini, Kamal sedang mengecup'ngecup gemas pipi gembil Hanin, dan tangannya yang lain mengelus penuh kasih sayang anaknya di balik perut hanin.

Hanin pasrah, walau kesal, dan marah membiarkan pipinya di buat basah oleh ludah kamal saat ini.

FaabayBook

Ratih dengan jantung yang berdegup kencang di dalam sana. Melirik kesamping kiri, kanan, depan, dan belakangnya. Tapi, tak ada orang.

Ratih dengan nekat, tak tahan dengan teroran yang ia dapat selama dua minggu terakhir ini, terpaksa dengan setengah keberanian datang di jalan sepi ini seorang diri.

Kalau ia mengajak orang lain atau suaminya bisa gawat, dan Ratih tidak ingin rahasianya terbongkar. Dua rahasia besar yang Ratih pegang rapat. Sampai kapanpun Ratih tak akan pernah membongkarnya. Tidak akan. Kasian dirinya, dan anaknya Maria kalau terbongkar.

Tapi, tak ada orang. Apakah orang itu menipunya, dan ingin mempermainkan dirinya. Dia mengetahui tentang satu rahasianya.

"Aku di belakangmu saat ini, Tante."Ucap suara itu dengan nada yang terdengar menyeramkan di pendengaran Ratih.

Tubuh Ratih sentak menegang kaku, dan membalikkan badanya kaku bagai robot keasal suara. Ratih masih mengingat siapa pemilik suara, yang baru menyapanya barusan.

"Kamu...."Ucap Ratih pelan sambil menelan ludahnya kasar.

"Ya, aku yang menghilang bagai di telan bumi 4 tahun terakhir ini. Aku nggak menghilang. Aku selalu berada di samping Kamal. Kuliah di tempat yang sama dengan Kamal, tapi tetap saja aku tak terlihat, aku tak di lirik sedikitpun oleh Kamal. Ya, aku juga si penabur ramuan itu secara diam-diam pada jus Hanin dalam teko. Membuat Hanin keguguran dalam waktu seperkian menit. Tapi? Apa yang aku dapatkan. Tante yang tidak ingin Hanin memperlakukan tante. Tidak ingin anak angkat tante berhubungan dengan anak seprtti , Kamal. Tapi, kenapa tante malah melempar anak tante Maria untuk Kamal. Bukankah sudah jelas. Aku mau anak Hanin mati, tante pun begitu. Kita kerja sama, aku berhasil, imbalannya, Kamal. Tapi, apa yang aku dapat. Wanita tua sialan. Malah melempar anakmu Maria yang pelacur itu untuk Kamal. Kasian Hanin memiliki ibu angkat biadab seperti tante, dan memiliki teman seekor ular seperti aku. Tapi, apa peduliku? Semua karena rasa suka, dan cintaaaa..."

Ratih meremas ponselnya kuat. Gadis ingusan itu setelah menghilang 3 minggu, detik ini kembali meneror dirinya. Mengirim pesan yang berisi ancaman untuk dirinya.

Ancaman untuk Hanin terlebih untuk anaknya Maria. Gadis itu licik, dan pintar. Ratih tau itu. Terlihat dari dengan mudahnya Selina memasukan obat herbal itu ke dalam minuman anaknya Hanin 4 tahun yang lalu. Bisa di katakan, Selina melakukan aksi jahat itu di depan mata Hanin.

Kenapa Ratih mengatakan hal demikian. Karena dengan mudah Selina...

Di saat Hanin yang sedang membuang jusnya ke wastafel. Secepat kilat, Selina keluar dari persembunyiannya di bawah kaki Hanin. Di bawah kolong meja makan.

Entah anaknya yang goblok atau tuli. Sedikitpun tak sadar kalau ada Selina yang menyelinap masuk ke dalam rumahnya, dan bersembunyi di kolong meja.

Ratih teramat sangat cemas, dan stress saat ini. Tapi, Ratih bisa sedikit lega. Ratih yang sudah kembali pulang ke rumahnya karena tak ingin membuat suaminya sendiri di rumah. Meminta tolong, dan memohon pada menantunya Kamal agar menjaga anak-anaknya terlebih Maria.

Hanin juga, Kamal harus menjaga, dan mengawasi Hanin. Hanin sedang mengandung cucunya. Anak, anaknya Maria. Yang akan mewarisi semua harta kekayaan Kamal. Intinya cucunya yang sedang di kandung Hanin sangat berharga. Sekali proses langsung jadi. Menurut Ratih itu adalah sebuah keajaiban.

Dan Kamal? Mengiyakan bahkan memasang beberapa pengawal di rumahnya. Kamal sangat mencintai anaknya Maria dengan calon anak mereka membuat Ratih sedikit lega.

Dan Selina? Wanita itu hilang lagi bagai di telan bumi. Berjanji pada Ratih akan kembali lagi entah kapan. Itu yang sedang di pikirkan Ratih saat ini.

Jujur saja, menjadikan Kamal sebagai menantu tak pernah ada dalam daftar hidup Ratih dulu walau sekaya apapun diri Kamal.

Kamal terkenal badung, mengonsumsi obat-obatan, goblok di lihat dari Kamal yang tidak naik kelas selama 3 tahun. Main perempuan. Semua kata buruk, dan menjijikkan melekat pada diri Kamal.

Anaknya Hanin yang bodoh, malah diam-diam ternyata sudah di jerat oleh Kamal. Sudah di hisap, dan di dimanfaatkan oleh Kamal tubuhnya. Setelah Ratih tau anaknya Hanin hamil. Ratih bertanya siapa ayah anak Hanin. Hanin bungkam tidak memberi tahunya, membuat Ratih geram.

Tapi namanya bangkai. Pasti tercium, dan terbongkar. Ratih membelalak kaget mendengar Hanin yang mengobrol dengan Kamal. Mereka ternyata pacaran. Tak sengaja, Ratih juga menemukan foto tak senonoh Kamal dengan Hanin.

Ratih marah besar karena Hanin di dimanfaatkan oleh Kamal. Ratih menyimpulkan, Hanin hamil anak Kamal.

Kamal laki-laki brengsek, dan pasti tak akan bertanggung jawab. Hanin juga masih terlalu muda. Mencoreng nama keluarganya. Membuat Hanin langsung menekan Hanin agar menggugurkan kandungannya.

Hanin menurut tapi Hanin ragu. Turun tanganlah Selina. Selina yang merupakan sahabat karib Hanin selama Hanin 3 tahun berada di SMA.

Selina juga ternyata tau hubungan Hanin dengan Kamal itupun secara tak sengaja. Selina yang diam-diam ternyata suka sama Kamal.

Maria? Kenapa ia membiarkan Kamal menikahi anaknya Mari?

Ratih terlalu sayang Maria. Awalnya Ratih menolak keras. Tapi, Maria menghiba padanya. Mengatakan kalau ia sudah tergila-gila pada Kamal bahkan di saat mereka awal masuk sekolah lebih tepatnya di saat MOS dulu. Ternyata banyak foto Kamal juga yang Maria simpan di dalam kamarnya. Maria anaknya mencintai Kamal dalam diam tanpa berani mengungkapkan. Maria anaknya juga tak tau tentang hubungan Hanin, dan Kamal. Membuat Ratih bimbang, dan ragu.

Ratih menolak Kamal untuk anaknya Maria. Kamal laki-laki tak baik, dan bekas Hanin.

Tapi...

Mendapat penolakan dari dirinya. Kamal berjuang sangat keras. Menuruti semua kata-katanya, keinginan Ratih setahun penuh. Ratih luluh. Ratih menyimpulkan, Kamal sudah berubah karena mencintai anaknya. Hubungan Hanin, dan Kamal hanya lah masa lalu. Cinta monyet. Terbukti bukan? Kamal sangat-sangat mencintai Maria. Menerima Maria apa adanya. Tetap menikahi Maria walau Maria cacat sekalipun.

Ratih tersenyum tipis. Beruntung Maria mendapat laki-laki seperti Kamal. Semoga Hanin mendapat laki-laki yang lebih baik dari Kamal.

Agar semuanya aman.

Kamal meringis. Untuk melangkah saja, Hanin sepertinya tak mampu. Membuat Kamal cepat-cepat bangkit dari dudukannya, berlari secepat kilat menuju Hanin yang barusan keluar dari kamarnya yang ada di lantai bawah.

Kamal dengan cepat memapah tubuh Hanin lembut, Hanin menoleh padanya, dan Kamal tak peduli. Kamal hanya menatap lurus kearah depan. Memperhatikan langkahnya dengan hati-hati agar tak tersandung, dan terjatuh. Hanin bagai porselen saat ini. Apabila tidak di papah Kamal, mungkin akan retak, dan hancur. Dan kamal tak ingin hal yang tidak di inginkan terjadi ada Hanin maupun anaknya.

Dendamnya? Seakan di lupakan sekejap oleh Kamal untuk saat ini. Tentang ibu hamil, dari A-Z sudah Kamal baca, dan pelajari. Ibu hamil itu sensitif. Tidak boleh membuat hatinya sedih. Karena anaknya di dalam sana akan ikut sedih. Intinya apa yang di rasakan ibu, maka itu yang akan di rasakan oleh anaknya di dalam rahim ibunya.

"Mau nonton."Ucap Hanin pelan, Kamal mengangguk.

Membawa hati-hati, dan lembut tubuh Hanin menuju sofa ruang keluarga tempat Kamal duduki tadi.

Kamal mendudukan Hanin hati-hati. Percayalah. Bukan hanya perutnya yang besar. Tapi dari ujung kaki hingga ujung kepala Hanin lebih-lebih berisi , dan sehat saat ini. Kamal suka. Itu artinya, Hanin sehat. Anaknya pun ikut sehat kan? Intinya harus sehat. Anaknya harus sehat. Titik!

"Mau acara apa?"Tanya Kamal lembut. Hanin diam. Tak menjawab pertanyaan Kamal..

Jelas Kamal kesal. Tapi, Kamal menahannya sebisa mungkin. Tapi, di saat Kamal memperhatikan penampilan Hanin saat ini berhasil membuat Kamal menggeram marah.

Kamal dengan sedikit kasar, merangkum dagu Hanin agar menatap kearahnya. Kamal menatap dengan tatapan tajam kearah Haanin, dan melirik sekali-kali kearah dada Hanin saat ini. Hanin mengenakan daster longgar tanpa lengan sebatas lutut saat ini.

Sekitar seminggu lagi, Hanin akan melahirkan, menurut perkiraan dokter.

"Kenapa ngeyel." Bisik Kamal pelan. Kamal berhasil menguasai emosi, dan amarahnya.

Tanpa sungkan juga, Kamal menyingkirkan benda yang ada di tubuh Hanin yang membuat Kamal sangat marah barusan bahkan hingga detik ini.

Sudah Kamal larang tapi kenapa Hanin keras kepala , dan ngeyel. Di saat Hamil sudah tua seperti saat ini ngapain menggunakan bra.

Hanin terlihat sedikit sesak nafas saat ini. Hanin ingin menguji kesabarannya, dan maaf. Demi anaknya, Kamal akan sabar.

Seperti saat ini. Tanpa kata, dan malu. Kamal membuka baju Hanin. Hanin diam saja. Bukannya murahan atau tak berusaha untuk menolak, dan melawan. Percuma. Selama hamil, dari ujung kaki hingga ujung kepalanya selalu di pijat, dan di baluri kamal dengan minyak entah apa namanya. Katanya Kamal, untuk kesehatan kulitnya. Hanin menurut dengan tubuhnya yang besar, hanya di tutup oleh bra, dan selebar cd. Berbaring di atas ranjang atau sofa.

Seperti saat ini, Kamal sudah berhasil menyingkirkan bajunya. Maria ikut mamanya pulang. Hanya ada Hanin, Kamal, dan Amelia saat ini.

"Memakai bra akan menghambat produksi asi untuk anakku. Oke, kalau itu mau kamu . Setelah anakku keluar dari rahimmu. Kamu bisa langsung menyingkir dari hidup kami, Hanin." Bisik kamal lirih sekali tepat di depan telinga Hanin.

Membuat tubuh Hanin menegang sangat kaku saat ini, dan tubuh Hanin semakin menegang kaku di saat perlahan tapi pasti, kamal mulai membaringkan dirinya di atas sofa.

Hanin bagai di hipnotis hanya menatap dengan tatapan sayu pada Kamal yang menatapnya penuh arti, dan pertimbang saat ini.

Kamal? Terlihat menggigit bibirnya ragu. Antara melakukan, dan tidak. Tapi, Hanin memilih melahirkan normal. Kalian pasti tahu, agar lancar persalinan Hanin. Seharusnya sejak sebulan yang lalu, Kamal melakukan hubungan badan dengan Hanin.

Dan Kamal ingin memulainya, dan melakukan hal itu dengan Hanin saat ini.

Nggak apa-apa kan?

Ini demi anaknya, untuk keselamatan anaknya. Jadi, nggak apa-apa. Bisik batin Kamal.

Pelan tapi pasti, Kamal menunduk untuk menggapai perut Hanin dengan bibirnya. Hangat, dan lembut. Sekitar 10 detik, kedua bibir Kamal menempal dengan hikmat di atas kulit perut Hanin. Sebelum pelan tapi pasti juga.

Kedua bibir Kamal saat ini sudah mengecup lembut sekaligus gemas pada puting payudara Hanin yang menegang. Dari mengecup, berubah menjadi sebuah

kuluman, dan kuluman berubah menjadi sebuah hisapan kuat membuat Hanin memekik, dan pekikan Hanin membuat gairah Kamal semakin melonjak naik.

Tak ada tawaran. Siang ini , Kamal akan meniduri Hanin!!!

"Aku ayah anak yang kamu kandung saat ini. Menidurimu biasa saja, dan wajar menurutku."

Maria sedang baring manja di atas kedua paha mamanya saat ini. Sese kali kepalanya akan di usap papanya. Sese kali juga kening, dan kepalanya di usap sama mamanya juga. Intinya Maria mendapat perlakuan manja dari papa maupun mamanya saat ini.

Membuat Maria merasa beruntung di beri kesempatan oleh Tuhan untuk hidup setelah kecelakaan 4 tahun yang lalu.

Suaminya yang sangat-sangat mencintainya.

Calon anaknya akan segera lahir.

Memiliki papa yang baik, dan sayang padanya.

Memiliki mama yang beribu juta lebih baik juga pada dirinya.

Dan adiknya Hanin. Yang baik, dan selalu menurut akan permintaannya.

"Hanin sama Kamal saja di rumah?" Maria membuka suara.

Maria mendongak untuk menatap wajah mamanya. Kepalanya mengangguk lembut.

"Iya, Ma. Sekitar seminggu lagi dia akan lahiran. Naik mobil takutnya kontraksi. Nggak boleh kemana-mana yang

aman, Ma. Aku nggak mau anakku kenapa- napa."Ucap Maria pelan.

Ratih mengangguk paham. Tapi, Ratih menatap anaknya Mari penuh arti saat ini.

"Hanin, dan Kamal nggak macam-macam kan?"

"Maksudnya, Ma?"

"Ya, macam-macam Romantis secara ber----."

"Nggak lah, Ma. Di situ ada Hanin, ada aku juga di situ. Biasa saja. Hanin adik yang baik, dan penurut. Kamal juga nggak mungkin melirik Hanin. Dia cintanya sama aku saja."Ucap Maria dengan senyum lebar.

Ratih ikut tersenyum begitupun dengan papa maria juga.

"Aku tau hanin luar dalam. Dia anak kita yang baik."Timpal papa Maria.

Ratih menganggukan kepalanya paham.

"Aku mau Hanin kembali di rumah ini setelah melahirkan, biar dia tidak jadi dur-----,"

Ucapan maria di potong telak oleh suara ponsel Ratih yang ada di atas meja di depannya.

Ratih dengan cepat meraih ponselnya. Mata Ratih melirik takut kearah suami maupun anaknya. Nomor tak di kenal.

Kalau Ratih mematikan, dan memutus panggilan itu pasti suami, dan anaknya akan curiga. Ratih memutuskan mengangkat panggilan itu.

Ratih juga segera menempelkan ponselnya di depan telinganya.

Rasanya jantung Ratih ingin copot dari rongganya di saat orang di seberang sana langsung menembak Ratih dengan tuduhan, dan pertanyaan tegasnya.

"Anak laki-lakiku Guntur melihat seorang gadis yang memiliki senyum seperti senyum milikku. Wajahnya juga sekilas mirip denganku. Kamu berada di Mataram, Kayla? Ya, anakku Guntur bertemu Sinta di salah satu hotel yang ada di kota Mataram. Setelah aku pulang berobat dari Singapura. Kamu tidak bisa menahan Sinta. Sinta anakku, aku akan membawanya pergi denganku. Isteriku selalu merindukannya."

FaabayBook

Hanin menatap nanar pada tangan kekar Kamal yang melingkari lembut perut buncitnya saat ini. Kamal yang memeluknya erat tapi lembut tak membuat Hanin tersakiti atau merasa sesak di belakangnya.

Rautnya begitu pedih saat ini. Adik seperti apa dirinya? Adik biadab, murahan, dan menjijikkan karena dua jam yang lalu, ia dengan pasrah bahkan menyukai setiap sentuhan kedua tangan Kamal, kedua bibir Kamal, sapuan lembut lidah kamal di setiap inci kulitnya.

Hanin dengan murahannya, menyukai bagaimana Kamal menghujam miliknya dengan lembut dua jam yang lalu.

Bahkan Hanin nggak mau munafik. Setelah percintaannya dengan Kamal, Hanin langsung jatuh tertidur, dan setelah ia terbangun 5 menit yang lalu. Dari ujung kaki hingga ujung kepalanya, Hanin merasa ringan, dan segar. Seperti ada yang plong dalam hati maupun dalam pikirannya saat ini. Hanin merasa hidupnya ringan.

Tapi, ia melakukan zina sekali lagi dengan Kamal. Melakukan zina dengan suami kakaknya. Sangat-sangat murahan, dan menjijikkan. Batin Hanin mengutuk dirinya di dalam sana.

Hanin menggigit bibirnya kuat. Pelan, dan hati-hati, Hanin melepaskan belitan tangan Kamal yang memeluknya dari belakang. Untung saja Kamal seakan menurut bahkan Kamal dalam tidurnya dengan hati-hati menggeser tubuhnya sedikit menjauh dari Hanin seakan memberi ruang untuk Hanin.

Hanin jelas menghembuskan nafasnya lega saat ini. Wanita itu kini sudah berbaring menghadap Kamal.

Kembali senyum pedih, kembali terbit di kedua bibirnya. Melihat tubuh tegap Kamal yang tidur menghadapnya saat ini. Telanjang bulat tanpa ada kain secarikpun yang menutupi. Hanin dengan takut-takut melirik juga kearah tubuhnya, jelas Hanin merasa ia telanjang, tapi Hanin ingin memastikan. Dan benar saja, tubuhnya telanjang bulat sama seperti Kamal saat ini.

Selimut ada di depan sana, di depan lemari teronggokan dengan mengenaskan di atas lantai.

Menutup matanya, pelan, lembut, dan hati-hati, Hanin meraih bantal yang ada di atas kepalanya. Hanin tidak nyaman melihat milik Kamal yang terpampang jelas di depan matanya saat ini. Hanin meletakkan bantal tepat di tengah tubuh Kamal. Membuat milik Kamal tak terlihat lagi saat ini.

Sekali lagi, Hanin terlihat menggigit bibirnya kuat. Hatinya tergoda ingin mengelus sekali saja wajah Kamal. Wajah Kamal yang sedang terlelap dengan damai, dan terlihat polos saat ini.

Tapi, Hanin takut, dan malu. Jujur saja, ingin sekali Hanin mengelus wajah Kamal di saat tubuh mereka menyatu tadi. Tapi, Hanin masih sedikit waras, dan sadar sehingga ia tak melakukannya. Ia pasif, menunggu apa saja yang di lakukan Kamal pada dirinya, dan tubuhnya.

"Awwhhh."Wajah Hanin meringis. Tendangan yang sedikit kuat menyapa telak bagian samping kanan perut Hanin saat ini. Hanin melirik kearah perutnya. Bahkan anaknya masih menedang-nendang kecil di dalam perutnya. Membuat ringisan di wajah Hanin belum hilang.

Hanin menggigit bibirnya kuat, dan ya, Hanin tak tahan. Rasanya air liurnya akan menetes, dan tumpah ruah saat ini kalau ia tak segera mengelus wajah Kamal.

Hangat, lembut, dan nyaman. Jari-jari lentik berisi Hanin sudah menempel di pipi Kamal saat ini. Bersamaan dengan hilangnya tendangan anaknya di dalam perutnya saat ini.

Hanin terkekeh kecil.

"Benar feeling, Mama. Bukan mama yang mau, tapi kamu." Bisik Hanin masih dengan kekehan kecilnya.

"Kamal..." Bisik Hanin pelan.

Tanganya tak hanya menempel saat ini. Tangannya sudah mengelus lembut naik turun pipi Kamal. Bahkan tak hanya di pipi saja. Tangan Hanin kini sudah bergerak, dan mengelus rahang kokoh Kamal.

"Dosa kah aku? Karena aku masih mencintaimu?" Bisik Hanin pelan.

FaabayBook

"Masih mengharapkanmu?" Bisik Hanin masih dengan bisikan pelannya.

"Dan apakah kamu akan setuju, kalau anak yang akan aku lahirkan akan ikut denganku? Kamu bisa menyewa ibu pengganti lainnya di luar sana untuk mendapatkan anak seperti yang kamu inginkan." Ucap Hanin dengan nada penuh harap, dan mengiba kali ini.

Bersamaan dengan di tangkapnya oleh sebuah tangan kekar, dan besar jari-jemari Hanin di atas wajah Kamal saat ini.

Siapa lagi pelakunya kalau bukan, Kamal. Kamal sudah terjaga bahkan sebelum Hanin terjaga. Tapi, Kamal hanya pura-pura tidur. Ingin melihat dalam diam bagaimana reaksi Hanin setelah terbangun. Mengingat ya, sebelumnya Kamal menidurinya tanpa meminta persetujuan dari Hanin. Kamal

takut Hanin histeris, lalu menangis. Kamal tidak suka itu terjadi. Kasian anaknya yang ada di dalam perut Hanin.

Tapi, Hanin biasa-biasa saja. Kamal bersyukur akan hal itu.

"Dosa. Bukan hanya kamu yang dosa. Tapi, aku juga dosa. Dan peduli setan dengan dosa, Hanin. Seluruh aliran darah yang mengalir dalam nadiku, setiap hembusan nafasku sudah di penuhi oleh rasa marah, dendam, benci, dan ingin menghancurkanmu."

"Kamu masih cinta aku? Aku senang mengetahui hal itu. Kamu bukan hanya kejam, tapi bodoh juga. Selamat menikmati rasa sakit hatimu, dan rasa cemburumu padaku. Aku suka, karena itu yang aku inginkan, dan harapkan."

"Anakku untukmu, ikut denganmu? Tidak! Itu anakku, pengganti Ravindra. Jelas, aku akan memiliki anak yang lainnya juga nanti. Bersama isteriku yang lainnya." Ucap Kamal dengan tawa bahagianya, melihat wajah Hanin yang pucat saat ini.

Kamal bodoh, diam-diam, ah, tidak, tapi terang-terangan Kamal menyakiti hati Hanin. Tak ingin anaknya sedih? Tapi, tanpa sadar dengan gobloknya, Kamal barusan membuat sedih, takut hanin bahkan anaknya di dalam sana.

Wajah Kamal pucat. Kedua tangannya mengepal erat menahan sedikit amarah yang sedang menyala, dan sudah mengepul di dadanya saat ini.

Hanin, dan Om Indra sama-sama menyebalkan, dan menjengkelkan. Tidak tau saja mereka, betapa takut, dan khawatirnya Kamal melihat Hanin yang berjalan dengan wajah meringis di dalam ruangan Om Indra saat ini.

Ya, Hanin mengeluh sakit perut sejak jam 5 subuh tadi. 3 hari lebih cepat dari yang di perkirakan. Hanin akan melahirkan hari ini kata Om indranya.

Dan Hanin saat ini sudah buka dua. Saran Om Indra , Hanin bisa jalan-jalan dulu dalam ruangnya, dan awalnya Kamal mengumpat pada Omnya yang akan menjadi dokter yang membantu persalinan Hanin.

Om Indranya mau anaknya tiba-tiba jatuh dari milik Hanin, dan menghantam lantai? Omnya tidak akan bisa mengganti anaknya dengan satu kali kedipan mata.

Tapi, akhirnya Kamal kalah. Anaknya nggak mungkin jatuh begitu saja , dan keluar begitu saja dari milik Hanin. Buka-nya baru buka 2. Kamal meyakini dirinya bahwa semua hal jelek, dan buruk tidak akan terjadi baik pada Hanin maupun pada anaknya terutama.

Tapi, kenapa Hanin masih saja menyebalkan? Tidak ingin di papah olehnya. Risih katanya. Hanin mau jalan sendiri saja.

Bagaimana kalau Hanin tersandung kakinya yang besar, dan bengkak. Bagaimana kalau Hanin jatuh tersungkur karena pusing. Membuat kamal mual saat ini.

Tapi, detik ini, Kamal mendesah lega. Hanin di depan berangkar menatapnya dengan tatapan merengek yang sedang menahan sakit saat ini.

"Mau baring. Bantu. Sakit..."Ucap Hanin pelan sekali.

Dengan keringat yang kembali mengalir banyak dari tubuhnya, Kamal bahkan meloncat agar cepat berada di depan Hanin.

Lembut sekali, Kamal membantu Hanin naik, dan membaringkannya lembut di atas brangkar.

"Ya... ya, seperti ini saja. Tolong baring seperti ini saja. Jangan jalan. Aku takut anak kita jatuh , dan menghantam lantai. Itu mengerikkan."bisik Kamal lirih sekali. Tepat di samping telinga Hanin.

FaabayBook

Sayangnya, Hanin tak melirik sedikitpun kearah Kamal. Rasa sakit yang sedang di rasakan Hanin membuat Hanin tak fokus sedikitpun.

"Sakit, Mama. Maaa... sakit. Sakit sekali...."Rintih Hanin sambil menarik nafasnya panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh Hanin.

Kamal? Menegang kaku mendengar ucapan Hanin barusan.

Jangan sampai Hanin ingin ada mamanya yang kemaruk itu saat ini di sini. Dan walaupun Hanin merengek sekalipun. Kamal tidak akan mengabulkannya.

Masa ngidam sudah selesai, dan saat ini adalah masanya Hanin melahirkan.

Mama mertua, papa mertua, dan isterinya Maria yang cacat nggak akan bisa ada di sini.

Kenapa? Mama mertua, papa mertuanya, Maria, jelas sudah Kamal usir dengan uangnya yang banyak. Usir di sini maksudnya, Kamal memberi liburan selama 1 minggu di Bali. Awalnya Maria, dan papanya keberatan. Tapi, yang mendominasi, yang di dengar pendapatnya adalah Ratih. Ratih mengatakan, ya. Otomatis Maria maupun papanya akan ikut Ratih.

Berakhir lah Kamal seorang diri yang akan menemani, dan mendampingi Hanin saat ini.

Kamal mendatarkan wajahnya. Tak ingin mendengar Hanin yang memanggil memanggil mamanya saat ini

Tapi, tangan Kamal dengan lembut menggenggam, dan meremas lembut tangan Hanin. Dengan wajah datar juga, Kamal sesekali mencium tangan Hanin. Tangan Hanin yang sedikitpun tak menoleh kearahnya, dan masih fokus akan rasa sakit yang sedang menikamnya saat ini.

Tapi... Deg

Jantung Kamal seakan berhenti berdetak melihat air mata Hanin yang mengalir dalam diam saat ini, masih meracau memanggil mamanya. Wajah datar Kamal luruh di gantikan dengan wajah takut, dan cemas yang tiada kira.

Kamal juga bangkit dengan cepat dari dudukannya. Berdiri, dan menyandar di ranjang. Menggenggam erat tangan hanin, dan melabuhkan ciuman lama di kening Hanin. Hanin kali ini menoleh kearah Kamal. Membalas tatapan Kamal, dan membalas juga dengan genggamannya tak kalah erat tangan Kamal.

"Ada aku. Jangan takut. Ada aku." Bisik kamal lembut, dan Kamal melepas tangan Hanin paksa. Hanin menatap Kamal kecewa. Bukan hanya melepaskan tangan Hanin.

Kamal berjalan meninggalkan Hanin seorang diri dalam ruangan bersalin. Rasa sakit sebelumnya, bertambah seribu kali berlipat menikam hati, dan fisik Hanin saat ini.

Di saat Kamal meninggalkannya yang sedang kesakitan saat ini.

Kesakitan karena akan melahirkan anaknya, anak kedua mereka. Adik Ravindra...

FaabayBook

Hanin salah paham. Kamal tak meninggalkannya sedikitpun. Kamal pergi mencari, dan memanggil omnya. Omnya yang sedang memeriksa pasiennya yang lain.

Dan saat ini, Kamal sudah berada di samping Hanin. Menggenggam tangan Hanin semakin erat tapi tetap lembut, dan tak menyakiti. Kontraksi, dan rasa sakit yang luar biasa di rasakan oleh Hanin semakin intens saat ini.

Hanin sudah buka 7. Dengan Dokter Indra yang sedang duduk di belakang Kamal. Siap sedia, dan dua perawat lainnya yang akan membantu dokter Indra.

Kamal awalnya ingin banyak perawat. Tapi, permintaannya di tolak dokter indra. Cukup dua perawat, 1 bidan, dan dirinya. Kamal lagi-lagi kalah.

"Periksa lagi, Om."Ucap Kamal dengan suara paraunya, dan menoleh sekilas kearah Omnya yang duduk di belakangnya.

Tanpa kata, Dokter Indra bangkit dari dudukkannya. Memeriksa seperti apa yang Kamal instruksikan barusan.

Dokter Indra menepuk bahu Kamal lembut. Menatap Kamal dengan tatapan hangat, dan menenangkannya.

"Masih buka 7. Tunggu sebentar lagi."

"Buka 7 terus. Tau begini lebih baik operasi saja, Om."Ucap Kamal dengan geraman tertahannya.

Kamal tersiksa mendengar rintihan sakit Hanin. Hati Kamal sakit melihat air mata yang mengalir dalam diam di kedua mata Hanin saat ini. "Aku nggak mau. Nggak mau

perutku di bedah. Aku melahirkan normal saja. Pergi kamu. Jangan jahat terus sama aku."

"Aku mau melahirkan normal."Ucap Hanin lemah, dan berusaha menarik tangannya dari Kamal. Tapi, Kamal tak melepaskanya sedikitpun. Malah semakin mengeratkan genggamannya pada tangan Hanin.

"Iya-iyah. Anak kita di lahirkan normal saja. Maafkan aku."Bisik Kamal pelan membuat Hanin lega, dan kembali menggenggam kuat, dan meremas-remas tangan Kamal.

Sepuluh menit kemudian, Hanin sudah buka 10, membuat Kamal bagai orang yang sedang mandi masih dengan baju lengkap saat ini. Bukan mandi dengan air, tapi mandi dengan keringat laki-laki itu sendiri.

Tak peduli. Tangannya, punggung tangannya, sudah di garuk, di cakar bahkan di gigit oleh Hanin. Tangannya luka-luka bahkan ada titik darah di sana, dan Kamal tak peduli.

Kamal hanya peduli pada anaknya, peduli pada Hanin juga. Hanin yang sedang susah payah mengeluarkan bayi mereka saat ini.

Bayi mereka yang sudah kelihatan kepalanya, dan dua menit kemudian, bayinya sudah keluar kepalanya sedikit.

Kamal mencengkram erat tangan Hanin. Menggigit giginya kuat di dalam sana, kedua kakinya bergetar kecil. Di saat kedua mata Kamal meliat dengan pasti, secara langsung bagaimana kepala anaknya keluar sudah sebatas lehernya.

Kamal merasa ngilu. Bagaimana bisa, lubang yang sangat kecil bisa keluar bayi. Bayinya yang terlihat lumayan besar saat ini.

Di saat Om Indranya memutar, dan mencoba menarik pelan kepala anaknya. Kamal memejamkan matanya ngilu sekaligus takut. Takut kepala anaknya akan putus.

Dan 3 menit , selama itu Kamal memejamkan matanya. Tangisan keras bayi, bayi itu anaknya seakan memecah gendang telinga Kamal.

Kedua mata Kamal terbuka spontan. Tak hanya itu saja, bahkan Kamal melepaskan begitu saja genggamannya pada tangan Hanin yang terlihat ngos-ngosan saat ini.

Kamal mendekat pada Dokte Indra yang sedang memutus tali pusar anaknya.

Di saat anaknya sudah selesai di potong tali pusarnya, seorang perawat hampir saja menyerahkan anaknya pada Hanin.

Tapi dengan cepat Kamal menahannya.

"Tidak. Jangan memberikan bayiku pada, Hanin. "Ucap Kamal dengan nada tegasnya. Membuat semua orang yang ada dalam ruangan terkejut, dan terkaget-kaget, dan sontak menatap kearah Kamal. Kearah kamal yang sedang menampilkan raut wajah yang sangat-sangat serius saat ini.

"Maksdunya? Apa maksudmu , Kamal?"Tana Dokter Indra.

Kamal melirik sinis omnya.

"Jangan pura-pura bodoh, Om. Tidak boleh, ya, tidak boleh."Ucap Kamal dengan geraman tertahannya.

"Langsung bersihkan anakku. Setelah itu langsung berikan padaku."Ucap Kamal dengan nada tegas, dan penuh penekanan.

Kali ini, Kamal menatap kearah Hanin. Kearah Hanin yang wajahnya sudah pucat pasi saat ini, menatap Kamal dengan kedua bibir bergetar menahan tangis.

"Jangan menampilkan wajah menyedihkan seperti itu, Hanin. Nggak akan mempan. Kamu nggak pernah menginginkan anak dariku. Bayi ini saja kamu keberatan

mengandungnya kemarin. Jadi dia hanya anakku. Hanya anakku dengan isteriku, Maria. Ingat juga posisimu, Hanin. Kamu hanya seorang ibu pengganti untuk anakku dengan kakakmu, Maria. "

Hanin mandi dengan tergesa. Bahkan sampo masih ada di lubang telinganya saat ini, dan Hanin sedikitpun tak memperdulikannya. Terlihat dari Hanin yang menarik handuk untuk segera membungkus tubuhnya saat ini.

Pintu kamar mandi di gedor sangat berisik, dan kuat oleh orang di luar. Suara tangisan juga membuat Hanin segera menyelesaikan aktifitas mandinya. Padahal Hanin baru membasuh tubuhnya sekitar dua menit yanb lalu dengan air. Tapi, tak apa. Hanin bisa melanjutkan aktifitas mandinya nanti , setelah Hanin melakukan kewajibannya sebagai seorang ibu.

Hanin menggigit bibirnya kuat. Hanin sudah berada di depan pintu. Tapi, Hanin ragu untuk keluar. Tubuhnya yang basah hanya di balut handuk sepanya saat ini. Dengan goblok, dan cerobohnya juga, Hanin merutuk dirinya yang lupa membawa baju ganti ke dalam kamar mandi.

Tapi, tangisan bayi di balik pintu kamar mandinya saat ini, membuat hati Hanin sesak, dan sakit. Kali ini, Hanin akan memasang telinga yang tebal untuk mendengar omelan, tuduhan, dan ocehan kakaknya ataupun Kamal.

Hanin membuka pintu tergesa. Bersamaan dengan berhentinya tangisan seorang bayi yang menyambut Hanin tepat di depan kamar mandi dengan di gendong oleh Kamal di depan dadanya.

"Kenapa lama sekali?"Ucap suara itu dengan geraman tertahannya.

Tapi, Hanin mengabaikannya. Hanin segera mengambil alih anaknya yang ada di gendongan Kamal. Anaknya yang sudah mengulurkan kedua tangannya ingin di gendong olehnya. Dan bayi yang berumur 7 bulan itu langsung meraba-raba kedua payudara Hanin, ingin segera menyusui.

"Maaf. Wajah kamu sampai merah ya, Nak. Ayuk kita nete."Ucap Hanin sambil mencium gemas pipi anaknya yang gembil.

Hanin bisa bernafas lega. Kakaknya Maria tak ikut masuk ke dalam kamarnya bersama Kamal. Kalau ada kakaknya. Sudah pasti, Hanin akan di tuduh ingin menggoda Kamal dengan penampilannya yang seperti saat ini. Terbuka. Padahal Hanin tak sengaja, dan tidak ingin berpenampilan seperti saat ini di depan siapapun.

Kamal dengan wajah keras, dan memerah menahan amarah. Berjalan mengikuti Hanin menuju ranjang. Hanin duduk di pinggiran ranjang siap untuk menyusui anaknya.

Tapi, Hanin tertegun, menatap Kamal dengan tatapan bingungnya. Bahkan wanita itu juga terlihat menggigit kecil bibirnya saat ini. Nggak mungkin bukan? Ia menyusui anaknya dengan penampilan seperti saat ini di depan Kamal.

"Apalagi yang kamu tunggu? Kamu mau anakku sakit karena dehidrasi?"Sinis Kamal dengan tatapan menuduhnya.

Hanin menghembuskan nafasnya lelah, dan mencoba sabar. Mengabaikan apapun yang Kamal katakan. Yang Kamal lakukan maupun kakaknya Maria lakukan selama 7 bulan yang sudah berlalu. Hanin sudah kebal. Dengan semua perlakuan buruk, dan di panasi seakan di sengaja oleh kemesraan Maria, Kamal, dan anaknya. Dan Hanin tak peduli. Hanin hanya peduli pada anaknya.

"Kamu bisa keluar sebentar?"Tanya Hanin akhirnya.

Melihat anaknya yang hampir menangis lagi saat ini, tapi dengan segera Hanin mengayunnya, dan menepuk-nepuk lembut pantatnya.

Kamal diam. Tapi, tatapan tajamnya semakin menghunus tajam, benci, dan seakan ingin membunuh Hanin saat ini.

"Kenapa? Menyusu saja. Apa ada yang salah apabila aku berada dalam kamar di mana ada anakku di dalamnya?"

"Aku nggak akan percaya sama kamu. Nanti anakku , kam---,"

"Kamu kayak orang gila."Potong Hanin cepat ucapan Kamal.

"Aku ibunya. Picik sekali pikiran kamu, Kamal. Andai aku menyiksa, melukai anakku. Fisik anakku tidak akan sesihat sekarang ini, bahkan anakku jarang sakitnya. Kenapa? Karena aku merawatnya sepenuh hati. Kenapa? Karena dia anakku. Anak kandungku."Ucap Hanin tajam.

Kamal diam.

"El akan menangis kalau tiga detik saja kamu terlambat keluar dari dalam kamarku. Kalau aku tidak segera menyusunya."Ucap Hanin mengancam.

Laki-laki di depannya ini, sangat sayang anaknya. Anaknya menangis sedikitpun tak ingin di dengar oleh Kamal. Dan Kamal akan melakukan apapun untuk menenangkan, dan menghentikan tangisan anaknya.

Tapi, sepertinya Kamal abai akan ancamannya kali ini, melihat kamal yang masih bergeming dengan tatapan yang masih sama seakan ingin membunuhnya. Menganggap dirinya, mungkin sengaja membuat El menagis. Padahal tidak sama sekali. Ini sudah sore. Bahkan Hanin belum

mandi sekalipun sejak pagi. Dan di saat Hanin mandi, dan baru 3 menit Hanin meninggalkan anaknya yang tertidur ternyata anaknya terbangun lagi.

"Susui saja di depanku. Aku ayahnya, kamu ibunya."

"Untuk apa malu padaku? Kamu malu? Bahkan kita berdua melakukan hal yang lebih di masa lalu----"

"Itu masa lalu, dan bagiku kamu hanya lah orang asing saat ini. Kamu orang asing. Jangan samakan masa lalu dengan masa saat ini. Sungguh, aku khilaf bisa mengenal, dan berhubungan dengan dirimu di masa lalu, Kamal."Ucap Hanin memotong telak ucapan Kamal. Membuat wajah Kamal seketika pucat pasi.

dan yang lebih utama. Kenapa hati Kamal sakit, dan sesak sekali saat ini di dalam sana mendengar ucapan hanin barusan?

Nggak mungkin wanita sialan di depannya ini, bisa melupakan dirinya dengan mudah, dan secepat itu. Nggak mungkin! Titik!

Kamal merasa sedikit pusing saat ini. Kata-kata yang di lontarkan Hanin kemarin sore masih menempel di pikiran, dan hatinya saat ini.

Nggak mungkin lah Hanin bisa melupakan dirinya secepat itu. Hanin juga tidak boleh sudah melupakan dirinya.

Apa gunanya ia menikah dengan Maria yang cacat kalau Hanin tidak merasa cemburu? Nggak ada gunanya.

Dan juga selama beberapa bulan terakhir ini, Kamal mencoba menutup mata, dan telinganya melihat hanin yang abai, dan terkesan menatap sinis, dan remeh secara diam-diam kearah dirinya, dan Maria yang sedang bermesraan.

Tidak ada kilat sedih, dan cemburu dari kedua mata Hanin. Kamal nyaris tak melihatnya akhir-akhir ini. Padahal Kamal masih menginginkan Hanin terluka, dan merasa sakit hati sesakit-sakitnya.

Sebenarnya dengan memisahkan Hanin dengan anaknya Muhamad Imanuel 7 bulan yang lalu. Hanin terlihat hancur bahkan sangat hancur. Tapi, kata Om Indra sebagus-bagusnya, lebih baik anaknya menyusu pada asi Hanin selaku ibunya. Biar sehat. Bukannya susu formula tidak sehat. Tapi kalau ada yang alami, air susu Hanin sehat, dan banyak untuk apa meminum susu formula.

Membuat Kamal dengan berat hati, menyetujui saran, dan usulan dari Om nya. Jelas, semuanya demi kebaikan anaknya, El.

Wajah terluka, dan hancur Hanin luruh di saat kamal kembali masuk ke dalam ruang pasca melahirkan, menyerahkan anaknya El untuk Hanin susui 7 bulan yang lalu.

Dan wajah Hanin semakin sumringah, di saat dirinya mengatakan kalau Hanin akan menjadi pengasuh sekaligus penyusu anaknya. Sampai anaknya berumur 2 tahun. Setelah itu Hanin harus pergi menjauh dari anaknya, dan dengan dirinya.

Tapi, kenapa rasanya tidak rela membayangkan Hanin akan pergi jauh dari hidupnya, dan anaknya.

Ah, pasti karena ia merasa belum puas menghancurkan Hanin. Pasti karena itu.

"Shit, kenapa aku bodoh. Baru sadar, Hanin akan terluka, dan merasa sakit hati karena...." Kamal tersenyum sumringah.

FaabayBook

Wajah kusutnya seketika luruh, begitupun dengan rasa pening yang menyapanya juga sudah berangsur membaik saat ini, tidak di rasakan oleh Kamal lagi. Di saat ide , dan cara untuk menyakiti Hanin hari ini sudah di temukan oleh Kamal.

Kamal, yakin, Hanin pasti akan sakit hati.... dengan apa yang akan ia lakukan nantinya.

Dalam diam, kamal menatap Hanin dengan tatapan memancingnya. Lebih tepatnya, punggung Hanin lah yang di tatap Kamal saat ini.

Kamal dengan anaknya El yang tertidur di dalam gendongannya, duduk di atas sofa. Sedangkan Hanin, Maria,

dan mama mertuanya yang kemaruk duduk di atas karpet tebal yang ada di ruangan tengah.

Saat ini, Hanin tengah memerah asi untuk anaknya. Kamal keberatan awalnya. Untuk apa memerah, dan menyimpan asi Hanin dalam kulkas. Kalau basi atau keracunan bagaimana? Kamal menolak keras. Tapi, Kamal akhirnya tetap kalah.

Hanin dengan sialannya, menelpon om indra. Agar om Indra menelpon dirinya. Mengatakan tentang keinginan Hanin yang ingin memerah asinya. Om Indra mengatakan itu lebih baik.

Misal Hanin lagi di kamar mandi. El terbangun, dan menangis ingin menyusui. Kamal bisa ambil asi yang sudah di perah Hanin. Penjelasan yang masuk akal. Tapi Kamal takut dengan kualitasnya, seperti makanan, kalau di simpan lama pasti nggak sehat, dan basi. Tapi, lagi-lagi ketakutan Kamal di patahkan, dan di luruhkan oleh Om Indranya. Kalau di simpan dengan cara yang baik, wadah bersih, asi yang di perah sehat untuk di minum anaknya El.

Kamal mendesah lelah saat ini. Kenapa harus memunggingnya sih saat ini? Kan Kamal juga ingin lihat prosesnya. Tapi, di larang keras oleh maria maupun mama mertuanya yang kemaruk. Andai asi Maria yang di perah, kamal boleh melihatnya. Maria isteri Kamal. Sedang Hanin? Hanya adik iparnya.

"Mama bisa main di sini sampe malam?" Tanya Hanin pelan. Ratih menatap bingung anaknya.

Kamal mencuri dengar saat ini, dan semakin menatap tajam penuh curiga pada punggung Hanin saat ini yang memakai kaos kelonggaran.

"Kenapa bertanya seperti itu?"Ratih membuka suara. Maria? Menatap adiknya dalam diam.

Hanin terlihat menggigit bibirnya. Antara mengutarakan, dan tidak. Tapi, sungguh, Hanin sudah tidak tahan. Dan sepertinya hanin akan mengutarakannya saat ini.

"Sudah 7 bulan Hanin di rumah terus, Ma. Hanin mau keluar sore nanti, boleh? Maksdunya, Mama bisa kan main, dan menjaga El?"Tanya Hanin harap-harap cemas, dan masih menggigit bibirnya gugup.

Hanin pikir-pikir. Ia juga butuh waktu sendiri. Bukannya ia tak sayang, dan peduli pada anaknya. Tapi, ini beda kasus. Andai Kamal suaminya. Hanin tidak akan mencari hiburan di luar. Hanin... Hanin ingin ya, membuka diri. Tubuhnya sudah kembali normal seperti semula, dan Hanin ingin keluar rumah walau hanya sekedar makan-makan di cafe, di pasar malam atau di taman.

FaabayBook

"El kan cucu kandung mama. Masa mama nggak mau jaga cucu mama? Oke, mama bahkan akan menginap di sini selama 2 atau 3 hari. Kamu bisa jalan-jalan. "Ucap Ratih dengan senyum sumringahnya.

Setidaknya, rasa khawatir yang tak bisa Ratih buang dalam hatinya akan lenyap kalau Hanin segera memiliki pasangan, dan menikah. Rumah tangga anaknya Maria akan terjaga, dan tetap utuh dengan seorang anak yang tampan yang memiliki wajah yang sama persisi seperti Kamal. Untung saja, Hanin baik dan menantunya Kamal juga setia, dan sangat mencintai anaknya. Sehingga tidak ada hal jelek atau yang tidak di inginkan yang di adukan anaknya Maria pada dirinya. Tentang Hanin, dan Kamal.

"Terimah kasih, Ma. Gitu juga niat Hanin. Mau jalan-jalan, dan membuka diri. Tubuh Hanin juga sudah kembali

seperti sebelum hamil. Doakan semoga segera ada laki-laki yang mau menerima Hanin apa adanya."Ucap hanin dengan nada ringannya.

Membuat tubuh Kamal menegang kaku bukan main di belakangnya tanpa hanin sadari. Bahkan kedua tangan Kamal mengepal erat, dan tanpa kata, laki-laki itu beranjak dari dudukkannya dengan wajah merah padam menuju kamar anaknya sekaligus kamar milik hanin. Ya, Hanin tidur di kamar yang sama dengan El.

Sialan! Kenala Kamal tak rela mendengar ucapan Hanin barusan?

Cih

Kamal mendecih sinis melihat tampilan hanin saat ini. Mau menggoda laki-laki mana di sore hari seperti ini?

Pasalnya tumben, Hanin memakai lipstik tipis, bedak, dan sedikit make up saat ini dengan baju yang lumayan bagus.

Bahkan mama mertuanya yang kemaruk ikut membantu Hanin dalam berdandan. Membuat Kamal semakin muak saja.

"Pergi sama supir mau?"Tanya Ratih lembut. Membuat Kamal ingin muntah di belakang Hanin maupun Ratih.

Pertanyaan Ratih di balas gelengan sopan oleh Hanin.

"Ada motor, Ma. Hanin mau keluar make motor."Ucap Hanin lembut sambil tersenyum manis.

Membuat kamal sekali lagi mendecih. Pasti mau pake motor karena ingin pamer wajahnya yang di make up hari ini. Murahan sekali.

" Ya sudah, Ma. Hanin bisa pamit kan sekarang?"

"Bisa. Hati-hati di jalan. " Ratih mengelus lembut puncak kepala Hanin. Hanin merasa hangat, dan nyaman.

"Makasih, Ma." Bisik Hanin haru. Di balas anggukan lembut oleh Ratih.

Baru dua langkah Hanin melangkah. Kamal segera menahan tangan Hanin, membuat hanin maupun Ratih kaget, dan menatap Kamal dengan tatapan bingung, dan bertanya.

"Ada apa? Tolong lepaskan tanganku."Ucap Hanin mencoba sabar, dan sopan.

Kamal menurut, melepaskan tangan Hanin pelan, dan melempar senyum misterius yang membuat Hanin merasa tak enak, dan jantungnya sudah berdegup mulai tak normal di dalam sana. Pasalnya, kedua mata Kamal menampilkan sinar yang sangat licik saat ini.

"Kamu mau keluar kan?"Tanya Kamal lembut.

Hanin mengangguk berat hati.

Tanpa kata, Kamal terlihat menyerahkan sesuatu ke tangan Hanin.

Kedua mata Hanin sontak membelalak melihatnya.

"Ini maksudnya apa?"Tanya Hanin tak paham.

"Kamu butuh uang. Aku lupa memberimu gaji selama ini. Itu cek isinya 100 juta. Gaji yang kamu dapat karena sudah menyusui anakku dengan Maria selama 7 bulan ini. Kamu juga sudah menjadi baby sitter nya. Ambil. Kalau kurang, bilang saja padaku. Terimah kasih sudah mau bekerja padaku, dan isteriku Maria."

Hanin tersenyum cerah di saat pekerjaannya sudah selesai. Pekerjaan kecil yaitu menyiapkan makan siang untuk anaknya El yang akan pulang sekolah 10 menit lagi.

Ya, waktu begitu cepat berlalu. Tak terasa 4 tahun panjang sudah Hanin lewati dengan berbagai perasaannya, dan warna dalam hidupnya.

Anaknya El sudah masuk sekolah di sebuah TK ternama yang ada di kota ini.

Bingung bukan? Seharusnya Hanin sudah pergi, dan menjauh dari anaknya El sejak dua tahun yang lalu, sejak El berhenti menyusu padanya. Tapi, Kamal tak melakukan seperti apa yang laki-laki itu bilang. Tak pernah membahas lagi masalah itu.

Hanin ingin keluar sendiri dari rumah Kamal, dan Kakaknya Maria. Tapi, sangat berat di lakukan Hanin , ada anaknya yang harus Hanin pikirkan. Hanin tak rela apabila menjauh, dan berpisah dari anaknya El.

Sehingga membuat Hanin masih berada di tempat yang sama dengan Kamal.

"Astagaa..."Hanin menepuk kepalanya kesal.

Sudah hampir 20 menit ia berkutat di dapur, dan melupakan seseorang yang sedang duduk di ruang tamu sejak 1 jam yang lalu. Tamu yang Hanin tinggalkan seorang diri untuk menyiapkan makan siang anaknya

Wajah Hanin seketika merasa bersalah. Dan Hanin mempercepat langkahnya menuju ruang tamu.

Hanin tersenyum cerah, di saat tamu yang ia tinggalkan kini sedang bermain game sepertinya. Belum sadar kalau sudah ada Hanin di sekitarnya. Jantung Hanin pelan tapi pasti juga mulai berdegup dengan degupan yang tak normal di dalam sana.

Rumah hari ini sepi, hanya ada dirinya, Amelia, dan pak satpam yang berjaga di luar. Kakaknya Maria? Sudah pergi terapi bersama mamamnya. Ya, seperti sebuah kejaiban. Satu kaki Maria yang kanan, tiba-tiba ada rasanya, dan bisa di gerakan oleh Maria jari-jarinya. Sehingga setahun belakangan ini, Maria melakukan terapi dengan dukungan penuh, dan semangat penuh dari kamal.

Kamal? Laki-laki itu jelas udah pergi bekerja.

"Maaf. Aku pasti lama ya meninggalkan kamu sendirian?" Ucap Hanin lembut, membuat pandangan seorang laki-laki yang sedang menunduk memainkan ponselnya. Segera mengangkat pandangannya. Menatap Hanin dengan tatapan yang menyiratkan sinar penuh pengertian di kedua matanya saat ini untuk Hanin.

"Namanya masak pasti membutuhkan waktu. Nggak lama sama sekali." Ucap laki-laki itu dengan nada lembut tapi menatap malu-malu pada wajah Hanin yang sangat cantik saat ini.

Hanin tersenyum lebar. Laki-laki dengan porsi wajah yang lumayan tampan di depannya ini sangat-sangat penuh pengertian, mengerti dirinya. Intinya ia sangat memahami Hanin.

"Sekitar 20 menit lagi ya. Baru kita pergi. Bisa? nggak apa-ap-----"

"Kamu mau kemana?" Ucapan Hanin di potong telak oleh suara dengan nada yang terdengar datar dari arah belakang.

Membuat tubuh Hanin sontak menegang kaku, dan membalikkan badanya untuk melihat pemilik suara barusan.

Ini baru jam 10:30 , jelas belum jam istirahat kantor atau bahkan pulang kantor. Tapi, kenapa Kamal sudah pulang ke rumah.

Dan wajah bingung serta bertanya Hanin pupus. Di saat Hanin melihat ada orang lain di belakang Kamal.

Anaknya dan papanya. Anaknya yang berada dalam gendongan papanya saat ini. Dan anaknya terlihat ingin turun dari gendongan papanya dengan tatapan yang tak lepas dari wajah Hanin sedikitpun.

Hanin mengerti segera bangkit dari dudukannya untuk menghampiri anaknya yang berlari karena ingin memeluknya.

"Tanteeee..... "Pekik El semangat.

Tanpa El sadari, panggilan Tante yang keluar dengan nada semangat barusan dari mulut mungilnya, selalu mampu menikam , dan membuat hati Hanin sakit, dan sesak di dalam sana.

Tapi, Hanin menahan, dan menekannya sebisa mungkin. Hanin menyambut pelukan anaknya bahkan membawa tubuh sehat anaknya ke dalam gendongannya.

"Ya, Sayang. Langsung makan siang ya? Tapi cuci tangan dulu. Oke?"Ucap Hanin lembut di angguki semangat oleh El.

"Huummmm, tapi telur mata sapi sama kecap ya, Tante? Nggak mau maam kalau bukan telur mata sapi campur kecap." Tanya El dengan raut wajah penuh penasaran. Tangannya sudah melingkari erat leher Hanin. Pipinya bahkan sudah bersentuhan, dan saling menempel dengan pipi hanin.

Membuat Hanin merasa nyaman, hangat, dan menenangkan. Rasa sakit karena panggilan tante dari El bisa sedikit tersamarkan.

"Makanan yang tante masak kesukaan El. Tapi nama menunya rahasia dong. Nanti tau pas sudah duduk di meja makan." Hanin mengedipkan sebelah matanya. Di angguki dengan semangat oleh El dan El sudah menenggelamkan kepalanya di ceruk leher Hanin.

Tapi, hanya berlangsung beberapa detik saja, di saat kedua mata El melihat ada orang lain, dan asing yang kini sedang berjabat tangan dengan papa, dan kakeknya. El menatap laki-laki itu penasaran.

"Om itu siapa tante?" Tanya El dengan raut wajah penuh penasaran.

Hanin tak langsung menjawab. Hanin bahkan terlihat menggigit bibirnya gugup saat ini.

"Halo, El. Perkenalkan, nama Om Deryl. Om Deryl teman tante Hanin."

Hanin menghembuskan nafasnya lega. Deryl menyelamatkannya. Kata teman gampang di pahami oleh El.

Hanin dengan tatapannya mohon izin pada Deryl untuk mengurus, dan memberi makan El sebelum mereka pergi. Deryl menganggukan kepalanya paham.

Hanin, dan El yang sudah tak penasaran akan sosok Deryl. Kembali menenggelamkan wajahnya di ceruk leher tantenya. Menghirup aroma tantenya yang wangi, dan enak. Dalam diam mereka melangkah menuju ruang makan. Hanin yakin, El pasti capek saat ini, mengingat hari ini ada jam olahraga sehat yang ada di jadwal anaknya El di sekolahnya.

Sedangkan di ruang tamu. Kamal maupun papa Hanin dengan wajah kusut, dan terlihat lelah. Menatap dalam diam kearah Deryl. Tidak, lebih tepatnya, Kamal menatap Deryl dengan tatapan memancing penuh curiga, dan penasaran juga.

"Bertamu di saat rumah sepi. Aku nggak yakin hanya sebatas teman belaka."Tembak Kamal tajam dengan tatapan sinisnya membuat Deryl merasa tak enak, dan tak nyaman

Dery terlihat mengganggu kepalaanya, membenarkan ucapan Kamal.

"Iyah. Saya dan Hanin tidak berteman. Sudah dua tahun kami menjalin hubungan. Hari ini saya datang tanpa mengabarkan Hanin. Ingin kasih kejutan sekaligus berkenalan dengan kedua orang tua, Hanin. Karena saya berniat menikahi Hanin dalam waktu dekat. Bulan depan kalau bisa. Perkenalkan. Saya Derylando Prasetyo. Calon suami Hanin."

Jadi ini laki-laki yang selalu menelpon Hanin selama dua tahun belakangan ini?

Laki-laki yang merupakan seorang anak penjual bakso yang ada di depan SMA mereka dulu.

Laki-laki seangkatan dengan Hanin. Anak IPS 3 sedangkan dirinya, dan Hanin anak IPS 2. Kelas mereka bertetangga.

Cih, seribu kali lipat berada di bawah Kamal.

Tapi, kenapa laki-laki anak penjual bakso ini masih terlihat tenang, dan tidak takut dengan intimidasi yang ia berikan saat ini. Tatapan tajam, meremehkan, sinis, sudah Kamal lempar.

FaabayBook

Tapi, kenapa Deryl tak terpengaruh sedikitpun di depannya saat ini. Malah dengan tegas, dan tegap, Deryl balas menatap tatapan tajamnya dengan tatapan hangat, dan tenangnya.

Diam-diam, Kamal melirik kearah papa mertuanya , ya... lumayan baik lah sama Hanin di banding mamanya. Wajahnya terlihat lelah, letih, dan menatap Deryl dengan tatapan penuh artinya.

Bagaimana tidak lelah, dan letih di saat Kamal mengutarakan tentang satu hal yang---, lupakan soal itu.

"Benar kamu sudah 2 tahun menjalin hubungan dengan Hanin?"Tanya Kamal membuka suara. Jelas, dengan suara datar khasnya.

Mendapat anggukan cepat dari Deryl.

"Ya, saya , dan Hanin sudah 2 tahun menjalin hubungan. Ini kali kedua saya bertemu, Hanin. Karena kemarin saya baru pulang dari Jepang. Ya, saya menjadi TKI di Jepang selama 5 tahun."Ucap Dery mantap dengan nada tegasnya.

Kamal menahan tawanya sebisa mungkin. Hahaha Hanin akan menikah dengan seorang anak penjual bakso, dan mantan babu di negeri orang? Yaaa.... cocok sih sama Hanin yang murahan plus bekas dirinya.

Kamal mengangguk-anggukkan kepalanya dengan wajah merah padam menahan tawa, dan kesal.

2 tahun Kamal kepo tentang percintaan Hanin. Tapi, Hanin menutup rapat soal itu. Kamal bahkan anak buah yang di sewa Kamal tidak bisa mengulik siapa yang menjadi teman mengobrol Hanin selama ini.

Jady, Deryl? Laki-laki buluk beberapa tahun yang lalu yang sudah sedikit glowing saat ini. Cih, sangat-sangat berada di bawahnya.

Kamal menoleh kearah papa mertuanya. Menatap papa mertuanya penuh arti.

"Paaaaa, bisakah aku mengatakan satu hal tentang Hanin pada Deryl? "

"Bagaimanapun juga, Hanin adalah adik iparku. Hanin sudah membantu diriku, dan juga Maria. Aku nggak mau, Hanin jatuh pada orang yang salah, dan tidak bisa menerima tentang masa lalu, Hanin."Ucap kamal dengan raut, dan nada sungguh-sungguhnya. Mendapat anggukan setuju dari papa mertuanya.

Kamal tersenyum dengan licik. Kamal iuga kembali menatap kerah Deryl yang masih duduk tenang saat ini di depannya.

"Kamu bisa menerima Hanin apa adanya? Menerima Hanin dengan segala kekurangan, dan kelebihanannya, Deryl?" Tanya Kamal masih dengan senyum penuh artinya.

Langsung mendapat anggukan mantap dari, Deryl.

"Hanin gadis yang baik. Tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini." Jawab Dery mantap.

Kamal? Menahan bibirnya sebisa mungkin yang ingin tersenyum dengan sangat-sangat lebar saat ini. Menganggukan kepalanya juga, mengiyakan ucapan dengan raut, dan nada serius Deryl barusan.

"Oke. Dengar baik-baik ucapanku selanjutnya, Deryl."

Kamal menatap Deryl dengan tatapan yang semakin tajam. Tapi, sial! Deryl masih terlihat tenang.

"Hanin sudah pernah melahirkan dan mengandung anakku. Mau kah kamu dengan seorang wanita yang sudah pernah menampung, dan melahirkan anak orang lain 4 tahun yang lalu? Kamu mau?"

Kamal membelalakan matanya kaget, melihat anggukan mantap sekali lagi dari , Deryl.

"Malah saya sangat bangga pada, Hanin. Dengan mulianya Hanin mau membantu kakaknya yang kesulitan memiliki anak. Saya sudah tau tentang itu. Saya mencintai Hanin apa adanya, dan dengan tulus. Semua orang punya masa lalu. Saya tidak peduli, dan tidak masalah. Asal masa depan saya, dan Hanin bisa cerah dengan sedikit tabungan hasil kerja saya selama ini."

"Bajingan!!!" Umpat Kamal spontan bahkan Kamal bangkit dengan reflek juga dari dudukannya. Hampir menerjang Deryl. Ingin menghabisi Deryl dengan kedua tangannya.

Tapi, Kamal lupa ada papa mertuanya.

"Kamu kenapa?"

Sialan!

"Sikut Kamal kayak di setrum, Pa. Kamal tidak apa-apa."Ucap kamal dengan wajah merah padamnya, dan membuang wajah kearah lain dengan senyum penuh artinya.

Hanin bahkan belum masuk ke kamarnya untuk sekedar mengganti pakaiannya atau mencuci tangannya. Hanin tak sabar ingin melihat anaknya El. Sekitar 5 jam Hanin meninggalkan anaknya El untuk pertama kalinya, dan dalam waktu yang lumayan lama.

Tapi, El sudah tidur sebelum jam 7 malam. Anaknya akan kelelahan setiap ada jam olahraga di sekolahnya. Membuat El lumayan cepat tidurnya hari ini. Biasanya El akan tertidur di saat pukul 9 malam, paling lama pukul 9 lewat 30 menit.

El sudah tidur di kamarnya sendiri. Tapi, kamar El terhubung dengan Kamar kamal, dan kakaknya Maria, dan terhubung dengan kamarnya juga. El ada di tengah, dirinya di samping kiri, dan Kamal dan Maria berada di samping kanan.

Hanin menatap anaknya dengan tatapan penuh kasih sayang. Ada tatapan menyesal juga, sedikit di mata Hanin.

Kenapa? Karena mungkin, setelah hanin menikah dengan Deryl, Hanin akan berada jauh dari anaknya El.

Deryl setuju, dan dengan baik hati menerima El misalnya El ikut mereka. Tapi mustahil. Kamal tak akan melepas anaknya El.

Hanin juga merasa bersalah karena akan memberi anaknya El ayah tiri. Tapi, Hanin yakin, Deryl adalah cowok yang baik, dan calon ayah yang baik untuk anaknya El.

"Selamat tidur. Mama pamit mau mandi sebentar, terus lihat El lagi nanti, ya. Mama sayang El." Ucap Hanin lembut, dan hampir saja kedua bibir Hanin melabuh di kening El.

Tapi, Hanin cepat sadar. Ia beraktifitas di sinar matahari siang tadi, berkeliling mall, main di taman, dan masih banyak lagi aktifitas yang Hanin lakukan dengan Deryl untuk pertama kalinya. Hanin takut ia membawa virus jahat untuk anaknya. Jadi, Hanin tak jadi mencium anaknya. Ia harus bersih, dan mandi terlebih dahulu.

Hanin yang ingin membuka pintu kamarnya, urung di lakukan Hanin di saat hanin mendengar ada seseorang yang membuka pintu kamar El dari luar.

Dengan jantung yang berdegup kencang dalam waktu seperkian detik saat ini, Hanin membalikkan tubuhnya, dan Hanin menghembuskan nafas lega di saat Hanin melihat Amelia lah orangnya.

"Bi Amel. Ada apa?"

"Benar dugaan Bibi , Mbak Hanin ada di sini."Ucap Amelia lembut, dan sopan. Mendapat senyum hangat, dan anggukan lembut dari Hanin.

"Saya di suruh papa mbak untuk manggil mbak Hanin. Mohon segera menghadap papa mbak. Papa mbak sedang menunggu mbak di ruang keluarga."

Deg

Mendengar ucapan Amelia. Entah kenapa, perasaan Hanin menjadi tak enak, dan jantungnya semakin berdebar gila-gilaan di dalam sana.

Bukan hanya ada papanya. Tapi, ada mamanya juga, ada kakaknya maria, dan kamal juga.

Ini ada apa? Hanin menggigit bibirnya kuat. Jantungnya semakin berdebar gila-gilaan di dalam sana. Hanin takut sendiri. Semua orang menatap padanya dengan tatapan penuh arti saat ini.

Apakah ia telah membuat kesalahan? Tapi, seingat hanin tidak ada. Anaknya baik-baik saja di dalam sana, di kamarnya.

"Papa manggil Hanin kata, Bibi. Ada yang bisa Hanin bantu, Pa?"Tanya Hanin dengan senyum hangatnya.

Wajah papanya yang tegang, sudah sedikit rileks melihat senyum hangat Hanin.

Tanpa kata, papa Hanin menyerahkan sebuah map pada Hanin. Dengan tangan sedikit gemetar, Hanin menerima map merah pemberian papanya.

"Deryl sudah tau, dan setuju. Kami sempat mengobrol beberapa menit tadi. Satpam di depan mengejar Deryl agar putar balik. Papa ingin mengobrol dengannya tentang isi surat yang ada dalam map itu. Deryl setuju. Tinggal kamu, Hanin."Ucap papanya lembut, dan Hanin menyimaknya dengan baik sambil membuka pelan, dan masih dengan tangan bergetar map itu. Jantung Hanin semakin berdetak dengan gila-gilaan di dalam sana. Perasaan Hanin sungguh sangat tak enak saat ini..., dan benar saja...

Wajah Hanin pucat pias di saat Hanin membaca inti dari selembur surat yang ada di tangannya.

"Paaaaa...."

"Kami janji, ini terakhirnya kami merepotkanmu, dan meminta bantuanmu, Nak. Mau ya??"

Hanin merasa pening, dan pandangannya berkunang-kunang. Belum sempat Hanin menjawab pertanyaan papanya. Kesadaran Hanin sudah hilang terlebih dahulu.

Kenapa keluarga angkatnya sangat kejam terhadap dirinya?

Hanin menatap tubuhnya yang ada dalam cermin besar, dan panjang yang ada di depannya saat ini. Memantulkan keseluruhan tubuhnya, tubuhnya yang sedang telanjang bulat dari ujung kaki hingga ujung kepalanya.

Air dari shower mengalir percuma saat ini, dan Hanin tak memperdulikannya kali ini. Hanin meninggalkan shower yang menyala untuk melihat, dan menilai bentuk tubuhnya saat ini.

Bentuk tubunya sudah kembali normal seperti semula. Membuat Hanin menghembuskan nafasnya lega.

Tapi, sedetik kemudian, senyum lirih, dan getir terbit begitu pahit di kedua bibirnya yang tipis. Di saat kedua manik cokelatnyanya menatap kearah bekas luka yang ada di bawah perutnya, tepatnya di bawah sedikit pusarnya.

Menggigit bibirnya sedikit kuat. Hanin membawa telapak tangannya. Menyentuh pelan, dan lembut bekas luka itu. Bekas luka yang sudah mengering, dan sembuh bahkan sejak dua bulan yang lalu.

"Selamat tinggal kesakitan, dan ketidakadilan..." Bisik Hanin lirih dengan air mata yang mengalir dalam diam, tapi kedua bibirnya menyunggingkan senyum yang begitu manis, dan hangat.

Dan dengan pelan, masih dengan senyum manisnya. Hanin kembali berjalan menuju shower, dan mengguyur tubuhnya di sana dengan senyum yang tak lenyap sampai Hanin selesai mandi.

Hanin memutar-mutar tubuhnya di depan cermin. Masih dengan senyum manis yang terbit begitu indah di kedua bibirnya.

Bajunya yang dulu, kembali pas, dan cocok dengan tubuhnya saat ini. Tubuhnya sudah kembali seperti semula walau saat ini kelihatan agak montok di bagian pinggul, dan pantatnya terlebih kedua payudaranya. Tak masalah. Dengan seperti ini, bukan kah bentuk tubuh yang montok juga, bukan hal yang memalukan, dan menjijikkan, kan? Iyah! Malah terlihat menggemaskan. Batin Hanin menjawab pertanyaan hatinya sendiri.

Di saat Hanin ingin menyapukan, dan meratakan lipstiknya. Ketukan pintu di luar sana, membuat Hanin mengurungkan niatnya.

Hanin meletakan lipstiknya di atas meja hiasnya. Berjalan pelan menuju pintu untuk melihat, dan membuka pintu kamarnya yang Hanin kunci saat ini.

Wajah Bi Amelia menyambut kedua indera pengelihatan Hanin.

"Ada Apa, Bi?"Tanya Hanin lembut.

"Di Panggil Tuan Kamal, Mbak. "Hanin mengernyitkan keningnya bingung. Untuk apa Kamal memanggil dirinya.

"Ada apa, Bi? Saya masih ada pekerjaan."Ucap Hanin masih dengan nada lembutnya pada seorang wanita yang lebih tua di depannya saat ini.

Hanin juga melirik kearah bajunya yang berserakan di atas ranjang. Siap untuk Hanin masukan ke dalam koper, dan ransel yang ada di bawah samping ranjangnya.

"Bibi yang akan menyelesaikan pekerjaan mbak ya? Kalau Mbak tidak menghadap, saya akan di pecat sama Tuan Kamal. Bantu saya, Mbak. Saya mohon."

Hanin menghembuskan nafasnya panjang, dan lelah. Mengangguk walau dengan berat hati akan permintaan tolong seorang pengasuh yang membantunya dalam mengurus anak-anaknya selama ini.

"Masukan semua baju yang ada di atas ranjang ke dalam koper, dan ransel saya, ya, Bi. "

"Maaf merepotkan, Bibi."Ucap Hanin dengan nada bersalahnya.

Amelia menggeleng dengan kedua mata yang sudah berkaca-kaca saat ini, dan Hanin tak suka melihatnya. Sebelum ia ikut-ikutan seperti Amelia. Beberapa menit atau detik lagi akan menangis. Hanin segera menyingkir, berjalan meninggalkan Amelia yang menatap punggung Hanin dengan tatapan sedih, dan ibunya.

"Mbak Hanin, tunggu!" Panggil Amelia dengan nada tertahannya.

FaabayBook

Hanin menghentikan langkahnya, tapi hanin sedikitpun tak membalikkan badannya untuk menatap Amelia.

"Demi hidup, dan mati saya mbak Hanin. Saya akan menjaga anak-anak mbak sebagaimana saya menjaga, dan melindungi diri saya sendiri. Saya janji untuk hal itu mbak. Mbak tenang saja."

Hanin menutup kedua matanya rapat untuk sesaat. Kini ia sudah berada di depan pintu kamal, dan kakaknya Maria. Tangannya mengulur ragu. Antara ingin mengetuk, dan tidak.

Tapi, di saat Hanin hampir saja menyentuh pintu untuk di ketuknya. Pintu kamar sudah di buka lebih dulu oleh orang di dalam.

Kamal. Kamal dengan seorang bayi umur sekitar dua bulan dalam gendongannya saat ini. Baru saja membuka pintu susah payah dengan sebelah tangannya.

"Masuk!!!"Titahnya tegas.

Hanin tak langsung menurut. Hanin melongkokkan kepala ke dalam kamar. Sepi, tak ada orang, dan Hanin tidak mau. Nanti timbul fitnah.

"Masuk, dan buka lebar saja pintu kalau kamu ragu karena tidak ada isteriku di dalam kamar kami."Ucap Kamal membuat Hanin tersenyum sinis.

Hanin menurut, dan membuka pintu lebar sebelum kakinya melangkah mengikuti Kamal untuk duduk di sofa yang ada di tengah kamar.

Kamal, dan Hanin sudah duduk di sofa. Kamal mengabaikan Hanin saat ini. Karena Kamal sedang menepuk-nepuk lembut pantat anaknya, dan mengelus pipinya yang kemerahan, dan agak gembil dengan lembut, dan penuh kasih sayang.

Laki-laki di depannya ini sangat menyayangi anaknya. Membuat hanin sedikit lega, dan bisa sedikit ikhlas untuk meninggalkan anak-anaknya pada Kamal, dan kakaknya Maria.

Ya, anak-anak. Hanin memiliki fmdua anak dari Kamal sekarang bahkan 3 anak dengan anaknya yang sudah meninggal dalam kandungan , keguguran, Ravindra.

Satu tahun yang lalu, map merah yang di sodorkan papanya adalah tentang surat warisan. Surat warisan sialan yang membuat hanin harus melahirkan satu anak lagi untuk kamal.

Hanin menolak awalnya. Mana ada surat wasiat gila seperti itu. Tau? Isi surat itu mengatakan papa Kamal

memiliki lahan yang sangat luas di pedesaan, dan kalau di jual pada perusahaan asing karena lahan itu berada di pinggir pantai, dan akan ada pembukaan wisata baru di sana. Harganya bisa 1.5 Triliun. Kamal akan mendapatkan itu, tapi kamal harus melahirkan 1 anak lagi dari isterinya. Agar kamal tidak kesepian. Agar sumpah yang pernah di ucap kamal pada papanya di saat kamal umur 12 tahun yang tidak ingin menikah, yang tidak ingin punya karena karena hanya akan mendapatkan sakit. Membuat papanya membuat surat wasiat itu jauh-jauh hari seakan papa kamal tau kalau dirinya tidak akan lama lagi ada di dunia ini.

Kamal yang mendapatkan wasiat itu, tapi hanin yang menjadi tumbalnya. Sekali lagi, proses inseminasi di lakukan. Sekali proses langsung jadi. Lahir lah anak perempaun. Kesha Salsabila. Anak ketiga Hanin , dan kamal tanpa ada ikatan pernikahan.

FaabayBook

Menikah? Menikah dengan Deryl? Saking dari cintanya Deryl pada Hanin. Deryl tak masalah. Deryl siap menerima Hanin apa adanya. Asal anak yang di kandung Hanin bukan anak Hanin, dan anak Maria. Deryl tak masalah. Tapi, kedua orang tua Deryl yang mempermasalahkan, dan tidak setuju.

Membuat rencana pernikahan batal. Deryl maupun Rama yang berniat ingin menikahi Hanin dulu. Tahun lalu kedua laki-laki itu sudah menikah. Hanin sudah tak ada harapan lagi.

Tak tahan akan Kamal yang tak membuka suaranya bahkan di saat anak mereka sudah tidur. Hanin membuka suara. Dengan nada suara yang sangat datar.

"Ada apa memanggilku kemari?"

Kamal yang menunduk, menatap penuh kasih sayang pada anaknya. Mengalihkan tatapannya untuk menatap pada Hanin saat ini. Pada Hanin yang menampilkan raut wajah yang sangat-sangat datar untuk dirinya saat ini.

"Kamu perginya besok saja. Orang yang akan menyusui anakku ada masalah di jalan. Dia sampe di sini besok pagi. Jadi, kamu harus batal terbang malam ini. Susui dulu anakku hingga besok pagi.

Hanin menatap muram pada wajah anaknya Kesha yang sedang tertidur dengan sangat lelap di atas ranjang Maria, dan Kamal saat ini.

Kesha sekamar dengan mereka. Mengingat Maria yang sudah bisa jalan walau masih menggunakan bantuan tongkat. Terapi yang di lakukan kakaknya berhasil selama dua tahun ini. Satu kakinya sudah normal, tapi satu kakinya yang lain masih lumpuh, dan hebatnya Maria mampu jalan dengan bantuan tongkat.

Ya, untuk anak kedua mereka. Kesha tidur dalam satu kamar dengan Kamal, dan Maria. Di dalam box bayinya yang ada di samping kanan ranjang.

Tapi, Hanin membaringkan anaknya saat ini di atas ranjang, di tengah ranjang. Hanin ingin menatap puas wajah anaknya.

Sebelum besok siang sekitar jam 11 siang Hanin akan pergi meninggalkan anak-anaknya , hidup membuka lembaran baru di kota yang berbeda dengan Kamal, dan keluarganya.

"Kamu harus tau, Sayang, Sedikitpun atau sebesar debu terhaluspun, nggak ada niat mama untuk meninggalkanmu, dan kakakmu. Nggak ada seorang ibu yang mampu menjauh, dan berpisah dengan anak- anaknya. Nggak ada begitupun dengan mama."

"Maaf, Mama egois. Sudah cukup 5 tahun panjang hati mama sakit setelah 4 tahun sekian papa kalian meninggalkan mama tanpa kata. Ternyata karena papa kalian marah karena mama sudah membunuh kakak kalian. Mama khilaf, dan bodoh, dan kejam. Ampuni mamamu yang kejam ini."

"Maaf. Maaf. Maaf. Mama akan berlaku egois. Besok pagi siang mama akan meninggalkan kalian dengan papa kalian dengan kakak mama, mama kalian juga."

"Sudah cukup, total 9 tahun hati mama sakit dii dalam sana. Sudah cukup."Ucap Hanin dengan kedua mata yang sudah betakaca-kaca.

Dan Hanin segera menghapus titik air matanya cepat, di saat kedua mata anaknya yang memiliki wajah sangat mirip dengan Kamal versi cewek terbuka. Anaknya merengek hampir menangis. Lidahnya mengulur keluar ingin menyusu.

"Nete, ya. Kamu pasti lapar. "Bisik hanin pelan.

"Maaf. Besok bukan mama yang akan nete kamu lagi. Maaf. Maaf. "Bisik Hanin dengan air mata yang sudah mengalir kali ini.

Hanin meringis , di saat putingnya di hisap dengan sangat kuat oleh anaknya. Kesha, anak perempuannya lebih gahar, dan banyak susu di banding anak pertamanya El.

"Kan... Kan... itu Tante Hanin yang netein Kesha. "Ucap suara itu keras.

Membuat Hanin sedikit kaget, dan Hanin sontak menatap keasal suara.

Anaknya El yang sedang melangkah tergesa menujunya. Masih dengan sepatu sekolahnya, seragam, dan tas di belakang punggungnya.

Kamal, dan Maria menyusul di belakang.

"Kata Mama dan Papa Kesha adikku. Tapi kenapa susunya sama Tante Hanin?"

"Perut mama juga nggak besar kemarin. Kayak mamanya Daniel. Mamanya hamil adik Daniel. Tapi kenapa perut Tante Hanin yang besar?"

"Kesha bukan adik aku, ya, Tante?" Tanya El dengan raut wajah memerahnya. Kedua mata El sudah berkaca-kaca siap untuk menumpahkan airnya saat in.

"Kenapa El bisa bertanya seperti itu?" El terlihat gugup, dan mengunci mulutnya rapat.

Maria, dan Kamal sudah ada di samping El.

Hanin? Membatu di atas ranjang, tapi dengan telapak tangan yang menutup payudaranya yang sedang menyusui Kesha saat ini.

"Kesha adik El. Kesha anak mama, dan papa, sayang."

"El kan lihat sendiri. Mama sering sakit, dan nggak bisa jalan kayak El secara utuh."

"Kesha anak mama, dan papa. Tapi, itu numpang hidup di rahim tante Hanin yang sehat." Ucap Maria lembut, dan Maria sudah duduk di pinggiran ranjang.

"El juga menyusui, dan numpang hidup di rahim Tante Hanin."

Medengar ucapan mamanya di atas El mengernyitkan keningnya bingung.

"El sama kayak Kesha?"Tanya El dengan wajah yang terlihat pucat kali ini.

Mendapat anggukan mantap dari Marai.

El?

Histeris seketika. bahkan bocah laki-laki yang berumur 5 tahun itu sudah menangis mengguling-gulingkan tubuhnya di atas lantai. Sesekali karena kesal, marah, dan tidak terima, El membenturkan kepala di lantai.

"El nggak mau. El nggak mau Tante Hanin yang hamil El. Tante Kan bukan Mama El. Mama El mama Maria. El nggak mau Tante Hanin yang melahirkan El. Mama El adalah Mama Maria. "

Hati Hanin ngilu, melihat anaknya yang histeris di bawah sana. Mendengar anaknya yang menolak dirinya sebagai ibu yang sudah mengandung, dan melahirkan dirinya. Hatinya sungguh, perih, dan sakit sekali.

Walau batinnya mengingatkan. El masih kecil.

Tapi, hati Hanin sebagai manusia biasa tersayat-sayat sakit di dalam sana.

Tak ada alasan Hanin untuk terus bertahan di sini. Pergi adalah pilihan yang sangat tepat besok...

Hanin menghirup rakus aroma khas yang di miliki mamanya. Aroma yang akan Hanin rindukan nantinya. Kedua tangannya juga melingkari erat tubuh mamanya.

Ya, Hanin, dan mama angkatnya Ratih sedang saling berpelukan satu sama lain saat ini. Peluk perpisahan, begitu kata mama Ratih tadi.

Hanin sangat sayang pada mamanya walau tak ada ikatan darah setetesupun antara dirinya, dan mama Ratih yang mengalir dalam nadinya.

Tapi, Hanin sangat-sangat menyayangi mama Ratih. Terlepas dari kedua orang tua angkatnya sudah meminta bantuan yang aneh, dan tak masuk akal serta merugikan dirinya. Tapi, kalau di pikir-pikir. Apa yang ia lakukan untuk kedua orang tua angkatnya tak sebanding dengan kebaikan mereka yang sudah memungut, dan merawat dirinya selama ini.

"Maaf, mama dan papa nggak bisa antar kamu ke bandara besok. Ada hal penting yang harus mama, dan papa lakukan."Ucap Ratih lembut, dan melepaskan pelukannya dengan anaknya Hanin.

Hanin seketika merasa kehilangan, dan Hanin melempar senyum yang sangat manis untuk mamanya saat ini. Agar mamanya tak merasa bersalah, dan tak enak karena tidak bisa mengantar kepergiannya besok.

"Nggak apa-apa, Ma. Hanin bisa berangkat sendiri."Ucap Hanin lembut di angguki oleh mamanya, dan mamanya sekali lagi memeluk hangat tubuh Hanin membuat Hanin

merasa nyaman, dan sekali lagi, Hanin merasa kehilangan di saat mamanya melepaskan pelukan antara keduanya.

"Mama janji. Sekali sebulan atau sekali dua bulan mama dan papa akan menjenguk kamu di jogja. Kamu sekolah yang rajin, dan semoga mendapat calon menantu untuk mama, dan papa di jogja ya, sayang."Ucap Ratih lembut.

Tanpa Hanin atau Ratih sadari, kamal yang berdiri dalam diam di belakang mereka menggeram marah dengan anaknya Kesha yang ada dalam gendongannya saat ini.

Entah lah, Kamal tak suka mendengar ucapan ibu mertua kemaruknya barusan.

Hanin? Tanpa Ratih maupun Kamal sadari, menegang kaku mendengar ucapan mamanya barusan.

Kedua bibirnya yang mungil tersenyum getir, tapi kepalanya di anggukan semangat oleh Hanin untuk mengiyakan ucapan mamanya.

"Mama pamit ya. Mungkin bulan depan, mama dan papa akan terbang ke Jogja. Mama sayang kamu. Papa juga sayang kamu, Hanin."Ratih mengelus sayang bahu Hanin, dan tanpa menunggu jawaban dari Hanin. Ratih segera beranjak pergi, dan sempat mengangguk singkat pada menantunya Kamal yang sedang menggendong cucunya yang tidur di depan dadanya.

"Maaf, Ma. Mama, dan Papa tidak akan pernah bisa menemukan Hanin di Jogja nantinya...."Bisik Hanin dengan raut bersalahnya.

Karena Hanin tidak akan terbang ke Jogja seperti yang di sarankan papanya terutama Kamal. Agar ia tinggal sekaligus sekolah di sana, Kamal yang akan menanggung semua biayanya.

Tidak! Hanin ingin memghilang, dan menjauh, dan membuka lembaran baru tanpa ada orang-orang dari masa lalunya...

"Apa yang sedang kamu pikirkan?"

Hanin tersentak kaget. Hanin melupakan kalau ada anaknya, dan Kamal yang duduk di sofa yang ada di belakangnya saat ini.

Pelan, dan tenang, Hanin membalikkan tubuhnya, dan benar saja. Kamal sudah dalam posisi berdiri dengan anaknya yang ada dalam gendonganya menatap penuh arti dirinya saat ini.

"Kalau sudah tidur. Baringkan di box bayinya." Hanin tidak menjawab pertanyaan Kamal. Hanin malah melempar perintah untuk Kamal.

Kamal mendengus. Merasa tak puas karena pertanyaannya tak di jawab.

FaabayBook

Hanin sudah berada di depan Kamal siap untuk menggendong anaknya, dan akan Hanin letakkan, dan baringkan anaknya di box bayinya atau di kamarnya. Tapi, Kamal tak memberi anaknya, dan menghindarkan anaknya dari jangkauan Hanin.

"Kenapa?" Tanya Hanin sambil mengernyitkan keningnya bingung.

"Aku bertanya. Apa yang sedang kamu pikirkan barusan?" Tanya Kamal lagi pertanyaan yang sama dengan tadi.

Hanin hanya menggeleng kali ini. Merasa jengah, Hanin ingin melangkah meninggalkan Kamal. Ingin melihat apakah barang-barangnya sudah di masukan semua oleh bibi Amelia ke dalam tasnya.

Tapi, tangan Hanin di tahan oleh Kamal. Dan tanpa bisa Hanin cegah atau hindari. Kedua bibir Kamal menempel begitu saja dengan keningnya. Hanya menempel dalam waktu sekitar 5 detik.

"Aku capek. Aku mau istirahat buat kamu sakit hati. Tapi rasa dendamku padamu masih utuh, dan abadi di dalam hati kecilmu. Ciuman tadi, tanda perpisahan dengan cara baik-baik kita berdua. Aku yakin, kamu pasti tersakiti karena aku memisahkanmu dengan anak-anak ki----, ah dengan El, dan Kesha. " Bisik kamal pelan sekali tepat di depan hidung Hanin. Membuat Hanin menahan nafasnya kuat sampai jantungnya terasa ingin meledak saat ini di dalam sana, dan Kamal tanpa kata pamit langsung beranjak meninggalkan Hanin yang membeku kaku di tempatnya.

Tanpa Hanin atau Kamal sadari. Ada satu orang wanita yang mengintip diam-diam di balik salah satu pilar segi empat yang ada di ruang tengah.

Orang itu adalah Maria. Maria yang saat ini sedang menjambak rambutnya marah, dan kedua matanya berkaca kaca menahan kesal. Karena Maria tak bisa mendengar bisikan suaminya Kamal pada adiknya barusan. Dan ciuman yang Kamal labuhkan pada adiknya tadi, di lihat oleh maria. Membuat hati Maria sangat sakit di dalam sana.

Sudah 3 kali ini dengan ini Maria memergoki Kamal, dan Hanin yang intim. Maria sudah tidak tahan lagi, dan tidak ada yang untuk ke 4 kalinya.

Tapi, apa hubungan Kamal dan Hanin? Apakah mereka ada affair?

Sial! Kenapa wanita yang menyusui anaknya harus nyampe di rumahnya besok pagi. Seharusnya....

Hanin yang berpotensi merusak rumah tangganya segera menjauh dari dirinya, dan suaminya... detik ini juga.

Tak peduli Hanin adalah adiknya, bukan adik kakak kandung.

Hanin hanyalah anak angkat mamanya. Tak lebih dari itu. Titik!

Hanin sedih. Ada yang beda dengan anaknya El saat ini. Bahkan di sentuhnya saja El akan menghindar, dan menjauh darinya dengan wajah penuh permusuhan.

Apa salahnya? Padahal hubungannya dan El siang tadi baik-baik saja. Tapi, kenapa anaknya sepertinya membenci dirinya saat ini.

"Duduk saja di atas ranjang ya, Sayang. Biar main sama adeknya bisa lebih dekat. Biar El juga nggak capek berdiri di pinggir ranjang."Ucap hanin lembut. Tangannya ragu, ingin memegang tubuh El. Pasalnya beberapa saat yang lalu, El enggan untuk di sentuh dirinya.

"Naikin El di atas Kesha."Ucap El dengan wajah masamnya.

Hanin tersenyum lembut, dan segera menaikkan anaknya El di atas ranjang. Bahkan Hanin mengatur posisi duduk El agar tak menimpa tubuh mungil Kesha.

"Tidur lagi, tidur lagi. Padahal mau di ajak main juga. Ck."Hanin tersenyum geli melihat wajah cemberut, dan kedua bibir anaknya El yang memoncong ke depan saat ini.

Tapi, senyum Hanin lenyap di saat El pelan-pelan mundur, dan ingin turun dari ranjang.

"Mau kemana?" Tanya Hanin lembut, dan tetap menurunkan El yang kakinya sebelumnya sudah menyentuh-nyentuh lantai.

"Mau minum. Haus."Jawab El ketus.

Hanin menelan ludahnya kasar. Kenapa anaknya berbeda? Tak pernah anaknya berkomunikasi dengan nada tak enak seperti ini pada dirinya selama ini. Ada apa?

"Tunggu di sini. Mam--- Eh tante yang akan ambil minuman El, ya. Sekaligus sama camilan."Hanin mengusap lembut puncak kepala anaknya, dan tanpa menunggu jawaban dari El. Hanin segera beranjak menuju dapur untuk mengambil makanan,dan minuman anaknya setelah meletakkan bantal pembatas agar anaknya Kesha tak jatuh.

El? Mengangguk dengan kedua mata gugup, dan takut-takut di saat tubuh Hanin sudah menjauh, dan menghilang di depan sana.

FaabayBook

Jantung Hanin rasanya ingin copot saat ini. Suara tangisan Kesha bahkan terdengar di ruang tengah.

Hanin mempercepat langkahnya, tak peduli. Air segelas untuk El jatuh mengotori, dan membasahi lantai. Dan tinggal setengah gelas.

Sial ! Bahkan jantung Hanin berdebar dengan debaran yang sangat gila, dan sakit di dalam sana. Tangisan Kesha semakin histeris. Ada apa dengan Kesha?

Jatuh dari ranjang? Nggak mungkin. Anaknya belum bisa bergerak bebas. Belum bisa merangkak juga karena umurnya masih dua bulan.

Deg

Hanin menggigit bibirnya kuat. Melihat anaknya El berdiri di ambang pintu kamarnya.

"Tante.... Kesha nangis."Ucap El dengan wajah gugup, dan sedikit pucatnya. Hanin menganggukan kepalanya paham.

Dan kedua mata Hanin membulat saat ini melihat.. anaknya Kesha berada di lantai. Wajah mungilnya memerah, dan basah oleh deraian air matanya.

"Hanin ada apa? "Ucap suara itu keras. Itu suara milik Maria yang datang tergopoh-gopoh dengan tongkat bersama Kamal di samping Maria.

Bahkan Kamal, menabrak sedikit kasar tubuh kecil anaknya El yang berdiri menghalangi langkahnya di ambang pintu.

Darah di wajah Kamal seakan di sedot habis, di saat kedua mata Kamal melihat hanin yang memungut anaknya Kesha di atas lantai.

Dengan wajah pucat pasi, dan pias. Kedua lutut yang bergetar hebat. Kamal merampas anaknya Kesha di dalam gendongan Hanin

Kamal memejamkan matanya erat, merasakan kepala bagian belakang anaknya ada benjolan sebesar telur puyuh di belakang sana. Dan di saat Kamal menekan sedikit benjolan itu.

Tangisan anaknya Kesha semakin menjadi membuat hati Kamal sangat sakit di dalam sana. Bahkan air mata dalam diam jatuh membasahi pipi Kamal.

"Kenapa... kenapa Kesha bisa ada di lantai? Dia jatuh? Kenapa Kesha bisa ada di lantai?"Tanya Kamal terbata masih dengan wajah pucat, dan pasi, pada Hanin yang menunduk dengan tubuh menggigil saat ini.

"Tante Hanin marahin El terus lempar Kesha ke lantai."Cicit suara itu pelan.

Membuat Kamal dengan kaku bagai robot segera menoleh, dan menatap kearah anaknya El yang terlihat menggigil takut saat ini di tempatnya.

Hanin? Dengan mulut menganga menatap tak percaya kearah anaknya El.

"Benar?"Desis Kamal dingin mendapat anggukan mantap dari El.

Dan tak butuh waktu lama. 3 detik, tubuh Hanin sudah terpentak di atas ranjang. Dengan kedua sudut bibir yang mengeluarkan darah, pipi sebelah kanan lebam karena satu tamparan yang sangat kuat di dapat Hanin dari tangan besar, dan kekar Kamal .

"Angkat kaki dari rumahku detik ini juga manusia pembunuh tak punya hati. Cuih..."Desis Kamal dingin bahkan Kamal meludah pada Hanin sebelum Kamal bagai orang kesetanan berlari keluar kamar untuk menuju rumah sakit. Meninggalkan Hanin yang wajahnya yang sudah basah oleh air mata saat ini.

Maria? Menatap Hanin kecewa.

El? Menatap Hanin dengan tatapan takut-takutnya.

Sedangkan Hanin, menatap nanar kearah punggung anaknya yang sedang melangkah dengan tergesa di samping kakaknya Maria....

Anaknya.... anak yang sangat di sayangnya memfitnahnya? Pasti ini hanya mimpi. Anaknya yang masih kecil tak mungkin bisa melakukan hal sedewasa itu.

Tapi di saat Hanin mencubit perutnya. Sakit. Hanin merasakan sakit, dan semakin sakit di saat Hanin sadar,

kalau apa yang terjadi barusan bukan lah mimpi. Tapi nyata. Anaknya Muhamad Imanuel memfitnah dirinya barusan...

Hanin sedikitpun tak menghapus jejak darah yang ada di kedua sudut bibirnya sedikitpun saat ini. Kedua bibirnya yang sedang tersenyum getir menunggu balasan pesannya di balas oleh orang yang mengertinya di seberang sana. Amelia.

Amelia yang ikut dengan Kamal membawa Khesha ke rumah sakit. Ting! Bunyi tanda 1 pesan masuk di ponsel Hanin. Hanin segera membukanya. Dari Amelia.

Adek Khesha Alhamdulillah baik-baik saja, non. Tidak ada luka serius. Hanya ada 2 benjolan di kepalanya.

Sekali lagi, pecah sudah air mata Hanin. Air mata penuh syukur, dan lega dari Hanin akan keadaan anaknya Khesha di rumah sakit.

Hanin bisa pergi dengan hati yang sedikit tenang. Hanin menarik nafasnya panjang, lalu di hembuskan dengan perlahan oleh wanita itu, sebelum tangannya mengulur untuk membuka pintu di depannya.

"Walau kamu fitnah mama. Kamu tetap ada di hati mama. Mama sayang kamu, El. Mama juga sayang, Khesha. Mama sayang kalian berdua." Bisik Hanin lirih dengan senyum getir yang masih tersungging di kedua bibirnya.

Dengan kedua mata yang di tutup rapat, dan menahan sesak di dadanya. Hanin membuka pintu.

Dan tubuh Hanin menegang di saat tubuhnya yang lemas di tubruk oleh sebuah tubuh kekar, dan keras seseorang. Jantung Hanin menggila, dan dengan pelan Hanin membuka kedua matanya.

"Kamu Hanin. Kamu Hanin anak kandung, Papa. Maaf baru bisa menemukan, dan menjemput dirimu saat ini. Kamu Hanin anak papa. "Bisik suara itu dengan suara bergetarnya.

Hanin seketika merasa pening. Apa maksudnya? Apa maksud ucapan seorang laki-laki parubaya yang sedang mendekap erat tubunya saat ini. Tapi, sebelum kesadarannya terenggut karena pandangannya tiba-tiba berkunang. Hanin memohon dengan nada yang sangat melirih pada seorang yang menyebut dirinya adalah papa kandungnya.

"Tolong... Bawa saya sejauh mungkin dari kota ini."

"Pasti. Karena kamu anak papa... Sinta Syakila..."

FaabayBook

Extra Part 1

Kamal memeluk erat Om indranya. Om Indra yang sedang mengelus lembut bahunya. Berharap Kamal yang sedang terguncang, dan ketakutan saat ini bisa sedikit tenang.

Tapi, spertinya tak berhasil. Mendapat elusan lembut di bahunya, tubuh Kamal malah semakin bergetar hebat dengan isak tertahan yang keluar sesekali dari mulutnya.

Membuat Dokter Indra yang selalu Kamal hubungi kalau dirinya atau keluarga terjadi apa-apa mendesah panjang saat ini.

Kamal laki-laki yang sangat badung, liar, dan nakal dulu sudah sangat berubah. Kamal yang di usia muda umur sekitar 12 tahun sering mengatakan berkali-kali pada dirinya kalau menikah itu repot, dan tidak ingin punya anak. Takut dirinya akan sering berantem seperti mama, dan papanya, dan kasian anak-anaknya yang tak besalah apabila ada di posisinya seperti dulu Tapi, Kamal yang saat ini sudah sangat berubah menjadi Kamal sangat mencintai anak-anaknya. Menjadi laki-laki baik, penyayang, dan bertanggung jawab.

Mungkin mengalahkan rasa cinta Dokter Indra sendiri terhadap anak-anaknya. Dokter Indra yang lebih memainkan logika, dan filsafatnya. Membuat Dokter Indra sayang, tapi tak sedalam itu, kenapa, karena semua makhluk hidup pasti akan kembali pada sang penciptanya. Sakit kalau kamu terlarut dalam rasa sayang, dan cinta pada orang-orang yang

kapan saja bisa meninggalkan dirimu. Itu menurut Dokter Indra.

"Malu, Mal. Nggak hanya ada om loh, di sini. Ada dokter Lian yang Om suruh jaga 24 jam, anak kamu. Biar kamu tenang walau anakmu Kesha tidak mendapat luka serius. Hanya dua benjolan di kepalanya. Dan itu tidak apa-apa. Besok kempes benjolannya" Bisik Dokter Indra lembut, tapi Kamal tak peduli. Kamal malah semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh Om indranya. Kamal sedang lemah, dan rapuh saat ini. Terlebih hatinya sangat hancur, dan sakit. Kenapa Hanin tega? Kenapa Hanin kejam. Hanin melukai anaknya. Anak wanita itu juga sendiri. Anak kandungnya.

Kenapa wanita itu tega? Andai bukan anaknya El yang mengatakan hal itu. Kamal tidak akan percaya. Kamal tidak akan percaya Hanin melakukan hal itu pada anaknya. Tapi, Kamal percaya kalau Hanin melakukan hal jahat itu pada Kesha. El yang mengatakannya. El anaknya yang masih kecil, dan tidak bisa bohong. Anak kecil tidak bisa bohong. Kamal yakin itu, dan El tidak pernah membohonginya selama ini.

Hanin adalah iblis betina yang murahan, dan kejam. Kamal bersumpah, tidak akan pernah memberi kesempatan ada Hanin untuk bertemu dengan anak-anaknya lagi.

"Oke. Kamu nggak peduli, dan nggak malu pada Dokter Lian."

"Tapi, lihat anakmu El. Dia ketakutan dengan wajah sedikit pucat di atas pangkuan isterimu yang terlihat rapuh juga saat ini."

Deg! Ucapan dengan nada yang terdengar lelah dari Om Indranya barusan. Membuat tubuh Kamal menegang kaku, dan Kamal sontak melepaskan pelukannya, dan segera berjalan menuju anaknya El.

Tanpa kata, Kamal mengambil anaknya El dari pangkuan Maria. Maria yang masih bungkam dengan wajah sedikit pucatnya saat ini, dan menyerahkan El lemah untuk di gendong papanya.

"Papa... El takut." Bisik El pelan.

Kamal menahan sebisa mungkin air matanya yang ingin tumpah sekali lagi saat ini. Mendengar ucapan dengan nada yang sangat bergetar yang berasal dari mulut anaknya barusan.

"Ada papa, Sayang... jangan takut." Bisik Kamal dengan suara seraknya, dan Kamal menenggelamkan wajah anaknya di ceruk lehernya. Berjalan meninggalkan Maria tanpa sepatah kata menuju kursi tunggu yang ada di samping kanan ranjang anaknya Kesha dengan Dokter Lian yang duduk di depan Kamal di samping kiri ranjang Kesha. Pikiran Kamal saat ini sedang di penuhi kembali oleh misi balas dendam untuk membalas semua kejahatan, dan kekejaman Hanin terhadap anak-anaknya, dan anak wanita itu sendiri selama ini.

Akanku kejar kamu sampai ke Jogja, Jalang. Aku mencabut ucapanku tadi pagi yang ingin berdamai denganmu, dan masa lalu.

Extra Part 2

Maria menatap penuh cinta, dan kasih sayang pada wajah anaknya El yang sedang menonton dengan serius film favoritnya dalam ponsel saat ini.

Maria lah yang menemani El tidur malam ini. Biasanya Han----, lupakan wanita itu. El harus di temani dulu sebelum tidur. Baru anaknya akan berani tidur sendiri di dalam kamarnya atau membacakannya dulu cerita.

El duduk menyandar dengan manja di depan dadanya dengan kaki yang selonjoran ke depan. Maria merasa pegal. Tapi, Maria menahannya sebisa mungkin untuk anaknya El.

Anaknya El yang sangat pintar, dan penurut. Anaknya El yang sudah berhasil membuat calon benalu yang akan merusak rumah tangganya keluar, dan terusir lebih cepat beberapa jam dari rumah ini.

Hanin. Siapa lagi benalunya kalau bukan Hanin. Setelah Hanin melahirkan 2 bulan yang lalu. Tak sengaja, Maria memergoki suaminya yang mencium gemas, dan penuh kasih sayang pada setiap inci wajah Hanin. Kening, pipi sebelah kanan, pipi sebelah kiri, hidung, pelippis, dan terakhir bibir Hanin lumayan lama membuat hati Maria sangat nyeri, dan dada Maria di bakar api cemburu yang sangat besar.

Maria menahannya seorang diri. Maria tidak memberitahu mamanya karena Maria yakin pasti akan semakin ruwet apabila mamanya tau, dan ia menyelesaikan sendiri berhasil dengan bantuan anaknya El.

Hanin adiknya. tapi , Maria tidak peduli karena sudah memfitnah Hanin dengan bantuan El. Siapapun orang yang berniat merusak rumah tangganya harus menjauh bahkan menyingkir dari hidupnya, hidup suaminya, dan hidup anak-anaknya. El, dan Kesha.

Anaknya Kesha tidak jadi menginap di rumah sakit. Karena memang, Kesha anaknya tidak mengalami luka serius. Membuat Maria merasa tenang sedari tadi. Kenapa Maria begitu yakin?

Jelas, karena Maria sudah membuat skenario sebelumnya. Maria sudah mengajari El cara menggendong adiknya Kesha dalam waktu singkat. Di saat Hanin mandi siang tadi. Kesha yang tidur di bangunkan Maria dengan perasaan bersalah. Maria menyuruh anaknya El belajar menggendong adiknya. Turunkan adik dari ranjang, lalu di saat tubuh adik keshanya dekat dengan lantai, lepas. Di jatuhkan gitu. Tapi, harus dekat dengan lantai, janga terlalu tinggi.

Awalnya El menolak. Tapi, jelas Maria sudah menghasut, dan menakut-nakuti El. Kalau El tidak melakukan hal itu. Membuat adiknya jatuh terus bilang kalau tante Hanin yang lempar. Maka papanya Kamal akan di ambil Tante Hanin. Papa akan meninggalkan El, adik Kesha, dan Mama. Pergi bersaman tante Hanin.

Papa mau di ambil sama Tante Hanin. Begitu kira-kira hasutan yang Maria lemparkan pada anaknya El yang bahkan masih kecil.

Percayalah, hati Maria sakit. Karena Maria memmbuat anaknya Kesha jatuh, dan terluka. Andai Kesha kenapa-napa, mungkin Maria tidak akan pernah memaafkan dirinya. Untung Kesha tidak apa-apa, dan sepertinya Tuhan

berada di pihaknya. Maria hanya takut, suaminya di rebut sama adiknya.

Kali kedua, Maria memergoki Hanin, dan Kamal yaitu di dalam kamar Maria sendiri.

Hanin yang sedang menggendong anaknya Kesha sambil menonton tv di peluk dari belakang oleh Kamal dengan lembut, dan erat. Maria yakin. Bagian depan tubuh Kamal menempel erat dengan bagian belakang tubuh Hanin. Intim sekali bukan? Maria saja yang menjadi isteri Kamal tidak pernah di peluk seperti itu oleh Kamal.

1 bulan yang lalu Maria memergoki suaminya yang memeluk Hanin romantis dari belakang di dalam kamarnya. Dan yang ketiga, siang tadi. Maria sekali lagi memergoki suaminya Kamal yang lagi-lagi mencium lembut kening Hanin. Rasa sakitnya bahkan masih bisa di rasakan, dan masih membekas dalam pikiran, dan hati Maria hingga saat ini.

Tapi, Maria mencoba sabar, dan menganggap suaminya Kamal pasti hanya khilaf atau nggak suaminya di goda oleh adiknya Hanin.

"Mama... ini nggak apa-apa El masih nonton? Sudah jam 10 malam. Nggak di marahin papa nanti?" Lamunan Maria buyar di saat tangannya di guncang oleh El yang sudah melepas kedua matanya dari layar ponselnya. Menatap dirinya dengan tatapan harap-harap cemas saat ini. Ah, Maria memberi hadiah pada anaknya. Anaknya bisa nonton sepuas sampai anaknya ngantuk malam ini. Karena sudah membantu dirinya mengusir Hanin, dan Hanin di benci oleh kamal.

"Apa sayang?"

El terlihat mengernyitkan keningnya bingung, dan saat ini menatap mamanya dengan tatapan menelisik curiga.

"Mama melamun? Kalau melamun biasanya mama akan sakit? Mama mau sakit?" El mengelus lembut pipi mamanya, membuat Maria memejamkan kedua matanya lembut, dan menikmati setiap usapan yang di lakukan oleh tangan mungil, dan halus anaknya.

"Mama nggak sakit lagi. Tante Hanin yang buat mama sakit, dan kepikiran kan sudah pergi, Sayang." Ucap Maria lembut.

El menganggukan kepalanya paham.

"Padahal tante Hanin baik sama aku, Ma. Tapi kenapa jahat sama, Mama?" Tanya El dengan dahi berkerut saat ini.

Maria menelan ludahnya kasar. Bingung harus memberi jawaban apa pada anaknya El saat ini.

"Tante Hanin baik menurut El?" cicit Maria pelan akhirnya. Dan cicitan pelan Maria barusan mendapat anggukan mantap dari El.

"Baik, Mama. Waktu pulang sekolah El mau di tabrak motor. Tapi cepat di dorong tante Hanin. Kepala Tante Hanin bocor. El takut Tante Hanin mati waktu itu. Banyak darah yang keluar di kepalanya."

Maria menegang kaku, dan tertegun mendengar ucapan anaknya barusan.

Jadi, kepala Hanin yang di perban 1 bulan yang lalu bukan karena kepentok tembok? Tapi karena menyelamatkan anaknya El dari maut?

Maria menggigit bibirnya gamang. Tapi, Hanin jahat karena berusaha menggoda, dan mengambil suaminya. Titik.

Extra Part 3

Kamal sesekali melirik ke arah samping kirinya. Takut anaknya Kesha akan terbangun apabila ia semakin melajukan mobilnya dengan kencang.

Kesha yang sedang di gendong oleh pengasuhnya yang merawat Kesha selama satu minggu setelah kepergian Hanin.

Kesha yang selalu Kamal bawa ke kantor selama seminggu penuh ini juga. Kamal trauma, dan tidak percaya pada orang lain untuk memegang, dan merawat anaknya.

Ibu kandungnya saja dengan tega, dan tanpa hati melukai anaknya apalagi orang lain, bukan? Pasti akan lebih kejam. Kamal tak ingin anaknya kenapa-napa, dan terluka walau secuilpun.

Wanita yang akan menyusui Kesha saja sudah Kamal usir balik, dan pecat dengan uang ganti rugi. Anaknya tidak suka menyusu pada wanita asing itu, dan Kesha malah meminum susu formula selama seminggu ini, dan Kesha lebih suka susu formula di banding meminum asi pada wanita yang Kamal cari, dan seleksi susah payah agar anaknya aman, dan tetap sehat.

Semuanya akan Kamal lakukan untuk anak-anaknya. Dan seperti saat ini, setelah Kamal mendapat telepon dari sekolah anaknya El. Kamal dengan segera mengkhiri rapat penting yang baru berjalan separuh.

Melesat keluar dari kantornya menuju parkiran ikut mengajak anaknya Kesha juga.

Kamal mendapat telepon dari wali kelas El. El diam-diam anak itu menangis di pojokan kelas dengan tangisan kencang, dan histeris tanpa mau memberi tahu apa yang terjadi, dan apa yang di rasakannya. El ingin papanya datang, papanya datang menjemput dirinya, membuat wali kelasnya di sekolah segera menelpn papa El, Kamal.

Bahkan tangisan histeris El bisa di dengar oleh Kamal dengan jelas. Membuat perut Kamal seketika mual. Membayangkan hal yang tidak-tidak terjadi pada anaknya. Kamal tidak akan sanggup apabila anak-anaknya terluka sedikit saja.

Dan untung saja, mobil Kamal sudah memasuki gerbang sekolah El. TK Arrahim. Suasana sekolah sepi. Maklum saat ini masih jam pelajaran.

Melirik kearah anaknya yang masih tertidur sebentar, Kamal segera membuka pintu mobil tak sabar untuk membukakan pintu pengasuh anaknya, dan Kamal ambil alih anaknya dari sang pengasuh.

Matahari begitu terik di jam 9 pagi saat ini. Membuat Kamal berjalan sedikit tergesa, dan menutupi wajah anaknya dengan telapak tangannya yang lebar di ikuti sang pengasuh dari belakang.

Jantung Kamal berdegup kencang, di saat Kamal sudah dekat dengan kelas anaknya. Suara tangisan yang familiar, dan sangat di kenal Kamal langsung menyabut indera pendengarnya saat ini. Itu suara anaknya yang sedang menangis ketakutan saat ini. Membuat Kamal semakin mempercepat langkahnya, dan mendekap anaknya Kesha semakin erat.

Hati Kamal teriris melihat anaknya El yang sedang menangis meringkuk di depan lemari yang ada di belakang bangku terakhir.

Teman-temannya yang berpakaian busana muslim melingkari anaknya El dengan tatapan bingung, dan bertanya-tanya. Sedang wali kelas El duduk di lantai bersama El sambil mengelus lembut bahu El yang bergetar.

Tak hanya menangis sepertinya anaknya. Melihat lantai, dan celana warna coklat El yang basah saat ini. El juga pipis di dalam celana.

"El...." Panggil Kamal dengan nada lembutnya.

El yang menutup wajahnya dengan kedua tangannya dengan segera, menyingkirkan tangannya dari sana, di saat El mendengar suara papanya lah yang memanggilnya barusan.

El mendongak, dan menatap papanya dengan wajah basahnya. Wajahnya yang putih memerah, terlebih hidung, dan kedua bola matanya yang jernih sangat memerah. Bayangkan saja, hampir 25 menit El menangis histeris.

"Papa...hiks." El mengulurkan tangan kecilnya.

Kamal? Karena ada anaknya Kesha dalam gendongnya mendudukan dirinya di lantai tepat di depan anaknya El. Memberi satu tangannya yang lain untuk anaknya El peluk. Kedua bibirnya mencium penuh kasih sayang puncak kepala El yang basah oleh keringat.

"Maafkan kami, Pak. Kami tidak bisa, dan mampu menenangkan anak bapak." Ucap Wali Kelas El dengan nada bersalah, dan menyesalnya.

Kamal mengangkat tangannya, dan mengangguk mengerti. Anaknya baik-baik saja dalam artian tidak ada

luka fisik yang di alami anaknya. Fisiknya baik-baik saja setelah Kamal lihat beberapa detik yang lalu.

"Nanti gatal, Om. Angel kalau ngompol, lama ganti celana gatal-gatal rasanya."

"Itu El ngompol. Ganti celananya. Biar nda gatal."ucap suara itu dengan nada yang sangat polos.

Membuat kamal maupun El sontak menatap keasal suara. seorang gadis gemuk, dengan pipi yang sangat besar, hidung pesek menatap fokus kearah celana El yang basah, dan rantai di sekitar El yang basah saat ini. Kencing El banyak sekali.

Wajah El kembali ingin menangis, tapi dengan cepat tangan Kamal mengelus sayang pipi El.

"Nggak apa-apa. Kita langsung ganti, ya. jangan nangis lagi. Setelah ganti celana. Papa mau tau. Kenapa anak papa yang kuat, dan tangguh ini bisa nangis."Ucap Kamal lembut sekali.

Tapi, El diam. Menatap Kamal dengan tatapan takut-takutnya saat ini.

Merasa ada yang mencolek bahunya, dan ada anak-anak kepo yang melihat anaknya Kesha. Kamal memberi kode pada wali kelas El agar mengatur, dan mengurus anak-anak didiknya. Memulai kembali mata pelajaran juga. El akan ikut pulang dengannya saat ini. Dan wali kelas El mengerti, mengangguk, dan segera melaksanakan perintah Kamal.

Pelajaran hari ini, hari jumat adalah tentang Religion and Iqra.

"Papa...."Panggil El pelan sekali.

"Ya, sayang. Apa? El anak papa mau ngomong apa, hm?"

Kamal menyerahkan anaknya Kesha yang sudah terbangun pada pengasuhnya agar segera memberinya susu.

El? Setelah adiknya di gendong pengasuhnya. Segera menghambur di atas pangkuan papanya. Masih menatap papanya dengan tatapan takut-takutnya.

"Bohong itu dosa ternyata, papa." Bisik El pelan sekali.

Kamal mengernyitkan keningnya bingung. Kenapa anaknya bertanya seperti itu? Sebelumnya, anaknya sudah tau bukan tentang hal itu. Berbohong itu dosa. Tapi, kenapa bertanya lagi?

"Ya, jelas dosa, Sayang. Nggak boleh bohong nanti Tuhan marah. "Ucap kamal lembut membuat wajah El kembali ingin menangis saat ini.

"Hiks....hiks.... kata mama bohong sesekali nggak dosa. Tapi kata Ibu Adel bohong berapapun tetap dosa. Bohong itu nggak boleh. Dosa, kalau dosa nggak bisa masuk surga."Ucap El dengan isak tangis yang sesekali keluar dari mulutnya.

FaabayBook

Kamal semakin bingung. Apa maksudnya Maria juga---."Maafin El Papa. Kemarin itu El bohong. Di suruh sama Mama. Kata Mama, Papa mau di ambil sama Tante Hanin. Supaya Papa marah sama Tante Hanin. El harus gendong Kesha terus jatuhin. "

"Bukan Tante Hanin yang jatuhin Kesha. El bohong, dan nakal. Maaf."

Kamal? Menelan ludahnya kasar dengan wajah yang pucat pasi dalam seketika. Mendengar pengakuan anaknya El barusan.

Extra Part 4

Maria merasa panas dingin saat ini melihat tatapan suaminya di ambang pintu sana yang begitu dalam, dan intens menatap dirinya yang tengah duduk di pinggiran ranjang.

Dirinya yang hanya membungkus tubuhnya dengan selembar handuk setengah paha saat ini . Maria baru selesai mandi, dan ini baru pukul 9 pagi. Suami, dan kedua anaknya keluar pukul 8 pagi ingin menghabiskan minggu dengan anak-anak Om Indra di rumah Om Indra. Om-nya Kamal.

Tapi, nggak mungkin lah anaknya El mau pulang cepat kalau sudah main di sana. Suaminya pulang sendiri? Atau suaminya tidak tega meninggalkan dirinya seorang diri di rumah? Makanya pulang balik untuk menemani dirinya atau menjemput dirinya untuk ikut ke sana?

Ya, Maria tiba-tiba merasa pusing jam 8 pagi tadi. Tapi setelah Maria mandi , Maria sudah tidak merasa pusing lagi, dan malah merasa segar. Membuat Maria tidak bisa ikut anak, dan suaminya untuk bermain di rumah om Indra.

"Kamal..."

"Kamu habis mandi?"Tanya Kamal dengan tatapan yang tak pernah Kamal tunjukkan sebelumnya pada Maria.

Membuat Maria gugup, dan Maria baru sadar kalau di tangan Kamal saat ini ada lilin yang menyala di atas sebuah piring ukuran sedang dengan taburan kelopak bunga mawar hitam yang mengelilinginya.

"Seperti yang kamu lihat. Aku baru selesai mandi. Rasa pusing juga sudah hilang entah kemana."Ucap Maria lembut

dengan senyum hangatnya, dan Maria beranjak dengan susah payah dari dudukannya di pinggir ranjang. Jelas dengan bantuan tongkat yang ada di sampingnya.

"Kebetulan sekali." Bisik Kamal parau.

Maria menghentikan langkahnya. Marai semakin gugup. Suaminya saat ini semakin menatap dengan tatapan yang sangat dalam pada tubuhnya. Dari ujung kaki hingga ujung kepalanya dengan tatapan bak laser. Membuat Maria bahkan bergidik, menggigil kecil untuk sesaat.

"Kamal. Pas? Maksudnya?" Tanya Maria gugup, dan membuang tatapannya kearah lain. Salting menatap pada wajah Kamal yang tampan, dan segar saat ini.

Jelas, Kamal sudah berpenampilan segar. Di saat sebelumnya, sebelum anaknya mengaku tentang kabendelannya, hati Kamal tak tenang, hati Kamal sakit tak percaya dengan Hanin yang akan setega itu, dan ternyata Hanin... bukan Hanin pelakunya. Tapi anaknya El atas perintah Maria.

Terlepas sama kejadian masa lalu. Hanin yang membunuh anaknya.

"Kamu pasti tau, dan paham maksud aku." Ucap Kamal masih dengan suara seraknya.

Kedua pipi Maria sontak memerah malu.

"Kamal... kamu tau ak----"

"Kita akan coba sampai berhasil. Mau, ya?" Kamal mendekat pada Maria. Merangkul lembut bahu Maria, dan membawa Maria menuju ranjang. Mendorong pelan-pelan tubuh Maria sehingga Maria sudah terbaring pasrah di atas ranjang dengan kedua pipi yang semakin memerah malu.

"Kita coba?" Tanya Kamal sekali lagi. Mendapat anggukan mantap dari Maria, dan tanpa Kamal duga. Maria

membuka simpul handuknya sendiri membuat tubuhnya dari ujung kaki hingga ujung rambutnya terekspos semua. Kedua payudaranya yang lumayan besar, dan berisi putingnya terlihat menegang menantang saat ini.

Maria menelan ludahnya kasar. Di saat perlahan tapi pasti Kamal menunduk, dan membawa tangannya pada sebelah payudara kirinya.

"Aaaahwww!!!"Jerit Maria keras sekali di saat Kamal meremas sangat-sangat kuat payudaranya membuat payudara maria seketika ada jejak kemerahan yang besar di sana.

"Maaf. Payudara kamu sangat indah. Aku gemas melihatnya. "Ucap Kamal dengan raut wajah yang di buat semenyesal mungkin. Padahal laki-laki itu tak menyesal sama sekali, dan merasa puas akan kesakitan iblis betina di bawahnya saat ini.

FaabayBook

Maria tak enak, dan membawa kembali tangan Kamal ke payudaranya yang sebelah, dan sekali lagi, Maria menjerit begitu keras di saat Kamal melaukan hal yang sama seperti sebelumnya pada payudara Maria yang lain.

Bahkan membuat air mata Maria mengalir seketika saat ini. Membasahi kedua pipinya.

"Sakit. Kalau gitu nggak usah saja."Kamal ingin menjauh dari Maria. Tapi, dengan cepat tangan Kamal di tahan oleh Maria.

"Lakukan apapun yang ingin kamu lakukan. Aku nggak apa-apa."Ucap Maria lembut sambiil menghapus jejak air mata yang ada di kedua pipinya.

Tapi, Kamal diam tak memberi jawaban. Wajah laki-laki itu juga terlihat muram saat ini dengan tatapan yang

menatap kearah lilin yang masih ada di tangannya dalam sebuah piring.

"Kenapa?" Maria mengelus lembut pelipis Kamal. Membuat kamal mengalihka tatapannya dari lilin pada Maria.

"Aku saat ini memiliki fantasi yang sudah aku tahan sekian tahun kita menikah. Fantasiku aneh, dan akan buat kamu kesakitan."Ucap Kamal pelan, dan semakin menampilkan raut muramnya.

"apa itu?"Tanya Maria lagi masih dengan nada lembutnya.

"Meneteskan cairan lilin di atas kedua payudaramu."Ucap kamal mantap, dan tegas.

Maria, seketika menegang kaku dengan kedua mata membalalak kaget. Sekitar 2 menit hanya di isi keheningan, dan untuk pertama kalinya, Maria yang membuka suara.

"Lakukan. Sangat berdosa aku apabila terus, dan tidak mampu melayanimu."Ucap maria mantap membuat kamal tersenyum lebar, dan tanpa aba-aba.

kamal... laki-laki itu dengan kejam langsung menjatuhkan tiga bahkan empat tetesan lelehan lilin tepat di atas puting payudara maria yang menegang, membuat Maria bahkan meraung histeris, dan kamal tak peduli.

Semuanya belum sebanding dengan apa yang hanin rasakan. Tampan darinya terlebih untuk anaknya Kesha yang di jatuhkan oleh El atas perintah ilbis betina di bawahnya saa ini.

Maria !!!

Extra Part 5

Indra menyugar rambutnya kasar. Anak sama ayahnya sama saja. Keras kepala.

Ice cream dengan porsi yang cukup besar sudah mencair di depan El saat ini. El tidak akan makan sebelum papanya datang menjemputnya. Eh maksudnya El ingin makan bersama dengan papanya. Titik.

Tapi, papanya yang katanya pergi sebentar belum nongol sedikitpun saat ini.

"El..."Panggil Indra lembut.

El yang sedang asik menonton, tapi tetap menyahut, dan melepas tatapannya pada layar ponselnya. Menatap polos pada wajah om indranya yang di tumbuhi rambut lumayan banyak.

"Ada apa manggil, El?"El menunjuk dirinya sendiri dengan raut wajah bingung.

Indra tersenyum lembut bahkan laki-laki bapak 2 anak itu mengelus penuh cinta juga pada pipi El.

"Kamu sayang nggak sama Tante Hanin?"

"Nggak kangen sama Tante Hanin?"Tanya Indra beruntun dengan raut seriusnya.

Membuat tubuh El sontak menegang kaku, dan anak laki-laki umur 5 tahun itu sontak menunduk menatap pada ice creamnya yang sedang proses cair saat ini.

"Sayang , dan kangen nggak saya tante hanin?"Tanya Indra sekali lagi.

"Sayang, dan kangen."Cicit El pelan membuat Indra tersenyum.

"Tapi, Tante Hanin mau ambil papa El. Buat El ngambek , dan nggak suka sama tante."Lanjut El dengan cicitan pelannya kali ini berhasil membuat senyum lega, dan bangga Indra luruh.

"Kata sia---,"

"Loh, itu kamu, El?"Ucap suara itu dengan nada sedikit keras.

Dan El yang mendengar suara itu segera mengangkat pandangannya. Tante baik yang diam-diam akan bayar jajannya di sekolah.

El? Membuat jantung Indra hampir copot di saat El meloncat di atas kursi yang lumayan tinggi, dan tanpa Indra duga. El berlari, dan menubruk tubuh seorang wanita tinggi semampai dengan pakain seksi di depan sana.

Indra melongo melihat El yang mañja, dan Indra tidak meneganl siapa cewek asing itu.

"Tante Selina..."Pekik El senang.

Perempuan yang di panggil Selina tersenyum lebar dengan tatapan penuh artinya kearah puncak kepala El saat ini.

Selina tak langsung menjawab panggilan El. Selina menunduk, dan mensejajarkan tingginya dengan El. Bahkan Selina berdiri dengan kedua lututnya saat ini.

"El..."Panggil Selina dengan suara bisikan yang membuat El sedikit bergidik.

"Ya, Tante..."

"Sudah tau, bukan mamamu yang melahirkan kamu? Tapi tante hanin?"Tanya Selina pelan mendapat anggukan mantap dari El.

"Mama sakit terus mama minta bantu sama Tante Hanin buat mengandung El dan kesha. Tapi, kata mama, dan papa

tetap anak papa lah El dan Kesha. Anak papa dan mama." Kedua tangan Selina mengepal erat. Wanita itu memang sangat licik, dan pintar. Siapa lagi kalau bukan Maria yang cacat.

Harusnya El juga bahkan membenci Maria.

"Terus Tante Hanin gimana?" Tanya Selina dengan senyum yang membuat orang-orang akan takut melihatnya.

"Tante Hanin sudah di usir sama papa."Jawab El tidak semangat kali ini.

Tapi? Informasi dari El barusan membuat Selina tersenyum puas.

"Tante pamit dulu. Panggil saja tante dengan panggilan mama kalau El mau. "

"Itung-itung El belajar manggil mama sama Tante, ya. Mama yakin, sebentar lagi mama akan jadi mama kamu. Yang sesungguhnya." FaabayBook

Jelas El bingung, dan menatap penuh tana pada Selina yang sudah pergi. Dan tubuh El tiba-tiba saja sudah berada dalam gendongan Indra.

Maksudnya itu Tante Selina mau jadi mamanya juga?

Extra Part 6

El duduk dengan sedikit melamun. Saat ini El, dan adiknya sudah di jemput sama papanya, sudah kembali di rumah. Mama dan papanya sedang di kamar. Boboin adeknya Kesha. Makan ice cream bersama nggak jadi. Membuat El tidak semangat, tapi El kembali semangat di saat papanya mengganti dengan membeli banyak mainan terbaru yang bahkan El tidak kenal, dan tidak bisa memainkannya. Tapi, akan papanya ajari nanti.

Oh, iya. El sedikit memikirkan tentang ucapan tante Selina. Mau jadi mamanya? El nggak mau. Kan El sudah punya mama. Papanya punya mama Maria.

Ingin sekali El bertanya tentang ucapan Tante Selina pada Papanya. Tapi, El takut. El sudah janji, jangan kasih tau siapa-siapa tentang Tante Selina yang memberinya makan gratis di sekolah, bawa El Ice cream juga , bawa El mainan sesekali tapi nggak di bawa pulang sama El ke rumah. nanti papa tanya di dimana dapat mainan itu.

"Huhuhu, main saja lah. Tante Selina kan baik."El menggaruk kepalanya yang tak gatal.

El turun dari atas sofa. Menatap dengan tatapan berbinar pada mainannya yang berserakan hampir memenuhi ruang keluarga.

Tapi, di antara sekian banyak mainan. El dengan semangat mengambil bola. Menendang-nendang kecil, dan sesekali memantulkannya di tembok. untung saja, tidak terlalu banyak foto yang di pasang di dinding.

Tapi, kegiatan El yang memainkan bolanya terhenti di saat El melihat papanya, dan mamanya yang datang dari kamar mereka yang ada di lantai bawah.

Bahkan El segera membuang bolanya di saat mata El dengan berbinar melihat penampilan papanya saat ini. Papanya hanya make boxer, terus mama di samping papanya pegang handuk, dan kayak botol parfum. Biasanya papa akan berenang kalau keluar dengan boxer saja dari kamarnya.

"Ikut renang... El kemarin sudah lumayan bisa Pa berenangnya. Pak Adit yang ngajarin El di sekolah. Praktek sama papa, ya?" El sudah memeluk kedua paha papanya saat ini. Merayu dengan wajah memelas sekaligus menggemas-kan pada papanya.

Kamal tersenyum penuh arti, dan menganggukan kepalanya lembut.

FaabayBook

"Mama bisa simpan dulu handuk papa di kursi santai sana terus tolong sama aroma terapinya di gunakan biar El nggak ngeluh bau kaporit. Bisa? Sanggup jalannya?" Tanya Kamal lembut sekali. Jelas langsung di angguki oleh Maria.

"Oke. Sudah sana, gantiin baju El." Maria mengacak gemas puncak kepala anaknya, membuat El senang bukan main, dan memeluk lembut mamanya sedikit sebelum mamanya berjalan susah payah dengan bantuan tongkat menuju kolam renang yang ada di teras depan ruang tamu.

Maria sudah berjalan tertatih. Di tatap Kamal dengan tatapan penuh arti. Kedua bibirnya menyunggingkan senyum yang sangat licik.

El? Menatap bingung pada papanya yang senyum-senyum sendiri saat ini.

"Ayo gantiin baju El papa." El menarik tangan papanya.

Kamal mengganggu.

"El jalan lebih dulu. Kasian mama. Papa bantu dikit, ya?"Ucap Kamal lembut.

El tersenyum lebar. " siap, bos." Dan El sudah berjalan dengan riang meninggalkan papanya.

Tapi, langkah El terhenti di saat El mendengar suara bola yang di tendang keras, dan juga suara seperti orang barusan meloncat ke dalam kolam. Tak hanya itu saja, El mendengar ada suara orang yang minta tolong.

El menggigit bibirnya kuat. Membalikkan badanya takut sekaligus penasaran.

Tapi, El terkejut bukan main di saat El di kagetkan dengan papanya yang sedang menatap penuh arti dirinya saat ini di depannya.

"Ada apa? Ayo kita ganti baju."Ucap Kamal lembut, dan menggenggam tangan anaknya.

El menelan ludahnya kasar . Ingin menoleh ke belakang tapi papanya tak membiarkan El untuk melihat kebelakang.

"Ada yang minta tolong."Bisik El pelan.

Kamal tersenyum gemas.

"Kamu salah dengar."ucap Kamal tegas.

"Loh... kenapa bawa El keluar rumah. Katanya mau ganti baju. "Rajuk El , dan melupakan tentang suara orang yang minta tolong yang di dengarnya tadi.

"Berenang di tempat umum enak kayaknya. " celetuk Kamal membuat El berbinar. El suka berenang di tempat umum.

"Tunggu di sini. Papa make baju , dan ambil adek Kesha dulu."Bisik Kamal pelan.

El memberi hormat siap pada papanya. Kamal tertawa renyah, dan mengacak rambut anaknya sebelum laki-laki itu

masuk ke dalam rumah untuk melihat seorang wanita yang baru Kamal jatuhkan ke dalam kolam renang dengan bantuan bola El yang Kamal tendang kuat sampai membuat Maria terdorong di saat Maria meletakkan aroma terapi di pinggiran kolam.

Itu balasan untuk orang yang melukai, dan mencelakai anaknya.

El bimbang saat ini. Itu ada kakek tua yang berdiri di depan gerbangnya. Kakeknya sudah sangat tua. Seperti memanggil dirinya, dan sesekali menunjuk ke arah anak kucing kecil.

Sesekali El melirik ke arah pintu. Papanya suruh dia duduk diam. Tapi, kasian kakek itu yang mau ambil kucingnya.

FaabayBook

El sudah nggak tahan. El meloncat turun dari duduknya, berlari secepat kilat menuju gerbang.

"Kakek...Kakek mau ambil kucingnya? Ini anak kucing kakek? Jelek dan kotor. Tapi, harus tetap sayang. Kan ciptaan Tuhan ya."ucap El sambil bergidik.

Iyah. Anak kucing liar, dan kumuh di bawah kaki El saat ini.

"Bisa ambilin punya kakek. Terus kasih ke kakek lewat bawah?"

"Bisa. Wait kakak."Ucap El ceria.

Walau bergidik, agak takut ples jijik. El mengangkat anak kucing itu. Dan memberi anak kucing itu pada kakek asing di depannya dengan senyum manis.

El tanpa sadar. Kalau ada satu buah mobil mewah yang ada di belakang kakek asing itu saat ini. Kaca mobil mewah

berwarna putih itu sedikit terbuka. Ada kamera yang sedang memotret berkali-kali pada El. Dan setelah puas, dan banyak foto El yang di ambil.

Seorang wanita cantik dengan dress selutut yang membungkus tubuhnya. Menoleh kearah laki-laki parubaya yang duduk di bangku supir.

"Sudah, Pa. Nanti kita ketinggalan pesawat. Hanin sudah lihat anak Hanin El , dan sudah punya fotonya... Ayo jalankan mobilnya."Ucap Hanin pelan di angguki oleh papanya.

Di saat Hanin kembali menoleh kearah gerbang sana. Anaknya El sudah tidak ada.

Air mata Hanin meluruh bersamaan dengan mobilnya yang sudah melaju dengan perlahan.

Selamat tinggal El, Kesha. Kalian harus tau, kalau mama sangat mencintai, dan menyayangi kalian....

FaabayBook

**SAMPAI JUMPA DI ANAK UNTUK KAKAKKU 2 DI
WATTPAD ☺☺☺
SALAM : SABANALIAR**